

KAREN MARIE MONING



*Karenamu,
aku terberkati....*

SPELL OF THE
HIGHLANDER

Sihir Sang Highlander

*Spell of the
Highlander*

Sihir Sang Highlander

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Spell of the Highlander

Sihir Sang Highlander

Karen Marie Moning

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



KOMPAS GRAMEDIA

Spell of the Highlander

by Karen Marie Moning

Published in 2007 by Bantam Dell

A division of Random House Inc. New York, New York

Copyright © 2007 by Karen Marie Moning

All rights reserved.

Sihir Sang Highlander

Alihbahasa: Indah Permata Sari

Hak Cipta Terjemahan Indonesia

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2018 oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

718031958

ISBN: 978-602-04-8801-1

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Pujian untuk Novel Karen Marie Moning

SPELL OF THE HIGHLANDER

“Karakter karya Moning begitu mudah disukai; ceritanya menghibur, menyentuh, dan sulit untuk berhenti membaca setelah memulai. *Spell of the Highlander* adalah satu lagi cerita memukau dari kisah cinta Highlander yang akan disukai para penggemar beratnya dan pasti akan memikat imajinasi para penggemar baru.... Kisah yang memesona.”

—*Romance Reviews Today*

THE IMMORTAL HIGHLANDER

“Sensualitas yang menggoda, memesona, dan gelap, debut hebat dari Moning menambah dalam dan intensnya dunia magis yang dia ciptakan sebelumnya di buku Highlander-nya, dan penggemar juga pembaca baru akan terpicat oleh serial yang semakin menarik ini.”

—*Library Journal*

“Semua pembaca yang mencintai fantasi romantis yang humoris dengan fantasi-Highlander, akan menganggap karya terbaru Moning ini sebagai tawaran yang sensual.”

—*Booklist*

“Karya nonstop bagi fans paranormal romance.”

—*Kirkus Reviews*

THE DARK HIGHLANDER

“Lebih gelap, seksi, dan serius daripada cerita *time-travel* romantis Moning sebelumnya ... permainan liar dan imajinatif yang membawa pembaca ke petualangan yang menyenangkan melewati ruang dan waktu.”

—*Publishers Weekly* (ulasan berbintang)

“Dalam kisah yang dipenuhi ketegangan seksual, Moning menghantarkan cerita romantis yang akan dibicarakan para penggemar dalam waktu yang sangat lama.”

—*Oakland Press*

“The Dark Highlander merupakan cerita dinamik, dramatis, dan benar-benar memukau. Moning mengambil plot klasik tentang kebaikan melawan kejahatan ... dan sedikit menambahkan sesuatu yang baru.”

—*Romantic Times*

KISS OF THE HIGHLANDER

“Prosa tajam, kecerdasan, dan karakter karismatik Moning akan memukaumu.”

—*Publishers Weekly*

“Cerita paranormal yang ditulis dengan apik, cerdas, menarik, dan akan membuatmu terus terpaku ke setiap halamannya. Wajib dibaca!”

—*Romantic Times*

“Kiss of the Highlander adalah cerita yang indah.... Keahlian penuturan cerita Moning sama menariknya

dengan kesan dan tempo cerita yang dinamis, dan plot-nya sepekat satu tong Scotch yang enak.”

—*Contra Costa Times*

THE HIGHLANDER’S TOUCH

“Satu prestasi hebat dalam romantisme *time-travel*. Ke-geniusan Moning yang imajinatif dalam petualangan memukaunya yang terbaru berbicara ke hati para pembaca *romance*, dan akan menghibur serta menyentuh mereka dengan begitu dalam. Unik dan fasih, penuh pemikiran yang mengundang rasa ingin tahu dan emosional, *The Highlander’s Touch* adalah buku yang sangat spesial. Moning sudah memastikan posisinya sebagai penulis paling top.”

—*Romantic Times*

“Moning merentangkan imajinasi kita, mengirim kita terbang ke masa lalu yang begitu menarik.”

—*Rendezvous*

BEYOND THE HIGHLAND MIST

“Plot cerita yang hebat.... Cerita mistik Gipsi dan Skotlandia, dengan latar belakang keindahan Highland ... cerita yang menarik. Tajam dan sensual.”

—*Publishers Weekly*

“Perjalanan waktu yang sangat orisinal, menggabungkan keajaiban paranormal dan dunia nakal para peri untuk menciptakan romantisme yang sensual dan mengagumkan yang sulit digambarkan. Kau akan menikmati pembicaraan yang menggigit dan ketegangan seksual antara

Adrienne dan Hawk, Adam yang licik, dan aura magis yang menyelubungi keseluruhan cerita. Karen Marie Moning ditakdirkan untuk meninggalkan jejak di genre ini.”

—*Romantic Times*

TO TAME A HIGHLAND WARRIOR

“Cerita cinta yang indah dan tak mudah terlupakan.... Karen Marie Moning menghantarkan hasil karya emosional yang akan membuatmu mengambilnya dan membacanya lagi dan lagi.”

—*Rendezvous*

Serial Highlander

BEYOND THE HIGHLAND MIST
TO TAME A HIGHLAND WARRIOR
THE HIGHLANDER'S TOUCH
KISS OF THE HIGHLANDER
THE DARK HIGHLANDER
THE IMMORTAL HIGHLANDER
SPELL OF THE HIGHLANDER

*Novel ini dipersembahkan untuk suamiku,
Neil Sequoyah Dover.
Bila kau tak ada—aku pun tiada.
Aku mencintaimu.*

PROLOG PERTAMA

Aoibheal sang Ratu Fae berdiri di katakomba jauh di bawah Gedung Belthew, tersembunyi di balik ribuan ilusi serta bayangan dirinya yang tak berbentuk, melebihi apa yang dilihat para *Sidhe-seer*, bahkan melebihi persepsi rasnya sendiri.

Dalam cahaya remang makam labirin, Adam Black melangkah mondar-mandir dengan marah, sambil menutup telinga dan merutuki Chloe Zanders.

Namun bukan sumpah serapah Adam yang membuat Aoibheal khawatir saat ini.

Melainkan dirinya sendiri.

Malam ini dia menggunakan sihir dahsyat Ratu Tuatha Dé Danaan untuk menghancurkan sekte Druid Draghar.

Namun bukan hanya itu tujuan Aoibheal. Dia memiliki misi lain di balik semuanya. Dia menggunakan seluruh kekuatan Ratu Tertinggi Pengadilan Cahaya Seelie yang bisa menyebabkan hilangnya seluruh sihir manusia di Inggris, juga di sebagian Skotlandia dan Wales.

Kekuatan itu menyebabkan hilangnya mantra penangkal sihir tak terkalahkan yang dimiliki manusia, dan menyedot kekuatan semua benda keramat yang mereka miliki.

Sambil memejamkan mata, Aoibheal menerawang jauh ke depan, mengamati untaian kain kusut di dunianya. Dia

menarik seutas benang, memutusnya di bagian lain, lalu perubahan kecil yang dicarinya pun dimulai.

Di suatu tempat di Tibet, seorang penyihir kuno sedang mencari Dark Hallow yang paling terkutuk.

Di suatu tempat di London, seorang pencuri sedang mengamati sebuah rumah mewah yang diperkirakan memiliki harta tak terhingga.

Di tempat lain, seorang Keltar sedang meminta waktunya kembali, menanti pembalasan dendam yang tak kunjung tiba.

Ah, ya, semuanya telah dimulai....

PROLOG KEDUA

Beberapa orang lahir dalam naungan bintang keberuntungan.

Cian MacKeltar diujani perhatian kaum wanita semenjak akan dilahirkan di tengah keluarga Keltar yang memiliki tujuh anak perempuan kecil Keltar yang cantik, tapi tanpa anak laki-laki—ayahnya meninggal saat berburu dua minggu sebelumnya. Cian hadir ke dunia dengan berat empat setengah kilo dan langsung menjadi laird pemilik kastel. Sesuatu yang sangat berat untuk dilakukan seorang anak kecil.

Saat beranjak dewasa, dia mewarisi perawakan para Keltar: berbahu lebar dan kuat, berotot, berkulit gelap, dan berwajah setampam malaikat pembalas dendam. Darah bangsawan Celt yang dimilikinya diturunkan dari darah petarung aristokrat yang agresif, juga diperlihatkan dalam seksualitas layaknya seekor singa, erotisme langka yang membara menyertai setiap langkahnya, dan terlihat di setiap gerakannya.

Dalam rentang nilai hingga sepuluh, Cian MacKeltar jauh melampaui itu. Dia bagaikan Matahari, Bulan, dan Bintang.

Dan dia tahu itu.

Dia adalah Druid, seutuhnya.

Dan tidak seperti kebanyakan leluhurnya yang terlalu serius (belum lagi sekumpulan keturunan yang belum dilahirkan), dia *dulu* suka menjadi Druid.

Dia dulu menyukai segala hal tentang Druid.

Dia dulu menyukai kekuatan yang berderu kencang dalam nadinya. Dia menyukai saat dirinya menikmati sebotol wiski di tengah koleksi buku pengetahuan dan benda kuno di perpustakaan bawah tanah Kastel Keltar, sambil mempelajari ilmu rahasia, menyatukan mantra coba-coba dengan ramuan penuh risiko, yang bisa membuatnya semakin kuat dan bertenaga.

Dia dulu senang berjalan di bukit berbunga setelah badai, sambil mengucapkan kata-kata kuno untuk memulihkan bukit dan hewan-hewan kecil yang porak-poranda.

Dia dulu senang meniduri gadis-gadis, membawa mereka yang sedang mabuk dalam dekapan tubuh kekar-nya, menggunakan ilmu Druid untuk memberi mereka kenikmatan liar—ilmu yang hanya berupa bisikan—dan yang hanya dapat diberikan oleh para Fae.

Dia bahkan menyukai sepercik ketakutan yang biasa dirasakan orang sekitar saat mengenalnya sebagai Druid Keltar dan pewaris sihir kuno mengerikan para Tetua.

Sang laird bertanggung jawab untuk melanjutkan warisan suci Keltar yang luar biasa memesona dan menggiurkan pada akhir abad kesembilan, dan dia merupakan Druid Keltar terkuat yang pernah hidup.

Tidak ada yang menentang, menantang, dan mengalahkan Cian MacKeltar. Sesungguhnya, tak pernah sekali pun terlintas dalam pikirannya tentang kemungkinan seseorang atau sesuatu pada suatu hari bisa melakukan hal itu.

Hingga muncullah kutukan Samhain di usianya yang ketiga puluh.

Beberapa orang lahir dalam naungan bintang keberuntungan.

Cian MacKeltar bukan di antaranya.

Tak lama kemudian, perpustakaan bawah tanah disegel dan tidak pernah disebut-sebut lagi, seluruh catatan mengenai Cian MacKeltar dihapus dari sejarah Keltar yang telah tertulis.

Hal ini diperdebatkan dengan sengit oleh keturunan Keltar yang masih hidup, tentang apakah leluhur mereka yang kontroversial itu bahkan pernah ada.

Dan tak seorang pun tahu—sekitar seribu seratus tahun kemudian—Cian MacKeltar masih hidup.

Atau bisa dibilang ... dia hidup layaknya penghuni neraka.

BAGIAN 1
CHICAGO

JUMAT, 6 OKTOBER

Panggilan telepon yang mengubah hidup Jessi St. James datang dengan cara yang tidak berkesan, di Jumat malam yang tidak begitu berbeda dengan Jumat lainnya yang terasa tidak berarti di hidupnya yang mudah ditebak, seperti Jumat malam pada umumnya—itu sesuatu yang tidak begitu ingin dibicarakannya.

Dia sedang duduk di tengah bayang-bayang perapian, di luar jendela dapur apartemen tiga lantai yang terletak di 222 Elizabeth Street, menikmati kehangatan malam musim gugur. Dia sudah jadi tukang intip yang tidak tahu malu, mengintai di sepanjang sudut dinding cokelat untuk mengamati sekumpulan orang yang—tidak seperti dirinya—memiliki waktu untuk menikmati hidup, berbincang sambil tertawa di trotoar depan kelab malam di seberang jalan.

Selama beberapa menit, dia terpaksa saat melihat seorang gadis bertubuh tinggi dan berambut merah sedang bersama kekasihnya—seorang pria tampan berambut gelap, dengan kulit kecokelatan dan otot seksi berbalut celana jins dan kaus putih. Pria itu terus mendesak

kekasihnya ke dinding, mengulurkan tangan ke kepala si gadis, dan menciumnya seolah tidak ada lagi hari esok, pria itu menguasai si gadis dengan tubuhnya yang menawan. (Kau *lihat* gerakan pinggul pria itu? Caranya mendesak tubuh kekasihnya—mereka mungkin saja sedang melakukan *itu* di tepi jalan!)

Jessi menarik napas panjang.

Astaga, apakah dia pernah dicium seperti itu? Seakan pria itu tidak tahan untuk segera memilikinya? Seakan pria itu ingin melahapnya, dan mungkin menyusuri setiap jengkal kulitnya?

Tangan si gadis berambut merah bergerak bebas dan meraih bokong pria seksi itu lalu mencengkeramnya. Jessi mengepalkan tangan.

Saat tangan si pria tampan mulai menyusuri dada dan menyentuh puting si gadis berambut merah, puting Jessi ikut jadi sekeras mutiara. Dia hampir bisa membayangkan kalau dialah wanita yang dicumbu pria itu dan dialah yang akan merasakan sesuatu yang panas dan liar—

Kenapa bukan aku yang mengalaminya? pikir Jessi.

Kau bisa mengalaminya setelah kau mendapat gelar PhD, satu suara dari dalam dirinya berusaha mengingatkan.

Pengingat itu tidak seefektif beberapa tahun lalu saat dia menjadi sarjana. Jessi muak berada di sekolah, dia muak tidak punya uang, muak terburu-buru pergi kerja sebagai asisten Profesor Keene di universitasnya, lalu pulang untuk belajar. Atau jika beruntung, dia bisa tidur selama empat atau lima jam sebelum bangun di pagi hari dan mengulang semua kegiatan itu sekali lagi.

Jadwalnya yang padat dan penuh tuntutan membuatnya tidak punya waktu untuk bersosialisasi. Dan belakangan ini dia jengkel dengan keadaannya. Di mana pun dia berada, pastilah ada pasangan kekasih, dan mereka sibuk bermesraan juga menikmati kebersamaan pada saat itu.

Tapi mereka bukan Jessi. Tidak ada waktu bagi Jessi untuk mencari pasangan. Dia bukanlah gadis beruntung yang mendapatkan tumpangan gratis ke sekolah. Dia harus berhemat dan memperhitungkan setiap pengeluaran. Dan lagi, dia bekerja dan mengambil banyak kelas di kampus, juga mengajar. Dia bahkan terkadang lupa makan, mandi, dan tidur.

Dia mencoba berkencan beberapa kali, tapi teman kencannya muak dengan betapa jarangnyanya mereka bertemu, dan dengan kenyataan kalau mereka bukanlah prioritas dalam daftar keseharian Jessi, juga karena begitu engganynya Jessi tidur dengan mereka (kebanyakan pemuda kuliahn menganggap bahwa kalau mereka gagal tidur dengan kekasihnya di kencan ketiga, itu artinya pasti ada yang salah dengan si wanita—cih), lalu pemuda-pemuda itu akan segera mencari rumput yang lebih hijau.

Tapi tetap saja, segalanya akan indah pada waktunya. Meskipun beberapa orang tidak berpikir kalau menjadi arkeolog dan berhadapan dengan barang-barang tua, berdebu, atau sering kali benda mati di sepanjang hidup, adalah sesuatu yang menyenangkan (seperti ibu Jessi yang membenci pilihan studi putrinya dan tidak memahami alasan putrinya belum menikah dan belum memiliki anak seperti saudari-saudarinya), Jessi tidak

bisa membayangkan karier lain yang lebih menggugah hati. Mungkin memang tidak sebaik mimpi orang lain, tapi itulah mimpinya.

Dr. Jessica St. James. Dia sangat dekat dengan gelar itu sampai-sampai dia bisa merasakannya. Setahun setengah lagi dan dia akan menyelesaikan studi pascadoktoral. Lalu dia mungkin akan berkencan tanpa henti seperti kelinci *Energizer*, untuk membayar semua waktu yang hilang. Tapi sekarang ini, tujuannya bekerja keras dan punya terlalu banyak utang bukanlah untuk terjebak dalam gejolak hormon.

Beberapa tahun lagi, hiburnya sambil menatap jalan-an yang sibuk. Orang yang bersenang-senang di klub itu mungkin *masih* akan bersenang-senang di sana. Hidup mereka pastinya tidak akan berubah sementara dia akan berkelana ke tempat jauh, menggali peninggalan masa lalu, dan mendapatkan petualangan hebat.

Lalu siapa tahu, mungkin Pria yang tepat akan menunggunya di masa depan. Mungkin takdir hidupnya tidak berjalan secepat orang lain. Mungkin dia hanya bunga yang terlambat mekar.

Astaga—si pria tampan menyelipkan tangan ke jins si gadis berambut merah. Dan tangan itu tepat ada di—oh! Di situ, di hadapan Tuhan dan semua orang!

Di belakang Jessi, di apartemen sempit dan sesak yang harus dibersihkan dan sampahnya perlu dibuang, telepon berdering. Jessi melirik. Keberadaannya di dunia selalu mengganggu di waktu yang tidak tepat.

Kring! Kring!

Dia menahan napas menyaksikan pemandangan per-setubuhan-pinggir-jalan itu, lalu dengan enggan menutup

jendela dapur. Dia menggelengkan kepala dengan sia-sia, berusaha menghapus bayangan yang dilihatnya tadi, lalu menutup tirai, mencegahnya melihat hal yang membuatnya tersiksa. Setidaknya itu tidak menyiksanya lagi.

Kriiiiing!

Di mana telepon terkutuk itu?

Akhirnya dia menemukannya di sofa, hampir tidak terlihat di antara bantal, bungkus permen, dan kotak pizza yang berisi sesuatu yang—*ih*—busuk dan kehijauan. Saat menyingkirkan kotak itu dengan hati-hati, dia mulai ragu, tangannya terdiam di atas telepon.

Entah kenapa, selama sejenak—jeda yang singkat dan janggal—dia enggan menerima panggilan itu.

Biarkan saja telepon itu berdering dan berdering.

Dan mungkin akan berdering sampai akhir pekan.

Nantinya, Jessi kembali mengingat perasaan itu.

Waktu seakan berhenti ketika itu dan dia merasakan sensasi aneh bahwa seluruh jagat raya berhenti bernapas dan menunggu apa yang akan dia lakukan berikutnya.

Dia mengeryit memikirkan hal yang konyol dan egois itu.

Seolah jagat raya bahkan *menyadari* keberadaan Jessi St. James.

Dia pun mengangkat teleponnya.

Lucan Myrddin Trevayne melangkah di depan perapian.

Dia mengucapkan mantra sihir untuk menyembunyikan wujud aslinya—yang dilakukannya setiap kali dia tidak benar-benar sendirian—dia bertubuh tinggi, berusia awal empat puluhan, tampan, berperawakan kekar, dan berambut hitam tebal yang diselingi uban di

pelipis. Dia tipe pria yang membuat wanita menoleh, dan membuat pria lain langsung menyingkir ketika dia berjalan lewat. Wajahnya melukiskan satu hal: *kekuatan—yang aku miliki dan tidak kau miliki. Jika kau pikir kau memiliki kekuatan itu—coba saja lawan aku*. Perawakannya terlihat datang dari Dunia Lampau, matanya abu-abu kelam, seperti danau di bawah langit berawan. Penampilannya sangat menarik.

Lucan memiliki harta dan kekuatan luar biasa di masanya, dan hidupnya bahkan lebih lama daripada kebanyakan orang. Dia menguasai keuntungan di banyak bisnis, mulai dari bank, media, hingga perminyakan. Dia memiliki kediaman di banyak kota. Dia mempercepat sekumpulan pria dan wanita terlatih yang biasa mengurus keperluan pribadinya.

Salah seorang pria itu kini duduk di samping kirinya, di sofa empuk, sedang menunggu dengan tegang.

“Ini tidak masuk akal, Roman,” geram Lucan. “Kenapa begitu lama?”

Roman beringsut di kursi, berusaha membela diri. Pria itu benar-benar seperti namanya, berwajah tampan klasik seperti yang terlihat di koin kuno, rambutnya panjang dan pirang. “Ada suruhanku yang mencarinya, Mr. Trevayne,” ujarnya dengan aksen Rusia. “Kita memiliki orang-orang terbaik. Masalahnya, benda-benda itu pergi ke berbagai arah berbeda. Benda-benda itu dijual di pasar gelap. Tidak ada yang punya nama. Akan butuh banyak waktu—”

“Waktu, satu-satunya hal yang tidak aku punya,” potong Lucan. “Setiap jam yang berlalu membuatnya lebih sulit tergantikan. Benda terkutuk itu *harus* ditemukan.”

‘Benda terkutuk itu’ adalah Dark Hallow atau Hallow ‘Unseelie’ dari Tuatha Dé Danaan—artefak penuh kekuatan hebat yang diciptakan oleh peradaban kuno yang telah hilang berabad lalu dan sedikit keliru dipahami sebagai bangsa dari buku dongeng sejarah manusia: *Daoine Sidhe* atau Fae.

Lucan percaya bahwa tidak ada tempat aman lain yang bisa menyimpan harta karun berharga ketimbang kediaman pribadinya di London. Ternyata dia salah. Benar-benar salah.

Dia tidak yakin apa yang terjadi beberapa tahun lalu saat dia ada di luar negeri untuk mencari pemimpin Kitab Kegelapan, benda terakhir dan terkuat dari empat Unseelie Hallow, tapi sesuatu terjadi di suatu tempat di London—pusatnya di sebelah selatan, dia bisa merasakan jejak kekuatan di sana—yang bergaung di seluruh Inggris. Kekuatan besar dan kuno muncul dengan cepat dan sangat kuat sehingga bisa menetralkan semua sihir lain di Inggris.

Ketika itu, hal tersebut tidak dipedulikannya, karena sihir itu hilang secepat kedatangannya. Tapi ada fakta bahwa kekuatan luar biasa itu telah melemahkan ruangan-ruangan kukuh yang melindungi koleksi Lucan yang paling berharga. Dia melindungi benda-benda itu dengan begitu ketat sampai-sampai sistem pengamanan modern rasanya begitu konyol.

Dan sekarang rasanya sama sekali berbeda.

Lucan memiliki sistem paling mutakhir, dengan kamera di setiap ruangan yang mengamati setiap sudut, karena saat dia tidak di tempat, seorang pencuri menyusup ke museum rumahnya dan mencuri artefak yang

dimilikinya selama berabad-abad—termasuk Hallow yang tak tergantikan: kotak, jimat, dan cermin.

Untungnya, pencuri itu dikenali masyarakat sekitar saat sedang mengangkut barang curian. Sayangnya, saat orang suruhan Lucan berhasil mengidentifikasi dan mengikuti jejak si pencuri, orang itu sudah menjual artefaknya ke orang pertama dari sekian banyak makelar yang sulit dilacak keberadaannya.

Artefak seperti yang dimiliki Lucan, sumber kekuatan yang menakjubkan dan tanpa cela, pastilah berakhir di dua tempat: lembaga hukum di suatu negara atau di negara lainnya setelah terjadi pertukaran, atau dijual setiap bagiannya yang berharga ke pasar gelap sebelum akhirnya menghilang, terkadang hingga ratusan tahun tidak ada yang tahu keberadaannya, sampai akhirnya rumor tentang artefak itu tidak terdengar lagi. Mereka sudah mendapat beberapa nama—dan semuanya sudah pasti nama samaran—mulai dari nama si pencuri, sebelum dia mati. Selama berbulan-bulan hingga sekarang, orang suruhan Lucan mengejar jejak mereka dengan lihai dan cerdik. Dan waktu sudah semakin menipis.

“... walau sudah menemukan tiga naskah dan satu pedang yang ada, kita belum memperoleh satu pun kotak dan jimat. Tapi, sepertinya kita memiliki jejak yang jelas tentang keberadaan cermin itu,” ujar Roman.

Lucan bersikeras. Cermin. Cermin Kegelapan adalah salah satu Hallow yang sangat dibutuhkannya. Selama bertahun-tahun cermin itu dicuri, kini benda ini harus bisa ditemukan karena waktunya sudah hampir habis! Dark Hallow yang lain bisa dicari nanti, walaupun tidak boleh terlalu lama menemukannya, karena akan sangat

berbahaya jika benda-benda itu hilang di dunia. Setiap Hallow dapat mengabulkan permintaan pemiliknya dengan imbalan tertentu, jika si pemilik mempunyai pengetahuan dan kekuatan untuk menggunakannya. Karunia Kegelapan dari cermin itu adalah keabadian, sudah begitu lama Lucan menantikannya. Dia telah memilikinya lebih dari seribu tahun. Dia ingin memilikinya lagi.

“Ada pembayaran untuk barang yang kabarnya dikirim dari Inggris ke Amerika lewat Irlandia beberapa hari lalu. Kami yakin kiriman itu menuju universitas di Chicago, ke—”

“Lalu kenapa kau masih duduk di sini?” sahut Lucan dingin. “Jika kau tahu keberadaan cermin itu, aku ingin kau sendiri yang menemukannya. *Sekarang*.” Itu adalah perintah, temukan cermin itu sebelum Samhain. Atau akan ada akibatnya.

Maksud dari ‘akibat’ yang disebut Lucan adalah sesuatu yang tidak ingin dia toleransi. Cermin itu akan ditemukan, lalu persembahan akan dipenuhi: sedikit emas murni akan melewati cermin itu setiap seratus tahun—satu cara Tetua untuk menandai waktu, yaitu lebih dari satu abad jika dihitung dengan patokan modern—tepat tengah malam Samhain, atau sering disebut Halloween oleh orang zaman sekarang. Dua puluh enam hari dari sekarang adalah tenggat untuk masa persembahan. Dua puluh enam hari dari sekarang, cermin itu *harus* ada di tangan pemiliknya—jika tidak, Perjanjian yang menopangnya akan hancur.

Ketika si pria berambut pirang mengenakan mantel dan sarung tangan, Lucan menggeser posisi duduk ke

arah tempat Dark Hallow. “Jangan ada saksi, Roman. Semua yang mengetahui tentang Hallow, walaupun hanya sekilas....”

Roman mengangguk setuju.

Lucan tidak berkata-kata lagi. Tidak perlu melakukan itu. Roman paham dengan cara yang dipilih Lucan, begitu pula dengan semua orang yang bekerja dengan Lucan dan yang bisa tetap hidup.

Beberapa waktu kemudian, lewat tengah malam, Jessi kembali ke kampus untuk ketiga kalinya, menuju bagian selatan gedung Jurusan Arkeologi, dan membuka kunci pintu kantor Profesor Keene.

Jessi heran kenapa dia bahkan mau repot-repot untuk datang dan mengorbankan waktu luangnya. Dia lebih baik membersihkan toilet yang lupa dibersihkan petugas, menggunakan alat pel dan sapu juga ember yang belum digunakannya selama bertahun-tahun. Itu bukan hanya membuatnya memiliki lebih banyak waktu untuk tidur, tapi dia juga bisa menghemat uang bensin.

Aku butuh sedikit bantuan darimu, Jessica. Ada kiriman paket dan harusnya aku ada di kantor malam ini untuk menerimanya, ujar sang profesor dengan suara berat dan aksen County Louth, Irlandia, yang tidak pernah hilang meskipun pria itu sudah meninggalkan kampung halamannya selama dua puluh lima tahun.

Jessi *menyukai* aksen itu. Dia tidak sabar mendengar seluruh pengunjung pub berbicara dengan aksen itu saat dia menyantap roti soda yang nikmat dan sup Irlandia, ditambah bir Guinness. Tentu saja itu setelah menghabiskan waktu seharian penuh di Museum Nasional Irlandia dan dengan gembira mengamati harta

menakjubkan seperti Bros Tara, Piala Suci Ardagh, dan Koleksi Emas Broighter.

Sambil menyangga telepon di antara telinga dan bahu, Jessi melirik jam tangan, kilauan cahayanya menunjukkan pukul sepuluh lewat sepuluh. *Paket macam apa yang diantar selarut ini? pikirnya.*

Kau tidak perlu mengurus paket itu. Kau hanya perlu menandatangani, menguncinya, lalu pulang. Itu saja.

Tentu, Profesor, tapi apa—

Cukup tanda tangani, kunci, dan lupakan semuanya, Jessica. Jeda dan kesunyian yang berat pun terasa, lalu: *Tidak perlu memberi tahu soal ini ke orang lain. Ini urusan pribadi. Bukan urusan universitas.*

Jessi mengerjap, terperanjat, dia tidak pernah mendengar suara berat sang profesor seperti tadi. Perkataan pria itu tegas, dan seperti sedang membela diri, nyaris ... terdengar paranoid.

Aku mengerti. Aku akan mengurusnya. Kau istirahat saja, Profesor. Jangan khawatir. Dia cepat-cepat menenangkan sang profesor, sembari menganggap kalau obat apa pun yang diminum pria itu pasti sudah membuatnya jadi aneh, dan harus dikasihani. Jessi pernah minum Tylenol dengan bius yang membuatnya gatal-gatal, emosi, dan mudah marah. Patah tulang pasti memerlukan obat yang lebih kuat daripada Tylenol 3.

Sekarang Jessi berdiri di bawah lampu pendar yang sedikit bising di lorong universitas. Dia mengucek mata dan menguap lebar. Dia sangat lelah. Dia bangun pukul enam lima belas karena ada kelas pukul tujuh dua puluh, lalu saat sudah di rumah malam ini—em, pagi ini—dan bisa tidur, dia dihadapkan dengan pekerjaan selama dua puluh jam. Lagi.

Setelah memasukkan anak kunci, dia membuka pintu kantor profesor, meraba tombol lampu dan menyalakannya. Dia menghela napas saat memasuki ruangan, terasa aura ilmiah yang berasal dari buku dan kulit, bau pengilap kayu yang menyeruak, dan aroma tajam pipa tembakau kesukaan profesor. Jessi berencana memiliki ruangan sendiri seperti ini suatu hari nanti.

Ruangan besar itu berisi rak buku setinggi langit-langit dan jendela tinggi yang pada siang hari dapat memancarkan sinar matahari ke sepanjang karpet antik bercorak rumit dengan kombinasi warna merah tua, cokelat kekuningan, dan kuning gelap. Perabotan jati dan mahoni terlihat sangat formal dan maskulin, dilengkapi meja besar dengan kaki berbentuk cakar, sofa kulit mewah Chesterfield sewarna biji kopi panggang, juga kursi yang serasi. Ada banyak lemari kaca untuk menyimpan pajangan dan meja biasa untuk memajang barang replika berharga milik sang profesor. Lampu Tiffany mempercantik mejanya. Hanya komputer dengan layar datar dua puluh satu inci yang menjadi penanda abad ini. Jika komputer itu disimpan, Jessi akan merasa dirinya berada di perpustakaan milik bangsawan abad kesembilan belas.

“Di sini,” dia memanggil kurir yang sudah tiba.

Paket itu tidak seperti yang dibayangkannya sebelum ini. Dari cara bicara sang profesor, yang Jessi bayangkan adalah sepucuk amplop besar, atau mungkin satu bingkisan kecil.

Tapi ‘paket’ itu ternyata sebuah peti kayu raksasa yang tinggi, lebar, dan sebesar ... sarkofagus atau semacamnya, sehingga membuatnya sulit masuk melalui koridor universitas.

“Hati-hati. Miringkan! Miringkan! Oh, jariku terjepit. Mundur dan belok!”

Terdengar gumam, “Maaf.” Lalu lebih banyak gerutuan. “Benda sial ini memang aneh. Lorong ini terlalu sempit.”

“Kalian hampir sampai,” ujar Jessi penuh harap. “Sedikit lagi.”

Benar saja, beberapa waktu kemudian, mereka menurunkan kotak itu dari bahu, dan menempatkannya di karpet.

“Profesor bilang aku harus menandatangani sesuatu.” Dia memaksa mereka untuk bergegas. Dia harus bekerja dan belajar sepanjang hari besok ... em, hari ini.

“Bukan hanya itu, Nona. Paket ini harus kami periksa sebelum pergi.”

“Diperiksa?” Nada suara Jessi meninggi. “Apa maksudnya?”

“Maksudnya, benda itu bernilai jutaan dolar dan asuransi pengiriman harus menerima verifikasi visual dan tanda terima. Paham? Itu disebutkan di sini.” Pria paling gemuk di antara kedua pria itu memperlihatkan papan catatan kecil kepada Jessi. “Terserah siapa yang menandatangani, Nona. Yang penting ada seseorang yang menandatangani di dokumenku.”

Cukup meyakinkan, keterangan *Diperlukan Rilis dan Verifikasi Visual* terstempel merah di surat tanda terima barang, diikuti dua halaman syarat dan definisi detail tentang hak jasa pengiriman dan pembeli dalam segi keilmuan yang dijelaskan dalam istilah hukum.

Jessi membenamkan tangan ke rambut hitamnya yang ikal dan menghela napas. Profesor tidak akan menyukai ini. Dia bilang ini urusan pribadi.

“Lalu kalau aku tidak mengizinkanmu membuka paket itu dan memeriksanya?”

“Benda ini akan dikembalikan, Nona. Aku peringatkan padamu kalau pengirimnya akan sangat marah.”

“Ya,” ujar pria satunya. “Barang ini sangat bernilai hingga akan dipastikan keamanannya. Benda ini akan dikembalikan, dan profesormu harus membayar biaya pengirimannya lagi. Sepertinya dia juga bakal marah.”

Mereka menatap Jessi dengan ekspresi datar dan menantang, jelas mereka enggan mengurus benda aneh dalam peti kayu di belakang mereka, apalagi mendorongnya kembali melewati lorong, dan memasukkannya ke truk lalu mengembalikannya kepada si pengirim, hanya untuk mengirimkan benda itu kembali ke sini. Mereka bahkan tidak sempat menatap dada Jessi, hal yang biasanya dilakukan para pria terutama saat pertama kali bertemu dengannya, dan itu memberi gambaran kepada Jessi tentang apa yang akan terjadi kepada kedua pria itu jika mereka meninggalkan benda itu dan melanjutkan hidup.

Dia melirik teleponnya.

Dia melirik jam tangannya.

Dia belum punya nomor telepon profesor di rumah sakit dan sudah bisa mengira jika dia menelepon pihak rumah sakit, mereka tidak akan menyambungkan panggilannya ke sang profesor di waktu selaut ini. Walaupun profesor bersikeras kalau dia tidak sakit, Jessi yakin para dokter tidak akan merawatnya jika pria itu tidak benar-benar terluka. Rumah sakit zaman sekarang memulangkan pasien secepat mereka memasukkannya ke rumah sakit.

Apakah profesor akan lebih marah jika Jessi membuka paket itu—atau jika dia menolak kiriman itu dan membuat profesor membayar lebih untuk mengirimkannya lagi?

Jessi kembali menghela napas, merasa bersalah jika dia melakukannya dan merasa bersalah jika dia tidak melakukannya.

Akhirnya, posisinya sebagai seorang pelajar yang tidak punya uang membuatnya melempar koin dan mengambil keputusan.

“Baiklah. Lakukan saja. Buka paketnya.”

Dua puluh menit kemudian, kurir meminta tanda tangan Jessi yang tergesa-gesa, lalu pergi sambil membawa sisa peti paket.

Dan kini Jessi berdiri mengamati benda itu dengan penasaran. Itu bukan sarkofagus. Kenyataannya, hampir seluruh pembungkusnya berlapis tebal.

Dari dalam lapisan demi lapisan dan bantalan pelindung, Jessi menemukan sebuah cermin, dia menyandarkannya dengan hati-hati di dinding sisi selatan rak buku.

Cermin itu lebih tinggi hampir setengah meter dari Jessi, dengan bingkai berornamen emas mengilap. Bentuk dan simbol yang seragam berpadu membentuk sistem penulisan yang diukir hingga ke tiap senti bingkainya yang lebar. Jessi mengamati dengan saksama, meneliti setiap goresannya, tapi linguistik bukanlah keahliannya, dan simbol-simbol itu tidak ada artinya jika dia tidak mencari tahu di buku atau catatan. Dia tidak

bisa mengartikannya sebagai huruf, kata, ataupun tulisan kuno.

Di sisi dalam bingkai yang mengilap, tepian luar cermin keperakan dikotori noda kehitaman yang keruh, tapi terlepas dari itu, kacanya sangat jernih. Jessi menebak cermin itu pernah pecah lalu diganti di beberapa bagian sehingga membuat kacanya terlihat lebih muda beberapa abad ketimbang bingkainya. Tidak ada cermin dari masa lalu yang sejernih ini. Bahkan temuan cermin terbaru—berasal dari tahun 6200 SM—yang ditemukan para arkeolog, hanyalah berupa obsidian yang diberi pengilap, bukan kaca. Cermin kaca pertama dengan ukuran kecil—kira-kira seratus kali seratus lima puluh senti—belum diproduksi massal hingga tahun 1680 oleh pembuat kaca Italia bernama Bernard Perroto untuk Hall of Mirror di Versailles, dengan perantara Raja Matahari yang royal, Louis XIV. Kaca cermin seperti yang ada di samping Jessi—hampir dua meter tingginya—bisa diperkirakan berusia setidaknya beberapa ratus tahun.

Dilihat dari lapisan perakannya yang tampak asli, sepertinya benda yang satu ini berusia kurang dari satu abad, tidak ada orang yang gila atau mati karena keracunan merkuri akibat membuat cermin ini. Pembuat topi bukanlah satu-satunya orang yang menderita terkena asap beracun dalam bisnis mereka (meski karena beberapa alasan tertentu Jessi tidak bisa mengerti artinya, ungkapan ‘gila seperti pembuat kaca’ rasanya tidak pernah tepat).

Mata Jessi menyipit, mengamati dengan saksama. Sifat seorang arkeolog dalam dirinya muncul untuk

mengetahui asal-usul barang itu, mencari tahu kapan tepatnya bingkai itu dibuat.

Jessi mengerenyit. Apa yang profesor inginkan dari sebuah cermin? Benda ini bukan seleranya. Sang profesor biasanya menyukai replika senjata dan jam kuno, seperti astrolab Jerman yang menghiasi mejanya. Lalu bagaimana bisa profesor mampu membeli sesuatu seharga 'jutaan dolar' dengan upah sebagai pengajar?

Jessi merogoh kunci di saku celana, hendak meninggalkan ruangan. Dia sudah melakukan persis seperti yang diminta profesor. Pekerjaannya di sini sudah selesai.

Dia mematikan lampu dan beranjak meninggalkan tempat saat tubuhnya mulai merasa kedinginan. Rambut halus di lehernya berdiri, meremang seperti tersengat listrik. Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang, dan dia merasa dirinya sedang diawasi.

Seperti mangsa yang diintai.

Dia tersentak dan berbalik ke arah cermin.

Samar-samar, diterangi cahaya biru pucat dari layar komputer, cermin itu terlihat benar-benar menakutkan. Warna keemasannya menjadi keperakan, kaca peraknya terlihat dipenuhi asap kelam, gelap, dan penuh bayangan hitam.

Dan di dalam bayangan itu ada sesuatu yang *bergerak*.

Jessi menarik napas cepat hingga tersedak. Dia meraba tombol lampu dengan tergagap.

Lampu di atas kepala memberi penerangan di ruangan.

Dia menatap kaca yang membujur itu, satu tangan mencekik dan mencengkeramnya erat.

Bayangannya di cermin balas menatapnya.

Sekejap Jessi memejamkan mata. Mengentak lepas tangan yang mencekik lehernya. Lalu menatap cermin itu lagi.

Hanya ada dirinya.

Bulu kuduknya masih berdiri, hawa sedingin es berdesir di punggungnya. Desir yang menyergap leher membuat nadinya berdenyut kencang di telapak tangan. Dengan mata terbuka lebar, dia memandang ruangan.

Kantor profesor tetap sama seperti sebelumnya.

Setelah beberapa saat, Jessi mencoba tertawa, tapi suaranya terdengar tidak menyenangkan, menggema gemetar di ruangan—seolah ruangan itu berukuran sangat luas dan terlalu banyak ruang kosong yang tersisa.

“Jessi, kau sudah melantur,” bisiknya ke dirinya sendiri.

Tidak ada apa pun atau siapa pun bersamanya di ruangan profesor, kecuali khayalannya yang berlebihan.

Jessi menggeleng, mencoba menghapus imajinasi itu. Dia berbalik, mematikan lampu, dan kali ini menutup pintu dengan keras dan cepat tanpa menoleh ke belakang.

Dia bergegas menuju lapangan parkir, sembari mengempaskan dedaunan merah dan keemasan yang gugur di sepanjang jalan menuju mobilnya.

Semakin jauh dari gedung itu, semakin dia merasa konyol—sungguh, sendirian berada di kampus di malam hari membuatnya takut! Suatu hari dia akan melakukan penggalian di antah-berantah, sangat mungkin pada malam hari dan kadang sendirian. Dia tidak sanggup

berkhayal lagi. Tapi kadang sulit untuk tidak berimajinasi, terutama saat memegang Bros Druid berusia dua ribu lima ratus tahun, atau mengamati pedang berdetail menakjubkan dari zaman La Tène. Barang peninggalan tertentu sepertinya memiliki jejak energi yang masih tersimpan, sisa kehidupan orang-orang yang pernah menyentuh benda-benda itu.

Walaupun *tidak ada* yang mirip dengan apa yang baru saja dilihatnya.

“Aneh sekali,” gumam Jessi, tubuhnya masih menggigil. “Astaga, aku benar-benar *butuh* bercinta di otakku.”

Melihat pria tampan dan si kekasihnya tadi sepertinya memengaruhinya. Dengan ditemani rasa lelah dan lampu redup, ketika dia membuka pintu lalu masuk ke mobil, Jessi memutuskan kalau dia harus memaksakan diri untuk bertindak melewati batas, mendapatkan sejenis halusinasi/fantasi singkat yang bisa membuka pikirannya.

Karena sejenak dia benar-benar berpikir dirinya tadi melihat sosok pria setengah telanjang—pria dengan keahlian bercinta yang begitu mutlak—sedang berdiri di ruangan Keene dan menatapnya.

Tidak lebih dari tipuan cahaya dan bayangan aneh.

Pria berkulit gelap, bertubuh tinggi, dan kekar itu menyiratkan kekuatan. Juga pengharapan. Dan percintaan. Percintaan yang tidak bisa didapatkan oleh gadis baik.

Oh, Sayang, kau benar-benar harus punya kekasih!

Pria itu menatapnya seolah Jessi adalah Gadis Bertudung Merah dan pria itu adalah serigala besar dan ganas

yang belum mendapatkan mangsa dalam waktu yang sangat lama.

Itu pasti tipuan cahaya.

Tapi sosok itu menatap Jessi dari *dalam* cermin.

Di suatu tempat entah di mana, di suatu tempat yang terlihat mirip penjara benteng, serta mirip tempat yang dibuat untuk menakut-nakuti dan bisa membuat seorang pria biasa menjadi sinting, terbangunlah sesosok Highlander dari abad kesembilan dengan tubuh setinggi dua meter.

Suara binatang lapar bergemuruh di tenggorokannya.

Inilah yang ada di dalam pikirannya: Dia mencium aroma *wanita*.

BEBERAPA HARI KEMUDIAN....

Ketika Jessi membuka kunci pintu ruangan profesor—hari Senin larut malam—bagian otaknya yang paling dalam menangkap sesuatu yang ganjil, sesuatu yang kecil dan detail, tapi otaknya gagal memproses itu karena dia sedang sibuk mengasihani diri sendiri.

Kenyataan bahwa saat dia memutar kunci pintu lalu memutarnya lagi, ternyata dia hanya mengunci pintu *lalu* membuka kuncinya lagi, benar-benar terlewatkan olehnya.

Jika dia tidak sibuk menggerutu dengan suara pelan, tentang tumpukan makalah mahasiswa baru yang dialihkan kepadanya karena ketidakhadiran sang profesor, tentang waktu yang bisa dia gunakan untuk penilaian seandainya saja malam itu profesor tidak memberikan daftar panjang tentang majalah dan sumber yang beliau ingin Jessi kumpulkan dari berbagai tempat, kemudian membawanya ke rumah sakit sehingga sang profesor bisa memberi catatan untuk buku yang sedang ditulisnya sambil menunggu waktu pulih, Jessi mungkin bisa sadar akan kekacauan di sekitarnya dan bisa mempertimbangkan untuk segera meninggalkan ruangan itu.

Mungkin Jessi akan menutup pintu lagi, benar-benar menguncinya, lalu pergi mencari petugas keamanan kampus.

Sayangnya, penderitaan lain yang terlalu besar membuatnya tidak menyadari itu.

Dia terdiam sebentar dengan pintu sedikit terbuka, menepis helaian rambut yang tersibak ke wajahnya, dan menggeser tas punggung yang penuh di bahunya agar buku-bukunya tidak mengganjal rusuknya lagi.

“Seratus sebelas esai? Apa ada yang mau menembakku dan mengakhiri penderitaanku?” Jessi menghitung tumpukan makalah itu, dia tidak habis percaya saat Mark Trudeau menyodorkannya sambil menyeringai. Hilang sudah harapan untuk tidur selama beberapa hari ke depan.

Hei, Jess, aku setuju menggantikan kelas Keene, dan kau tahu jadwalku sangat padat, kan. Keene bilang kau yang menilai tugas mereka. Jessi tahu pasti alasan Keene memintanya yang memberi nilai. Karena pastilah Mark menelepon Keene sepanjang minggu ini dan ‘menyarankan’ agar Jessi yang memberi nilai untuk tugas mahasiswa. Mark sudah sangat menyebalkan sejak tahun lalu saat (gagal) mendapatkan Jessi di pesta Natal jurusan. Jessi tidak tahan dengan pria yang hanya berbicara kepada payudaranya, seolah tidak ada hal lain yang bisa diperhatikan darinya, dan Mark adalah salah satu tipe yang paling buruk. Jessi tidak sudi berbicara ke selangkangan seorang lelaki.

Dengan cukup yakin, profesor meninggalkan Jessi pesan *lain* saat Jessi ada di kelas, membuat pekerjaannya selama dua puluh empat jam harus dikerjakan dalam

waktu lima jam (adakah seseorang yang bisa mengambil telepon profesor dan menyuntik pria itu dengan obat bius?) lalu berterima kasih kepadanya karena telah menjadi *'Asisten yang baik dan penolong. Mark benar-benar sibuk, dan kubilang padanya kau akan senang membantunya.'*

Benar. Tidak ada pilihan lain. Seolah Mark lebih sibuk daripada Jessi. Namun dunia akademik—seperti juga dunia lain—masih menjadi sekolah gaya lama untuk anak laki-laki, dan saat Jessi mulai lupa akan hal itu, kehidupan akan kembali menyadarkannya.

Sambil menahan pintu dengan pinggul, Jessi melangkah masuk dan membiarkan pintu sedikit terbuka. Sambil menyusuri meja, dia berjalan menghampiri dinding yang ditutupi rak. Dia tidak mau repot-repot menyalakan lampu, sebagian karena dia yang menata ruangan ini dan tahu pasti tempat dia bisa mencari dua buku tentang *Celtic Gaul* yang diinginkan Profesor Keene, dan sebagian lagi karena dia tidak mau terganggu dengan adanya cermin itu beserta segala pertanyaan tentang benda itu yang memenuhi pikirannya.

Dia sudah terbiasa dengan gejala mata berkedut yang terasa janggal, yang didapatnya di hari Jumat—hasil dari ruangan kurang pencahayaan dan tubuh lelah. Tapi Jessi benar-benar penasaran apakah cermin itu memang benda peninggalan asli. Bagaimana sang profesor bisa mendapatkannya? Apakah asal benda itu bisa dibuktikan? Apakah ada penanggalan valid yang pernah dilakukan? Apa arti simbol-simbol itu?

Jessi mudah mengingat sesuatu—kemampuan yang sungguh berguna dalam pekerjaannya, dan beberapa

simbol sudah tersimpan di memorinya sejak pengamatan sekilas waktu itu. Dia tanpa sadar merenungkan makna di balik simbol-simbol itu, dan berpikir kenapa semua tanda itu sepertinya familier, tapi entah bagaimana juga terasa ... salah. Jessi berusaha mengingat lagi tempat dia pernah melihat hal seperti itu. Keahliannya adalah arkeologi Eropa dari Zaman Paleolitikum sampai Zaman Besi 'Celtic'. Walaupun cermin itu dibuat baru-baru ini, dia tergugah dengan kemungkinan bingkainya dibuat pada akhir Zaman Besi.

Jessi sangat sadar bahwa kalau dia pergi melihat barang peninggalan itu nanti malam, dia akan sangat penasaran dan selanjutnya akan mencari tahu di dalam buku referensi sang profesor, mencoba mengartikan makna simbol yang terdapat di benda itu dan mencoba memperkirakan masa pembuatannya. *Aku sudah pernah melakukan itu*, pikirnya sambil tersenyum masam. Tanpa sadar dia menghabiskan sepanjang malam, mengamati artefak satu per satu, apalagi di beberapa kesempatan bagus yang jarang terjadi ketika pihak universitas segera memercayakannya untuk mempelajari atau melakukan verifikasi sebuah koleksi milik kolektor. Dia selalu dibayar dua kali lipat keesokan harinya. Tapi dengan tumpukan makalah menyebalkan yang menunggu-nanya, dia tidak bisa membuang waktu lagi. Masuk lalu keluar, itulah rencananya, dan dia akan melakukannya sesuai dengan itu.

Jessi baru saja mengulurkan tangan untuk mengambil dua buku tebal dari rak saat mendengar *derit* perlahan dari pintu yang tertutup di belakangnya.

Tubuhnya membeku.

Dia mendengar lalu menarik buku pertama dari rak. Sebuah kumpulan surat. Tidak lebih. “Tidak. Aku *tidak akan* menggila lagi di kampus malam ini. Cermin sialan itu *cuma* cermin biasa,” sahutnya dengan tegas ke arah rak buku.

“Sebenarnya itu bukan cermin biasa,” gumam suara lembut dan sedikit beraksen dari arah belakang Jessi. “Itu lebih dari sekadar cermin biasa. Siapa lagi yang tahu kalau cermin itu ada di sini?”

Jessi tercekak lalu berbalik dengan cepat hingga buku di tangannya melayang dan membentur dinding dengan suara *bruk*, lalu jatuh ke lantai. Dia menggerenyit. Sang profesor akan membunuh Jessi kalau dia merusak punggung bukunya, sang profesor bertingkah konyol jika berhubungan dengan buku-bukunya, apalagi yang bersampul tebal. Di seberang ruangan, cahaya redup dari komputer yang menyala menciptakan siluet seorang pria yang bersandar ke pintu dengan lengan dilipat di dada.

“A-apa—si-siapa—” Jessi tergagap.

Lampu menerangi seluruh ruangan.

“Aku mengejutkanmu,” ujar pria itu pelan, sambil menurunkan tangan dari tombol lampu.

Lalu Jessi menyadari kalau pria itu hanya mengungkapkan fakta, bukan meminta maaf.

Jessi mengerjap karena ruang yang temaram tiba-tiba menjadi terang-benderang, dan dia melihat pria itu. Lengannya kembali bersedekap di dada. Pria itu bersandar ke pintu. Tubuhnya tinggi dan kekar, perawakannya sangat menarik. Rambut panjang pirangnya diikat sehingga wajah klasiknya yang tercukur rapi bisa terlihat jelas. Dia memakai setelan gelap mahal, kemeja rapi, dan

dasi yang berkelas. Aksennya seperti Slowakia, mungkin Rusia, pikir Jessi. Profesor muda yang berkunjung dari luar negeri? Pembicara yang terikat kontrak dengan universitas? “Aku tidak sadar ada orang lain di sini,” ujar Jessi. “Kau mencari Profesor Keene?”

“Profesor dan aku sudah menghabiskan waktu tadi malam,” jawab pria itu sambil tersenyum sekilas.

Itu cara yang aneh untuk mengungkapkan sesuatu; kata-kata pria itu merasuk ke pikiran kosong Jessi karena dia masih memikirkan awal kemunculan pria itu. Jessi menyentak pikirannya lalu dengan tidak sabar meminta jawaban: “Apa maksudmu kalau ‘itu lebih dari sekadar cermin biasa’? Apa yang kau tahu soal benda itu? Dari mana asalnya? Apa kau di sini untuk membuktikan keasliannya? Atau memang cermin ini asli? Apa arti simbol-simbol itu? Apa kau tahu?”

Pria itu berjalan menjauhi pintu, melangkah ke dalam ruangan. “Aku tahu benda ini dikirim Jumat lalu. Apakah ada orang lain yang sudah melihatnya?”

Jessi berpikir sejenak, lalu menggeleng. “Sepertinya belum. Kurir memang membukanya, tapi selain mereka, hanya aku yang melihat benda itu. Kenapa?”

Pria itu menatap ke sekeliling kantor. “Tidak ada petugas kebersihan masuk kemari sejak hari itu? Tidak ada orang lain yang memiliki kunci selain kau?”

Jessi mengerutkan dahi, bingung membaca arah pertanyaan pria itu. Dan semakin kesal karena pria itu belum menjawab satu pun pertanyaannya. “Tidak. Para petugas kebersihan hanya datang di hari Rabu, dan satu-satunya alasanku memiliki kunci adalah karena aku asisten Profesor Keene.”

“Jadi begitu.” Pria itu melangkah maju dengan santai.

Pada saat itulah Jessi merasakannya.

Ancaman. Itu tersirat dari pria itu. Jessi tidak menyadarinya di awal, karena terpukau oleh ketampanan sosok di depannya, penasaran dengan artefak aneh itu, juga karena terusik dengan lamunannya. Tapi sosok serigala berbulu domba sudah ada di sini. Dari luar, pria itu terlihat sopan, tapi ada sesuatu yang dingin dan berbahaya di balik pakaian elegan yang dikenakannya. Dan semua hal itu seolah terpusat pada Jessi.

Kenapa? Itu tidak masuk akal!

Tiba-tiba, hal ganjil yang menggelitik benaknya saat dia membuka kunci pintu ruangan ini muncul ke permukaan alam bawah sadarnya: Pintunya tadi sudah tidak terkunci! Pria itu pasti sudah ada di ruangan, bersembunyi di balik pintu saat Jessi membukanya.

Tetap ajak dia bicara, pikir Jessi sambil menutupi kepanikannya. Jessi menarik napas panjang dengan berhati-hati. Adrenalinnya terpompa, membuat jantungnya berdegup kencang, membuat tangan dan kakinya gemetar. Dia berkonsentrasi mengenyahkan rasa waswas yang terlambat disadarinya. Kaget mungkin satu-satunya hal yang akan dia rasakan nanti. Di suatu tempat di ruangan ini, pasti ada sesuatu yang bisa digunakannya sebagai senjata, sesuatu yang lebih berbahaya ketimbang buku. Dia hanya harus bisa mengambilnya sebelum akhirnya pria itu sadar bahwa Jessi waspada terhadapnya. Jessi diam-diam melirik ke sisi kanan.

Ya! Tepat seperti dugaannya, ada sebilah pisau replika milik sang profesor yang tergeletak di dekat meja panjang.

Walau hanya tiruan, senjata itu terbuat dari baja tanpa lapisan emas, dan sama-sama terlihat berbahaya seperti aslinya.

“Omong-omong, berapa usia cermin itu?” tanya Jessi, sambil membuka mata lebar-lebar dan membuat dirinya tampak bodoh.

Pria itu melangkah maju lagi. Gerakannya luwes, seperti hewan yang lincah. Beberapa langkah lagi dia akan melewati meja panjang. Jessi sedikit beringsut.

Sepertinya pria itu sejenak berpikir apakah dia harus menjawab pertanyaan Jessi atau tidak, dia mengedikkan bahu. “Cermin ini kemungkinan berasal dari Zaman Batu Tua.”

Jessi menarik napas dan sejenak segala rasa takut hilang dari dirinya. Zaman Batu Tua? Apa orang itu *bercanda*?

Tunggu—tentu saja pria itu bercanda. Pasti bercanda! Itu sangat tidak mungkin. Bentuk tulisan paling awal—aksara paku dan hieroglif—bahkan belum ada sampai pertengahan abad keempat Sebelum Masehi! Dan sketsa yang ada di cermin itu terlihat *seperti* tulisan.

“Ha, ha. Aku tidak seabodoh itu.” Tapi hari ini dengan menyedihkannya Jessi menyerah pada segala hal yang dihadapinya. Dia pasti kelihatan menyerah, tapi biasanya dia tidak seperti ini. Biasanya dia hanya mendapat satu atau dua masalah, bukan semua kebodohan yang dihadapinya kali ini. “Cermin ini berasal dari masa sepuluh ribu tahun Sebelum Masehi,” ujar Jessi dengan nada mengejek, sambil diam-diam sedikit bergerak. Apakah pria itu tahu apa yang akan dilakukan Jessi? Jika iya, pria itu tidak menunjukkan tanda apa pun.

“Ya, memang. Lebih tepatnya ‘sebelum’ itu.” Pria itu kembali melangkah maju.

Jessi ingin berteriak tapi dia yakin tidak ada orang lain di sisi selatan gedung di tengah malam seperti ini, dan dia berpikir akan lebih bijak jika dia menyimpan tenaganya untuk membela diri nanti. “Baiklah, aku akan segera pergi,” ujarnya, sembari mundur selangkah demi selangkah. *Tinggal sedikit lebih jauh lagi. Terus ajak dia bicara.* Beranikah Jessi melangkah lebih lebar? “Maksud-mu bingkainya dari Zaman Batu Tua, kan? Dan ukirannya ditambahkan setelah itu, lalu kacanya dipasang di abad terakhir atau semacam itu.”

“Tidak. Seluruh bagian cermin ini berasal dari Zaman Batu Tua.” Jessi melongo. Dia cepat-cepat menutup mulut, tapi lalu kembali melongo. Dia melihat wajah pria itu lalu menyadari kalau orang itu tidak bercanda. “Tidak mungkin! Selain simbolnya, itu hanyalah cermin kaca.”

Pria itu tertawa pelan. “Itu ... tidak tepat. Tidak ada apa pun yang bisa menandingi bentuk asli substansi Unseelie.”

“‘Substansi Unseelie?’” pekik Jessi tanpa sadar. “Aku tidak pernah mendengar klasifikasi itu.” Jemarinya mengepal, bersiap mengambil pisau dari atas meja, dia menghitung di dalam hati ... *empat ... tiga....*

“Memang tidak banyak yang pernah mendengar tentang itu. Itu merupakan benda peninggalan yang hanya pernah dilihat sedikit orang dan hanya diceritakan oleh mereka yang masih hidup. Hallow Kuno yang dibuat oleh sosok paling kejam di tengah Tuatha Dé Danaan.”

Pria itu terdiam selama beberapa detik. “Jangan takut, Jessica St. James—”

Astaga, pria itu tahu namanya. Bagaimana bisa orang itu tahu namanya?

“—prosesnya akan kupercepat. Kau tidak akan merasakan apa pun.” Pria itu memberi Jessi senyum lembut tapi menakutkan.

“*Sial!*” Jessi menghambur ke arah pisau bersamaan dengan pria itu yang melompat untuk menerjangnya.

Hampir dengan perasaan tenang dan tanpa terganggu lamunan apa pun, Jessi mengamati bahwa ketika seseorang merasa takut akan kehilangan hidupnya, waktu seakan lambat berputar, walaupun mereka tahu peristiwa itu terjadi begitu singkat seperti kecelakaan kereta api berkecepatan tinggi.

Jessi ingat setiap detail terjangan pria itu, seolah gerakan itu membeku: kaki pria itu menekuk, tubuhnya bertumpu di kaki, bersiap melompat, satu tangannya merogoh saku, meraih seutas kawat yang ujungnya terbungkus kulit, tatapannya dingin, wajahnya kaku. Jessi bahkan sempat melihat warna putih di sekeliling lubang hidung pria itu saat dipenuhi aroma rangsangan seksual mengerikan yang tidak seharusnya ada.

Jessi tahu perubahan yang terjadi di tubuh sendiri. Walaupun jantungnya bergemuruh dan napasnya berembus kencang juga cepat, kakinya seolah terbuat dari besi, dan beberapa langkah yang dia ambil seolah dilakukan dalam waktu yang amat sangat lama.

Bibir pria itu seolah mengejek dengan senyuman tajam, Jessi melihat kekejaman yang tiba-tiba muncul,

walaupun dia sudah mempersenjatai diri dengan pisau kecil, ternyata itu tidak ada gunanya. Kematian menunggunya dalam seulas senyuman sesosok pria yang seperti-nya pernah membunuh orang sebelum ini. Sesosok pria yang sering membunuh. Dan yang cakap melakukan itu. Jessi tidak mengerti bagaimana dia bisa mengetahui itu, dia hanya bisa langsung tahu.

Ketika pria itu mendekat sembari menggulung kawat berujung kulit di tangan, kilatan keperakan dari cermin yang disandarkan di rak buku di belakang meja menyilaukan pandangan Jessi.

Tentu saja—cermin itu!

Dia mungkin tidak sanggup menandingi kemampuan fisik pria itu, tapi Jessi bisa mendorongnya ke arah benda yang diinginkan pria itu.

Dan benda yang diinginkan pria itu sangat *mudah pecah!*

Jessi menghambur ke atas meja pajang, menyingkirkan pisau, lalu meraih lampu meja beralas timah di sebelahnya. Dia sedikit limbung karena berputar dengan cepat ke arah pria itu, kemudian mundur ke arah cermin dan mengacungkan lampu seperti mengacungkan tongkat baseball. “Berhenti!”

Gerakan pria itu langsung berhenti padahal wajahnya nyaris terjungkal mencium lantai, respons yang menunjukkan betapa banyak otot kuat dan mematikan di balik pakaiannya—oh Jessi pasti mati kalau pria itu berhasil mendekatinya.

“Kalau kau maju selangkah lagi, akan kuhancurkan cermin ini.” Jessi mengacungkan lampu itu untuk mengancam. Rasanya ada suara napas tajam yang terdengar sangat jelas *di belakang* Jessi? Diikuti rutukan pelan?

Tidak mungkin!

Jessi tidak berani menoleh. Tidak berani berpaling dari orang yang hendak menyerangnya meski hanya sekejap. Tidak berani memberi ruang ke rasa takut yang seolah merangkak naik di kerongkongannya.

Tatapan pria itu terarah ke belakang Jessi, matanya membelalak, kemudian pandangannya kembali terkunci pada Jessi. “Kau tidak akan melakukannya. Kau melindungi benda sejarah. Kau tidak akan menghancurkannya. Benda itu tak ternilai harganya. Dan *usianya* sekuno yang kukatakan tadi. Itu mungkin satu-satunya relik terpenting yang pernah dilihat arkeolog mana pun. Benda itu bisa menulis ulang apa yang kau sebut ‘sejarah’ selama ribuan tahun. Pikirkan akibatnya pada duniamu.”

“Pada duniaku sendiri? Astaga, ah benda ini *tidak ada* untungnya kalau aku mati. Mundur, Tuan, kalau kau masih ingin benda ini utuh. Sepertinya kau memang ingin benda ini utuh, kan? Kurasa cermin ini tidak akan berguna lagi untukmu jika sudah pecah.” Jika pria itu memang ingin membunuh Jessi, tidak akan sia-sia bagi Jessi jika dia tetap menghancurkan cermin ini menjadi kepingan keperakan, tak peduli jika jiwa sejarawan dalam dirinya memprotes keras perbuatan itu. Jika kalah, Jessi akan menghancurkan apa pun yang diinginkan pria itu. Jika Jessi mati, demi Tuhan, pria itu juga akan menderita.

Otot berkedut di rahang pria itu. Tatapannya tertuju ke Jessi dan cermin, lalu kembali ke Jessi. Dia seolah bersiap untuk melakukan sesuatu.

“Jangan,” Jessi memperingatkan. “Aku serius.” Dia menggeser genggamannya di lampu, bersiap mengayun-

kannya ke cermin jika pria itu bersikeras. Jika memang tidak bisa dihindari, mungkin mereka akan bergelut di atas serpihan kaca, pria itu mungkin akan terpeleset dan melukai dirinya sendiri, lalu berdarah sampai mati. Siapa tahu itulah yang terjadi.

“Jalan buntu,” gumam pria itu. “Menarik. Kau lebih bersemangat daripada yang kukira.”

“Lass, jika kau masih berharap bisa tetap hidup,” terdengar suara beraksen kental di belakang Jessi, “lebih baik kau memanggilku keluar sekarang.”

Rasa ngeri menyergap sekujur tubuh Jessi, bulu kuduknya berdiri dan bergetar hebat. Sama seperti kejadian Jumat lalu, ruangan ini tiba-tiba terasa ... tidak wajar. Ukuran dan bentuknya seolah berubah dari yang seharusnya. Seolah sebuah pintu yang tidak seharusnya ada kini mendadak terbuka, memperlihatkan dimensi yang tidak diketahui dunia Jessi.

“Diam!” penyerang Jessi memotong perkataan itu, tatapan pria itu kini benar-benar tertuju ke belakang Jessi, “atau aku sendiri yang akan menghancurkanmu.”

Tawa mengejek yang mengerikan terdengar di belakang Jessi, membuatnya gemetar. “Kau tidak akan berani meski kau bersikeras. Inilah alasanmu dengan berbuat tergesa-gesa. Lucan memerintahmu dengan instruksi yang tegas. Bawa cermin ini utuh-utuh, bukan? Membayangkan cermin ini hancur sudah membuat darahmu membeku. Kau sudah tahu apa yang akan dilakukannya kepadamu. Kau akan memohon agar lebih baik kau mati.”

“Huh, tidak mungkin,” bisik Jessi, matanya membelalak. Dia bisa merasakan darah mengalir dari wajahnya

dan parasnya sepucat salju. “Aku tidak percaya ini.” Dia menarik napas gemetar. “Tidak ada yang kupercaya.”

Logika memaksanya berpikir dan tidak ada siapa pun di belakangnya. Dan pastinya tidak ada orang *di dalam cermin*, demi Tuhan!

Tapi nyalinya berkata lain.

Nyalinya merasa kalau di belakangnya jelas-jelas ada sesosok pria, dan punggungnya terasa panas. Cukup untuk membuat sisi depan tubuh Jessi mendadak terasa dingin. Membuat lehernya sakit karena mencoba untuk tidak berpaling dari orang yang akan menjadi pembunuhnya, untuk menengok cermin di belakangnya. Jessi bisa *merasakan* sosok itu di belakangnya. Sesuatu. Seseorang. Sebentuk kekuatan yang terbelenggu. Daya tarik yang terkurung. Apa pun yang ada di belakangnya terasa luar biasa.

“Jangan menoleh, Nona,” nasihat sosok itu—atau apa pun itu. “Jangan berpaling darinya dan ikuti perkataanku—”

“Kusarankan kau tidak melakukan itu,” ancam si pria pirang, sambil mengunci tatapannya ke Jessi. “Kau tidak tahu apa yang akan kau lepaskan dari cermin itu.”

Jessi kembali menghela napas pendek. Dia bisa merasakan amarah pria pirang itu, dia sadar seandainya pria itu berpikir—sekejap saja—kalau Jessi tidak akan mungkin menghancurkan cermin itu, tamatlah riwayat Jessi. Dia begitu takut sampai-sampai mencoba untuk tidak berkedip, karena khawatir akan diserang saat lengah. Dan ada sesuatu di belakangnya yang tidak mungkin ada, setidaknya menurut ilmu fisika yang pernah *dipelajarinya*. Sejujurnya ada banyak ilmu fisika yang tidak dia

mengerti, tapi dia merasa cukup yakin untuk menolak semua hal ganjil yang terjadi padanya kali ini, “Ini sungguh gila.”

“Akan ‘gila’ kalau kau melepasnya,” ujar si pria pirang. “Menjauhlah dari cermin. Lakukan apa yang kukatakan dan dia tidak akan menyakitimu.”

“Oh, kau pikir aku percaya itu. Sekarang kau jadi *pelindungku*.” ejek Jessi.

“Panggil aku keluar, Nona. *Akulah* pelindungmu,” terdengar perintah dari belakangnya.

“Ini tidak mungkin terjadi.” Tidak mungkin. Mustahil. Pikiran Jessi tidak bisa mencerna setiap peristiwa yang baru terjadi, dan sensasi seolah sedang bermimpi kini meningkat cepat. Saat berdiri, Jessi merasa seolah sedang kebingungan di atas panggung, sementara aktor lain di sekelilingnya memainkan peran mereka, dan jika ada seseorang yang sepertinya ingin membantu Jessi mengatasi satu dari keseluruhan alur cerita singkat yang itu, dia pasti tidak menyadarinya.

“Dia *akan* membunuhmu, Lass,” kata suara di belakang Jessi dengan aksen Skotlandia yang sangat kental, “dan kau tahu itu. Kau tidak memiliki kemampuan sepertiku. Kau pasti mati atau mungkin mati, itu pilihan mudah.”

“Kau pikir kata-katamu itu bisa meyakinkanku?” hardik Jessi ke apa pun itu yang ada di sana tapi tidak benar-benar ada di sana.

Si pria pirang tersenyum dingin. “Oh, dia akan membunuhmu dengan cara yang lebih kejam daripada caraku. Menyingkirlah dan akan kubiarkan kau hidup.

Aku akan membawa cermin itu lalu pergi dari sini. Aku berjanji.”

Jessi menggeleng sekali lagi. “Pergi. Sekarang. Dan aku tidak akan menghancurkan cermin ini.”

“Dia tidak akan pergi, Lass, kecuali kau mati. Dia tidak bisa pergi. Dia terikat pada seseorang yang akan menghukumnya jika dia pergi meninggalkanmu dalam keadaan hidup-hidup setelah melihat Cermin Kegelapan. Aku tidak mencoba meyakinkanmu agar percaya kepadaku. Kaulah yang harus meyakinkan dirimu sendiri. Dia. Atau aku. Pilih. Sekarang.”

“Dia pernah dipenjara karena dia seorang pembunuh yang tidak akan bisa kau bayangkan kekejamannya. Dia dikurung demi keselamatan dunia sehingga tidak lagi memiliki kekuatan Druid yang hebat—”

“Nona, pilihlah! Ulangi kata-kata ini: *Lialth bree che bree, Cian MacKeltar, drachme se-sidh!*”

Jessi mengulangi kata-kata aneh itu sesegera mungkin setelah mendengarnya.

Karena dia akhirnya tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Dia memang benar—tak satu pun dari hal ini memang sungguh terjadi.

Yang terjadi adalah: dia berada di ruangan Profesor Keene dan bukannya mengambil buku di rak seperti yang dipikirkannya sebelum ini, dia malah duduk sejenak di sofa Chesterfield mewah berlapis kulit untuk mengistirahatkan mata. Tapi dia terlena. Dan akhirnya tertidur pulas hingga mendapat mimpi paling aneh.

Semua orang tahu kalau mimpi tidak berarti apa pun. Yang tertidur akan kembali terjaga. Selalu. Jadi, biarkan saja sosok itu keluar dari cermin. Siapa yang peduli?

Dia menyebutkan mantra aneh itu dua kali dengan saksama. Sinar keemasan yang menyilaukan pun muncul, rasa panas di belakangnya meningkat tajam, dan ruangan ini terasa terlalu sempit untuk menampung segala hal di dalamnya. Sensasi adanya distorsi ruang kini bertambah besar.

Lampu terenggut dari genggamannya lemah Jessi dan berpindah ke tempat lain. Tangan yang kuat merangkul pinggangnya dari belakang. Mengangkat Jessi dari lantai dan memindahkannya. Menempatkan Jessi di belakang sosok itu, melindungi Jessi dengan tubuhnya.

Lalu Jessi menghirup aroma tubuh sosok itu—Astagga, apakah dia pernah mencium aroma seperti ini? Otot kewanitaannya jauh di bawah perutnya kini berkedut. Tidak ada jejak aroma kimia krim cukur atau deodoran dari tubuh pria itu. Tidak ada aroma artifisial. Hanya aroma murni seorang pria: perpaduan pria berkulit gelap yang terbakar cahaya matahari, beraroma seperti tembakau, sedikit keringat, serta janji tak terucapkan akan percintaan yang liar. Jika seksualitas yang dimiliki seorang pria mampu memancarkan aroma, sosok itulah yang menjadi penyebar aromanya, dan berhasil memengaruhi Jessi seperti ramuan perangsang hasrat, membuat puncak buah dadanya mengeras dan pahanya terkunci rapat, waspada akan kesan seksualitas yang begitu intens.

Jessi mendongak. Lalu mendongak lebih atas.

Yang dilihatnya kini sama dengan yang ada di khayalannya Jumat malam lalu. Pria bertubuh tinggi menawan, dengan otot terukir di tubuhnya; juga rambut hitam panjang yang terkepeng dengan hiasan emas, perak, dan tembaga yang tergerai hingga punggung.

Punggung telanjang yang sangat indah, dengan kulit selembut beledu.

“Wow,” Jessi menarik napas. Dalam seluruh petualangan khayalannya, Jessi tidak pernah melihat pria maskulin yang sungguh liar dan tampan. Dia menyangka pria itu hanya ada di alam bawah sadarnya.

Jessi berpikir bahwa karena sosok itu adalah perasaan bawah sadarnya ketika ada di tempat kerja, jadi lebih baik dia mengubah rasa stresnya menjadi sesuatu yang lebih disukainya: terbakar percintaan khayalan yang panas membara.

Biasanya mimpi paling buruk pun harus sedikit didesak.

Desakanlah yang Jessi butuhkan. Dengan pria khayalannya. Dengan penuh kesenangan. Bahkan penuh kegembiraan. Jessi membelai punggung kuat yang sempurna itu, menyusuri tubuh berotot di depannya.

Tangan Jessi menggenggam erat rambut hitam yang memesonanya itu. Membelai tubuh pria itu, menempelkan tubuhnya sendiri erat-erat di bokong padat pria itu.

Dan menjilat tubuh pria itu.

Lidah Jessi menyusuri punggung sosok itu. Menjejaki rasa asin dan panas di situ.

Sekujur tubuh pria itu tersentak keras yang mungkin akan membuat Jessi takut seandainya dia tahu kalau semua itu nyata. Pria itu menarik napas dalam-dalam dengan gigi terkutup, memunculkan suara desis keras dan panjang, seolah teramat kesakitan. Pria itu tidak bergerak, kemudian menggeram parau.

“Kau menggodaku, Nona,” desisnya.

Pria itu menyentak kepala—keras-keras—melepas untaian keping dari genggamannya Jessi. Dalam dua langkah, dia melewati pintu lalu membanting menutup.

Setelah itu, Jessi baru menyadari kalau penyerangnya sudah pergi. Orang itu pasti melarikan diri tepat setelah Jessi mengeluarkan sosok itu dari cermin.

Dengan helaan napas keras, Jessi beranjak dan merosot ke sofa. Sesaat dia bersandar, merenggangkan tubuhnya, dan melipat lengan di belakang kepala.

Jessi menyilangkan kaki. Lalu meluruskannya lagi. Lalu mengucek mata. Dia mencubit dirinya sendiri satu atau dua kali.

Astaga, dia sangat bergairah. Ketika bersandar di tubuh pria itu, dia langsung merasakan sesuatu yang paling aneh ... yah ... dia seolah *tersengat*, tidak ada kata-kata yang bisa mengungkapkannya, ada sensasi yang berdesir di sekujur tubuhnya, dan sejenak tubuhnya merasa siap. Tubuhnya basah, siap melakukan percintaan tanpa pemanasan.

Jadi seperti inilah mimpi basah, pikir Jessi sambil mendengus geli.

Mimpi basah yang nyata dan detail, tapi tetap hanya mimpi.

Dia akan terbangun beberapa saat lagi.

Ya. Beberapa saat lagi.

Jessi terjaga dengan tubuh kaku, dingin, dan gejala awal sakit kepala.

Lehernya sakit akibat posisi tidur yang kurang nyaman, dia pasti sudah menyingkirkan bantal dari tempat tidurnya saat terlelap, karena tidak ada satu pun benda empuk di bawah kepalanya. Dia membuka mata lalu bangun, bermaksud mengambil pil Advil, mengambil bantal, dan kembali berbaring untuk beberapa menit, tapi tepat ketika dia membuka mata, dia mengeluhkan di mana tempatnya berada saat ini.

Sayangnya, rasa jengkel oleh tidur yang terganggu tidak akan cepat hilang. Segera setelah Jessi duduk, dia mendapati dirinya tidak berada di tempat tidurnya seperti yang dia kira, dia ternyata ada di sofa kantor Profesor Keene, dan peristiwa semalam kembali membayangi pikirannya.

Dia mengerang, menundukkan kepala ke depan dan mencengkeramnya dengan kedua tangan.

Ini peristiwa yang tidak mungkin terjadi: orang asing di ruangan ini mencoba membunuhnya, ada dongeng aneh tentang cermin dari Zaman Batu Tua, ada pria dalam cermin yang dibebaskannya—sosok yang diduga sebagai pembunuh kejam.

Jessi membenamkan wajah di tangan, lalu bergumam, “Apa yang *terjadi* padaku?”

Tapi dia tahu persis apa yang terjadi padanya, sangat tahu. Dia kehilangan akal sehat, itulah yang terjadi. Dan dia bukanlah sarjana pertama yang lulus di bawah tekanan ambisi yang berlebihan. Satu semester akan sulit berlalu tanpa ada satu atau dua orang yang dikeluarkan dari jurusan. Mahasiswa yang masih bertahan selalu menggeleng dan bergosip tanpa takut tentang betapa orang-orang itu ‘tidak tahan dengan tekanan’. Jessi tahu itu, dialah salah satu dari orang-orang itu.

Tapi aku tahan dengan tekanan ini! Aku hebat, coba lihat IPK-ku! protesnya dalam hati.

Yang benar saja, logika menjawabnya dengan nada datar, lalu penjelasan apa yang bisa menerangkan halusinasi atau mimpi atau entah apa itu yang membuatmu menderita beberapa hari ini?

Jessi menghela napas. Tidak ada yang bisa menyangkalnya, selama beberapa hari ini dia mengalami dua ... yah, penderitaan ... yang membuatnya tidak bisa membedakan kenyataan dan khayalan, bahkan dia tidak bisa mengontrol khayalannya sendiri.

Yang sulit dianggap wajar, pikirnya, sambil menahan tawa yang nyaris terdengar histeris. Kalau ada seorang gadis yang hampir gila, bukankah seharusnya paling tidak dia menikmatinya? Kenapa dia bisa menciptakan sosok seorang pria sempurna dalam khayalannya, pria seksi yang paling tampan, lalu membuat dirinya sendiri menjadi korban dari suatu alur pembunuhan yang aneh?

“Aku tidak mengerti.” Dengan hati-hati Jessi menggosokkan jari tengah ke pelipisnya yang berdenyut.

Kecuali kalau semua peristiwa itu *benar-benar terjadi*.

“Yang benar saja.” Pria dalam cermin. Tentu saja itu nyata. Masih sambil memegang pelipis, Jessi mendongak, memandang cahaya redup dalam ruangan, mencari pertanda apa pun. Tidak ada tanda-tanda kehadiran orang lain selain dirinya. Oh, lampu itu ada di lantai, tidak di meja seperti biasanya, dan sebuah buku tergeletak di karpet dekat dinding. Tak satu pun dari kedua benda itu yang bisa dianggap bukti nyata kehadiran orang lain di ruangan ini tadi malam. Kadang ada orang yang berjalan dalam keadaan tidur.

Jessi memaksakan diri untuk memandang langsung ke cermin itu.

Kaca keras berwarna keperakan. Tidak lebih.

Dia mencoba berdiri. Lalu berjalan ke arah cermin. Dia menempelkan telapak tangannya yang dingin ke permukaan kaca yang lebih dingin.

Hanya kaca keras berwarna keperakan. Tidak lebih. Tidak ada apa pun yang keluar dari sana.

Jessi menegakkan bahu, lalu memungungi relik itu.

Dengan gesit dia mengambil tas punggungnya, memungut buku yang diinginkan profesor dari lantai dan memasukkannya ke tas, lalu keluar ruangan dan mengunci ruangan itu.

Untuk pertama kalinya dalam seluruh riwayat karier akademisnya, Jessi melakukan sesuatu yang tak terpikirkan sebelumnya: Dia membolos kelas, pulang ke rumah, minum aspirin, memakai kaus *Godsmack* favoritnya, naik ke tempat tidur, lalu berselimut sampai menutupi kepala.

Dan bersembunyi.

Jessi tidak pernah menyerah. Tidak pernah meninggalkan rencana dan jadwalnya. Tidak pernah gagal melewati segala hal yang ada di depannya. Sepadat apa pun jadwalnya, jika dia membiarkan satu pun terlewatkan atau tertinggal, akan banyak hal lain yang bisa terpengaruh jika dia menyalahi rencana sebelumnya. Satu perubahan besar dapat menjadi awal dari perubahan lainnya. Karena itulah semua harus dilakukan dan diselesaikan seperti yang sudah direncanakan.

Musim dingin lalu, Jessi susah payah hadir di kelas di tengah badai salju terparah yang pernah melanda Chicago, menggigil dari kepala hingga kaki karena flu parah, tubuhnya sakit seolah pori-porinya tertusuk jarum. Dia tetap mengajar lebih dari satu kelas saat terkena radang tenggorokan, memaksa suaranya keluar hanya dengan teh yang dicampur kulit jeruk, minyak zaitun, dan bermacam bahan lain yang tidak disukainya. Dia memberi nilai untuk makalah ketika sedang demam tiga puluh sembilan derajat Celsius.

Tapi kegilaan bukanlah suatu hal yang bisa dihadapi dan diselesaikan seseorang, kemudian dengan mudah dialihkan ke hal lain.

Dan Jessi tidak tahu cara untuk menghadapinya.

Sembari menduga kalau cokelat bisa jadi awal yang bagus, segera setelah masuk ke apartemen, Jessi meraih sekantong Hershey Kisses yang disimpannya khusus untuk keadaan darurat (misalnya: hari ketika rambutnya sulit diatur, ketika PMS hebat, atau satu hari bersama pria-bodoh-dan-menyebabkan). Di balik kehangatan selimut,

dia mulai mengulum butiran cokelat yang meleleh di mulutnya.

Setelah menghabiskan sekantong penuh cokelat, dia pun tertidur.

Dia terlelap hingga pukul sembilan malam.

Setelah bangun, Jessi merasa jauh lebih baik sehingga dia berpikir kalau yang benar-benar dibutuhkannya adalah sepuluh jam tidur tanpa gangguan. Mungkin, saat dia semakin berumur—bagaimanapun juga dia bukan mahasiswa baru lagi, umurnya sudah dua puluh empat tahun!—malam-malam yang dilewatinya akan terasa lebih menarik. Mungkin dia harus mulai minum vitamin. Minum susu lebih banyak. Dan makan sayur.

Dirinya tidak gila, pikir Jessi sambil menggeleng dan sedikit tersenyum karena isi benaknya yang tidak jelas. Kedua mimpi/halusinasi yang seolah nyata itu membuatnya tertekan dan kurang tidur, dan itu hanya bakal mengundang masalah baginya.

“Aku hanya kelelahan,” ujarnya ke dirinya sendiri sambil tanpa sadar mengangguk dengan penuh keyakinan.

Cokelat dan tidur sudah membangkitkan semangatnya. Membangunkannya untuk memulai hal baru.

Dia siap memulai kembali dari awal, siap menghadapi hari atau mungkin malam hari, dan membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa tidak ada yang salah pada dirinya.

Paling tidak itu yang dirasakan Jessi *sebelum* menyalakan televisi.

Balas dendam.

Itulah yang mungkin membuat Cian MacKeltar mengumpat kasar penuh amarah atas penahanannya selama 1.133 tahun dalam Cermin Kegelapan.

Dari kejauhan, kaca itu seperti cermin besar. Dari dalam, cermin itu adalah penjara batu melingkar, sepanjang lima belas langkah di setiap sisinya. Dan dia sering berjalan mengitarinya. Menghitung setiap batu sialan itu. Lantai batu. Plafon batu. Kelabu. Membosankan. Dingin.

Dia merasa tertekan selama berabad-abad memikirkan pembalasan dendam yang sungguh menggelora, seperti ada cairan api di dalam nadinya.

Balas dendam.

Dia hidup dengan perasaan itu, bernapas diiringi perasaan itu, *bersatu* dengan emosi itu, dalam keadaan terkurung dan menanti. Lucan Myrddin Trevayne, seseorang yang dulu teman terdekatnya dan rekan yang menguntungkan dalam urusan seni, mengurungnya dalam Cermin Kegelapan sehingga Lucan bisa mendapatkan keabadian.

Melihat kesempatan untuk mengucapkan mantra yang ditujukan Lucan kepadanya—ditambah ketidakberdayaannya di cermin dan ketidakmampuannya keluar dari sana, kecuali ada yang memberinya kebebasan dengan melafalkan mantra pemanggil dari luar cermin—sebagian orang mungkin akan menganggap harapan balas dendam sebagai suatu kemustahilan.

Namun dengan menjadi seorang Druid dan seorang Keltar, Cian tahu hal-hal yang kelihatannya mustahil ternyata tidaklah mustahil.

Hal mustahil adalah sesuatu yang berarti ‘*belum* terjadi’.

Fakta menunjukkan bahwa tiga bulan setengah yang lalu, seorang perampok menyelinap ke kediaman Trewayne di London—sesuatu yang hampir mustahil dilakukan—lalu mencuri setengah dari barang peninggalan paling berharga yang dimiliki bajingan itu, termasuk Cermin Kegelapan, ketika hanya ada sedikit waktu hingga tenggat persembahan yang mengikat Cian ke Hallow.

Kesempatan telah membantu Cian. Lucan kehilangan hak miliknya atas cermin itu tepat saat dia membutuhkannya.

Sekarang adalah hari kesepuluh dari bulan kesepuluh, dan Cian hanya perlu menghindari kaki tangan Lucan paling tidak selama dua puluh dua hari lagi—hanya sampai tengah malam pada Malam Suci, yang merupakan peringatan terbelenggunya dia dalam cermin—untuk memenuhi keinginan balas dendam yang ditahannya selama seribu tahun. Dan dia bersumpah dia sangat ingin membalaskan dendamnya!

Sekarang Lucan memiliki petunjuk pasti akan keberadaan Kitab Kegelapan, Hallow Unseelie yang paling berbahaya di antara semuanya. Buku itu bahkan lebih penting dibandingkan kutukan yang membebaskan Cian dari belenggu Perjanjian Suci. Sebagai poros dari sebagian sihir hitam paling mematikan yang pernah ada, Kitab Kegelapan dapat menjadi buku petunjuk yang bisa menyebabkan kehancuran besar jika berada di tangan siapa saja. Di tangan Lucan ‘Merlin’ Trewayne, buku itu sanggup menyebabkan akhir zaman, seperti yang semua orang tahu. Lucan bisa menulis ulang sejarah

atau mengubah waktu, jika dia bisa membaca beberapa mantra rumit yang terkandung di dalamnya. Cian *harus* mencegah buku itu jatuh ke tangan Lucan. Cian harus mengalahkan musuh lamanya sekarang dan untuk selamanya.

Cian pikir keberhasilan ada di genggamannya, dia percaya Lucan tidak akan berhasil tepat pada waktunya, karena betapa seringnya Cermin Kegelapan berpindah tangan dan betapa jauhnya Hallow itu berpindah tempat. Tapi kejadian kemarin membuktikan hal yang sebaliknya. Cian telah ditemukan anak buah Lucan, dan waktu sudah hampir habis.

Cian mengenali pembunuh bayaran Rusia itu tepat saat orang itu memasuki ruangan profesor kemarin malam. Dia memandang sekilas beberapa kali saat Roman datang ke kediaman Trevayne di London dulu, tempat cermin Cian digantung tinggi di dinding ruang kerja pribadi Lucan, tempat Cian diejek oleh barisan jendela yang memperlihatkan jalanan London yang ramai di dunia yang tidak memungkinkannya hidup lagi.

Setidaknya ada pemandangan yang bisa dilihatnya. Jika Lucan menggantungnya *menghadap* dinding, Cian tidak yakin dia masih berakal sehat dengan adanya gelora pembalasan dendam yang membuncah dalam dirinya. Keadaan itu juga tidak akan bisa memberinya kesempatan untuk menguji cermin itu jika orang yang memenjarakannya sedang tidak di tempat, kesempatan untuk mencoba memanggil benda-benda mati yang bisa dilihatnya. Karena itu, Cian juga mencari tahu waktu yang begitu cepat berlalu, membaca setiap buku, kalender, dan koran yang dibawa ke ruangan Lucan selama

berabad-abad, bahkan sering kali dia bisa menonton televisi, sementara pemandangan di luar jendela yang bisa dilihatnya bermetamorfosis dari hamparan padang rumput indah menjadi sebuah kota kecil, dan akhirnya menjadi kota modern yang sibuk.

Sangat mirip dengan 'Chicago' saat ini ketika dia berjalan menyusurnya tadi malam.

Bebas, astaga, dia bisa berjalan bebas lagi setelah sekian lama! Dia merasakan rumput di bawah pijakan sepatu botnya, menikmati angin membelai wajahnya!

Ada hari-hari di cermin yang kadang membuatnya rela memotong lengannya sendiri demi bisa satu kali menarik napas dalam-dalam di depan perapian yang beraroma lumut dan tanaman *heather*, atau sedikit aroma udara asin dari tepi laut Scotia. Atau berbaring di atas *big ben* yang tinggi, sedekat mungkin dengan angkasa, seperti yang bisa dilakukan seseorang di Highland, dan menyaksikan senja menghiasi langit, melapisinya dengan sinar lembayung dan merah tua, kemudian berubah menjadi atap beledu hitam bertabur kerlip bintang.

Dia belum melihat Scotia tercinta selama seribu seratus tiga puluh tiga tahun. Hidup terasing jauh dari tanah kelahirannya terasa seperti neraka bagi seorang Highlander.

Walaupun adakalanya Lucan memberi Cian kebebasan setelah dia membantunya melakukan mantra yang sulit atau melakukan perbuatan jahat—bajingan itu sepanjang waktu memantrai tempatnya berpijak dengan penangkal sehingga Cian tidak bisa menyentuhnya—kali terakhir mungkin lebih dari seratus dua puluh tahun lalu, dan kebebasan itu terasa singkat. Sihir Cermin

Kegelapan selalu diperbaharui Lucan selang beberapa waktu, meskipun sebenarnya daya tahannya kuat. Tak peduli seberapa cepat atau jauh dari cermin itu, tidak peduli mantra Druid apa pun yang diucapkannya kepada dirinya sendiri, setelah beberapa waktu—rentangnya tidak pernah sama, sesekali, sepanjang hari, dan kadang tidak lebih dari satu jam—Cian tidak lagi ada di cermin, sesaat dia merasa bebas, sebelum selanjutnya kembali terkurung.

Butuh waktu bagi Cian untuk mengetahui jejak Roman karena dia khawatir cermin itu kembali mengurungnya sebelum dia berhasil menangkap pria itu. Dia mengingat satu mantra untuk menangkap Roman. Dia yakin bahwa ada orang suruhan Lucan lainnya yang datang mengejanya. Orang-orang itu *jumlahnya tidak terbatas*, hingga cermin itu bisa didapatkan Lucan dan semua jejak orang yang mengetahui atau melihat cermin itu sudah dihabisi.

Sudah menjadi sifat manusia semacam itu—manusia sihir, putih dan hitam, mereka yang mempraktikkan *draiodheacht*—untuk menyembunyikan hal-hal seperti Hallow dari dunia. Menurut Cian, itu karena manusia biasa seharusnya tidak direpotkan dengan hal semacam itu. Menurut Lucan, itu karena ada banyak penyihir lain di luar sana (yang dengan cermat bisa menghindari radar penyihir lain) yang akan mencoba sekuat tenaga mencuri Dark Hallow berbahaya itu jika tahu bahwa Lucan memilikinya. Tidak seperti yang dipikirkan kebanyakan orang, para penyihir memiliki banyak keturunan.

Seorang Keltar Druid harus bisa menghafal sebuah mantra pengingat yang rumit yang—jika dilakukan

dengan benar dan tanpa menyakiti siapa pun—bisa menghapus segala informasi dari pikiran siapa pun yang pernah melihat cermin itu.

Tapi tidak bagi Lucan. Akan lebih mudah baginya untuk membunuh, usaha minimum dengan hasil dan kesenangan maksimum. Lucan tumbuh dengan kekuatan yang bisa menentukan hidup dan mati seseorang. Itulah yang selalu dia lakukan.

Cian tersenyum pahit. Orang yang ada di sekitarnya akan dihabisi, dan wanita itu pernah ada di dekatnya. Wanita itu ada dalam bahaya yang mungkin tidak pernah terbayangkan hingga wanita itu tidak ingin dan tidak mau berharap untuk tetap bertahan hidup.

Pikiran Cian melembut dan mengganas saat mereka mendekati wanita itu. Wanita itu penuh semangat, tegas, berani, dan sungguh memesonakan. Rambutnya ikal berkilau, tergerai lembut dari wajah berlekuk halus dan berbentuk hati, ke dada paling sempurna yang pernah dilihat Cian, penuh dan ranum. Wanita itu juga memiliki bokong yang menggairahkan. Cian menatap setiap lekuk tubuh wanita itu dalam balutan jins dan sweter warna pastel. Dia juga memandang sekilas belahan celana dalam wanita itu—yang tidak bisa menutupi belahan bokongnya, modelnya seolah lebih kecil daripada pita—menyembul dari balik ikat pinggang jinsnya. Sehelai benda berenda berhias kupu-kupu merah muda menempel di belakangnya, seolah celana dalam itu memang dirancang untuk merosot dari jins dan menarik perhatian pria. *Kaum pria di zaman ini pasti bisa menjadi paman soal pengendalian diri*, pikirnya, sembari menatap lekat secarik kain yang menyembul di bokong wanita

itu. Kulit terbakar matahari, mata serupa permata hijau, mulut yang menggoda, pembunuh bayaran anak buah Lucan memanggil wanita itu: Jessica.

Seperti yang sudah diperkirakan Cian, wanita itu berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa tidak terjadi apa-apa malam itu. Dalam kejadian-kejadian singkat yang berkaitan dengan orang-orang yang belum dikenal Cian, mereka akan menyalahkan segala hal untuk menyangkal keberadaan Cian.

Sebaliknya, Cian akan mengingat lagi dan lagi setiap momennya sejak tadi malam, meyakinkan dirinya bahwa semuanya memang terjadi.

Wanita itu menggesekkan tubuhnya ke tubuh Cian dan mengecapnya. Ketika menekan dadanya yang rannu ke punggung Cian, puting wanita itu mengeras dan menyembul dari balik kain wol sweternya, dan wanita itu pun *menjilat* Cian.

Seolah lidah wanita itu sangat ingin mengecap garam dari kulit Cian.

Kejantanan Cian sudah menjulang dengan begitu nyeri dan benihnya hampir meledak saat itu juga.

Gesekan tubuh Cian dan wanita itu menimbulkan sensasi yang belum pernah dirasakannya, suatu desakan keras yang langsung menghunjam relung jiwanya. Butuh segenap kekuatan untuk melepas genggaman tangan wanita itu dari rambutnya. Butuh niat kuat untuk tidak berpaling dari wanita itu, membaringkannya di lantai, dan menyusuri tubuhnya demi kepuasan Cian. Lupakan saja segala hal tentang kekerasan terhadapnya. Cian akan membenamkan diri ke tubuh wanita itu dan diam

di sana hingga dia tercabik dari tubuh wanita itu karena Sihir Kegelapan.

Namun tidak, bukan hanya karena Cian tidak akan membiarkan hidup wanita itu berkerendap seperti cahaya lilin lemah yang hampir padam dalam badai yang bergemuruh—tapi juga karena dia membutuhkan wanita itu.

“Dua puluh dua hari,” bisik Cian. Setelah lebih dari seribu tahun penantian, pembalasan dendamnya hanya tinggal hitungan hari.

Jessica St. James belum mengetahui itu, tapi wanita itu akan membantu Cian mewujudkannya.

Jika tidak dengan sukarela, itu berarti harus dilakukan dengan setiap Ilmu Hitam yang diketahui Cian.

Dan Cian tahu banyak tentang itu.

Dia banyak melatih ilmu hitamnya. Dan ahli menggunakannya.

Lucan bukanlah satu-satunya orang yang menginginkan Cermin Kegelapan.

KASTEL KELTAR—SKOTLANDIA

“Kau tidak akan memercayainya, Drustan,” kata Dageus MacKeltar sambil memandang saudara kembarnya yang dilahirkan dengan perbedaan waktu tiga menit, lalu berjalan menuju perpustakaan Kastel Keltar.

“Aku tidak berpikir itu akan mengejutkanku setelah semua yang pernah kita lihat, Saudaraku, tapi coba katakan saja,” kata Drustan datar. Dia menyilangkan kaki di meja bar mahoni yang indah yang disandingkan serasi dengan sebuah rak buku, dan menuangkan sendiri segelas Macallan—wiski Skotlandia yang nikmat.

Dageus membuka beberapa halaman berikutnya dari buku besar usang bersampul kulit yang dipegangnya, kemudian meletakkannya dan meluruskan kaki juga melipat lengan ke belakang kepala. Dia terdiam sesaat, menikmati keindahan Highland di balik jendela tinggi bertirai beledu ungu kebiruan. Lalu berkata, “Kau tahu kalau kita pernah menganggap kisah Cian MacKeltar hanyalah mitos?”

“*Aye*,” jawab Drustan, sembari menghampiri saudaranya ke dekat perapian. “Cian yang kejam dan melegenda,

satu-satunya pewaris Keltar yang bersedia mempelajari Ilmu Hitam—”

“Tidak sepenuhnya benar, Saudaraku. Aku juga mempelajari itu,” ralat Dageus pelan.

Drustan terdiam. “Tidak, kau melakukannya karena cinta, itu hal yang sangat berbeda. Cian—kisah dongeng yang dibuat agar kita menepati sumpah—memiliki kekuatan besar yang tidak dapat musnah.”

“Bisa benar. Bisa pula tidak.” Senyum sinis menghias wajah Dageus. “Aku tidak mau bertaruh untuk apa yang dibicarakan keturunanku tentang *aku* seribu tahun ke depan.” Dia menunjuk buku besar itu. “Ini adalah jurnal milik Cian MacKeltar.”

Drustan terdiam ketika sedang merebahkan diri ke kursi, minuman hampir dikecap bibirnya. Mata kepe-rakannya berkilau penuh minat saat bertatapan dengan mata emas saudara kembarnya. Dia menurunkan gelas lalu perlahan rebah di kursi. “Benarkah?”

“*Aye*, walaupun banyak halaman telah hilang, catatan ini dibuat seorang Cian MacKeltar yang hidup di pertengahan abad kesembilan.”

“Apakah itu jurnal yang kau bilang ditemukan Ayah di perpustakaan bawah tanah yang tersembunyi, saat terakhir kali kau berjalan melewati formasi batu bersama Chloe di abad keenam belas?”

Perpustakaan bawah tanah yang tersembunyi adalah ruang bawah tanah berdinding batu terpanjang dan tersempit yang membentang jauh di dalam kastel, tempat banyaknya informasi dan barang peninggalan Keltar tersimpan, termasuk Perjanjian antara Tuatha Dé Danaan dan manusia. Ruang itu sudah disegel lebih dari seribu

tahun lalu, pintu masuknya tersembunyi di belakang perapian.

Seiring waktu, keberadaan ruang bawah tanah itu pun terlupakan. Ada kisah samar yang mengungkapkan bahwa keluarga Keltar memiliki kekayaan lebih banyak ketimbang keturunan lain yang pernah ada, tapi ada yang percaya dan ada pula yang masih mencari kebenarannya, meskipun semua itu sia-sia. Tidak ada yang tahu hingga sang pengurus kastel, Nell—yang kemudian menikahi ayah mereka, Silvan, dan menjadi ibu tiri mereka—tidak sengaja membuka ruangan itu ketika pada suatu hari sedang membersihkan debu, dan tempat itu pun ditemukan kembali. Nell masih tidak mengatakan apa pun, karena mengira Silvan tahu tentang ruangan itu, dan akan marah jika Nell mengetahui urusan pribadi keluarga itu. Dia mungkin tidak akan mengatakannya kepada Silvan jika Dageus tidak sedang putus asa.

Ayah mereka membuka ruang bawah tanah itu hanya sebentar pada abad keenam belas, tapi lalu kembali menyegelnya dengan harapan tidak ada masalah yang timbul gara-gara ruangan itu di antara abad enam belas dan dua puluh satu. Drustan baru-baru ini setuju untuk membuka ruangan itu lagi untuk generasi berikutnya. Sejak membukanya, Dageus telah menerjemahkan gulungan perkamen tertua yang ada di sana, menyalin dokumen-dokumen yang rapuh, dan belajar lebih banyak tentang kedermawanan leluhur mereka. Dan sekarang, dia sedang belajar tentang salah satu nenek moyangnya.

“*Nay*. Jurnal itu tentang catatan peristiwa terbaru, pernikahan, kelahiran, dan kematian. Jurnal itu mengungkapkan penelitiannya terhadap ilmu Druid,

kebanyakan ditulis dalam sandi rahasia. Jurnal itu tersembunyi di balik ubin besar yang retak, tempat Chloe tersandung. Chloe curiga ada lebih banyak hal tersembunyi di ruang bawah tanah itu.”

Istri Dageus, Chloe, yang juga seorang sejarawan, telah meneguhkan hati untuk menyusun isi ruang bawah tanah itu secara sistematis. Karena Dageus tidak bisa jauh dari Chloe dalam waktu yang lama, dia bersedia menghabiskan banyak waktu dalam ruang bawah tanah yang berdebu itu (mungkin sampai tiba waktunya istrinya yang cantik dan tengah hamil itu bersiap untuk melahirkan anak mereka). Dan Dageus memilih untuk menerjemahkan naskah-naskah kuno di sana.

Dageus tersenyum. Lebih baik berada di ruang yang gelap bersama Chloe tercintanya dibandingkan berada di Highland yang terang-benderang tanpa sang istri. *Oh, pikirnya lagi dengan berapi-api, lebih baik ada di neraka bersama Chloe dibandingkan di surga tanpa Chloe.* Itulah dalamnya rasa cintanya untuk wanita yang dibawanya dalam masa-masa tergelap hidupnya, wanita yang telah dia dapatkan hatinya di balik semua perbuatan buruknya, di balik segala kejahatan di dalam jiwanya.

“Lalu apa yang diceritakan buku itu tentang nenek moyang kita itu?” tanya Drustan dengan penasaran, membuyarkan lamunan Dageus.

Dageus mendengus dan menggerutu. Dia berharap mendapat info lebih banyak daripada ini, dan berencana masuk lebih jauh ke ruang bawah tanah untuk melihat hal lain yang bisa menyingkap fakta di balik kehebatan nenek moyangnya. Dia percaya bahwa pemahaman akan masa lalu memang penting untuk menciptakan masa

depan yang cerah, dan bahwa orang yang melupakan masa lalu pastilah dikutuk untuk mengulang masa lalu itu. “Dari sebagian petunjuk yang bisa kuartikan, faktanya, sepertinya pria itu bukan sekadar dongeng, dan ruang bawah tanah ini bukan terlupakan, tapi disembunyikan dari kita. Ayah menyebut bahwa ada sedikit pertikaian atau penyakit yang telah merenggut banyak nyawa dalam sekejap, termasuk nyawa semua orang yang tahu tentang ruang bawah tanah ini. Tapi bukan itu masalahnya. Akhir dari isi jurnal ini adalah peringatan tentang penggunaan sihir. Siapa pun yang masuk harus menyegel ruang bawah tanah ini lagi, mengubah ruangan di atas agar bisa menyembunyikan ruangan di bawahnya selamanya.”

“Benarkah?” Alis Drustan terangkat.

“Yah. Banyak halaman yang hilang, aku tidak tahu hal sangat buruk apa yang dilakukan Cian MacKeltar, atau seperti apa takdirnya, tapi halaman terakhir meyakinkanku bahwa ruang bawah tanah ini disegel karena dirinya.”

“Hmm,” renung Drustan sambil menyeruput wiski. “Itu membuat kita berpikir bagaimana bisa perbuatan seseorang dapat menyebabkan perubahan drastis—pemisahan generasi masa depan Keltar dari bagian penting dalam ilmu pengetahuan dan kekuatan kita. Tidak ada yang bisa memisahkan kita dengan warisan pusaka leluhur kita.”

“Aye,” kata Dageus dengan penuh pertimbangan, “itu benar, peristiwa itu benar-benar membuatku penasar.”

“Apa kau percaya itu? Seseorang mematahkan leher orang itu lalu meninggalkannya di ruang makan seolah dia hanya sesuatu yang remeh!”

“Bagus. Itulah yang kita butuhkan. Lebih banyak kejahatan. Universitas bakal punya alasan lain untuk menyalahkan kita dan menaikkan uang bayaran lagi.”

Jessi menggeleng sambil menjauhi kumpulan mahasiswa yang sedang mengobrol di kafe. Ketika menuliskan pesannya, dia membayangkan apakah ada masa ketika dia merasa begitu muda, atau begitu penuh prasangka. Dia berharap tidak ada.

Banyak gosip beredar di kampus. Polisi sudah menyatakan beberapa hal, jadi semua orang seolah tahu yang sebenarnya. Lucunya, Jessi-lah yang *benar-benar* tahu yang sebenarnya tentang ‘John Doe’ berambut pirang dan berpakaian rapi yang ditemukan di ruang makan kampus kemarin, dan hanya dia yang *tidak* berkomentar apa pun.

Dan dia tidak mau bicara.

Jessi menonton televisi tadi malam hanya untuk mencari tahu berita yang disiarkan stasiun televisi lokal tentang pembunuhan salah satu dari dua pria yang sepanjang hari dia yakini kalau mereka tidak nyata. Dia duduk, terpaku, dan menatap kosong layar televisi setelah liputan itu berakhir.

Polisi sedang menyelidiki pembunuhan si pria pirang. Orang itu tidak memiliki kartu identitas dan mereka meminta setiap orang yang mungkin mengetahui tentang pria itu untuk datang melapor.

Kejadian itu memunculkan banyak pertanyaan: Jika semua orang bisa melihat si pria pirang, apakah itu artinya Jessi tidak gila?

Atau apakah itu artinya si pria pirang memang nyata tapi ketika itu Jessi berhalusinasi tentang pria lain di cermin?

Apakah itu artinya dia sangat gila sampai-sampai berhalusinasi tentang siaran televisi itu (meski bisa saja dia berkata ke dirinya sendiri kalau itu siaran yang sungguh sangat nyata), yang dengan susah payah menyiarkan berita yang serupa dengan khayalannya?

Ah. Pertanyaan yang sulit.

Jessi memikirkan bermacam hal yang bergelung dalam benaknya selama berjam-jam, hingga akhirnya di sore hari dia merasa tenang karena menemukan jawabannya: Dia akan menyelesaikan masalahnya dengan cara yang sama seperti melakukan penelitian arkeologis, dengan metode analisis ilmiah yang sangat cermat.

Dia akan mengumpulkan fakta-faktanya sebisa mungkin dan, jika bisa menggali semuanya, dia akan merangkai keseluruhannya menjadi kesimpulan yang akurat. Tidak akan ada pembicaraan atau pemikiran tentang kegilaan itu hingga dia menyelesaikan investigasinya.

Hal penting dalam penyelidikannya adalah bicara dengan profesor Keene. Jessi harus bertanya kepada sang profesor tentang barang peninggalan yang dia harap tidak pernah dilihatnya sebelum ini—misalnya ‘dari mana asal benda sialan itu?’

Mungkin itu sama sekali bukan barang peninggalan, pikir Jessi, sejenak dia terombang-ambing dengan kemungkinan kalau itu hanya barang lelucon, properti khusus dari episode film *Stargate* atau acara fiksi ilmiah lain. Mungkin benda itu cukup hebat, pembuatannya

sangat rumit, ada alat audio/visual tersembunyi di sana. Dan semua itu dilengkapi sistem proyeksi layar yang sangat kecil dan luar biasa canggih.

Dan itu ... eh, tidak benar-benar menjelaskan hubungan si penyerang dan si pria dalam cermin, tapi Jessi memang sedang mengumpulkan segala kemungkinan, bukan. Menemukan informasi yang dibutuhkan dan membuang informasi yang tidak berguna.

Kemungkinan adalah: bisa saja benda itu ... ah, ya, uh ... dikutuk.

Pemikiran *itu* membuatnya merasa sangat bodoh. Bertolak belakang dengan jiwa penelitiannya.

Tapi tetap saja, lebih baik bodoh ketimbang gila. Jessi menghubungi profesor tadi malam, menggunakan nomor telepon yang langsung tersambung ke ruang rawat di rumah sakit, nomor yang diberitahukan sang profesor, dan terselip dalam ribuan pesan singkatnya, tapi panggilannya tidak diangkat. Dia mencoba lagi pagi ini, tapi tidak diangkat juga. Sang profesor masih tidur, pikir Jessi.

Intinya, Jessi adalah seorang pragmatis. Dia tidak akan berada sejauh ini di dalam hidupnya jika pikirannya tidak masuk akal atau mudah dijebak lelucon. Dia adalah seorang wanita yang percaya dengan hal yang benar-benar ada di depannya. Dan setelah berpikir keras, dia beranggapan dirinya tidak gila. Dia merasa sangat normal tentang semuanya, kecuali kejadian bodoh dengan cermin itu.

Mungkin dia *harus* memecahkan cermin itu, pikir Jessi jengkel. Masalah akan selesai, bukan?

Tapi itu tidak harus dilakukan. Kalau dia memang gila, ilusinya sebagai dewi percintaan mungkin hanya akan ada di benaknya yang terdalam (yang pasti membuat pikirannya kalut, apalagi berkaitan dengan sesuatu yang ada di laci meja sebelah tempat tidurnya). Kalau dia *tidak* gila, dia mungkin saja menghancurkan salah satu benda peninggalan terpenting yang penuh ajaran sejarah peradaban manusia.

“Sepertinya otakku sudah tidak bisa lagi mencari fakta apa-apa.” Jessi mengembuskan napas kesal.

Dia menggeledah tas mencari telepon genggam, lalu membuka dan melihat layarnya. Tidak ada pesan. Dia berharap profesor balas meneleponnya sebelum dia sibuk dengan kelas-kelasnya sepanjang hari ini.

Sekarang sudah terlambat. Jessi mematikan telepon, memasukkannya ke tas, mengambil kopi pesanannya, membayarnya di kasir, lalu bergegas pergi.

Dia mengajar hingga pukul 4:45 sore, segera setelah selesai, dia langsung pergi ke rumah sakit.

5:52 sore

Pada jam sibuk, Kereta Dan Ryan Expressway terasa sepanas neraka.

Jessi sedang putus asa, terjebak dalam kemacetan lampu merah yang membuat lalu lintas *bisa dianggap* tidak bergerak sama sekali—sampai-sampai bisa membuatnya mengerjakan pekerjaan rumah selama setengah jam—saat ponselnya berdering.

Dia menyingkirkan catatan yang dibuatnya, mengambil telepon yang berdering, lalu menjawabnya, sembari

berharap itu panggilan dari sang profesor. Tapi ternyata itu dari Mark Trudeau.

Jessi sudah bersiap untuk berkata kalau dia tidak mungkin lagi mengambil *tugas lain untuk dinilai*, saat Mark memberitahunya kalau polisi kampus mengabarkan kematian sang profesor.

Tubuh Jessi gemetar, dia menggenggam setir erat-erat, dan terisak.

“Coba dengar, Jess, dia *dibunuh*,” Mark menyampaikan berita itu dengan terburu-buru dan penuh antusias, jelas sekali senang tidak menyadari kalau Jessi sedang menangis, meskipun terdengar suara isakan Jessi. Pria kadang memang tidak punya perasaan.

Samar-samar Jessi mendengar lalu lintas merangkak maju. Dia merenggangkan kaki dari kopling. Lalu menyapukan lengan jaket ke wajah.

“Polisi bicara seolah profesor terlibat dalam sesuatu yang buruk, Jess. Mereka bilang profesor baru mengambil banyak uang pensiun dan menggadaikan rumahnya dalam jumlah besar. Sepertinya dia memiliki sebidang tanah di suatu tempat di Georgia yang juga dijualnya. Para polisi tidak tahu kenapa dia tiba-tiba membutuhkan banyak uang.”

Jessi terlambat menyadari mobil di depannya berhenti lagi, dia menginjak rem dan hampir menghantam bumper belakang mobil di depannya. Orang di belakangnya mengklakson penuh emosi. Tidak hanya sekali, tapi juga menekan berlama-lama dan mengacungkan jari tengah. “Sial,” bentak Jessi di tengah air mata, sembari balas mengacungkan jari di spion depan, “seolah lalu lintas berhenti karena salah-*ku*.”

Lalu lintas bukanlah sesuatu yang dia khawatirkan. Dia memejamkan mata.

Para polisi mungkin tidak tahu kenapa profesor butuh banyak uang, tapi Jessi tahu.

Sepertinya cermin itu benda yang mahal, hanya ada satu yang dijual di pasar gelap.

Profesor pasti terlibat dengan sesuatu yang buruk.

“Dia dibunuh dengan kawat baja,” ujar Mark. “Dia sebenarnya dipenggal dengan kawat baja. Tidak ada yang melakukan cara seperti itu lagi, kan? Siapa juga yang mau melakukan hal itu?”

Jessi menutup mikrofon ponselnya, dan menatap kosong ke lautan mobil yang terdiam. “Apa yang sebenarnya terjadi?” ujanya setengah berbisik.

Mark terus bicara, terdengar seperti keriuhan dari kejauhan.

Profesor dan aku sudah menghabiskan waktu tadi malam, ujar pria berambut pirang itu. Dan dengan gegabah Jessi mengabaikannya, terlalu larut dalam kegelisahan dan antusiasmenya.

Dan sekarang profesor telah tiada.

Ralat, pikirnya, udara dingin merasuki tubuhnya, dari perkataan Mark—waktu kematiannya 6:15 Senin sore—profesor bahkan sudah meninggal sebelum Jessi mengambil buku di ruangnya malam itu. Di sepanjang waktu Jessi berada di kantor itu, ternyata profesor sudah tiada.

“Dan coba dengar,” kata Mark yang masih mengoceh, “Ellis, ketua jurusan, menyuruhku untuk mengajar kelas profesor di sepanjang semester. Kau bisa bayangkan

omong kosong itu? Seolah mereka sanggup membayarku mahal—”

“Oh, *dewasalah*, Mark,” ejek Jessi sambil menutup telepon.

Saat Jessi akhirnya berhasil lolos dari Neraka level sepuluh di jalanan, dia melaju lurus di satu lajur dan kembali menuju kampus.

Benaknya kalut, dipenuhi bermacam pikiran. Di tengah kesemrawutan itu, ada secercah pikiran jernih yang mencuat setinggi mercusuar.

Dia harus melihat cermin itu lagi.

Kenapa—entahlah.

Hanya itu yang Jessi pikir bisa dia lakukan. Dia tidak sanggup pulang ke rumah. Dia tidak bisa pergi ke rumah sakit, tidak ada lagi yang bisa dijenguknya. Dia punya beberapa teman dekat, tapi mereka juga sibuk bekerja seperti dirinya, jadi berkunjung tiba-tiba bukanlah hal bagus untuk mereka, selain itu, walaupun dia melakukannya, apa yang akan dia katakan kepada mereka—*Hai, Ginger. Apa kabar? Omong-omong, sepertinya aku sudah gila atau hidupku terbawa kisah Indiana Jones, lengkap dengan benda peninggalan misterius, musuh, dan efek audiovisual yang luar biasa.*

Saat Jessi kembali ke ruang kantor, ada garis polisi di depan pintu.

Itu membuatnya terdiam sesaat. Lalu dia sadar kalau itu garis polisi kampus, dia pun melepaskannya. Melanggar peraturan universitas tidak sejahat melanggar peraturan di Dunia Nyata.

Saat membuka kunci pintu, dan memastikan kali ini pintu itu memang benar-benar *terkunci*, dia bertanya-tanya sendiri tentang apa yang akan dilakukannya jika sudah di dalam.

Berbicara dengan relik? Menempelkan tangan ke cermin? Mencoba memanggil arwah? Seolah cermin itu papan *Ouija* atau semacamnya?

Jessi yakin dia tidak harus melakukan apa pun.

Karena saat dia membuka pintu, seberkas sinar menerangi lorong, langsung ke arah cermin keperakan itu.

Kakinya tidak bisa bergerak. Tangannya menggenggam erat pintu. Bahkan napasnya seolah berhenti berembus. Dia tidak yakin, tapi dia merasa jantungnya juga sesaat berhenti berdetak.

Sesosok pria tinggi setengah telanjang, berperawakan layaknya seorang dewa bercinta, tampak berdiri di dalam cermin, menatap Jessi lalu membentakinya, "Sungguh lama sekali hingga kau kembali ke sini, Nona."

• 5 •



Ketika Jessi berumur tujuh belas tahun, dia hampir mati. Dia pergi ke area panjat tebing luar ruangan (karena diberi tahu temannya kalau pemain sepak bola yang ditaksirnya pulang ke rumah dari asrama universitas, dan pemuda itu dengan teman-temannya akan ada di sana) dan Jessi jatuh cukup parah, beberapa tulangnya patah dan tengkoraknya retak.

Dia tidak merasakan masa-masa paling indah sebagai senior di SMA-nya, menghabiskan waktu untuk memulihkan diri dengan kepala yang gundul di bagian yang diselipkan pelat besi untuk memperbaiki tengkoraknya, dan mendengarkan cerita orang tentang malam perpisahan dan pesta kelulusan.

Dan pemuda yang membuatnya tergila-gila bahkan tidak ada di area panjat tebing hari itu.

Dia mendapat beberapa pelajaran dari pengalaman itu. Pelajaran pertama, pepatah yang berkata ‘sesuatu yang paling bijak untuk dilakukan adalah menjauh dari tikus dan lelaki’ memang sangat tepat—Jessi tidak bisa mengejar tim sepakbolanya ke final Nasional yang mereka capai dalam tujuh tahun terakhir, dia tidak bisa memakai gaun merah muda yang indah dan masih di-

gantung di lemarinya, dia tidak bisa melempar topi toga, dia tidak datang ke pesta senior lajang. Dan pelajaran kedua, kadang ketika segala sesuatunya memburuk, selera humor akan jadi satu-satunya penyelamat hidup seseorang. Kau bisa saja tertawa atau bisa saja menangis, dan menangis tidak hanya membuatmu merasa lebih buruk, tapi juga membuatmu terlihat buruk.

Hal itu terpikir olehnya ketika berdiri diam sembari menatap sesuatu yang ada di cermin yang mungkin tidak benar-benar nyata, di ruangan tempat dia mempertahankan hidupnya—dengan kabar kalau pemilik ruangan itu juga baru dibunuh baru-baru ini. Kejadian-kejadian di beberapa hari ini pasti dinilai buruk, bahkan bagi mereka yang memiliki pendapat konservatif.

Jessi mulai tertawa kecil.

Dia tidak bisa menahannya.

Mata dewa bercinta itu menyipit dan memberengut.

“Ini bukan sesuatu yang lucu. Masuk ke sini dan tutup pintu itu. *Sekarang*. Banyak yang harus kita bicarakan dan waktu adalah hal yang paling penting.”

Jessi tertawa semakin keras, satu tangan membekap mulut dan tangan lain menggenggam gagang pintu. *Waktu adalah hal yang paling penting*. Siapa yang bicara seperti itu?

“Demi Tuhan, Gadis kecil, panggil aku keluar,” ujar pria itu dengan terdengar gusar.

“Oh, kurasa tidak,” jawab Jessi di tengah tawanya. Tawa yang sekarang mulai terdengar sedikit histeris. “Dan aku bukan gadis kecil,” katanya dengan angkuh. Lalu tertawa geli.

Pria itu menggeram pelan. “Nona, kau memanggilku keluar malam itu dan aku tidak menyakitimu. Tidakkah kau percaya kepadaku lagi?”

Jessi tergelak. “Kupikir malam itu aku ketiduran lalu bermimpi. Itu tidak ada hubungannya dengan rasa percaya.”

“Aku membunuh orang yang mencoba membunuhmu. Bukankah sudah cukup alasan untuk percaya kepadaku?”

Jessi berhenti tertawa. Itu dia. Sosok itulah yang mematahkan leher si pria pirang dan meninggalkan mayatnya di ruang makan besar. Walaupun sebagian otak Jessi mengatakan kalau sosok itu pastilah pria di dalam cermin—entah peristiwa itu terjadi dalam khayalannya atau memang di dunia nyata—kata-kata itu membuat Jessi memandang tangan pria itu. Tangan yang besar. Tangan yang bisa mematahkan leher seseorang.

Sejenak, setelah keraguannya hilang, Jessi melangkah maju dengan hati-hati ke dalam ruang kantor. Lalu berhenti lagi dan perlahan menutup pintu di belakangnya.

Suara tawanya hilang. Namun ribuan pertanyaan masih terngiang di sekelilingnya.

Dia menyelipkan tangan ke saku celana jinsnya dan menatap cermin.

Dia memejamkan mata. Memejamkannya erat-erat. Lalu membukanya. Dan mencoba untuk kedua kalinya.

Pria itu masih di sana. *Oh, sial.*

“Tidak akan berhasil,” ujar pria itu datar.

“Apa aku sudah gila?” bisik Jessi.

“*Nay*, kau tidak gila. Aku memang di sini. Ini memang benar terjadi. Jika ingin selamat, kau harus mengingat yang kukatakan kepadamu.”

“Mustahil ada orang berdiam di dalam cermin. Mustahil.”

“Coba katakan itu kepada cermin ini.” Pria itu mengetuk bagian dalam cermin untuk meyakinkan Jessi.

“Lucu. Tapi tidak meyakinkan.” Oh, aneh sekali melihatnya mengetuk cermin dari dalam!

“Kau harus memikirkannya baik-baik. Sebaiknya segera, sebelum ada orang lain yang datang membunuhmu.”

Jawaban acuh tak acuh pria itu memperdebatkan masalah ini dengannya. Katakanlah sosok itu nyata, jika Jessi terlalu bodoh untuk mencari jawabannya, itu tidak jadi masalah. Pasti khayalan akan berubah jadi kenyataan, bukan?

Tapi *bagaimana* bisa sosok itu nyata?

Tidak ada alasan bagi Jessi untuk berurusan dengan *penemuan fakta* yang sulit dipahami. *Yang bisa kulakukan adalah menyelidiki apa yang terjadi, dan membuat kesimpulan sementara sampai aku bisa tahu lebih banyak.*

Di sudut kantor, Jessi mengamati benda-benda yang ada, dia menggapai tombol di dinding dan menyalakan lampu di atas kepalanya.

Dan untuk pertama kalinya Jessi melihat pria itu dengan lebih jelas.

Astaga, pikirnya, matanya membelalak seolah ingin lebih mengamati tubuh pria itu. Sebelumnya, hanya dua kali Jessi menangkap bayangan sosok itu, itu pun hanya sekejap dan ruangan dalam keadaan remang-remang. Jessi hanya bisa melihat gambaran sekilas pria itu, seorang pria tinggi besar, berkulit gelap, dan sangat sensual.

Jessi tidak bisa melihat detailnya.

Dan detailnya sungguh sangat mengagumkan!

Dia terpana dan melihat ke bawah. Ke atas. Ke bawah. Ke atas lagi. Dengan perlahan.

“Tenang saja, Nona,” bisik pria itu, begitu pelan hingga hampir tidak terdengar oleh Jessi. Komentar perlahan setelah itu tidak bisa didengarnya sama sekali, ucapan lembut tentang ‘Aku ingin bersamamu’.

Pria itu tinggi, memenuhi cermin dari atas hingga bawah. Tubuhnya kekar dan kuat, dengan bahu lebar dan otot menonjol. Dia mengenakan kain berwarna merah tua dan hitam di pinggang—*kilt* khas Dewa, kalau Jessi tidak salah tebak—dengan manset berkilau keperakan dan sepatu bot kulit berwarna hitam.

Sosok itu tidak mengenakan pakaian atasan. Tato hitam dan merah tua menghiasi dada kirinya yang bidang, di atas putingnya, melewati bahunya, hingga ke ujung rahangnya. Setiap otot lengannya yang kuat juga dilingkari tato hitam dan merah tua. Rambut tebal mengilat terlihat mulai di dekat pusar, di perut yang bidang dan menggoda, dan menghilang tertutup *kilt*.

Astaga, apa itu? Apa yang menyembul di balik kain *kilt* kotak-kotak?

Tatapan Jessi tertuju ke situ selama sesaat yang canggung. Matanya semakin terbuka lebar. Dia menarik napas pendek, dan segera berpaling. Pipinya merona.

Dia baru saja menatap selangkangan pria itu.

Jessi berdiri diam, menatap ke situ dengan terang-terangan. Cukup lama sampai akhirnya pria itu *tersadar*. Ada yang tidak beres pada Jessi. Hormonnya tiba-tiba

memuncak. Jessi adalah peneliti artefak, bukan peneliti organ pria.

Jessi memaksa tatapannya agar tertuju ke wajah pria itu. Pria itu sangat menawan secara keseluruhan. Memiliki wajah kaku dan angkuh seperti kesatria Celt: rahang dan tulang pipi yang menonjol, hidung mancung seperti para aristokrat, lubang hidung yang mengembang dengan arogan, dan mulut seksi yang menggoda untuk dicium, sehingga tidak sadar bibir Jessi mengerut dan menganga hanya karena melihat bibir pria itu, seolah akan mengecap ciumannya. Jessi membasahi bibir, dia tidak sanggup bernapas. Bayangan hitam menaungi rahang tegas pria itu, membuat bibir merah muda lembutnya jadi lebih seksi ketimbang segala hal maskulin yang ada pada dirinya.

Rambutnya tidaklah hitam seperti yang Jessi kira dalam kegelapan, tapi sekilas tampak seperti sewarna mahoni dengan kilau emas dan tembaga di setiap helainya. Setengah bagian rambutnya dikepang kecil-kecil, diikat di ujungnya dengan manik-manik keperakan. Matanya berwarna merah gelap seperti wiski, kulitnya seperti beledu cokelat cerah.

Pria itu menyiratkan kekuatan kuno yang liar, seperti cermin itu sendiri, bagaikan kembali ke masa saat pria dan wanita harus Melakukan Apa yang Diperintahkan.

Matanya menyipit. Jessi tidak sanggup menghadapi pria seperti itu. Pria dominan yang senang menguasai yang berpikir bahwa mereka selalu bisa memerintah wanita.

Sayangnya, tubuh Jessi tidak sejalan dengan pikirannya. Sayangnya, tubuh Jessi menuruti segala perintah yang mungkin ditujukan kepadanya, seperti: *Buka bajumu, Nona, biarkan aku menikmatimu dengan lidahku....*

Penampilan sosok itu seperti pria yang tidak bisa menerima jawaban 'tidak', yang menginginkan tidak ada batasan di tubuh wanita, tipe pria yang begitu membaringkan wanita di ranjang, tidak akan membiarkan si wanita pergi sebelum dia menyelesaikan apa yang seharusnya dia lakukan kepada wanita itu, bercinta dengannya hingga wanita itu hampir tidak sanggup berjalan.

"Panggil aku keluar, Nona," perintah sosok itu dengan tegas, diiringi aksan Skotlandia yang seksi. Suaranya seindah penampilannya. Dalam dan penuh makna, seperti rum panas hitam kental yang merembes masuk ke perut Jessi dan membuatnya terbakar perlahan.

"Tidak," jawab Jessi lemah. Dia tidak akan membiarkan semua itu terjadi ... apa pun itu, sudah terlalu banyak testosteron sejauh ini ... dan semakin banyak.

"Dan Nona, aku memintamu untuk jangan menatapku seperti itu lagi."

"Seperti apa?" bisik Jessi.

"Seolah kau ingin menautkan lidahmu padaku lagi. Terutama ke punggungku." Pria itu menggigit bibir bawah sambil tersenyum sinis.

"Aku tidak *berniat* menjilatmu," jawab Jessi cepat. "Sudah kubilang, kukira kau hanya mimpi."

"Mimpi yang kau harapkan, Nona. Kau hanya cukup memanggilkmu." Tatapan pria itu menyusuri tubuh Jessi, terasa panas ketika berdiam di dada dan paha Jessi.

Gairah menyelimuti kulit Jessi saat pria itu memandangnya. "Tidak. Akan."

Pria itu mengangkat bahu, membuat pundak kekarnya bergerak. “Terserah kau, Nona. Matilah sia-sia. Jangan berkata aku tidak menawarkan bantuan.”

Kemudian pria itu berbalik di dalam cermin. Bingkai kacanya seolah bergetar, noda hitam di sekitar tepiannya meluas dan menghilang seakan permukaannya berubah menjadi cair, lalu Jessi hanya memandang sebuah cermin biasa.

“Hei, tunggu!” teriak Jessi panik. “Kembali!” Dia butuh jawaban. Dia harus tahu apa yang terjadi. Apa sebenarnya cermin itu, bagaimana semua ini bisa terjadi, siapa yang ingin membunuhnya, apakah akan ada pembunuhan yang dikirim untuk mencarinya lagi?

“Kenapa?” Suara berat pria itu terdengar dari suatu tempat di cermin.

“Karena aku harus tahu apa yang terjadi!”

“Tidak ada satu pun di dunia ini yang cuma-cuma, Nona.”

“Apa yang kau katakan?” tanya Jessi ke permukaan halus keperakan itu. Dia sedang bicara dengan cermin. *Alice in Wonderland* saja masih kalah aneh daripada dirinya.

“Sudah cukup jelas, bukan? Aku punya sesuatu yang kau butuhkan. Kau punya sesuatu yang kuinginkan.”

Jessi bergeming. Napasnya tersengal di tenggorokan dan jantungnya berdebar kencang. Dia membasahi bibir yang mendadak kering. “A-apa?”

“Kau butuh perlindunganku. Kau membutuhkanku untuk bertahan hidup. Aku tahu apa yang terjadi, siapa yang mengejarmu, dan bagaimana cara menghentikan mereka.”

“Lalu apa yang kau inginkan sebagai balasan?” tanya Jessi dengan waswas.

“Oh, banyak sekali, Nona. Tapi, mari kita permudah dan kita mulai dengan kebebasan.”

Jessi menggeleng. “Ah-ah. Jangan harap. Aku tidak tahu apa pertama—”

“Kau tahu apa yang perlu kau ketahui,” sela pria itu dengan datar. “Kau tahu kau akan mati tanpa diriku. Cobalah jangan memaksaku. Aku sudah terjebak dalam cermin sialan ini terlalu lama. Kaca ini satu-satu hal yang membuatku menderita. Aku takkan membiarkanmu membangun penjara lain untukku, Nona.”

Aksen pria itu semakin kental, perkataan terakhirnya terdengar sangat tegas. Jessi menelan ludah. Dengan kentara. Mulut Jessi jadi sangat kering saat mendengar sesuatu berderak pelan ketika jakun pria itu naik turun. Jessi berdeham.

Tiba-tiba, pria itu kembali muncul di cermin dan menatapnya, ada riak keperakan bagaikan air berkilauan di sekeliling pria itu.

Bibir seksi arogan itu tersenyum. Kalau pria itu ingin meyakinkannya lagi, dia harus berhenti tersenyum seperti itu, pikir Jessi dengan tubuh gemetar. Senyum yang penuh kuasa dan gairah yang terkekang. Yang hampir terlepas.

Sepertinya, jika Jessi melihat sosok itu dengan jelas di malam itu, dia tidak akan membebaskan pria itu, entah Jessi mengira dirinya sedang bermimpi atau tidak. Pembunuh yang dipikirkannya sangat kejam itu bukan tandingan sang sosok dalam cermin. Keduanya bahkan bukan lawan yang sepadan. Mematahkan leher si pria

pirang bagi sosok itu mungkin semudah menepuk lalat. Apa pun dia, pria itu memiliki sesuatu yang *lebih*. Sesuatu yang tidak dimiliki kebanyakan orang.

Jessi merogoh-rogo gagang pintu di belakangnya.

“Biarkan aku keluar,” ujar pria itu, suaranya rendah dan tegas. “Ucapkan mantra itu. Aku akan menjadi perisaimu. Aku akan melindungimu dari orang yang mengincarmu. Ini yang kau butuhkan dan kau tahu itu. Jangan bodoh, Nona.”

Jessi memutar gagang pintu sambil menggeleng.

“Akankah jawabannya tidak? Kau lebih memilih mati? Ketimbang memilih diriku? Seburuk itukah perkiraan dan ketakutanmu tentang apa yang mungkin kulakukan kepadamu?”

Cara sosok itu memandang dengan penuh gairah ke beberapa bagian tubuh Jessi memperjelas *beberapa* hal yang pria itu pikir akan dilakukannya kepada Jessi.

Yang tentu saja membuat Jessi ikut berpikir tentang itu, dengan detail yang jelas. Dan, sekali lagi celana dalamnya basah. Apa yang salah dengannya? Apakah sel indung telurnya terjebak dalam siklus pembuahan permanen? Apakah sel telurnya terus-menerus menyemprot ke berbagai arah—dan beberapa kali dalam jumlah banyak—dengan antusiasme yang lebih besar saat Jessi menganggap pria itu *sangat jahat*?

Jessi menjeblak pintu terbuka, dan melangkah menuju lorong gedung. “Aku harus berpikir,” gumamnya.

“Pikir dengan cepat, Jessica. Kau tidak punya banyak waktu.”

“Hebat, sungguh hebat. Semua orang tahu namaku.” Dengan pandangan marah, Jessi membanting pintu hingga bingkai cermin itu bergetar.

“Orang lain yang dikirimnya untuk membunuhmu bisa datang kapan saja,” terdengar aksan kental pria itu dari balik pintu, “dan akan lebih ahli dibandingkan yang sebelumnya. Mungkin juga dia seorang wanita. Katakan kepadaku, Nona. Siapkah kau melihat datangnya kematian?”

Jessi perlahan menendang pintu dengan marah.

“Jangan mengambil risiko. Kau pasti membutuhkanku.”

Jessi menggumamkan sesuatu yang kasar dan seharusnya tidak didengar pria itu, tapi pria itu mendengarnya. Hal itu membuat sang pria dalam cermin tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Mustahil, Nona. Percayalah kepadaku, kebanyakan dari kami adalah ‘pria bajingan’.”

Jessi memutar bola mata dan tidak peduli apakah dia telah mengunci pintu atau belum.

Setelah berpikir panjang, dia menarik semua garis polisi yang ada, menggulungnya dan memasukkannya ke saku.

Mungkin dia akan beruntung dan seseorang akan mencuri cermin itu lalu berhenti membuatnya gusar.

PILIHAN YANG ADA

1. Pergi ke kantor polisi. Menceritakan semuanya dan meminta perlindungan.
2. Menghubungi perusahaan jasa pengiriman barang, mengirim cermin itu kembali, berharap itu bisa memperbaiki keadaan.
3. Pergi ke luar negeri.

4. Masuk rumah sakit jiwa dengan kamar terkunci dan dinding dikelilingi lapisan bantal, tempat itu lebih aman daripada rumah sakit pada umumnya.

Jessi menghabiskan kopinya, meletakkan cangkir, mengamati catatan pendeknya yang menyedihkan, dan menarik napas panjang. Dia masih merasa gemetar di bagian bawah perutnya, tapi susunan daftar pilihan itu membuatnya sedikit tenang dan memaksanya untuk berpikir realistis di antara situasi yang sangat tidak masuk akal.

Nomor empat dicoret: itu bisa mengubah takdirnya secara keseluruhan ketika semua telah dikatakan dan dilakukan, seandainya dia harus mengalami kecelakaan mobil, dia lebih baik menjadi orang yang mengemudikannya saat hal itu terjadi—mengendalikan takdirnya sendiri.

Nomor satu dicoret. Polisi pasti akan menertawakannya jika dia berusaha mengatakan kepada mereka kalau dia tahu siapa yang membunuh John Doe: yaitu sosok dewa seksi dengan tubuh tinggi, berkulit gelap, dan kekar, yang sedang menantikan kebebasannya, dan kebetulan sosok itu ada di cermin berusia lebih dari sepuluh ribu tahun, sosok itu mungkin juga kriminal kejam yang sudah ... eh, dengan ajaib dikurung di dalam cermin demi ... eh, keselamatan dunia.

Ah-ah. Wow. Bahkan *Jessi* sendiri berpikir dirinya sudah gila.

Tinggal pilihan nomor dua dan tiga yang tersisa sebagai solusi yang paling mungkin Jessi lakukan. Yang

dibayangkannya, dia pergi ke luar negeri dan tinggal di sana selamanya—atau setidaknya sampai dia benar-benar yakin dia sudah melupakan hal ini—membutuhkan banyak biaya daripada mengirim barang itu kembali, ditambah dengan tingginya biaya asuransi yang diperkirakan, dan Jessi harus percaya jika dia mengembalikan barang kuno itu, siapa pun yang menginginkan benda itu akhirnya akan berhenti mengejar dirinya.

Pada akhirnya, apa yang akan dilakukannya? *Bercerita* tentang itu? *Berkata* kepada orang-orang bahwa artefak yang aneh itu telah hilang? Sepenuhnya kehilangan rasa percaya diri dan menghancurkan setiap kesempatan yang mungkin datang suatu hari nanti, yang bisa mengantarnya ke masa depan cerah di bidang arkeologi?

Seolah dia memang bisa begitu.

Pasti Jessi bisa membujuk orang-orang itu, siapa pun mereka. Orang setengah bodoh bahkan tahu bahwa Jessi sudah lama tidak pernah bicara.

Dia memandang sekeliling kafe universitas, bagian kafe berkursi bantal sedikit kosong malam ini, dan tidak ada yang duduk di dekat talang atap. Jessi mengambil ponsel, membukanya, membuka info Panggilan, dan mendapati nomor Jasa Pengiriman Terjamin Allied, nama yang dilihatnya di truk pengiriman barang.

Pada pukul 8:55 malam, dia tidak menduga panggilanannya terjawab, jadi saat panggilanannya diterima, dia menggerutu sesaat sebelum mencoba melakukan panggilan, bahwa ada paket yang ingin dikembalikannya tapi dia belum diberikan salinan tagihan barang, jadi dia tidak tahu ke mana harus mengirimkannya kembali.

Tanpa berusaha menutupi kejengkelannya, wanita di ujung telepon memberitahunya bahwa hari itu kantor tutup, dan dia hanya menjawab karena tadi sedang berbicara dengan suaminya saat telepon terputus, dan dia pikir suaminya yang kembali menelepon. “Coba lagi besok,” ujarinya tidak sabar.

“Tunggu! Tolong jangan tutup teleponnya,” seru Jessi panik. “Besok akan sangat terlambat. Aku butuh barang itu diambil besok pagi. Aku harus *cepat* mengembalikannya.”

Hening.

“Akan sangat mahal biaya pengirimannya,” Jessi memecah keheningan, berharap uang akan membuat wanita itu tetap di sana dan memotivasinya untuk menolong. “Mungkin salah satu kiriman termahal yang pernah kalian terima. Datang dari luar negeri dan butuh perlakuan khusus.”

“Kau harus membayar untuk mengirimkannya kembali, atau kau mencoba untuk menyelundupkannya ke kapal kargo?” tanya wanita itu curiga.

“Akan kubayar,” kata Jessi tanpa ragu. Walaupun dipenuhi pikiran bahwa dia akan menghabiskan uang untuk sesuatu yang tidak jelas ujungnya, setidaknya dia akan tetap hidup untuk melunasinya. Dia sudah punya tagihan utang besar dari kartu kredit, tidak terbayangkan di benaknya berapa tali yang dibutuhkan bank untuk menggantung para mahasiswa yang terbelit utang seperti dirinya.

“Kau punya nomor fakturnya?”

“Tentu saja tidak. Aku baru saja bilang padamu, aku tidak punya tanda terima. Kalian lupa memberiku salinannya.”

“Kami tidak pernah lupa memberi salinan tanda terima,” ucap wanita itu gusar. “Kau pasti lupa menyimpannya.”

Jessi menarik napas. “Baiklah, aku lupa menyimpannya. Walaupun sebenarnya aku tidak punya.”

“Ma’am, ada ratusan paket yang harus kami kirim per minggu. Tanpa ada nomor faktur, tidak mungkin aku tahu paket mana yang kau bicarakan.”

“Yah, kau bisa mencari dari nama belakangnya, bukan?”

“Komputernya padam malam ini sejak pukul delapan. Kau bisa menghubungi kami lagi besok.”

“Paket itu tidak bisa menunggu,” desak Jessi. “Kau pasti mengingatnya. Kiriman tengah malam. Baru-baru ini. Aku tidak bisa menjelaskan siapa yang mengantarnya.” Dengan cepat dia menjelaskan duduk perkaranya.

Muncul keheningan yang cukup lama.

Kemudian, “Ma’am, kurir itu dibunuh akhir pekan lalu. Dibantai, sama seperti profesor yang beritanya sekarang sudah ada di mana-mana. Polisi juga terus berjaga di sini.” Nada pahit terdengar dalam suaranya. “Mereka bertingkah seolah perusahaan kami terlibat dalam kejadian itu, seolah kami melakukan kesepakatan kotor atau semacamnya.” Dia lalu terdiam. “Siapa namamu tadi?”

Jessi merasa seolah perutnya dihantam, lalu menutup teleponnya.

Jessi tidak langsung menemui sosok itu.

Dia tidak ingin melakukannya.

Pemikiran tentang perubahan yang begitu besar itu terlalu mencolok baginya.

Kejadian beberapa hari ini menjadi pelajaran tentang kerendahan hati baginya. Tidak ada satu pun yang terlewatkan berdasarkan susunan kecil Rencana Jessi St. James untuk Hidup yang Baik, dan dia menduga tidak ada yang akan berjalan dengan baik selama beberapa waktu.

Jadi dia bersikukuh mencari petunjuknya di luar kafe universitas hingga lewat tengah malam, menyeruput sisa kopi yang tidak dibutuhkan tubuhnya yang letih, menikmati apa yang diperkirakannya sebagai hari-hari normal terakhirnya sejak lama sekali, sebelum bersembunyi dari hal-hal yang tak terelakkan. Dia tidak ingin mati. Bahkan, dia hampir tidak ingin hidup lagi.

Hidup adalah apa yang terjadi saat kau sibuk membuat rencana lain. Temannya Ginger pernah memberinya cangkir kopi dengan kutipan di permukaannya beberapa bulan lalu. Kalau kau memutar cangkir itu, sisi lainnya bertuliskan: *Kapan kehidupan jadi kegiatan yang harus kau jadwalkan?* Dia menyimpan cangkir itu di lemari dan tidak mau melihatnya lagi, kenyataan pedih dari kalimat itu terpatri terlalu dalam dan menyakitkan hingga ke relung hatinya.

Tidak, tentu saja Jessi tidak siap mati. Dia berharap tetap hidup hingga paling tidak enam puluh atau tujuh puluh tahun lagi. Dia bahkan belum menikmati bagian terbaik dari hidupnya. Masalahnya, dia bukan mengkhayalkan 'melihat datangnya kematian', seperti yang dikatakan sosok itu sebelumnya. Jessi adalah mahasiswa

jurusan arkeologi. Manusia bukanlah keahliannya. Keahliannya bukanlah makhluk hidup. Dia tidak ada masalah dengan yang sudah mati, seperti *Iceman* atau *Bog People*, tapi itu tidak membuatnya jauh dari pembunuh bayaran. Fakta menyedihkan adalah Dewa Kematian bisa saja sedang membuntutinya dengan memakai jubah hitam bertudung sambil memikul pisau sabit besar, dan yang akan mengalihkan perhatian Jessi adalah usia, asal usul, dan bahan dari sabit besar itu.

Oleh karena itu, suka atau tidak—dan demi Tuhan, tidak—dia membutuhkan pria itu. Apa pun sebenarnya sosok itu. Profesor sudah meninggal. Kedua kurir juga sudah mati. Dirinyalah berikutnya. Tiga dari empat orang sudah dilumpuhkan. Jessi merasa menjadi pahlawan wanita konyol dalam kisah misteri pembunuhan, atau salah satu tokoh dalam novel romantis, dengan akhir cerita menggantung yang harus diperjelas, yaitu saat psikopat selalu mengejanya. Membuatnya seperti gadis lemah tak berdaya. Dan dia tidak pernah merasa dirinya tidak berdaya selama hidup. Mungkin lemah, tapi bukannya tidak berdaya.

Sekarang, dia kembali berdiri di luar pintu menuju kantor Profesor Keene, menegakkan tubuhnya, mempersiapkan mentalnya untuk menghadapi sesuatu yang tidak akan terampuni.

Entah sosok itu akan memberinya perlindungan seperti yang dikatakannya, atau pria itu benar-benar penjahat kejam masa lalu, sehingga dipenjara adalah tindakan yang benar dan mulutnya penuh kebohongan. Jessi tidak tahu apakah pria itu yang berencana membunuh Jessi dengan mengerikan dan penuh darah tepat di

tempat itu—berdasarkan segala hal yang terjadi pada Jessi belakangan ini.

Kalau itu masalahnya, Jessi akan dikutuk jika melakukannya, dan dia juga akan dikutuk jika tidak melakukannya, Kematiananya seolah memperebutkan ruang dan waktu, jadi dia mungkin seharusnya mundur dan melupakannya.

Jessi melihat jamnya—pukul 12:42 malam.

Selamat tinggal kehidupan yang dikenalnya, selamat datang kekacauan. Semoga ini bukanlah salam perpisahan pada kehidupan.

Dia membuka pintu dan masuk ke ruang kantor.

“Oke,” katanya kepada permukaan kaca keperakan sembari mengembuskan napas, “mungkin kita bisa membuat kesepakatan.”

Pria itu ada di sana bahkan sebelum Jessi benar-benar sempat ‘berpikir’. Jessi menyelesaikan kalimatnya dengan sedikit terengah.

Senyuman tipis dan gembira mengembang di bibir pria itu.

“Setuju, wahai penyelamatku. Keluarkan aku dari sini, Nona.”

• 6 •



“Jangan beralasan,” gertak Lucan di telepon. “Roman sudah mati. Aku ingin Eve di Chicago *sekarang*.”

Dia bangkit dan berdiri di samping jendela tinggi di ruang kerjanya, menatap senja kota London saat goresan suram pertamanya membakar kabut. Langit masih cukup redup sehingga dia masih bisa melihat bayangannya pada lapisan kaca. Ketika sendirian, dia tidak perlu repot-repot menggunakan mantra untuk menyembunyikan penampilannya.

Seluruh permukaan tengkoraknya diselubungi warna kemerahan dan kehitaman, lidahnya mengerlingkan bercak kehitaman, memperlihatkan tato di mulutnya saat dia bicara, dan matanya berwarna merah tua.

Saat itu Kamis pagi. Hanya tersisa dua puluh hari lagi.

Dia mengalihkan pandangannya pada bercak gelap di dinding tempat Cermin Kegelapan pernah digantung sekian lama. Penahanan Cian merupakan sumber kesenangan berkelanjutan bagi Lucan—Keltar yang melegenda, Druid terkuat yang pernah ada, dibelenggu oleh mantra yang diucapkan seorang Lucan Myrddin Tre-vayne.

Tangan Lucan mengepal, rahangnya menggemeretak. Tempat kosong itu *akan* diisi lagi secepatnya. Perhatiannya kembali tertuju ke percakapan, dia menegaskan, “Gadis bernama St. James itu tahu dirinya sekarang ada dalam bahaya. Tidak akan ada yang tahu apa yang akan dilakukannya. Aku ingin dia diurus secepatnya. Tapi pertama-tama, aku ingin cermin sialan itu kembali. Roman berkata cermin itu masih di ruang kantor profesor. Aku ingin cermin itu dikirim langsung ke rumah pribadiku saat Eve tiba. Lalu enyahkan gadis itu dan semua yang pernah melihat cermin itu.”

Roman sialan. Polisi melontarkan terlalu banyak pertanyaan, dan Lucan curiga kalau ada satu atau dua polisi yang pernah melihat Cermin Kegelapan itu, yang membuat beberapa anggota penegak hukum itu ‘pensiun’ lebih cepat, dan kasus *itu* tidak pernah ditutup. Dulu dia tidak pernah meragukan kemampuan Roman dalam mencekik orang, lama sebelum dia terlibat kejadian itu. Biasanya, Roman akan memusnahkan semua masalah dan bukti sebelum polisi menemukan mayat siapa pun, dan dia melakukannya dengan cepat, sebelum investigasi dimulai.

Namun tidak kali ini. Roman gagal menghabisi wanita itu dan justru dia sendiri yang terbunuh.

Hal itu membuat Lucan tidak tinggal diam.

Bagaimana bisa Roman ditemukan tewas di ruang makan dengan leher patah? Dia bisa memperkirakan salah satu orang yang memiliki kekuatan mematikan dan keahlian untuk mematahkan leher seseorang, seperti mencabut tulang ayam: Cian MacKeltar.

Dan kalau memang itu penyebabnya, artinya ada seseorang yang telah mengeluarkan Cian dari cermin. Itu bukan kabar bagus. Sama sekali bukan kabar bagus.

Satu-satunya orang yang diduga bisa melakukan itu adalah si wanita bernama St. James. Menurut Roman, saat terakhir dia ke Chicago, ada empat orang di Chicago yang melihat Cermin Kegelapan itu atau memiliki pengetahuan penting tentang benda itu seperti Dr. Liam Keene, dan Jessica St. James adalah orang terakhir yang harus dibunuh. Lucan yakin Keltar telah membuat kesepakatan dengan wanita itu.

Bibir atasnya berkerut. Pikirannya terlalu banyak terbuang untuk sang Highlander liar itu. Tidak hanya penampilan, kekuatan, dan karismanya, tapi juga sihir murni dan liar yang dimilikinya. Keltar bahkan terlahir dengan kekuatan yang berlipat ganda, yang selama bertahun-tahun berusaha didapatkan Lucan meskipun hanya sebagian.

Jika gadis bernama St. James itu terbuai oleh rayuan Keltar untuk membebaskannya, Lucan akan memerintahkan Eve untuk membunuh Jessica. Dia akan mendapatkan jawaban secepatnya. Jika Eve menghilang, Lucan akan mengetahui bahwa masalahnya lebih berat daripada yang dia kira.

“Katakan kepada Eve untuk menolak semua kontrak yang ada. Aku membutuhkannya sekarang.” Lucan terdiam. Menggeram. “Aku tidak percaya kau tidak bisa menemukannya. Cari dia. Temukan dia di Chicago hari ini atau....”

Lucan sesaat mendengarkan, menggenggam telepon menjauhi telinganya. Setelah terdiam cukup lama

dia berkata dengan tegas, “Kurasa kau tidak mengerti. Aku ingin dia di sana sekarang. Aku sudah mengatakan kepadamu untuk menyampaikan perintahku kepadanya dan biarkan *dia* yang memutuskan.” Lucan membanting telepon dan mengakhiri panggilannya. Lucan tahu apa yang akan Eve lakukan. Eve menjual kematian demi hidupnya dan hanya sedikit ketakutan saat melakukannya, tapi yang benar-benar ditakutinya adalah Lucan. Mereka bermitra selama beberapa tahun belakangan ini. Eve tahu betul sifat asli Lucan. Dia akan mematuhi.

Lucan mengusap dagu, matanya menyipit. Samhain terlalu cepat mendekat. Untuk pertama kali sejak berabad lamanya, dia mendengar bisikan penuh kegelisahan. Dia tak tersentuh dan tak terlihat sekian lama sehingga dia tidak benar-benar menyadari perasaan itu.

Setidaknya, dia tahu di mana tepatnya cermin itu berada. Hal itu mengurangi perasaan gundahnya. Namun tetap saja, jika cermin itu tidak jatuh ke tangannya secepat mungkin, dia tidak punya pilihan selain mencarinya sendiri.

Dia sangat tidak ingin melakukannya.

Di saat yang langka itu, dia akan membebaskan Keltar dari Cermin Kegelapan dan membuatnya berdiri di tanah dengan penangkal yang bisa melumpuhkan kekuatan dahsyat sang Highlander hingga cermin itu memperoleh kembali sosok yang dipenjaranya. Tanah dengan penangkal yang rumit dan kuat yang dibutuhkan untuk menangkis kekuatan Cian MacKeltar membutuhkan ritual dan waktu yang lama.

Bisakah dia dan anak buahnya memberi alasan agar universitas memberi penangkal di tanah sekitar cermin itu berada?

Mungkin saja. Pastinya berisiko. Banyak hal yang bisa keliru. Mereka bisa ketahuan. Bisa saja ada sihir lain yang lama atau baru, dan itu bisa memicu konflik. Orang-orang tidak tahu, tapi sihir ada di sekitar mereka. Selalu ada dan akan terus ada. Sihir hanya tersembunyi di balik segala urusan duniawi yang banyak terjadi saat ini, ketimbang pada zaman dahulu kala.

Beraniakah Lucan melawan sang Highlander dengan seluruh kekuatannya di atas tanah tanpa penangkal?

Tentu saja setelah seribu tahun, dia akhirnya melampaui kekuatan Cian MacKeltar dan menjadi penyihir terhebat!

Lucan berbalik menjauhi jendela, berharap dia merasa yakin atas apa yang akan dilakukannya. Bukan sihir hebat yang telah membuat Keltar terkurung dalam cermin, melainkan penipuan dan pengkhianatan yang dilakukan dengan baik.

Mungkin Keltar belum dibebaskan.

Mungkin Roman hanya menjadi mangsa dari pembunuhan lain. Mereka kadang melakukan hal semacam itu, memburu satu sama lain demi uang atau kemenangan atau tantangan di dalamnya.

Lucan bisa memastikan itu dalam satu atau dua hari ini. Kemudian dia bisa memutuskan langkah selanjutnya.

Cian berdiri dengan tangan terkepal di kedua sisinya, menunggu. Dia tahu wanita itu akan kembali. Wanita

itu tidak bodoh. Wanita itu cukup bijak untuk mengetahui bahwa cermin ini adalah senjata paling efektif ketika Roman mengancamnya, Cian yakin wanita itu tahu adanya keuntungan dalam tawarannya. Cian hanya tidak yakin berapa lama yang dibutuhkan wanita itu, dan waktu sangat berarti baginya sekarang.

Dua puluh hari lagi.

Hanya itu yang dibutuhkannya dari wanita itu.

Sejauh ini, bukan hanya itu yang *diinginkannya* dari wanita tersebut. Yang *diinginkannya* dari wanita itu akan membuat pelacur paling berpengalaman sekalipun bisa tersipu.

Wanita itu berdiri beberapa meter dari penjara Cian, menatapnya dengan bola mata hijau gelap yang besar, bibirnya lembut, dadanya yang indah membusung dan mengempis setiap kali dia menarik napas.

Cian tidak sabar untuk bisa merasakannya. Mengusapnya terus-menerus, menggoda putingnya dengan sentuhan penuh nafsu dan sapuan lidahnya. Mengisapnya dengan kuat dan mendalam. Dada seperti itu membuat setiap pria ingin menikmatinya. Menjadi kekasihnya. Namun tidak terlalu sering, atau tidak akan ada banyak waktu lagi tersisa untuk Cian.

Cian menggeleng, kepangannya bergemerengcing, mengekang pikirannya yang penuh nafsu.

Ketika wanita itu memanggilnya, Cian akan melancarkan Suara Kekuasaan pada wanita itu.

Kulit Cian menggelenyar dengan keinginan untuk bebas dari kekangan yang pasti sudah diketahui lokasinya oleh Lucan saat ini. Cian menghabiskan nyawa pembunuh bayaran itu pada waktu seperti ini Selasa lalu.

Dua puluh empat jam penuh telah berlalu sejak itu. Walaupun dia tidak akan berjalan dengan bebas di dunia selama yang diinginkanya, dari buku dan koran yang dia baca diam-diam serta pemandangan di ruang kerja Lucan, dia sudah memiliki gambaran mengenai dunia modern. Sangat besar dan menakutkan, tapi yang mengejutkannya, lebih kecil daripada yang pernah ada, dengan miliaran orang di kutub yang berseberangan, dan pesawat yang bisa menjembatani benua kurang dari sehari. Hal itu sungguh luar biasa. Sangat mengagumkan.

Itu artinya mereka harus pergi. *Sekarang.*

Suara Kekuasaan, ilmu Druid untuk memerintah adalah salah satu bakat terbaik Cian. Saat remaja menjelang dewasa—ketika kekuatan Keltar menjadi nyata dan sering berubah dengan liarnya selama bertumbuh—sesekali dalam seminggu dia mengitari kastel sembari menyerukan Suara Kekuasaan dan semua orang tidak menyadarinya. Dia tertangkap hanya karena dicurigai sebab semua orang berusaha untuk selalu menyenangkannya. Dia belajar untuk berhati-hati, untuk mendengar nada suaranya sendiri di balik lapisan unik suara itu. Hanya orang bodoh, atau orang yang ingin mati, yang menggunakan sihir dengan sembrono.

Saat terbebas dari cermin ini, di atas tanah tanpa penangkal, tidak akan ada orang yang mampu untuk menangkal Suara Kekuasaannya, kecuali Lucan sendiri—dan itu karena Cian yang mengajarkannya kepada si pria busuk itu. Dalam praktik Druid, guru dan murid saling menguji pertahanan masing-masing selama latihan.

Wanita itu akan tunduk dengan mudah. Semua wanita melakukannya. Bukan salah mereka jika alam membuat mereka begitu mudah ditaklukkan. Wanita lebih lembut dalam segala hal. Cian bisa meminta Jessica membawanya ke tempat yang aman, tempat mereka bisa bercinta di tanah. Dan saat tiba di sana—oh, di sana Cian akan membalaskan dendam atas gairah yang dirasakannya selama berabad-abad, dan wanita dengan lekuk tubuh yang elok, kulit yang cerah, dan rambut pendek berkilau yang diikat itu menjadi jawaban atas segalanya!

Tidak ada cara yang lebih baik untuk menghabiskan dua puluh hari terakhir perjanjian Cian dalam kurungan ketimbang memuaskan nafsu seksualnya, memenuhi hasrat terdalamnya dan fantasi tergilanya dengan wanita sensual itu.

Saat ini, si pemuas nafsunya tengah mendongakkan dagu.

Dengan keras kepala.

Mungkin ada sepercik gairah di mata wanita itu.

“Aku tidak akan membiarkanmu keluar sampai kau menjawab beberapa pertanyaan,” ucap Jessica kepada Cian dengan dingin.

Cian mendengus tidak sabar. Segala waktu yang ditunggunya sia-sia! Wanita itu pasti paham cara membuat kesepakatan. “Nona, kita tidak punya waktu untuk itu. Lucan tidak ragu mengirim pembunuh bayaran lain yang semakin dekat saat kita berbicara.”

“Lucan?” sambar Jessica. “Apa dia yang menginginkan cermin ini kembali?”

“Aye.”

“Lucan’ siapa?”

Cian berdiri beringsut dan menyilangkan lengan. “Kenapa? Kau pikir kau mungkin mengenalnya?” ucapnya dengan sengit, sebelah alis cokelatunya terangkat. Ketika lubang hidung Jessica kempang kempis dan dagunya naik semakin tinggi, Cian menarik napas dan berkata, “Trevayne. Namanya Lucan Trevayne.”

“Siapa dan makhluk apa kau?”

“Kau menyebut namaku saat kau membebaskanku pertama kali,” jawab Cian dengan tidak sabar. “Inilah Cian MacKeltar. Dan aku hanyalah manusia biasa.”

“Pria pirang itu bilang kau pembunuh.” Suara Jessica bagaikan apel manis yang beracun. “Kau ingat? Pria yang kau bunuh.”

“Oh,” jawab Cian kesal, “lempar batu sembunyi tangan.”

“Dia bilang kau dikurung demi keselamatan dunia.”

“Salah. Jessica, duniamu akan jauh lebih aman jika ada diriku.”

“Jadi kenapa kau ada di cermin?” Wanita seolah mendapatkan pencerahan. “Apa kau seperti jin? Bisa mengabulkan permintaan?”

“Kalau maksudmu *djinn*, orang idiot sekali pun tahu bahwa mereka tidak nyata. *Nay*, aku tidak bisa mengabulkan permintaan.”

“Yah, baiklah, semua orang juga tahu kalau pria dalam cermin itu tidak nyata. Jadi, bagaimana kau bisa ada di sana?”

“Aku dijebak. Bagaimana lagi seseorang bisa ada di dalam cermin?”

“Bagaimana kau bisa dijebak?”

“Ceritanya panjang.” Ketika wanita itu membuka mulut untuk mendesak, Cian menjawab dengan datar. “Dan tidak ada yang membuatku ingin menceritakannya. Lupakan saja.”

Mata wanita itu menyipit seperti kucing. “Pria pirang itu juga bilang cermin ini barang berharga Unseelie. Aku mencari tahu soal ‘Unseelie’ di Internet. Itu bukanlah klasifikasi artefak. Itu klasifikasi *peri*”—wanita itu menyeringai. “Yang kutanyakan padamu adalah apa aku harus memercayai semua itu?”

“Bahwa ini artefak yang sangat langka?” ujar Cian ringan. “Nona, kita tidak punya banyak waktu untuk membicarakan hal ini sekarang. Akan kujawab semua pertanyaanmu kalau kau sudah membebaskanku, lalu kita bergegas pergi dari sini.”

Kebohongan itu meluncur dengan mudah dari mulut Cian. Dia bisa membungkam rasa ingin tahu wanita itu dengan serangkaian perintah sederhana dari Suara Kekuasaan begitu wanita itu membebaskannya. Cian berencana segera memberikan beberapa perintah lain kepada wanita itu. Dia sudah terlalu lama tidak bersama wanita dan dia sangat bernaflu. Dia memikirkan perintah erotis yang akan diberikannya kepada wanita itu, yang membuat gairahnya tergugah. *Bawa bokong manis itu ke sini, Jessica. Bukalah bibir cantikmu itu dan nikmati ini. Berbaliklah, Nona, dan biarkan aku menyentuh dada molekmumu saat aku membungkukkanmu di atas—*

“Kenapa seseorang menjebakmu ke dalam cermin?”

Cian tersentak oleh nafsu membara di pikirannya, dia mundur, membuat benda keperakan di tubuh bagian bawahnya menyibak *kilt*-nya. Cian ragu bukti mencolok

dari niatnya itu berhasil membujuk wanita itu untuk membebaskannya. Astaga, dia seharusnya menggunakan Suara Kekuasaan agar bisa berpakaian modern saat melumpuhkan Roman semalam! Celana Jins biru ketat yang disukai pria dan wanita pasti bisa menutupi organ intim bahkan yang sebesar miliknya. “Karena dengan mengurungku di cermin, orang yang menjebakku bisa mendapatkan keabadian. Setiap relik Unseelie memiliki Kekuatan Hitam tersendiri. Hidup selamanya, tidak bisa menua, tubuh tidak akan berubah, itu anugerah Cermin Kegelapan,” geram Cian. Demi Danu, apa lagi yang bisa membuat wanita itu mengeluarkannya dari cermin terkutuk ini?

“Oh,” wanita itu sesaat menatapnya kosong. “Jadi biar kuperjelas, kau mencoba bilang padaku bahwa bukan hanya ada manusia dalam cermin, tapi juga ada para peri di suatu tempat yang sedang sibuk membuat artefak yang dibubuhi hal-hal ajaib, juga makhluk abadi yang mengendap-endap di sekeliling duniaku?”

Cian hampir menggertak karena frustrasi. “Aku tidak yakin mereka ‘mengendap-endap’, Nona. Dan sejauh pengetahuanku, Fae belum membuat artefak itu selama beribu-ribu tahun, sejak mereka menarik diri ke dunia tersembunyi mereka. Dan jangan bergurau. Aku hanya menjawab pertanyaanmu.”

“Jawaban yang mustahil.”

“Bukankah ada pepatah yang mengatakan: sekali sesuatu terjadi, maka tidak ada yang mustahil?”

“Aku tidak pernah melihat makhluk abadi, dan yang pasti aku belum pernah melihat peri.”

“Jangan konyol. Kau melihatku. Dan lebih baik kau berharap tidak pernah melihat satu pun dari *mereka*.”

“Kenapa?”

“Jessica,” ujar Cian pelan dengan nada mengancam, menyebut nama itu seolah akan mendatangkan bahaya yang tak terhingga, “aku hitung sampai tiga. Jika sampai hitungan ketiga kau belum memulai mantra untuk mengeluarkanku, aku akan membatalkan tawaranku. Aku tidak akan membantumu sedikit pun jika pembunuh berikutnya mencarimu. Aku akan duduk di sini dan melihatmu mati dengan pelan dan mengerikan. Aku mulai sekarang. Satu. Dua—”

“Tidak usah marah,” jawab wanita itu dengan gusar. “Aku berencana mengucapkannya, aku cuma ingin memperjelas beberapa hal terlebih dulu—”

“Ti—”

“Baiklah, aku akan bilang! Aku akan bilang! *Lialth bree che bree—*”

“Astaga, Nona. *Akhirnya!*”

“—Cian MacKeltar, *drachme se-sidh!*” Jessi menyelesaikan dengan napas tertahan.

Jantungnya berdetak kencang dalam dada, dia mundur dengan gugup, tatapannya tertuju ke cermin.

Kaca keperakan itu berasap dan diliputi bayangan, seperti pintu yang terbuka menuju badai. Kemudian bercak hitam di tepian kaca itu membesar, menelan seluruh permukaannya menjadi gelap. Dalam waktu bersamaan, sinar keemasan menyambar dari ukiran di sekeliling cermin, menciptakan bayangan terang di baju Jessi, di perabotan, dan di dinding ruangan. Sensasi membingungkan antara ruang dan waktu pun memudar, membuat kegelisahan Jessi berakhir.

Lalu, dengan sama tiba-tibanya seperti ketika semua kejadian ini dimulai, lampu terlihat meredup dan bayangan hitam pun lenyap, memperlihatkan lapisan perak yang meriak dan menari layaknya permukaan Danau Michigan di tengah hari yang berangin.

Satu kaki bersepatu bot keluar, kemudian tampak paha yang kuat. Sebuah gambaran satu dimensi melintasi lapisan pembatas yang aneh, dan sedikit demi sedikit

berubah dari bayangan semata menjadi pria dalam wujud tiga dimensi.

Mustahil. Menakutkan. Itu hal paling menegangkan yang pernah dilihat Jessi.

Dari sana, keluar pinggul berbalut kain *kilt*, perut kekar, diikuti tubuh bagian atas yang terukir tato merah hitam yang luar biasa.

Terakhir, muncul wajah berkulit gelap yang tampan dan nakal, gigi putihnya menyiratkan senyuman bahagia, mata redupnya menyiratkan kemenangan.

Pria itu menggerakkan kepala dengan berwibawa, hiasan di kepong rambutnya bergemerengcing saat dia benar-benar keluar dari cermin.

Sensasi distorsi ruang dan waktu pun berkurang, kaca cermin itu kembali rata dan berwarna keperakan, membiaskan bayangan bokong kekar dan berotot.

Jessi menguatkan hati, mencoba menghibur diri dengan pemikiran bahwa jika dia mati sekarang, setidaknya dia mendapatkannya dari pria tampan ini. Pria itu sungguh amat sangat seksi.

Walaupun sudah terlihat cukup besar dari dalam cermin, pria itu tampak lebih besar di luar. Pria itu ada di hadapannya, entah mengapa pria itu bagaikan magnet bagi sekitarnya, menarik perhatian orang lain tanpa diinginkan. Dan pria itu menyadarinya.

Dari tatapannya, pria itu selalu menyadarinya.

Tatapan arogan dan sombong.

Akan tetapi, apakah dia seorang pembunuh? *Itu* pertanyaan pentingnya.

“Kalau kau akan membunuhku, aku akan meng—”

“Berhenti bicara, Nona. Kau akan membawa bokong manis itu ke sini dan menciumku sekarang.”

Jessi menganga, mulutnya terbuka. Dia menutup mulutnya. Membukanya lagi. Kepalanya tiba-tiba gatal di balik kulitnya, di atas plat metalnya. Dia menggaruk kulit kepalanya. “Jangan *harap*.” Jessi bermaksud mendesis marah, tapi yang keluar dari suaranya malah cicitan. Bokong manis? Cian pikir Jessi memiliki bokong yang manis?

“Buka pakaian wolmu, Nona, dan perlihatkan dada-mu kepadaku.”

Jessi tersedak dan menggerutu beberapa detik. Banyak pria yang berusaha melakukan itu—bahkan Jessi sadar dia memiliki dada besar yang cantik—tapi tidak ada yang sangat blakblakan seperti ini, bahkan tanpa berusaha membuatnya bergairah sedikit pun. Jessi menyampirkan kedua tangan di dadanya. “Oh, kupikir itu—”

“Berhenti bicara,” geram Cian. *“Kau tidak akan bicara lagi kecuali aku memintamu.”*

Jessi mundur, sembari menggaruk kulit kepalanya lagi. Pria itu tidak mungkin serius!

Pria itu pasti sedang bercanda.

Sejenak Jessi terdiam, lalu dengan suara yang amat manis dia berkata, “Pergilah jauh-jauh, kau manusia Neanderthal besar sok berkuasa. Sadarlah. Kita tidak lagi ada di Zaman Batu.”

“Seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, ini mustahil. Dan aku benar-benar tahu zaman apa ini. *Kemarilah Jessica St. James. Sekarang.*”

Jessi mengerjap pada Cian. Sesuatu tiba-tiba muncul di benaknya, sesuatu yang dapat menjelaskan banyak hal tentang pria itu. “Sudah berapa lama kau terkurung dalam cermin?” tanyanya dengan penasaran.

Otot di rahang Cian berkedut. “Aku sudah berkata kepadamu untuk *berhenti bicara*.”

Meski Cian bersikap gigih, amarah Jessi tersulut saat semakin besar dugaannya yang ternyata benar. “Yah, aku tidak akan melakukannya, karena kau juga tidak menjawab pertanyaanku.”

Mata Cian menyipit, tatapan sewarna wiski menyapu Jessi dari kepala hingga ujung kaki. “Seribu seratus tiga puluh tiga tahun.”

Huh, Jessi menarik napas dengan takjub. Itu berarti pria itu berasal dari—tidak! Tidak mungkin. Seorang pria abad kesembilan yang hidup dan bernapas sedang berdiri di depannya, yang sebelumnya entah bagaimana terkurung dalam benda kuno selama sebelas abad?

Setiap jengkal tubuh Jessi merinding. Bahkan rambut di kepalanya seakan berdiri. “*Benarkah?*” Jessi hampir meneriakkan kata-katanya, dia sangat senang. Sisa-sisa amarahnya runtuh menjadi gumpalan debu.

Oh, ada hal-hal yang mungkin bisa dikatakan Cian kepada Jessi! Apakah sang legenda Raja Cináed mac Ailpin seumuran dengannya? Apakah Cian hidup melewati pertempuran-pertempuran hebat? Apakah dia menyaksikan penyatuan Skotlandia dan Picts? Apakah mansetnya yang bagus itu asli buatan abad kesembilan? Omong-omong, apa arti tato-tato itu? Dan soal ukiran di cermin—apakah mungkin mereka bisa menyusun lagi bahasa yang tidak pernah ditemukan? *Astaga!* Apa benar

semua itu dari Zaman Batu? Bagaimana bisa? Dari mana asalnya? Siapa pembuatnya? Terbuat dari apa? Saat sekarang mengakui keberadaan pria itu, Jessi punya jutaan pertanyaan tentang semuanya. Pertanyaan-pertanyaan itu bergerumul di benaknya, saling menjerat, dan akhirnya membuatnya menganga terdiam.

Perlu waktu beberapa saat untuk menyadari bahwa Cian memandangnya dengan tatapan yang sama.

Seolah Cian tidak percaya *Jessi* ada.

Mereka berdiri membatu di ruang kantor Profesor Keene, terpisah jarak tiga meter, saling mengawasi dengan penuh ragu dan curiga yang terlihat jelas. Sekarang semuanya terasa konyol. Apa yang sulit dipahami Cian tentang *Jessi*?

"Sebut namaku, Nona."

Jessi menggeleng, merasa bodoh dengan segala pertanyaannya sendiri, bingung atas permintaan Cian. "Cian MacKeltar. Kenapa?"

Cian terlihat sedikit puas. Lalu kembali curiga. "*Garuk hidungmu, Nona.*"

"Tidak gatal."

"Berdirilah dengan satu kaki."

Jessi mengerutkan hidung pada Cian. "*Kau* saja yang berdiri dengan satu kaki."

"Astaga," gertak Cian, seolah kepada dirinya sendiri, "Tidak mungkin." Dia kembali mengamati Jessi dari ujung kepala hingga ujung kaki, seolah menahan amarah yang ada dalam dirinya, lalu mengangguk ke arah meja di depannya. "*Duduk di kursi itu.*"

"Kurasa aku tidak mau. Aku senang berdiri di tempatku sekarang, terima kasih."

“*Basahi bibirmu?*” Cian menatap tajam bibir Jessi. Butuh usaha keras untuk tidak membasahi bibir saat Cian memandangnya seperti itu. Itu membuat Jessi memandang mulut Cian yang menggoda untuk dicium, membuatnya tidak hanya ingin membasahi bibir tapi juga meraba dan menyusuri ‘bokong manis’ pria itu. Mungkin bahkan memperlihatkan dadanya kepada Cian. Jessi gemetar memikirkan gejolak hormon yang tidak pandang bulu—pikirkan akibatnya jika dia menyukai pria yang tidak memiliki kesamaan dengannya, dan tidak berada di dunia yang sama dengannya—dan Jessi masih ingin melepas pakaian dan bercinta dengan liar dan bergairah bersama pria itu.

Dengan tabah, Jessi menolak, “Apa kesepakatannya?”

“Astaga,” bisik Cian pelan, “aku berada di sana terlalu lama. Aku sudah kehilangan semuanya.”

“‘Kehilangan’ apa? Oh, maksudmu akal sehatmu. Yah, aku tidak akan berdebat soal itu denganmu.”

Cian menatap Jessi cukup lama, dan mengerutkan dahi. Kemudian alisnya kembali naik dan tatapan cerah. “*Nay*, akalku masih luar biasa sempurna seperti sebelumnya. Tidak ada yang berubah. Ada banyak jalan menuju Roma.”

Ya Tuhan, angkuhnya pria itu. Jessi mengagumi kesombongan pria itu. Apakah pria abad kesembilan memang seperti itu?

Kalau mengingat kejadian yang lalu, Jessi seharusnya sudah menduganya.

Bagaimanapun juga, Jessi adalah pengagum sejarah, pengamat manusia, peneliti peradaban kuno. Dia tahu seperti apa kehidupan wanita seribu tahun lalu.

Pria tetaplah Pria.

Dan wanita hanyalah Benda.

Entah bagaimana, Jessi *masih* merasa tidak siap saat Cian menundukkan kepala seksi berambut gelapnya dan membopongnya di bahu.

“Ommph!” gerutu Jessi saat bahu Cian bersentuhan dengan perutnya.

Kaki Jessi terangkat dari tanah, dunia yang dilihatnya miring, dan yang dia tahu berikutnya adalah dia tergantung terbalik di bahu Cian.

Sebelah lengan berotot Cian merangkul pinggang Jessi, mengaitkannya di bahu Cian. Tangannya yang lain menahan bokong Jessi erat-erat.

Jessi membuka bibir dan hampir menjerit seperti *banshee* saat tangan Cian bergerak.

Dengan posesif. Dan intim. Menelusuri celah di antara pahanya.

Cian menekan jemarinya dengan keras di pangkal paha Jessi di balik celana jins, ibu jari Cian dengan ahli menyentuh titik sensitifnya di waktu yang bersamaan.

Gairah membakar tubuh Jessi. Mulutnya membuka hendak menjerit marah, tapi suara yang keluar hanyalah desah napas pelan penuh takjub.

Tangan Cian yang besar dan hangat sesaat terdiam, menekan dengan kuat tapi lembut dan tanpa belas kasihan. Cukup untuk membuat setiap saraf Jessi tergugah dan rahimnya menghangat.

Cian tidak berkata apa-apa. Jessi juga tidak mengucapkan apa-apa, sebagian besarnya karena pada saat ini yang bisa dipikirkannya hanyalah: Maaf, tanganmu

sepertinya menyelip di pangkal pahaku dan kalau kau geser sedikit saja dari situ, pasti aku akan klimaks.

Tangan Cian berpindah.

Bergerak ke tempat yang lebih rendah, dan menyandarkan Jessi kepadanya sambil memegang bagian belakang lutut Jessi.

Akal sehat kembali muncul, bersamaan dengan amarah. Bagian yang paling menyedihkannya adalah bahwa perlakuan Cian langsung membuat Jessi bernaafsu, sehingga dia tidak yakin apakah dia akan lebih marah jika Cian meneruskan atau menghentikannya. Dan *itu* bahkan membuat Jessi semakin murka.

"Turunkan aku," desis Jessi. Walaupun suaranya mungkin seperti embusan napas ketimbang desisan, tapi itu sesuatu yang paling bagus yang bisa dilakukannya dengan posisi terbalik dengan dadanya sendiri menggantung di depan wajahnya.

"Jangan harap, Nona."

"Jangan *apa*?"

"Maksudku adalah 'diamlah', Jessica. Diamlah. Apakah diam akan membuatmu tersiksa?"

"Mungkin," balas Jessi. "*Turunkan* aku. Aku bisa jalan sendiri."

"Tidak. Aku tidak ingin kau mengikuti keinginanmu dalam hal apa pun. Kau sangat sulit ditebak."

"*Aku* sulit ditebak?"

"*Aye*."

Jessi tidak bisa berkata-kata. Dia mencubit bokong Cian dengan keras.

"Aw!" Cian memukul bokong Jessi.

"Aduh!" teriak Jessi.

“Sopanlah,” geram Cian. “Ini balasanku untuk yang tadi, Nona. Ingat itu.” Lengan yang membelenggu Jessi mengendur, Cian memperbaiki gendongannya di bahu, kemudian mengeratkan pegangannya lagi, membuat Jessi sadar bahwa tidak mungkin dia loncat dari bahu Cian karena hidupnya kini bergantung kepada pria itu. Satu lengan berotot itu sekuat besi.

Cian mendadak mengubah posisi Jessi dan membetulkan letak tas punggung Jessi agar tetap terkait di bahu. Tas itu terisi penuh dengan dompet, laptop, bermacam buku catatan, pulpen, pensil, dan buku *Peradaban Kuno* setebal sepuluh senti. Tas itu terbawa gaya gravitasi dan meluncur ke bawah, lalu jatuh di bagian belakang kepala Jessi.

Dengan keras.

“Aduh!” teriak Jessi lagi. “Sial! Turunkan aku sekarang, dasar kau tidak berperikemanusiaan!”

“Mustahil.” Jessi sepertinya mendengar gerutuan Cian.

“Oh—*kau* pikir begitu?” gertak Jessi. “Akulah yang sedang digendong seorang manusia liar. *Kaulah* yang liar. Aku yang seharusnya bilang ‘Mustahil’. Bukan kau.”

“Mustahil,” gumam Cian lagi. Dia berputar dan membuat Jessi ingin memuntahkan lima cangkir kopi yang tidak diinginkannya tapi tetap diminumnya di kafe tadi. Memuntahkannya di atas bokong yang tadi dicubitnya, dan sepertinya di bagian lengan juga, pria ini memiliki tubuh keras seperti gundukan beton.

Cian menarik cermin besar itu, menyelipkannya di ketiak satunya, lalu berbalik menuju pintu. Wanita di satu sisi, cermin di sisi lainnya. Pria itu bahkan tidak terkilir.

Dan Jessi tahu betapa beratnya cermin itu. Sebelumnya, dua kurir berusaha keras untuk mengangkatnya.

Cian melangkah melewati koridor, lalu berkata, “Lewat mana?”

Jessi mengangkat kepala, sebisa mungkin menyingkirkan tas punggung seberat nyaris dua puluh kilo yang menindih kepalanya—dia pernah menimbang-nya hingga itu jadi salah satu faktor yang membuatnya makan banyak kalori, setiap pagi dia bisa menghabiskan dua potong donat Krispy Kreme. “Kenapa aku harus memberitahumu?” ucap Jessi kesal.

Cian menggigit pinggul Jessi.

“Kiri,” hardik Jessi

Cian berbelok ke kiri dengan sedikit bergegas.

Ketegangan di leher Jessi terlalu berat. Dia menyandarkan kepala ke bawah. Payudaranya menggantung tepat di depan wajahnya sendiri, dan dia terantuk punggung Cian setiap kali pria itu melangkah, tas punggung bergelantungan di belakang kepalanya. Dia tidak mau menempelkan hidung di punggung Cian. Terima kasih Tuhan atas berkah kecil ini. Atau dua berkah yang besar ini.

“Ke mana kau akan membawaku?” oceh Jessi dari balik sweternya.

“Aku akan membawamu ke mana pun ada alat transportasi yang kau punya. Kemudian kau akan membawa kita menginap di tempat aman.”

“Aku?”

“Kalau kau masih ingin hidup.”

Jessi ingin hidup. Dia memberi petunjuk arah ke lapangan tempat mobilnya diparkir.

“Kau mengomel, Lass.”

Jessi menggerutu.

“Apa itu?”

Jessi kembali menggerutu.

“Apakah kau mengatakan sesuatu tentang dadamu?” tanya Cian dengan hati-hati. Diam sejenak, lalu dia tersentak, “Oh, Tuhan, dadamu menempel di wajah!” Cian berhenti mendadak hingga tas punggung Jessi *mengentak* belakang kepala Jessi dua kali: suara pelan *brak* diikuti suara keras *bruk*, membuat Jessi pening.

Saat Jessi merasa dada Cian bergetar, butuh waktu baginya untuk menyadari kalau Cian sedang tertawa. Pria busuk itu tertawa.

“Aku *sangat* membencimu,” kata Jessi dengan mulut menempel di dada. Tentu saja itu ditujukan ke Cian, bukan ke dadanya.

Ketika Cian kembali tertawa, antusiasme Jessi untuk melawan pun lenyap. Jessi lelah, ketakutan, dan hanya ingin berjalan dengan kakinya sendiri. “Aku *mohon* turunkan aku,” kata Jessi dengan pilu.

Jessi merasa ketegangan otot Cian berkurang, pria itu membaca bahasa tubuh Jessi, dan tahu secara mental bahwa Jessi sudah menyerah.

Tawa Cian mereda. Dia menunduk dan perlahan menurunkan Jessi, membantunya berdiri. Tatapan mata cokelatnyanya berkilat dengan kesenangan dan gairah seksual yang tak bisa disembunyikannya. “Lebih baik?” Cian menopang dagu Jessi dengan satu tangan, ibu jari Cian menyapu bibir bawah Jessi.

Jessi berpaling. “Sudah lebih baik. Ayolah. Mari, kita pergi dari sini sebelum ada yang melihat kita membawa benda milik profesor—”

“Apa yang kau lakukan, Jess?” hardik Mark Troudeau di belakangnya.

Jessi menoleh tak percaya. Apa—apa pikirannya berubah menjadi ramalan yang jadi kenyataan?

Kantor Mark berada beberapa meter dari lorong kantor Profesor Keene. Saat Jessi melewatinya, lampunya padam. Bukankah tidak ada orang? Apa yang dilakukan Mark hingga selarut ini?

Apa semua hal tidak bisa berjalan dengan baik lagi?

Bagus, bagus sekali. Memang inilah yang Jessi butuhkan: Mark berkeliaran untuk membongkar rahasia kepada semua yang ingin mendengarnya. Rahasia bahwa Jessi melanggar garis batas polisi dan memasuki kantor profesor, dan berhasil pergi membawa artefak misterius yang bernilai tinggi. Jika polisi menyelidikinya, mereka akan tahu Jessi membawa benda yang diantarkan kurir (yang sudah terbunuh) untuk profesor (yang sudah terbunuh).

Dan Jessi akan dianggap melarikan diri, ke tempat yang tidak bisa ditemukan, terakhir kali terlihat bersama orang asing tinggi, gelap, dan mengenakan *kilt*, ‘mencuri’ reliq pasar gelap yang luar biasa mahal, yang membuat tiga orang kehilangan nyawa mereka.

Tanpa ada sedikit pun kesempatan untuk menceritakan dari sudut pandangnya dan menyebutkan bahwa ada orang lain yang juga ingin membunuhnya.

Seolah, akan ada yang percaya kepadanya.

Sial, sial, sial. Saat semua ini berakhir, dia benar-benar ingin menyelesaikan gelarnya di universitas tempatnya memulai, tidak lewat pembelajaran jarak jauh dari balik jeruji penjara. Itu tidak akan terlihat bagus di surat lamarannya nanti.

“Oh, ya ampun, Mark, ini pukul dua pagi! *Apa* yang kau lakukan di sini?”

“Sepertinya aku juga baru akan bertanya hal yang sama padamu.” Mata cokelat di balik kacamata tanpa bingkai itu menatap Jessi dengan tajam seolah menelanjanginya, menatap pria yang membawa cermin, dan kembali kepadanya.

Apa yang bisa Jessi katakan? Mark mencoba membaca pikirannya, Jessi mencegahnya. Dia berusaha keras membentengi pikirannya, dia tidak bisa memikirkan satu pun alasan atas kejadian ini—yang meyakinkan atau sebaliknya. Jessi akan bersyukur jika ada suatu alasan bahkan untuk sesuatu yang tidak jelas sekalipun, tapi sepertinya otaknya sudah tidak bisa berpikir hari ini.

Ketika Jessi berdiri diam, menatap Mark seperti orang bodoh, Cian MacKeltar menyelesaikan masalahnya.

“Kau akan kembali ke ruangan tempatmu berada sebelumnya, dan tetap di sana, diam hingga kami pergi. Sekarang.”

Mark berbalik dan bergegas kembali ke lorong menuju ruangnya tanpa protes sedikit pun.

Wow. Jessi berkedip pada Cian MacKeltar.

“Hmm,” gumam Cian pelan, sembari menatap Jessi setelah Mark pergi. “Mungkin hanya wanita ini.”

“Wanita ini? Maksudmu aku? Ada apa denganku?” tanya Jessi penasaran.

“Pria kecil yang lemah,” ejek Cian, saat Mark dengan patuh menutup pintu ruangnya.

Apakah karena itu? Apa yang membuat Mark meninggalkan mereka—karena Mark lemah dan Cian MacKeltar bertubuh sangat besar juga menakutkan?

Jessi menoleh, mengamati Cian. Dengan tubuh setinggi hampir dua ratus senti, dan otot tubuh lebih dari seratus kilogram, Cian bisa mengerdilkan orang lain. Dengan kepangan liar yang tergantung sepanjang setengah punggungnya dan tato merah hitam keren yang tergambar di dadanya hingga ke rahang brewoknya, dia benar-benar terlihat dari zaman purba: kesatria purba berbahaya yang mengendap di antara dinding universitas. Jessi menganggap penampilan Cian membuat Mark cukup berpikir bahwa Mark tidak akan menang dalam berargumentasi ataupun melawan pria ini, jadi sebaiknya tidak perlu terlibat lagi.

Betapa menyenangkan jika memiliki pengaruh seperti itu pada dunia! Jika reinkarnasi adalah caranya, Jessi mau terlahir kembali sebagai Cian MacKeltar. Dia mau menjadi seorang pria brengsek, demi perubahan, ketimbang menjadi subjek yang didikte seorang pria. Dan jika menjadi pria brengsek, dia ingin melakukannya dengan baik dan menjadi pria brengsek yang paling hebat dan paling buruk.

“Mengagumkan,” kata Jessi dengan sungguh-sungguh. “Dia *menyebalkan*. Kau tidak tahu betapa inginnya aku menyuruhnya pergi seperti itu. Seolah tidak ada pilihan baginya selain mematuhi, atau apalah.”

“Ayo, Jessica.” Cian MacKeltar menggenggam lengannya. “Kita juga harus pergi.”

Mereka pun beranjak pergi.

Sejam kemudian mereka duduk di bawah kanopi Sheraton di Chicago. Jessi ingin pulang dan mengambil beberapa barang, tapi Cian MacKeltar segera melarangnya dengan keras.

Pembunuh bayaran berikutnya pasti sudah menunggu di sana, Nona, ujarnya, dan Jessi gemetar. Sungguh menakutkan memikirkan ada orang yang mungkin sedang bersembunyi di apartemennya yang gelap, menunggu untuk membunuhnya. Betapa anehnya berpikir bahwa dia tidak bisa pulang. Mungkin untuk waktu yang sangat lama.

Mungkin untuk selamanya.

Ini dia, Jessi tersadar saat sedang mengendarai mobilnya. Dia sudah sejauh ini dan tidak bisa menghindar lagi. Dia telah resmi menjadi buronan. Situasinya tidak akan begitu menakutkan kalau saja Mark tidak melihatnya membawa artefak.

Namun Mark sudah melihatnya. Nasi sudah menjadi bubur, dan tidak guna menangisnya lagi.

Jessi melirik Cian, hampir tidak dapat melihatnya dengan cermin yang menghalangi antara celah kursi di mobil. Setengah bagian cermin tergantung bebas di

mobil *hatchback*-nya, terbangkus rapi di tepiannya dengan bermacam pakaian yang Jessi punya—jaket dan baju hangat dan kaus yang tersimpan di mobilnya untuk persiapan perubahan musim—terjepit dengan aman antara besi dan kaca.

Cian terlihat sangat tidak nyaman karena kepalanya menyentuh langit-langit mobil. Sangat sulit memasukkan Cian ke mobil yang mungil setelah cermin itu dijekalkan ke sana.

Mereka berdebat dari bagian atas cermin di sepanjang perjalanan. Cian akhirnya memilih duduk di kursi belakang.

Menghentikan mobil yang sedang melaju dengan tiba-tiba! Astaga, Nona, haruskah kau mengerem mendadak setelah bertengkar? Apakah kau yakin kau telah mengikat cermin dengan aman? Kita harus berhenti dan memeriksanya. Demi Danu, Nona, cobalah untuk memperlakukan benda ini dengan lembut, bukan menendangnya dengan hak tinggimu! Umpatan pelan meluncur. Lalu: Kuda! Ada apa dengan semua kuda ini? Bukankah binatang-binatang sudah mati di medan perang?

Ketika Jessi akhirnya bisa mengambil CD Godsmack kesukaannya dan berhasil menyetelnya, suara geraman keras keluar dari jendela mobilnya: *Astaga, Nona, suara mengerikan apa itu? Matikan dan hentikan! Medan perang terberat pun suaranya tidak seburuk ini!*

Huh, Jessi menyukai Godsmack. Pria itu jelas tidak punya selera musik.

Dengan marah, Jessi memutar lagu *Requiem* dari Mozart—yang diputarnya saat dia merasa paling buruk,

biasanya pada minggu-minggu terakhir—dan sesaat, Cian bersiul gembira. Gembira. Bayangkan.

“Kau tunggu di sini,” tukas Jessi. “Akan kucarikan kamar untukmu lalu kembali ke sini.”

“Sepertinya tidak,” geram Cian.

“Kau tidak terlihat seperti kami.”

“Memang,” Cian menyetujui. “Aku lebih besar. Lebih kuat. Lebih baik.”

Mimik muka Jessi memperlihatkan bahwa dia memikirkan sesuatu untuk dikatakan tapi tidak bisa diungkapkannya. “Bukan itu maksudku. Tidak mungkin kita bisa tetap tidak terlihat jika kau bicara dan berpakaian seperti itu.”

“Serahkan kepadaku, Nona.”

Sebelum Jessi sempat mengatakan hal lain, Cian meraih gagang pintu mobil, membukanya, lalu keluar. Atau lebih tepatnya, keluar dari tumpukan benda di mobil dan membebaskan diri dari segala sesuatu yang memenuhi mobil, menginjakkan kaki di tepi jalan, lalu menutup pintu.

Untuk ukuran seorang pria dari abad kesembilan, Cian terlihat tahu banyak tentang benda-benda modern, pikir Jessi, walaupun sepertinya Cian bisa tahu hanya dari pengamatan bukan dari interaksi secara langsung. Ketika pertama kali masuk ke mobil, pria itu mengamati semuanya, memutar pegangan pintu dan menekan tombol-tombol yang ada di mobil. Bahkan mengamati setir dengan saksama. Untungnya, Cian berpikir lebih terbuka tentang semuanya. Sayangnya, Jessi tidak berpikir bahwa perintahnya kepada Cian akan dituruti cukup lama. Cian lebih suka menjadi pemimpin.

“Kau tidak akan melihatku,” Jessi mendengar Cian berkata kepada petugas valet. *“Kau hanya bisa melihatnya.”* Terdiam. Lalu, *“Dan kau tidak akan melirik dadanya.”*

Jessi mengerjap dan tertawa. Pria ini benar-benar dari Zaman Batu! Seolah dada Jessi miliknya atau semacamnya! Apa yang pria itu pikirkan—petugas valet itu akan mematahinya seperti Mark?

Jessi punya pendapat soal itu: Cian tidak sehebat itu.

“Kau tidak sehebat itu,” ujar Jessi, lalu keluar dari mobil dan memperlihatkan ekspresi datar di balik atap mobil.

Lima petugas valet berdiri di sekitar mobil, menatap Jessi, dan hanya menatapnya, hanya pada wajahnya.

“Bisakah kami membawakan barang-barang Anda, Ma’am?” ucap satu petugas dengan tatapan kosong.

Para pria jarang melakukan itu! Setidaknya saat pertama kali mereka bertemu. Jessi merapikan baju hangat merah mudanya dan perlahan menarik napas dalam-dalam. Itu selalu berhasil.

Lima tatapan masih terarah ke wajahnya.

Jessi menunduk, dadanya masih ada di sana, melingkupinya dengan penuh dan nyata seperti biasa. Dengan takjub dia berkata, “Tidak ada barang bawaan,” lalu mengambil kunci mobilnya.

Cian berjalan ke belakang mobil dan mulai mengeluarkan cermin.

“Kami bisa membawanya sendiri!” Terlambat, Jessi sadar bahwa akan jauh lebih baik jika pergi ke Motel Tanpa Nama yang kumuh dan berharap tidak ketahuan siapa pun. Namun hotel Sheraton di dekat danau ini

adalah satu-satunya hotel yang pernah dikunjunginya (ketika ada seminar arkeologi musim panas lalu), saat mereka meninggalkan kampus, dia menuju ke sana, menyetir dengan bingung, terlalu sibuk untuk mempertahankan keahlian menyetirnya ketimbang untuk berpikir jernih. Mengantarkan Cian masuk ke satu kamar tanpa menimbulkan keributan akan cukup sulit. Mereka tidak boleh terlihat mencolok. Tidak mungkin mereka membawa cermin itu masuk. Dan lagi, pikir Jessi sembari merengut, mereka juga tidak bisa meninggalkan cermin itu begitu saja.

Lagi-lagi, Cian hanya berkata, “Serahkan kepadaku, Nona.”

Saat itulah Jessi menyadarinya, dengan sensasi mencelus di perutnya ketika menunggu waktu sebelum akhirnya polisi datang dan menahannya.

Seolah membaca kekalutannya, beberapa blok di jalan dari tempat mereka berada terdengar suara sirene polisi.

Jessi gemetar.

Oh ya, hanya tinggal menunggu waktu.

Cian masih memiliki kekuatannya. *Astaga! Dia masih memilikinya!*

Tidak ada yang salah dengan dirinya. Namun, ada yang salah dengan Jessica.

Dengan membawa cermin di satu tangan, tangannya yang lain merangkul wanita itu, Cian membawa Jessica ke kamar yang terang, bersih, dan berkilau.

Ya Tuhan, rasanya menyenangkan bisa berjalan dengan bebas! Dan berjalan bebas dengan wanita cantik di sampingnya? Rasanya surga seolah turun ke dunia.

Meskipun menjadi buronan. Meskipun tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Ini jauh lebih baik daripada yang dibayangkan Cian sebelumnya.

Kota Jessica terlihat sama dengan yang dilihat Cian di London, dengan sedikit perbedaan. Keduanya adalah kota besar, padat penduduk, ramai dengan mobil dan orang yang bepergian ke suatu tempat, tapi kota Jessica memiliki bangunan yang lebih tinggi dari yang bisa dilihatnya lewat ruang belajar Lucan.

Cian terus memerintah dengan Suara Kekuasaan saat mereka masuk ke kamar yang mereka pilih. *Jangan menatap kami. Minggir. Jangan melihat cermin. Kami tidak ada di sini.*

Mantra ingatan sangatlah sulit dan bisa menimbulkan akibat yang mengerikan jika dilakukan dengan keliru. Lebih mudah mengalihkan pandangan orang ketimbang membuat orang lupa.

Tetap saja, perintah tidak spesifik seperti ‘kami tidak di sini’ tidak sepenuhnya efektif. Suara Kekuasaan kebanyakan berhasil untuk menutupi hal kecil, sehingga membuat keadaan terasa semakin samar. Untuk membuat Suara Kekuasaan sangat memaksa, perintahnya harus jelas dan tepat. Perintah yang samar atau membingungkan bisa menimbulkan kekacauan. Perintah yang kuat pada dasar keyakinan seseorang menyebabkan rasa sakit yang tak tertahankan.

“Kenapa kau tidak berdiri di sini saja dan aku yang memesan kamar?” Jessica menengadah dan menatapnya. “Dan kau tidak harus mengikutiku,” tambah Jessica dengan kesal. “Aku tidak punya tempat tujuan lain.”

Cian tersenyum. Dia suka itu. “Di mana?”

“Di mana apa?”

“Di mana seseorang bisa ‘mendapat kamar?’”

“Oh. Di sana,” tunjuk Jessica. “Tunggu di sini.”

“Kau akan berhenti memberiku perintah, Nona.”

Cian mencoba Suara Kekuasaan pada Jessica sekali lagi, berpikir bahwa ada sesuatu di tempat mereka berada sebelumnya yang membuat Jessica kebal dengan pengaruh sihir.

“Kau akan berhenti menyuruhku berhenti memberimu perintah,” sahut Jessica jengkel. “Aku hanya mencoba membantu.”

“Hari saat aku membutuhkan bantuan dari seorang wanita adalah hari kematianku.”

Jessica menatap Cian. “Sebetulnya akan lebih baik kalau ada lebih banyak pria yang merasa seperti itu. Tentu saja kau harus menghilangkan pikiran kalau kau adalah Tarzan dan aku jadi Jane.”

Cian tidak tahu apa yang diocehkan Jessica, tapi itu tidak penting. Yang penting sekarang adalah mendapatkan kamar.

Cian mengawal Jessica ke tempat yang ditunjuknya, yaitu meja penerima tamu, dan menyandarkan cermin dengan hati-hati ke dinding kayu.

Pria rapi berambut pirang berusia empat puluhan dengan kumis tebal berjalan keluar, terlihat lebih baik berada di tempat lain pada jam seperti ini.

“Kau akan memberikan kamar kepada kami dan berhenti menatapku.”

Di sebelahnya, Jessica berkata dengan terburu-buru, “Kau harus memakluminya. Dia sedikit menyulitkan ha—oh, astaga!” Jessica mengubah kata-kata dan arah

tatapannya sambil menarik napas terpana, mengerutkan dahi ke arah Cian saat petugas penerima tamu dengan patuh berpaling dan mulai mengurus surat-surat untuk penyewaan kamar.

“Orang-orang selalu mematuhiimu seolah kau adalah ... yah, *dewa* ... atau apalah.”

“Bayangkan saja.” *Di zamanku, aku memang dewa, Nona.*

“Tidak bisa.”

“Aku sangat menyadari itu,” ujar Cian datar.

“Yah, lalu kenapa mereka tetap melakukannya?”

“Mungkin, karena mereka mengenali seorang pria yang lebih menonjol di antara banyak pria, Nona.” Cian tidak tahan untuk menggodanya. “Pria yang sangat ‘menonjol’.”

Jessica menatapnya, seolah Cian tahu Jessica akan melakukannya.

Cian membalasnya dengan senyum. Tidak ada gunanya menjelaskan kepada Jessica tentang Suara Kekuasaan. Jessica tidak akan mengerti, wanita ini kebal. Entah bagaimana bisa kebal. Kegembiraan Cian memudar. Dia menyipitkan mata, mengamati Jessica untuk keseratus kalinya, mencoba mencari sesuatu yang berbeda yang bisa menjelaskan kondisinya sehingga wanita itu bisa kebal terhadap Suara Kekuasaan.

Cian tidak menemukan perbedaan apa-apa. Dari semua gadis yang ditunjuk untuk menjadi penyelamatnya yang merasa enggan, perempuan sialan tanpa selera humor itu mengirim satu-satunya wanita yang tidak bisa Cian kendalikan.

“Aku butuh kartu kredit,” ujar pria di balik meja penerima tamu.

Cian membuka mulut untuk menggunakan Suara Kekuasaan lagi, tapi Jessica sudah telanjur memberikan pria itu sesuatu. Cian tidak tahu benda apa itu. Dia tidak keberatan membuat Jessica merasa berguna. Dia mengenal wanita senang merasa dirinya penting. Namun Cian lebih ingin mereka merasa penting di saat yang lain.

Seperti wanita sesuai kodrat. Di ranjang Cian. Saat dia bercinta dengan mereka.

Wanita yang satu ini membuatnya merasakan sesuatu yang aneh. Perasaan tersengat saat Jessica pertama kali menyentuhnya dan setiap kali dia menyentuh Jessica. Membuatnya sangat sulit melepaskan sentuhannya dari Jessica. Saat Jessica dibopong di bahunya, Cian merasa ada aliran listrik berdesir di sekujur tubuhnya. Di mana pun tubuh mereka bersentuhan, Cian merasa ada sambaran petir memercik di balik kulitnya.

Cian pun tahu bahwa walaupun Jessica berusaha menyembunyikannya, wanita itu juga merasakan hal yang sama. Saat Cian dengan terang-terangan menyampirkan tangan di pangkal paha wanita itu, Cian sudah siap menghadapi amukan amarah, hinaan, dan omelan. Dia layak mendapatkannya. Dia tidak pernah memperlakukan wanita dengan posesif seperti itu—setidaknya *hingga* mereka menjadi kekasih—dan melewatkan semua kesopanan dan godaan. Dan entah kenapa, pada saat yang sama, Cian tahu Jessica tidak akan mencercanya.

Seolah tangan Cian memang *seharusnya* ada di tubuh Jessica. Dan dia pun bisa tahu.

Kau semakin aneh, Keltar. Berikutnya kau akan berpikir bahwa dia adalah jodohmu.

Berdasarkan legenda Keltar, setiap Druid yang lahir dalam keluarga itu ditakdirkan memiliki belahan jiwa, pasangan yang sempurna dalam pikiran dan hati juga raga, datang bersama gairah menggebu yang tak bisa disangkal. Jika pria Keltar bertukar sumpah ikatan suci Druid dengan cinta sejatinya, dan sang pasangan bersedia menerima, jiwa mereka akan bersatu selamanya, di kehidupan ini dan di kehidupan yang akan datang juga selanjutnya. Sumpah yang terucap tak bisa dipisahkan. Karena itu juga disebutkan bahwa jika seorang Keltar mengucapkan sumpah dan tidak berbalas, hidupnya akan tidak lengkap selamanya, merindukan separuh hatinya, sakit karena cinta akibat wanita yang tidak bisa dia miliki, terikat selamanya kepada sang wanita, sepanjang hidupnya dan seluruh kehidupannya yang akan datang, juga di kelahiran kembali, di surga, di neraka, atau bahkan di penjara abadi Unseelie. *Jika yang ada harus menghilang, menjadi awal dari sumpah yang meleghenda itu, hidupku akan menjadi milikmu....*

Cian mendengus mengejek. Dia tidak memiliki kehidupan untuk diberikan.

Hanya sedikit jiwanya yang tersisa.

Tidak banyak harga diri pula jika seandainya ada seseorang yang bersedia terlibat jauh dalam sumpah itu. Sumpah yang tidak ingin diucapkannya.

“Apa?” tanya Jessica, mencari tahu kenapa Cian mendengus.

Cian menatapnya. Jessica menatap Cian dengan curiga, kepalanya bergerak mundur. Rambut pendek hitam

ikalnya kemerahan ditimpa sinar matahari keemasan—wanita ini suka berada di luar ruangan—dan ekspresi wajah wanita itu tetap curiga, jengkel, khawatir, dan tegas, semua terlihat sekaligus.

Hanya dengan menatap Cian, Jessica sudah membuat Cian menahan napas. Dan Cian bukanlah pria yang mudah tertarik pada wanita. Bukan hanya penampilan wanita itu yang membuatnya begini—ada *sesuatu* dalam diri gadis itu yang membuatnya tertarik.

Jessica St.James adalah wanita yang sempurna, persis seperti yang dicari Cian selama ini. Berpendidikan, mau belajar, galak, dan lancang serta mandiri. Abad kesembilan adalah masa saat Cian menerima emosi seorang wanita dengan lapang dada, bahkan jika sifat itu belum ditunjukkan sepenuhnya—dia akan sangat menghargai jika *ada* yang menunjukkannya—tapi sebagai tuan tanah pemilik kastel terakhir sejak kecil, dan pewaris adat istiadat Kaum Druid, yang Cian dapatkan dari para wanita adalah kepatuhan, penghormatan, dan kekaguman. *Aye, Milord. Jika itu memang membuatmu senang, Milord. Bagaimana aku bisa melayanimu, Milord? Bisa aku mengambilkanmu sesuatu—apa pun itu—Milord?* Dan itu semakin buruk saat Cian semakin dewasa dan menjadi seorang pria, penyihir, dan kesatria yang sangat berkuasa.

Cian mendapati dirinya semakin terbuai oleh wanita dewasa, seperti wanita yang satu ini. Cian mengira Jessica memiliki pengalaman seperempat abad dalam usianya. Di abad masa kehidupan Cian, Jessica seharusnya sudah memiliki tiga atau empat kekasih dan kehilangan beberapa suami sepanjang hidupnya. Cian lebih menyukai wanita yang mau hidup sulit, wanita yang usianya

matang dan membuatnya semakin menarik. Dia menyukai perdebatan dengannya—astaga, Cian tidak pernah seperti ini!—tapi dia juga menyukai pembicaraan mereka saat mereka sedang tidak berdebat.

Wanita ini sungguh menarik. Tanpa paksaan. Berani dan seksi dan menatapnya dengan kilau bibir bawahnya yang tebal dan menggoda.

Cian menunduk dan mengecap ciuman Jessica.

Bibirnya lembut, halus, dan sungguh nikmat. Cian menggigit bibir bawah Jessica dengan lembut, lalu menyapukan mulutnya perlahan ke bibir Jessica, merasakan gesekan manis yang ada. Cian tidak memaksakan ciumannya lebih dalam, akan ada saat yang tepat untuk ciuman penuh gairah yang intens. Cian menantang dirinya sendiri untuk mengecap Jessica saat ini dengan cara kuno dan perlahan. Bergerak lembut dan lambat, membuat Jessica tunduk kepadanya. Saat Cian merasa tubuh Jessica seolah meleleh ke arahnya, dia memagut dengan sentakan pelan dan erotis di bibir bawahnya.

Jessica menatap Cian dengan ekspresi terkejut, bibirnya merekah, dan bibir bawahnya sedikit bengkak.

Mulut Cian tergelitik karena sentuhan itu. Dia ingin tahu apakah Jessica juga merasakannya. Membayangkan apa yang Jessica pikirkan dan rasakan.

Cian menyingkirkan perasaan dan keinginannya, memperkirakan jauh di relung hatinya bahwa semua ini tidak mungkin. Jika Suara Kekuasaan tidak berhasil memengaruhinya, Cian sangat ragu dia bisa membaca pikiran Jessica.

Pendengaran batin adalah ilmu membaca pikiran dan hati orang lain, dan itu keahlian hebat lainnya yang

dimiliki Cian. Tidak, itu tidak benar. Dia ahli soal semua keterampilan Druid. Dia selalu ahli.

Cian adalah sebuah pengecualian: satu-satunya Keltar yang terlahir dengan seluruh kekuatan dari *semua* leluhurnya, yang bersatu dan bergabung, suatu keanehan alam yang tidak biasa, kutukan di zaman kuno, tapi sebaliknya merupakan garis keturunan terhormat dan sudah diramalkan. Ayahnya ahli dalam penyembuhan, dan kakeknya mampu memperkirakan musim tanam dan panen, dan pamannya sangat ahli dalam Suara Kekuasaan serta ilmu kimia, Cian terlahir dengan semua bakat itu dan dengan kekuatan berkali-kali lipat, ditambah kemampuan yang tidak diperlihatkan Keltar lain sebelumnya. Itulah alasan Cian terjebak di cermin itu.

Terlalu banyak kekuatan dalam diri seorang pria. Hapus kekuatanmu, Cian, ibunya sering berkata dengan sorot mata cemas. Suatu hari kau akan melangkah terlalu jauh.

Dan itu memang benar. Cian mendambakan Dark Hallow, bahkan mengetahui bahwa benda-benda itu mengandung kekuatan jahat sihir hitam, dan tak seorang pun bisa memiliki salah satunya dan tidak akan ada yang berubah. Tapi tetap saja dia menginginkannya, seperti juga Lucan, untuk mendapatkan kekuatan yang lebih hebat, tapi saat Lucan bersedia bersekutu dengan iblis, kesalahan Cian adalah dia dengan sombongnya percaya bahwa dirinya *tidak mampu* dipengaruhi atau dikalahkan oleh manusia atau sihir.

Betapa kelirunya dia.

Namun itu dulu, kisah di waktu yang sangat lalu, dan satu kisah yang lebih baik dilupakan.

Jessica adalah kisah Cian pada saat ini.

Cian membuka diri, memusatkan pikirannya, dan mengamati *Jessica* dengan lembut.

Tidak ada apa-apa. Dia mengamati lagi dengan lebih saksama. Dalam diam. Sama sekali dan sepenuhnya tidak ada apa-apa.

Cian memusatkan perhatiannya dan *menyerahkan* diri kepada *Jessica St. James*, penyebab pergolakan angan dalam pikirannya.

Tak sedikit pun ada bayangan emosi. Tak sedikit pun ada bisikan.

Mengherankan.

Untuk menguji dirinya, Cian mengarahkan pertanyaan tanpa suara kepada pria yang membereskan ruangan. Cian berjengit dengan enggan. Petugas penerima tamu itu pria yang menyedihkan. Istrinya baru saja meninggalkannya karena salah satu teman baik pria itu. Cian menelan ludah, mencoba merasakan keputusan pria itu. Putus asa bukanlah sesuatu yang baik. Cian ingin menjabat tangan pria itu lalu berkata, *Berjuanglah, Bodoh. Berjuanglah demi istrimu. Jangan pernah menyerah dalam pertempuran. Jangan pernah mengalah.*

“Jangan menyerah, Bung,” desis Cian.

Petugas itu menoleh sekilas dan terkejut.

“Kau tidak boleh membiarkannya pergi begitu saja,” geram Cian. “Dia *istri*-mu.”

Mata petugas itu menyipit, mengerjap dengan gelisah. “Siapa kau? Apa aku mengenalmu?” tanyanya.

“Apa?” tanya *Jessica* di sebelahnya. “Apa yang terjadi?”

“Tidak ada. Lupakan saja.” Cian berkata pada petugas itu, “*Tenanglah.*” Bukan wewenangnya untuk menyelamatkan dunia. Yah, mungkin dulu begitu, tapi Cian tahu apa yang harus dia lakukan, dan memang bukan hal ini.

Dengan dengus gusar di samping Cian, Jessica sekali lagi menerima bungkusan dari petugas yang patuh, menggerakkan bokong manisnya, dan melangkah menuju dua pintu keemasan di dinding. Jessica menoleh ke arah Cian di belakangnya, ekspresinya dengan jelas mengatakan: *Ayolah manusia brengsek berbadan besar. Aku tidak menyukaimu sedikit pun, tapi kita terjebak di sini bersama-sama.*

Cian sejenak mengagumi pemandangan di hadapannya, sebelum mengambil cermin dan menyusul Jessica.

Dua puluh hari bersama wanita ini.

Mungkin, di suatu tempat, dewa yang tidak Cian percaya akan percaya kepadanya. Percaya bahwa dia bisa menebus dirinya sendiri dan memberikan timbal baliknya.

Jessica berhenti di pintu. Sembari menguap, Jessica merenggangkan lengan ke atas, melengkungkan punggung, dan memutar tubuhnya dari satu sisi ke sisi lain untuk mengendurkan otot punggung yang tegang.

Astaga, wanita itu begitu sempurna di semua bagian tubuhnya!

Siapa yang peduli?

Wanita itu *miliknya* selama dua puluh hari ke depan.

• 9 •



Jessi duduk di meja baca merah di ruang 2112, melihat laptopnya, memandang marah ke cermin kecil yang tergantung di atas dinding, dan memikirkan kenapa hotel selalu meletakkan cermin di atas meja tulis. Siapa yang ingin melihat diri mereka sendiri saat sedang menulis? Ternyata banyak orang yang harus menatap cermin, karena setiap hotel yang pernah dikunjungi memiliki pengaturan yang hampir sama: lemari dinding di balik pintu sebelah kiri, kamar mandi di balik pintu sebelah kanan (dan sebaliknya), tempat tidur pertama menghadap meja tulis dengan cermin menggantung di dinding di atasnya, meja kecil ada di antara tempat tidur sedangkan jam radio sportif dan telepon ada di atasnya, tempat tidur kedua menghadap rak/lemari televisi, dan di dinding jauh dalam ruangan, meja kecil dan dua kursi diletakkan rapat ke dinding dekat jendela.

Ruangan ini tidak ada bedanya, walaupun beberapa bagian sering dilihatnya di kamar hotel yang pernah dia kunjungi, dengan karpet merah dan kuning bermotif berlian keemasan, dinding berlapis kertas kuning gading berhias warna keemasan pada motifnya, tempat tidur berbalut kain linen kuning gading disertai selimut

kemerahan, jendelanya digantungi tirai bergelombang kemerahan.

Di belakangnya, Cian MacKeltar sedang mandi di balik pintu kamar mandi yang tertutup.

Jessi yang menutup pintunya.

Jessi juga menutup mata saat Cian membuka *kilt* di depannya. Bukan untuk membuktikan bahwa Jessi pemalu dan tidak menatap Cian yang sedang mandi di balik dinding kaca pembatas kamar mandi saat dia menutup pintunya beberapa saat kemudian. Tapi Jessi memang menatap Cian.

Ketika mereka memasuki kamar hotel, tatapan Cian langsung tertuju ke dua tempat tidur besar. Begitu pula Jessi, dan terlintas satu momen yang sangat kuat, saat orang-orang melompat sambil berpelukan atau saling melompat sejauh mungkin.

Jessi mengendap-endap ke samping seperti kepiting, hampir berjalan menyamping keluar dari kamar menuju lorong hotel. Cian tersenyum getir, mengejek Jessi, lalu melewatinya dan menatap ke sepenjuru ruangan sebelum menyandarkan cermin ke dinding dalam ruangan yang menghadap pintu. Jessi tidak lupa kalau cermin itu juga menghadap ke tempat tidur, tapi dia mencoba untuk tidak berpikir terlalu jauh.

Sesaat Jessi berpikir Cian akan menciumnya lagi, tapi saat Cian berbalik ke arahnya, tatapannya mengarah ke kamar mandi.

Astaga, seru Cian, ini bak mandi modern. Aku tidak bisa melihat ke balik pintu di ruang kerja Lucan, walaupun aku pernah melihat gambarnya.... Dia berjalan perlahan penuh rasa penasaran.

Apa di sana dia mengurungmu ... eh, di tempat cermin digantung? Di ruang kerjanya? Betapa anehnya keberadaan Cian dalam cermin! Jessi tidak bisa membayangkan.

Aye. Meskipun aku sering melihat penemuan paling modern di buku dan apa pun yang ada di ruang kerjanya, aku tidak punya kesempatan untuk mengamati benda aslinya.

Jessi baru akan menunjukkan peragaan singkat—apa pun untuk menjauh dari tempat tidur—tapi pikiran Cian langsung tertuju ke benda-benda di sekitarnya, seperti yang dilakukannya di mobil, memerintah, memutar kenop dan menekan tombol, menyembrotkan sebotol kecil sampo dan kondisioner hingga toilet berubah jadi sauna beruap dengan aroma parfum.

Apa di penginapan ini terdapat dapur dan pelayan wanita, Nona? Cian terdiam lama di tengah penjelajahan untuk bertanya.

Jessi mengangguk.

Buat jamuan untuk kita, Nona. Aku kelaparan. Daging. Daging yang banyak. Dan anggur.

Saat Cian membuka manset, Jessi seharusnya sudah mengerti pertanda itu.

Tanpa basa-basi, Cian menjatuhkan *kilt*. Berdiri diam, sepenuhnya tidak sadar, tanpa mengenakan apa pun selain kantung kulit yang membungkus sebilah pisau bertakhtakan permata, yang tergantung di satu pahanya yang berotot. Dia juga melepas benda itu dan meletakkannya di atas penyangga pancuran, lalu melangkah ke dalamnya.

Jantung Jessi seakan melompat ke tenggorokan dan dia memejamkan mata rapat-rapat.

Jessi masih bisa merasakan ciuman itu di bibirnya. Ciuman yang diberikan Cian di lobi telah membuatnya terpana.

Membuatnya bergairah dari ujung kepala hingga ujung kaki. Cian tidak memaksakan lidahnya, atau berusaha meremas dadanya saat pria itu merasa sudah mengalihkan pikiran Jessi pada ciumannya. Tidak, Cian mencium Jessi dengan perlahan, tanpa menyentuh bagian tubuhnya sama sekali, seolah memiliki seluruh waktu di dunia hanya untuk membuai bibir Jessi dengan bibirnya yang lembut, padat, dan seksi, perlahan mengisap bibir bawah Jessi.

Jessi sebenarnya terbuai oleh keegoisan si Manusia Purba ini dan merasa bibirnya terbuka menerima setiap ciumannya.

Logika, akal sehat, dan kesadarannya lenyap dalam sekejap, seolah seseorang sudah menyedot otaknya lewat telinga.

Sikap lembut Cian sudah meluluhkannya, pikir Jessi ketika di lift. Hal itulah yang membuatnya terkejut. Hanya saja tidak pernah dia bayangkan sebelumnya betapa lembut sentuhan yang berasal dari seorang pria agresif yang kekar. Dia belum siap untuk semua itu, apalagi jika harus melihatnya tanpa pakaian di depan mata.

Astaga, bokong yang indah itu....

Saat Jessi membuka mata dan berbalik, dia menatap Cian di balik dinding kaca berembun—memandang sekujur tubuh Cian, setinggi hampir dua ratus senti dan telanjang dengan indah.

Otot kuat menyembul dari kaki yang jenjang dan paha yang besar, bokongnya kencang dan terbentuk sempurna, juga padat dengan otot yang manis. Jessi menyukai bokong indah seorang pria! Banyak pria yang bahkan tidak memilikinya sama sekali. Kaki dan bokongnya dihiasi bulu hitam halus, Cian bukan pria kekar penakluk wanita atau model yang sering bercukur—dia pria sejati, dan dia bangga akan hal itu. Semakin banyak bulu hitam di lengan dan di balik lengannya.

Cian menyabuni tubuhnya dan mulai menggosok tubuhnya di bawah pancuran beruap. Saat tangannya yang kuat bergerak ke sekujur tubuh itu, otot kuat dan halus menyembul dari balik kulit yang licin keemasan.

Jessi terpikat menyaksikan Cian membasuh diri, apalagi saat pria itu menyemprotkan kondisioner ke tangannya dan mengosok tubuhnya dengan kepalan tangan, Jessi semakin menatap dengan terpesona. Tidak lama setelah Cian mulai membasuh ke atas dan ke bawah dengan teratur, Jessi menyadari dirinya sedang memperhatikan Cian mandi.

Dengan mata terbuka lebar, tatapan Jessi tertuju ke wajah Cian. Tatapan Cian terkunci di wajah Jessi, mata Cian menyipit dan pandangannya berubah gelap dan bergairah. Cian mengulaskan senyuman licik dan seksi yang mengundang dan menantang, menggigit lidah dengan gigi depan.

Jessi bergegas mundur dan membanting pintu.

Pria itu *benar-benar* gila.

Bagian diri Jessi yang gila dan ceroboh tidak menginginkan hal lain, selain kembali menghampiri Cian,

telanjang dan mandi bersamanya, menggantikan tangan Cian untuk membasuh tubuhnya.

Sadarlah, Jessi, dia memarahi dirinya sendiri dengan tegas. *Jangan tertarik dengan pria di dalam cermin.*

Setelah menutup pintu kamar mandi dan menelan ludah beberapa kali untuk menenangkan napasnya, Jessi menelepon layanan kamar dan membayarnya dengan kartu kredit lagi.

“Kenapa tidak?” gumamnya di depan bayangannya yang terpantul di laptop. “Aku juga harus dapat kebebasan hukuman.” Atas segala yang terjadi, Jessi mungkin tidak bisa hidup cukup lama untuk membuat semua ini sepadan. Dia melihat bayangan wajahnya di cermin. Hari ini adalah hari yang panjang dan dia sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda tertekan dalam dirinya. Riasannya hilang, rambut kakunya semakin mencuat, dan pakaiannya kusut.

Jessi mengambil tisu dari kotak di atas meja, menghapus sisa-sisa maskara yang menempel di bulu mata dan menyugar rambut ikalnya yang berkilau.

Orang-orang sering berkata dia mirip dengan wanita yang berperan sebagai Virginia, pahlawan wanita pada *The 10th Kingdom*, dan mungkin itu memang benar—setelah Virginia dijambak si manusia setengah serigala. Setelah para gipsi mengutuknya karena melepas burung mereka yang menyedihkan. Jessi juga bersedia membebaskan burung itu. Bukan karena rambutnya terlihat seperti dijambak atau semacamnya. Dia memotong rambut setiap enam minggu sekali di Akademi Pelatihan Kecantikan, dan pekerjaan mereka cukup bagus dengan bayaran hanya enam dolar.

Jessi memicingkan mata melihat bayangannya di cermin. Payudara. Tidak diragukan lagi, bentuknya sangat sempurna. Beberapa orang memiliki kuku dan rambut yang indah, beberapa orang memiliki bokong kecil ramping yang sempurna, yang ideal jika memakai bawahan bikini. Jessi memiliki dada yang bagus. Bukan karena ukurannya yang sangat besar. Sejujurnya, dia tidak berpikir seperti itu. Hanya saja bentuknya benar-benar bulat dan sangat menjulang juga menggoda, dan dia memiliki leher yang pendek (itulah alasannya berambut pendek—para gadis di Akademi Kecantikan berkata rambut pendek bisa membuat lehernya terlihat lebih panjang), dan terkadang walaupun *dia* berpikir dadanya terlihat palsu di beberapa bagian, tapi sebenarnya tidak. Payudaranya asli. Mungkin agak sedikit terlalu besar, tetapi dia berpikir dia harus menikmatinya selagi bisa, karena dia benar-benar memahami hukum rumit seperti hukum gravitasi ditambah waktu yang lama.

Bayangan jam berwarna kemerahan dan mengilap di sebelah meja tiba-tiba menarik perhatiannya, berkedip di setiap waktu yang berlalu.

Pukul empat pagi.

Jessi menatap cermin, terperanjat menyadari bahwa dalam tiga jam dua puluh menit lagi, kelasnya akan segera dimulai di hari itu. Hari Kamis, dia mengajar Antropologi untuk empat kelas yang masing-masing berisi seratus siswa.

Atau memang dia tidak perlu hadir. Dia pastinya tidak mau mengajar apa pun hari ini.

Dia berpikir untuk menelepon dan meminta izin dengan alasan sakit, tapi lalu memutuskan akan lebih

bijak jika tidak melakukannya. Saat semua ini berakhir, Jessi berpikir kisah apa yang harus diceritakan kepada mereka. Dia bisa saja lolos dengan mengaku dirinya sudah diculik dan itu akan membuktikannya tidak ber-salah. Yang artinya jika dia sekarang mengabarkan diri-nya sakit, nantinya hal itu akan membuatnya terlihat seperti pembohong. *Aku tahu akan terdengar aneh jika membiarkan orang yang diculik menelepon untuk menga-barkannya sedang sakit, tapi si penculik memang aneh.* Yang benar saja. Itu akan sangat menghebohkan.

Jessi mengembuskan napas panjang, dia mengalih-kan perhatian ke laptop dan mencolokkannya ke jarin-gan hotel. Dia memutuskan untuk mengecek surel se-mentara Cian mandi. Bukan hanya karena itu rutinitas-tidak-berarti-yang-membuatnya-nyaman, tapi itu juga bisa mengalihkan pikirannya dari percintaan yang selalu muncul jika dia ada di dekat Cian, seperti mencoba un-tuk tidak memikirkan cokelat ketika duduk di depan wadah *fondue* cokelat hitam lembut yang menggoda, dikelilingi pohon cokelat yang sedang bersemi.

Kotak masuk surelnya dipenuhi hal biasa: surat yang didaftarkannya untuk memberitahukan perkembangan penting di bidangnya; surel dari mahasiswa S1 yang mengambil kelasnya dan dia sebagai Dosen Pembim-bing, berisikan alasan yang luar biasa kreatif tentang pengecualian atas peraturan yang ada, permohonan am-pun atas: a) ketidakhadiran, b) halangan untuk meng-ikuti ujian, c) tugas yang terlambat dikumpulkan. Per-mohonan kemurahan hati yang menghibur dan penuh kreativitas yang diikuti *spam* dan lebih banyak *spam*, dan akhirnya, ada satu yang paling disukainya—foto Pria

Bugil Minggu Ini dari teman dunia mayanya di RBL Romantica.

Jessi mengatur surat-surat di kotak masuk, memindahkan surat ke folder penangguhan untuk dibaca nanti, menyangkal satu atau semua alasan/permohonan perpanjangan waktu yang tidak berhubungan dengan kematian keluarga, melaporkan *spam*, dan mengamati foto Pria Bugil dengan saksama sebelum menjadikannya gambar latar belakang layar komputer.

Jessi hampir keluar dari halaman surel saat satu surel muncul. Dia membaca ID pengirimnya dengan cepat.

Myrddin@Drui.com.

Dia tidak mengenal *Myrddin@Drui.com* dan fobia terhadap virus. Jika sesuatu terjadi pada laptopnya, dia tidak punya uang untuk membeli yang baru. Tidak ada topik yang tertulis di surel itu, yang artinya berdasarkan pedomannya, tidak ada tempat lain untuk surel itu selain folder Sampah.

Saat dia menggeser kursor, tubuhnya tiba-tiba kaku. Dia menyapukan jemarinya di alas tetikus, menyentak kursor.

Lalu mengarahkannya kembali. Suatu perasaan takut yang menyakitkan tiba-tiba menggelenyar di tangannya.

Dia gemetar, dan melepas kursor.

Oh, itu sangat aneh.

Dahinya berkerut, memikirkan bagaimana surel itu bisa terkirim kepadanya.

Pernahkah surel muncul begitu saja di kotak masuknya saat dia sedang duduk dan bermalas-malasan membaca halaman kotak masuk?

Seingatnya tidak pernah. Kadang saat sedang memperbarui halaman, atau masuk kembali ke halaman kotak masuk, surel baru akan muncul, tapi tidak ada yang muncul tiba-tiba seperti itu saat dia sedang duduk terdiam di depan halaman surel.

Dengan hati-hati, dia mengarahkan kursor kembali ke baris topik: TIDAK ADA SUBJEK. Dia meringis, merasakan sensasi mendadak yang membuat tangannya tersentak, berkeringat, dan dingin seperti ada di dalam lemari pendingin Subzero, dia mengklik dengan keras dan cepat lalu menyentak jemarinya dari alas tetikus.

Dia menekan pipi dengan telapak tangannya yang gemetar. Tangannya sedingin es.

Dia menatap layar itu dengan mata terbelalak. Surel itu berisi tiga baris pendek.

Kembalikan cermin itu segera.

Hubungi Myrddin@Drui.com untuk mendapatkan petunjuk.

Waktumu dua puluh empat jam.

Hanya itu yang tertulis dalam surel. Tidak ada yang lain kecuali sebaris simbol dan bentuk aneh di bagian bawah surel.

Saat dia membaca simbol-simbolnya, sebuah bayangan tiba-tiba menaungi kamar hotel. Jam di sebelah tempat tidur berhenti, lampu di serambi dekat pintu masuk berdengung, dan dinding berwarna gading berubah menjadi kuning terang.

Nada suara bariton berkata dengan sopan dan jelas, seolah ada seorang pria yang berdiri di kamar itu bersamanya:

“Atau kau akan mati, Jessica St. James.”

Seolah tercambuk, Jessi menatap ke seluruh ruangan. Tidak ada seorang pun di sana.

Di balik pintu kamar mandi, pancuran masih menyala dan Cian MacKeltar masih mandi.

Jessi duduk diam, rapuh layaknya kaca, menunggu jika tamu yang akan membunuhnya akan menambahkan sesuatu.

Detik demi detik berlalu.

Bahunya lunglai dan dia memandang murung pada bayangannya.

Pria itu memanggilnya Jessica St. James. *Semua orang* tahu namanya.

Lucan memindahkan tangannya dari layar.

Wanita itu sudah pergi. Namun sesaat di sana, Lucan mendapatkannya.

Sosok bersemangat dan muda. Bagi Lucan, wanita itu sangat muda.

Di balik semua itu—yang ada hanya teka-teki. Tersembunyi di balik bayangan yang tidak bisa disingkapnya. Siapa wanita yang bersama Cian MacKeltar ini?

Biasanya jika bisa mengamankan suatu keterkaitan di alam pikiran, Lucan akan bisa membaca pikiran, menyelidiki, dan mendapatkan informasi melebihi indra manusia pada umumnya. Itulah alasan Lucan mencoba menemukan alam pikiran wanita itu lebih dulu. Dia ingin tahu apa ada yang bisa diketahuinya dari wanita itu dan memberitahukannya kepada Eve sehingga dia bisa mempercepat urusannya.

Orang-orang sangat mengkhawatirkan virus dan perampasan identitas, dan lupa akan risiko yang sebenarnya jika mereka terlibat Dunia Maya, mengikat mereka dengan apa pun dan segala hal yang mungkin ada, kelaparan atau penantian. Mereka mengkhawatirkan lawan dan pembunuh, maniak seks yang memikat anak-anak mereka. Mereka tidak tahu secara cermat bahwa mereka bisa saja diganggu, diamati, dan dipaksa oleh ahli Ilmu Kegelapan di ujung jaringan telepon.

Tapi tetap saja, Lucan belum mendapatkan informasi lebih jauh mengenai wanita ini. Saat mengetik Miss. St. James, dia dihadang semacam rintangan.

Lucan membuka data milik Roman yang berisi data target si pembunuh bayaran itu, termasuk foto, alamat—baik nyata atau maya—bukti kepemilikan kendaraan, akta kelahiran, paspor, jaringan kredit, dana yang dimiliki, dan fakta lain yang berkaitan, dan dia sekali lagi mengamati foto Miss. St. James.

Surat Izin Mengemudi memperlihatkan data terpentingnya. Dua puluh empat tahun. Tinggi: 170 sentimeter. Berat: 61 kilogram. Mata: hijau. Rambut: hitam. Donor organ: tidak.

Miss. St. James adalah wanita yang cantik.

Tidak diragukan lagi Cian MacKeltar menginginkan wanita itu. Sang Highlander sama kagumnya dengan Lucan atas kekebalan Miss. St. James pada mantra penyelidikannya. Percaya atau tidak, Lucan dan Highlander itu tidak jauh berbeda.

Lucan menutup fail data, dan memasukkan serangkaian nomor ke teleponnya dan memberitahukan perubahan rencana kepada rekan kerjanya, Eve: Cermin

itu masih jadi hal yang terpenting, tapi usahakan untuk membawa Miss. St. James hidup-hidup.

Lucan akan menikmati saat-saat dia bisa menggertak dan mengamati wanita itu. Dia belum pernah tertarik oleh wanita untuk sekian lama.

Dia akan melakukannya saat Keltar menyaksikan dari tempatnya bertengger jauh di atas dinding ruang kerja.

“Oh, *itu* tidak akan berhasil,” kata Jessi dengan datar saat Cian mengendap-endap keluar dari kamar mandi. Jessi naik ke atas tempat tidur dan bergeser agar Cian mendapat tempat yang lebih nyaman di dekat jendela. Duduk di atas tempat tidur dengan pria itu di dalam kamar sepertinya bukan hal yang bijak. “Kau kembalilah ke sana dan pakai bajumu,” perintah Jessi.

Lucunya, Jessi baru saja bertaruh dengan diri sendiri soal seperti apa penampilan si Highlander kuno saat keluar dari kamar mandi: mengenakan *kilt* dan sopan, mengenakan handuk dan sedikit sopan, atau telanjang di hadapanmu dan sedang mencari mangsa.

Jessi bertaruh Cian akan keluar dari kamar mandi tanpa busana. Dia berutang lima dolar kepada dirinya sendiri.

Cian meletakkan kain yang terikat di pahanya dan pisau bertakhtakan permata miliknya di atas meja tulis, dan menggunakan dua handuk: satu di pinggang, satu membungkus kepalanya seperti turban. Itu hampir lebih baik ketimbang telanjang. Bahkan, handuk itu membuat Jessi ingin melepasnya dari Cian.

Seolah bisa membaca pikirannya, Cian menunduk dan membuka handuk pertamanya, mengeringkan air dari rambut hitamnya yang basah. Dia menegakkan tubuhnya lagi dan menggerai rambutnya di bahu, hingga manik-manik metaliknya *berdenting*. Tetesan kecil air meluncur di dadanya yang bertato indah, satu aliran kecil merayap melewati putingnya yang bertato. Otot meriak dan menonjol di lengannya yang bertato.

Jessi membasahi bibir, memikirkan apa yang salah pada dirinya. Dia tidak pernah merasakan reaksi sekuat ini pada seorang pria sebelumnya.

Jessi hanya perlu menatap Cian dan dia akan gemetar. Bukan berarti dia belum pernah berkencan dengan pria tampan sebelumnya. Dia pernah melakukannya. Kenny Dirisio pernah menjadi pria Pejantan-Luar Biasa-Ber-nilai-A-asal-Italia. Bahkan wanita pintar seperti Ginger, yang selalu fokus dan terencana setiap waktu, pernah berkata, “Jessi Sayang, dengarkan nasihatku, tinggalkan beberapa kelas di semester ini dan temui dia. Pria seperti itu tidak sering muncul.”

Namun Jessi tidak menemuinya—atau menghambur padanya begitu saja. Faktanya, Jessi malah mengajukan diri untuk mengajar seminar lainnya dan mereka putus karena itu, dan sekarang Jessi tahu alasannya. Saat otaknya sudah menghargai penampilan Kenny yang luar biasa, tubuhnya tidak pernah benar-benar tertarik seperti ini. Dia tidak pernah merasakan ini pada semua pria yang pernah dikencaninya.

Dengan Cian MacKeltar, selain kenyataan bahwa otaknya tidak ingin melakukan apa pun dengan Cian, tubuhnya ingin melakukan segala hal yang mungkin bisa

dilakukan oleh pria dan wanita bersama-sama. Tubuhnya lebih dari sekadar bergairah, tubuhnya membara seperti oven untuk memanggang roti kecil MacKeltar.

Pria yang menyebut 'cermin' sebagai rumahnya. Ini tidak bagus.

"Apakah kau belum memesan makanan, Jessi?"

Jessi kembali mengerjap, mencoba memfokuskan pikiran. "Ya, makanan itu akan datang sebentar lagi. Dengar, aku sedang berpikir, apa rencanamu selanjutnya?"

"Menidurimu."

"Bukan. Maksudku, rencanamu yang mungkin *berhasil*." Jessi menyeringai dingin memperlihatkan giginya.

"Ah, rencana *itu*. Pastinya aku akan berjalan ke seberang kamar saat ini dan menciummu hingga kau mulai membuka pakaian dan memohon kepadaku untuk ber...."

"Tidak, bukan itu juga yang kumaksud," kata Jessi cepat-cepat.

Bagaimana pria itu bisa bergerak secepat ini?

Sekejap Cian sudah menyusuri kamar, di bagian kosong yang memisahkan kedua tempat tidur mereka, setelahnya satu tangan Cian menangkap dagu Jessi, memundurkan kepalanya, tangan Cian yang lain bertengger dengan seksi dan posesif di pinggul Jessi. Pria itu memiliki kecepatan yang mematikan. Yang sangat berguna untuk menjaga Jessi—dari semua orang, kecuali dirinya sendiri.

Cian memandang Jessi dengan saksama. Pria itu perlahan menggerakkan mulutnya ke bawah, tanpa mengalihkan tatapan dari Jessi. Dari dekat, Cian

sangat tampan. Mata cokelatnyanya berkilau dengan sinar keemasan dan dibingkai bulu mata hitam tebal. Kulitnya selembut beledu, hitam berjanggut. Bibirnya sensual, merah muda dan lembut, berhias sedikit senyuman.

“Larang aku menciummu, Jessica. Katakan kepadaku sekarang. Dan lebih baik kau membuatku percaya bahwa kau bersungguh-sungguh,” Cian memperingatkannya dengan lembut, desah napas keluar dari bibirnya.

“Jangan cium aku.” Jessi membasahi bibir.

“Coba lagi,” jawab Cian dengan datar.

“Jangan cium aku.” Jessi mencondongkan tubuhnya, seperti besi yang ditarik magnet.

“Coba lagi,” desis Cian. “Dan tunjukkan kesungguhanmu, Nona. Ini kesempatan terakhirmu.”

Jessi menarik napas dalam-dalam. “Jangan.” Dia menarik napas lagi. “Cium aku?”

Cian tertawa, suaranya penuh dengan kesombongan.

Astaga, pikir Jessi dengan muram, ketika Cian menundukkan kepala seksi berambut gelapnya ke arah Jessi, bahkan *Jessi sendiri* mendengar nada yang salah pada ucapannya tadi.

Walaupun tahu hal itu akan terjadi, Jessi belum siap menerima ciuman Cian MacKeltar. *Tidak ada* yang membuatnya siap menghadapi kehebatan ciuman pria itu yang membuat pikiran melayang dan meluap.

Tidak ada ciuman yang selembut ciuman Cian saat di lobi. Ciuman itu sungguh luar biasa. Penuh gairah dan tuntutan, setiap sentuhannya polos tanpa penyesalan, tapi juga menggiurkan.

Cian menggenggam rambut hitam Jessi yang pendek dan ikal, Highlander abad kesembilan itu mengarahkan mulutnya pada Jessi. Dia menangkap pipi Jessi dengan tangannya yang besar dan menekan ujung bibir Jessi dengan ibu jari, menyentuhnya hingga membuka.

Ketika Jessi menyerah, Cian mengunci bibirnya pada Jessi, membukanya lebih lebar, memagutnya semakin dalam, memiliki mulut Jessi sepenuhnya, menghilangkan protes yang mungkin terbesit dalam pikiran Jessi.

Itu ciuman yang dominan, ciuman sang ahli, ciuman seorang pria yang tahu bahwa dirinya pria sejati, bangga menjadi pria sejati, dan sadar dengan apa yang dilakukannya. Ini bukan ciuman anak sekolahan yang mengendap-endap mencari kehangatan di antara hawa

nafsu dan norma. Ini ciuman seorang pria yang dipenuhi gairah, yang tidak memiliki keraguan atau halangan untuk melakukannya.

Ini ciuman yang sesungguhnya, Jessi samar-samar menyadarinya bahwa inilah yang selama ini ditunggunya. Namun hingga kini, dia belum bisa mengartikan apa yang sesungguhnya dia lewatkan, untuk apa selama ini dia menahannya. Jessi terkejut ketika tiba-tiba menyadari bahwa pacar-pacarnya hanyalah para pria biasa—benar-benar biasa.

Cian MacKeltar adalah seorang pria sejati—memiliki kekuatan hebat yang bisa diperhitungkan secara seksual. Sederhananya, Jessi bukanlah tandingan pria itu.

Jessi tersentak dengan kenyataan lain yang tiba-tiba muncul kemudian: bahwa dia akan sangat beruntung jika bisa keluar dari kamar hotel dengan cara yang sama seperti saat mereka masuk, menuju masa depan apa pun yang menanti mereka. Jessi masih perawan meskipun tidak pernah mengakui itu kepada semua temannya. Tidak ada lagi gadis yang masih perawan, dan tekanan dari kawan sebaya akan semakin keras jika mereka pikir kau masih perawan.

Secara pribadi, Jessi tidak pernah berpikir bahwa keperawanannya adalah urusan orang lain. Hanya dirinya sendiri dan pria yang diinginkannya yang boleh mengetahui itu. Ibunya mungkin menyemangatnya agar lebih cepat memiliki bayi, tapi Jessi juga menyemangati ibunya agar sedikit lebih menghargainya. *Pilih dengan hati-hati, Gadisku*. Lily St. James pernah menasihati putri-putrinya. *Ada banyak pria di luar sana*. Saat ibunya berada di antara suami keempat dan kelimanya,

Jessi pikir ibunya harus tahu bahwa dirinya masih perawan.

“Astaga, Nona, kau begitu manis,” ujar Cian.

Jessi gemetar oleh kenikmatan saat Cian mengisap bibir bawahnya, menyelipkan lidahnya dalam-dalam. Cian mencium layaknya seorang pria yang belum pernah merasakan kenikmatan—oh, mungkin selama seribu tahun atau lebih—dan memanfaatkannya sebaik mungkin, menikmati bermacam kelembutan dan sensualitasnya. Sesaat terpikat, berikutnya menggebu, dan itu membuat Jessi gila. Cian mencium seolah ingin menelannya, bahkan mungkin seolah ingin merangkak di balik kulitnya. Cian mencium seolah sedang bercinta dengan mulut Jessi, Highlander berdosa yang tampan ini bercinta dengan lidahnya yang basah juga penuh nafsu dan tubuhnya yang kekar penuh tato. Dia mencium dengan menyeluruh dan posesif sehingga Jessi merasa tidak menjadi dirinya lagi, Jessi adalah wanita dan Cian adalah pria, dan Jessi ada karena Cian menciumnya, dan jika Cian berhenti menciumnya, mungkin Jessi akan mati.

Jessi tidak tahu bagaimana akhirnya mereka bisa ada di lantai.

Sesaat Jessi bersandar di lengan Cian, dicium tanpa daya—dalam artian sebenarnya—dan setelahnya Jessi berbaring di bawah tubuh Cian yang lembap sehabis mandi, di tubuhnya yang besar dan kekar, puting Jessi mengeras sehingga menyembul dari balik bra dan baju hangat saat tubuhnya menempel pada Cian yang bertelanjang dada, dengan kejantanan Cian yang berdiri tegak menyentuh perutnya.

Jessi tidak benar-benar yakin, tapi dia merasa tidak ada handuk sebagai pembatas mereka berdua. Dan astaga, pria itu sungguh besar.

Jessi terkesima memikirkan apa yang membuatnya melakukan semua ini—bahkan saat dia membenamkan jemarinya di tautan rambut Cian yang basah.

Lebih banyak ciuman, lembut dan perlahan, bergairah dan kasar. Jessi tenggelam dalam pesona pria itu, dalam aroma dan perasaan Cian. Tangan Jessi bergerak bebas ke leher Cian yang kekar, melewati lekuk otot bahunya.

Jessi hampir tidak sadar saat Cian menggeser posisinya hingga kakinya mengangkangi kaki Jessi, hingga kaki Cian tepat berada di antara paha Jessi, dan kejantannya menyentuh lipatan jins Jessi di titik sensitifnya dengan gesekan-gesekan yang nikmat. Jessi tersentak menghadapi keintiman liar itu.

Ketika Cian menyelipkan tangan ke celana dalam Jessi, menggerakkan pinggulnya, dan memulai ayunan pelan dan erotis, sisi terjauh dari pikiran Jessi mulai mengeluarkan alarm waspada dengan gaduh. Namun di setiap sentakan pelan yang kuat dari kejantanan Cian, suara itu semakin pelan dan pelan, dan Jessi tidak dapat menahan perasaannya untuk masuk jauh lebih dalam pada mantra Cian MacKeltar yang menggiurkan.

Ketika Cian menarik sweter Jessi hingga rusuknya dan mulai menjelajahi tubuh Jessi dari bokong hingga ke dadanya secara perlahan dan lekat, seolah menciptakan kenangan di setiap sentuhannya, Jessi mendesah dan menginginkan tangan besar itu membelai sekujur tubuh telanjangnya.

Di mana pun Cian menyentuh Jessi, dia selalu merasa ada arus listrik kecil yang menyengat kulitnya, menyentak setiap sarafnya dan membuatnya merasa geli dan nikmat. Saat Cian menyentuh satu dadanya, gairah langsung turun ke perutnya dan terus menuju ke bawah, dan Jessi menghunjamkan kukunya di bahu Cian, tubuhnya membusur menantikan sentuhan Cian yang berikutnya.

Cian menarik napas pendek, dan seketika sudah melepas jins Jessi dan membuat udara sejuk membelai kulit telanjang Jessi saat Cian melepas jins sekaligus celana dalamnya. Alarm lemah itu berbunyi lagi, semakin nyaring, tapi Cian mencium Jessi dengan penuh nafsu dan gairah dan—

—tiba-tiba Jessi menarik napas seperti ikan yang keluar dari air.

Dia sendirian di lantai.

Jessi mengerjap. Astaga, pria itu sungguh bisa bergerak dengan cepat! Jessi duduk dan menatap ke sekeliling ruangan. “Ke mana kau pergi?” ujarinya dengan tercekat.

“Di belakangmu, Nona,” jawab Cian dengan amarah yang mendalam.

Jessi menoleh ke belakang. Cian berada di dalam cermin yang disandarkan ke dinding sudut ruangan, napasnya terengah-engah, seolah baru saja mengikuti lomba lari. Jessi tergegap dan tersadar. Bibirnya bengkak, dia digigit kutu karpet di punggungnya, dan putingnya berkedut.

Kenapa Cian ada di dalam cermin? Atau lebih tepatnya, *bagaimana* bisa Cian ada di dalam cermin?

Jessi menatap kosong dan bingung ke arahnya.

“Cermin ini kembali memanggil setelah sekian waktu,” ujar Cian dengan datar.

Jessi masih terpana. “Ta-tanpa permisi?” dia tergagap. “Begini saja?”

“*Aye*. Bukan keinginanku meninggalkanmu dengan cara seperti itu.” Cian memandang tajam ke satu arah. “Oh, Jessica, kau memiliki bokong yang indah. Aku sanggup hidup seribu tahun untuk melihatnya.”

Perkataan itu membuat Jessi sadar dirinya sedang duduk di lantai, di antara rak televisi dan tempat tidur, menghadap pintu masuk, bokong telanjangnya menghadap cermin, jins dan celana dalam ada di lututnya.

Kenyataan akan ucapan pria itu terasa begitu dingin.

Oh Tuhan, apa yang hampir *kulakukan*? Jessi memandang terpana pada cermin.

Hanya dalam hitungan menit, Jessi ada di lantai dengan jins dan celana dalam di lutut! Hanya dengan beberapa kali ciuman penuh nafsu—Jessi sudah hampir melakukan persetubuhan dengan pria yang hampir tidak dikenalnya. Pria yang mewarisi kesombongan leluhurnya. Pria yang tinggal dalam cermin.

Ini sama sekali tidak seperti Jessi. Apa dirinya sudah *gila*?

Jessi kaget dan tertegun akan dirinya sendiri, dia tertatih berdiri dan menyentak jinsnya. Celana dalam membelit kakinya dan jins tersangkut di bawah bokongnya. Dia mencoba menaikkan celananya, tapi celana itu tidak bergerak. Hanya bokongnya yang bergerak—dia merasa bokongnya bergoyang.

Cian berdeham. “Astaga, Nona, kau menyiksaku!”

Pipi Jessi merona, dia melayangkan tatapan marah pada Cian sambil melompat-lompat seperti kelinci, setengah telanjang menuju kamar mandi.

Suara geraman mengikutinya.

“Berhenti menatap bokongku,” desisnya marah.

Jessi bisa mendengar tawa Cian bahkan dari balik pintu kamar mandi.

Berjam-jam kemudian, Jessi terbangun karena sangat lapar hingga perutnya keroncongan.

Ketika terbangun dari tempat tidur hotel yang menyedihkan, dia melihat jam. Pantas saja dia merasa lapar—dia belum makan lebih dari dua puluh empat jam!

Pelayanan kamar belum mengantar makanan pesanan Jessi sebelumnya, entah kenapa: Apa mereka mengantarnya ketika Jessi sedang telentang di bawah tubuh Cian MacKeltar yang sekeras batu, saat dia sedang tuli, bodoh, dan buta atas segala hal kecuali perlakuan erotis yang dirasakannya, atau catatan pesanannya hilang, atau pesanannya datang sangat terlambat sampai-sampai dia tertidur. Karena jarang tidur pulas di malam hari, dia cenderung langsung pulas setiap kali kepalanya menyentuh bantal, dan tidur seperti orang mati, dengan posisi telentang dan lengan terempas bebas.

Setelah gagal bercinta di lantai, Jessi pergi ke kamar mandi dan mencoba memikirkan semua yang terjadi. Tapi di sebagian besar waktunya dia hanya menenangkan diri—pria itu menyorotkan gairah seksual—karena setelah kejadian tadi Jessi sangat lelah untuk berpikir jernih.

Saat Jessi keluar, dengan kaku dia berkata kepada cermin untuk *pergi dan biarkan aku tidur dan jangan berani membangunkanku kecuali aku dalam bahaya. Dan aku tidak ingin membicarakan hal yang baru saja terjadi. Tidak sekarang. Mungkin tidak akan pernah.*

Cian tertawa pelan. *Terserah kau saja, Jessica,* jawabnya.

Perut Jessi memprotes panjang, menggeram dan nyeri.

Dia meraba tombol lampu pada dinding di atas meja tempat tidur, lalu menyalakannya, mengangkat gagang telepon, dan menekan nomor layanan kamar. Saat dia menyebutkan pesanan dua burger keju, kentang goreng, dan Coke ukuran besar, cermin itu ikut bergemuruh:

“Pesanlah empat porsi dari semua itu. Kalau perlu, tambahkan makanan lain.”

Jessi melakukannya sambil mengangkat bahu, sembari berpikir kalau Cian bisa saja melahap makanan yang dipesannya jika sudah keluar dari cermin nanti.

Sampai ketika cermin menarik pria itu kembali, tak terpikirkan oleh Jessi alasan Cian kembali ke dalam cermin ketika dia sudah membebaskan pria itu pada malam Cian menghabiskan nyawa si pembunuh bayaran. Di sisi lain, banyak hal yang terlintas dalam pikiran Jessi. Sekarang dia tahu jawabannya. Ternyata, Cian tidak punya pilihan lain. Walaupun Cian bisa keluar dari cermin dengan mengucapkan mantra, dia tidak bisa berada di luar cermin dalam waktu lama.

Itulah masalahnya. Bagaimana tepatnya Cian mampu menjaga Jessi dari balik kaca cermin keperakan?

Jessi kembali meletakkan gagang telepon ke tempatnya dan menatap Cian sambil merengut. Astaga, pria itu tampan. Setiap Jessi melihatnya, dia terpesona. Membuatnya melupakan semua hal penting yang harus dipikirkannya. Jessi menggeleng, berusaha keras untuk berpikir jernih. Ini waktunya untuk mencari tahu lebih banyak. “Sesering apa dan berapa lama kau bisa keluar dari cermin itu?”

Cian bersandar pada sesuatu di dalam cermin yang tidak bisa dilihat Jessi, melipat lengan di dada, dan menyilangkan botnya di pergelangan kaki. Jessi menyipitkan mata. “Tunggu, bagaimana kau bisa mendapatkan pakaianmu kembali di sana?”

“Aku telah mempelajari cermin ini selama berabad-abad. Walaupun elemen pembentuknya ada di luar pemahamanku, aku belajar memanfaatkannya dengan caraku sendiri. Ini dibuat untuk mengekang manusia, bukan untuk mematikan benda, dan aku belajar cara mengambil benda yang bisa kulihat.”

Jessi mengerjap, memandang ke sekitarnya. *Kilt*—hilang. Sepatu bot—hilang. Bahkan kantung kecil dan pisaunya pun hilang. Rupanya Cian mengambil semua barang itu ketika Jessi tertidur. Oh, Jessi memiliki seribu pertanyaan tentang asal usul artefak itu! Namun ada yang lebih penting: kelangsungan hidupnya. “Jadi?” desaknya. “Sesering apa?”

Cian mengangkat bahu. “Coba saja lagi.”

Jessi menarik napas dalam-dalam. Dia benar-benar tidak ingin Cian keluar dari cermin saat ini. Dia belum siap menghadapi kulit telanjang—kulit telanjang pria yang berdesir, seksi, dan menggairahkan. Tetap saja dia

harus memahami parameter situasi mereka. Jessi mengucapkan lagi mantra untuk melepaskan Cian.

Tidak ada yang terjadi.

Cian mencondongkan kepala. “Sepertinya tidak bisa. Aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu dengan tepat. Aku hanya bisa menceritakan kepadamu apa yang terjadi di masa lalu. Pada suatu kesempatan, Lucan menginginkan sesuatu dariku, dia memberiku kebebasan sementara. Sesekali, beberapa abad lalu, dia membebaskanku selama empat hari berturut-turut. Setiap hari aku diberi waktu bebas yang berbeda. Satu hari aku bebas hanya selama beberapa jam, hari lainnya selama lima atau enam jam, hari keempat aku diberi kebebasan sepanjang hari. Tidak bisa diperkirakan.”

“Jadi, kau bisa keluar setiap hari, tapi hanya sebentar,” jelas Jessi.

“Aye.”

“Itu artinya kau mungkin tidak bisa keluar lagi hingga besok pagi?”

Cian mengangkat bahu lagi. “Entahlah. Kau harus terus mencoba dalam jeda waktu yang lebih sering.”

“Bagaimana kau bisa melindungiku kalau kau bahkan tidak bisa jauh dari cermin itu?” ujar Jessi kesal.

“Nona, kita hanya perlu menghindari Lucan selama beberapa hari. Tepatnya, dua puluh hari lagi. Kesempatannya sangat langka. Aku berjanji aku akan menjagamu dengan aman dan baik hingga saatnya tiba.”

“‘Dua puluh hari?’ Kenapa hanya dua puluh hari?” Hal itu terdengar tidak begitu buruk. Jessi tidak tahu ada batas waktu yang menentukan kekacauan hidupnya, dan waktu itu cukup singkat. Pastinya dia bisa mengem-

balikan hidupnya seperti semula setelah dua-puluh-hari-yang-tidak-biasa, kalau segala sesuatunya sudah diatasi pada waktu yang ditentukan. Dia bersyukur dia tidak menelepon dan mengabarkan dirinya sedang sakit saat itu. Keanehannya bertahan hidup dan kembali ke kehidupan normal nanti tiba-tiba terlihat sangat cerah. Satu kebohongan besar tentang kisah bagus mungkin bisa menyelesaikan masalah. Cerita itu bahkan mungkin tidaklah sekreatif alasan yang dibuat mahasiswa untuknya.

“Karena Perjanjian yang membuatku terikat dengan Cermin Kegelapan membutuhkan sedikit saja persembahan emas murni di setiap abadnya, untuk menguatkan lagi perjanjian Unseelie. Batas waktu persembahan berikutnya adalah pada Malam Suci, pada tanggal tiga puluh satu Oktober, tengah malam.”

Astaga. Persembahan, Perjanjian, Persetujuan: Setiap kali Jessi mulai berpikir untuk melanjutkan kehidupan normalnya, dia teringat kalau dia berada di bawah naungan dunia dongeng berhiaskan mantra dan kutukan.

Sesuatu yang menakutkannya adalah semuanya mulai terasa masuk akal baginya. Semakin lama berinteraksi dengan pria yang hidup dalam cermin, semakin terbiasa dia menghadapi kejanggalan yang mungkin terjadi. Keberadaan Cian sangat tidak masuk akal dan rasanya tidak ada gunanya berdebat untuk sesuatu yang memang tidak bisa dijelaskan oleh nalar. Walaupun Jessi tidak akan memercayainya, sihir memang benar ada. Ada satu bukti tepat di depan matanya. Argumen selesai, masalah ditutup.

Jessi menggeleng ragu, dia bangun dari tempat tidur—dia tidur dengan pakaian lengkap, tapi tanpa sepatu dan kaus kaki—dan berdiri di depan cermin. Dia mengamati bingkai luar dengan simbol yang terukir di atasnya, mengetuk emas yang tergores di situ, menyusuri bingkai itu dengan tangannya menuju kaca yang kepe-rakan.

Di dalam cermin, Cian juga mengangkat tangan, menyusuri jejak sentuhan Jessi, membuat jarinya terlihat hingga akhirnya jemari mereka bertemu. Jessi hanya merasakan dingin seperti es, persis surel aneh yang diterimanya dan kelihatannya hampir ... yah, seolah ... *menempel* layaknya lintah saat dia mencoba menarik jarinya, seolah enggan melepasnya. Dia mengingatkan dirinya untuk memberi tahu Cian tentang si pria-Myrd-din dan surel yang membuatnya merinding. Namun sebelumnya, Jessi memiliki pertanyaan lagi.

“Itu karena cermin ini adalah Unseelie Hallow, Nona,” ujar Cian lembut.

“Apa?”

“Rasa dingin itu. Ilmu Hitam terasa dingin. Ilmu Putih terasa hangat. Artefak Seelie memancarkan kehangatan. Kalau kau menyentuh halaman Kitab Kegelapan Unseelie, itu akan menyedot hawa panas dari tubuh seseorang. Dikatakan bahwa menggunakan Kitab Kegelapan akan membuat seseorang berubah tidak seperti manusia lagi, hari demi hari, kehangatan dan sinar jiwanya yang terdalam akan dirampas.”

Jessi menyerap informasi itu tapi tidak mau terpengaruh. Dia harus bisa mendapatkan rasa waspadanya yang hanya bisa diperoleh dengan memahami situasi

terkini dan yang dilihatnya sejauh ini, Kitab Kegelapan itu, apa pun itu, tidak berhubungan dengan masalahnya.

“Jadi yang bisa kita lakukan adalah menjauhkanmu dari Lucan hingga waktu persembahannya habis, lalu mantra itu akan musnah? Kita hanya harus bersembunyi selama tiga minggu? Hanya itu?”

“Aye.”

“Lalu kalau mantra itu musnah, kau akan bebas?” Mampukah Cian mengenyahkan pria yang menginginkan kematian Jessi? Memastikan Jessi kembali ke kehidupan yang baik dan normal?

Cian menarik napas dalam, tatapannya seketika berkilat, menyiratkan kekejaman yang menawan. Ketika sedang berbicara, suaranya tegas. “Kemudian kau tidak perlu mengkhawatirkan Lucan Trevayne lagi. Tidak ada yang perlu mengkhawatirkannya. Aku berjanji.”

Jessi mundur. Dengan perkataan itu, Cian berubah dari pria seksi menjadi pria yang kejam, bibirnya menggeram, lubang hidungnya mengembang, matanya menyipit, dan dia terlihat begitu tidak waras. Kegilaan yang lahir dari terpenjara lebih dari seribu tahun kini terpancar dari mata cokelatnyanya yang dalam, kelam dan dingin, seperti noda hitam di sekeliling Cermin Kegelapan.

Jessi menelan ludah. “Kelihatannya kau yakin dengan kemampuanmu untuk mengalahkannya, padahal dia yang mengurungmu dalam cermin,” Jessi merasa harus mengatakan itu.

Cian menyeringai. “Ah, Jessica, aku akan menang kali ini. Karena itu kau harus yakin,” ujarnya dengan ancaman lembut.

Perkataan Cian membuat Jessi merinding hingga ke tulang. Tidak ada keraguan yang terdengar dari suara pria itu, matanya memancarkan kekejaman, dan Jessi sudah tidak lagi merasa terhibur dengan meremehkan kemampuan Cian MacKeltar untuk melindungi hidupnya.

Jessi merasa Cian memiliki beberapa tipu muslihat untuk menutupi rahasianya. Bahkan alasannya terjebak di dalam cermin. Tipu muslihat yang mungkin tak terbayangkan oleh Jessi. Lagi-lagi, Jessi merasakan sesuatu yang *lebih* pada diri Cian.

Oh ya, dengan berbagai cara, pria itu akan menjaganya.

Dan bagaimana kau bisa menyelamatkan dirimu dari-nya?

Pertanyaan bagus.

Dua puluh hari lagi. Dan Cian akan bebas dari cermin setidaknya sedikit lama di setiap harinya.

Semoga Tuhan membantu Jessi, dia tidak tahu harus bagaimana lagi.

Cian MacKeltar membuatnya tertarik dengan cara yang tidak bisa diungkapkan dengan logika ataupun akal sehat. Dan lagi-lagi, Jessi berpikir dengan muram bahwa seharusnya ini tidak membuatnya terlalu terkejut, karena *semua* keadaannya saat ini bertolak belakang dengan logika ataupun akal sehat. Jessi menyesali rasa curiga yang tiba-tiba menghilang, bahwa rapatnya selaput dara miliknya mungkin disebabkan oleh moralnya yang teguh dibandingkan fakta bahwa dia tidak pernah merasakan hubungan yang sangat hebat dan tanpa akal sebelumnya. Kalau dia pernah merasakannya, dia ragu keperawanannya bisa bertahan sekian lama.

“Layanan kamar!” Panggilan riang itu terdengar diikuti suara *tok-tok-tok* di pintu.

Karena merasa silau, Jessi menjauh dari cermin. “Syukurlah,” ujarnya. “Aku sangat lapar.”

Cian menghilang ke balik cermin, ke tempat dia masih bisa melihat tapi tidak dapat dilihat.

Ketika Jessi melangkah menuju pintu, tatapan Cian tertuju ke bokong mungil Jessi yang menggiurkan. Cian menyentuh bokong manis selembut sutra itu dengan tangannya pagi ini, setiap gundukan itu ada di masing-masing telapak tangannya. Cian hampir saja menjadikan Jessi miliknya dan menghunjam tubuh Jessi. Cian menyentuh dada yang besar dan bulat itu, mencium bibir tebal itu, dan merasakan manisnya Jessica St. James. Dan tidak lama lagi Cian akan mengecap madu di pangkal paha Jessi, saat dia memangku, menggigit, dan mengisap Jessi agar menggeliat di antara ledakan gairah satu dan yang berikutnya.

Geraman perlahan terdengar dari tenggorokan Cian. Astaga, Cian menyukai setiap gerakan Jessi! Langkahnya tegas dan penuh tujuan, tapi juga anggun dan seksi. Dengan tubuh seperti itu, Jessi sangat terlihat seksi. Rambut hitam pendeknya yang ikal membuatnya semakin feminin, memperlihatkan tengkuk halus yang indah, lekuk tulang bahunya yang lembut, dan punggungnya yang ramping.

Aku tidak ingin membicarakan hal yang baru saja terjadi, gertak Jessi.

Baiklah, Nona, pikir Cian sambil tertawa tanpa suara dan mengangkat bahu.

Tubuh mereka mengungkapkan bahasa yang sama, dengan kosakata yang serupa.

Hasrat. Nafsu. Gairah.

Cian menatap Jessi dan sesuatu yang panas dan posesif berdesir dalam dadanya.

Ini bukanlah *keinginan* untuk menidurinya. Itu adalah jawaban atas panggilan kuno yang tak terelakkan, untuk bisa berpasangan.

Ini bukanlah nafsu liar. Ini adalah—

Makanan. Astaga. Mulutnya mulai berliur. Dia mencium aroma daging.

“Taruh saja di sini,” ujar Jessica menunjuk meja di samping jendela.

Wanita ramping berusia tiga puluhan dengan rambut cokelat sebahu membawa nampan ke dalam kamar, mendorongnya di sepanjang lorong antara tempat tidur dan perabotan.

Daging sapi. Jessi tidak memesan ikan atau ayam, terberkatilah dia! Sudah lebih dari satu abad sejak Cian terakhir kali makan, dan dia ingin makan daging. Terakhir kali Lucan membebaskannya, Cian menyantap roti, keju, dan minuman keras dengan rakus. Bagi mulutnya yang hampir kebas, hidangan saat itu memiliki berbagai cita rasa dan tekstur, tapi tidak seperti daging empuk, segar, dan berlemak yang ada di depannya saat ini. Itu hanyalah memori yang menyiksanya selama lebih dari empat ratus dua puluh tujuh tahun.

Walaupun berdiam di dalam cermin, keberadaannya dianggap tidak ada dan dia menderita akibat tidak mendapatkan kebutuhannya—tidak kelaparan, tidak

kehausan, tidak perlu tidur atau buang air atau mandi—bukan berarti dia tidak menderita secara mental.

Dia kelaparan. Demi Tuhan, dia lapar! Dia melewatkan sepanjang minggu untuk mengingat kembali memori akan rasa dan aroma dari makanan kesukaannya.

Sambil memejamkan mata, dia menikmati aroma yang berembus melewati cermin saat wanita itu mulai meletakkan makanan dari nampan.

Cian tidak tahu apa yang terjadi padanya.

Cian memutuskan kemudian, bahwa intensitas wanita itu yang begitu terfokus membuat Cian tanpa sengaja dapat membaca pikirannya, mendengarnya walaupun dari dalam cermin. Hal itu pernah terjadi pada Lucan, biasanya jika emosinya sudah menguat karena amarah atau lain hal.

Apa pun itu, Cian langsung melakukannya, tanpa ragu.

Tangannya terjulur ke pisau di pahanya.

Cian membuka mata, mengambil belati, dan mengucapkan mantra untuk membuka tabir cermin perak.

Lalu melempar pisau tajam sepanjang dua puluh senti itu, dari ujung satu ke ujung lainnya, melewati cermin.

Jessi mundur menjauhi si pelayan wanita, menggeleng, dan mulutnya membuka hendak berteriak.

Jessi hanya mengobrol sesaat dengan pelayan itu, berikutnya sesuatu yang panas dan basah menyemprotnya, memercik ke wajah dan rambutnya, ke baju hangatnya, bahkan ke jinsnya. Jessi memejamkan mata rapat-rapat agar tidak terkena percikannya.

Saat membuka mata, dia melihat wanita itu berdiri dengan mata membelalak dan berkaca-kaca, bibirnya bergerak tanpa suara.

Pisau bertakhtakan permata milik Cian MacKeltar terhunus di tenggorokannya.

Jessi ingin muntah saat terlambat menyadari apa yang telah memercikinya. Namun justru teriakan yang keluar saat mulutnya terbuka.

“Jessica, kau harus berhenti berteriak!” perintah Cian dengan tegas dari dalam cermin.

Jessi sadar itu, dan dia akan berhenti berteriak dalam beberapa detik. Sungguh.

Wanita itu berjalan sempoyongan ke arah rak televisi, membenturkan kepalanya dengan suara *gedebuk* yang

keras, pingsan, dan jatuh ke lantai. Tubuhnya mengejang, dan tiba-tiba dia diam tak bergerak, setengah duduk, setengah berbaring, seragam hotel tergulung di pinggulnya.

Ketika Jessi menatap dengan terguncang, darah tiba-tiba keluar dari mulut wanita itu, dan matanya mulai kosong juga menyeramkan.

Astaga, wanita itu mati, wanita itu *mati!*

Cian menghantamkan tinjunya dari dalam cermin. “Berhenti berteriak, Jessica! Astaga, dengarkan aku, kalau kau membuat orang-orang datang ke sini, mereka akan mengira *kau* yang membunuhnya. Tidak ada yang akan percaya ceritamu tentang pria di dalam cermin dan aku tidak akan memperlihatkan diriku. Akan *kubiarkan* kau dipenjara, Jessica!”

Jessi tersentak, perkataan kasar Cian menamparnya. Dia seketika berhenti berteriak dan suaranya berubah menjadi sedu sedan, lalu dia terdiam.

Cian benar.

Jika Jessi berteriak dan menarik perhatian tamu-tamu di sekitar kamar mereka, dia akan ditemukan bersimbah darah, memiliki artefak curian, bersama wanita tak bernyawa di lantai—lalu dia akan mengatakan bahwa wanita itu dibunuh oleh orang dalam artefak yang tidak bisa dijelaskannya. Jessi terdiam dengan jantung berdebar.

Bukan hanya pencurian, seperti yang dikhawatirkannya saat meninggalkan kampus, tapi dugaan bahwa dia seorang pembunuh.

Dan Jessi sadar kalau Cian tidak mungkin memperlihatkan diri dan menanggung segala kesalahan ini.

Apalagi, mengingat satu-satunya keinginan Cian hanyalah bersembunyi selama dua puluh hari ke depan sehingga bisa membalaskan dendam yang disimpannya selama satu milenium, Cian mungkin *senang* berada di ruang terkunci di tempat penyimpanan barang curian dan barang bukti Kepolisian Chicago. Cian bisa bersembunyi dengan baik di sana, di bawah penjagaan polisi. Tidak, Cian pastinya tidak ingin menyelamatkan Jessi kalau itu terjadi.

Sial, sial, sial.

Jessi mengunci mulut, enggan mengambil banyak risiko serta mengingat kembali kejadian itu.

“Tutup dan kunci pintunya, Jessica.”

Jessi bergegas turun dari tempat tidur hingga jatuh dari salah satu sisinya. Dia membiarkan pintu sedikit terbuka, dengan gerendel kunci pengaman yang diputar antara pintu dan kusennya saat dia membiarkan wanita itu masuk. Dia melangkah cepat dari lantai, bergegas menuju pintu, membuka pintunya selebar mungkin untuk mengaitkan gerendel pintu, menghindari tatapan siapa pun yang mungkin lewat di depan pintu, lalu menutup dan menguncinya. Dia bisa mendengar suara gumaman di lorong dan langkah kaki mendekat.

Jessi tidak bersusah payah menjauh dari pintu itu. Walaupun hanya menjerit selama beberapa detik, paru-parunya dalam keadaan bagus dan dia tahu betapa keras teriaknya.

Beberapa saat kemudian terdengar ketukan keras di pintu.

“Apa semuanya baik-baik saja, Ma’am?” terdengar suara seorang pria yang cemas. “Kami menginap beberapa kamar dari sini dan mendengar Anda menjerit.”

Jantung Jessi berdegup kencang di dada, dia menghela napas pelan sebanyak dua kali dan hati-hati. “Oh ya,” jawabnya. “Aku baik-baik saja. Maaf mengganggu-mu.” Dia berusaha tertawa gemetar dan mencela dirinya sendiri. “Ada laba-laba di kamar mandiku dan aku fobia laba-laba. Sepertinya aku ketakutan.” Dia mengarang cerita yang diharapkan bisa meyakinkan mereka bahwa ada hal memalukan dalam suaranya.

Suasana sunyi, lalu terdengar tawa pelan dari seorang pria. “Aku dan temanku akan dengan senang hati mengurus masalah itu, Ma’am.”

Dasar pria. Mereka kadang bisa sangat rendah diri, meskipun mereka berpikir hanya ingin membantu. Jessi tidak pernah takut pada laba-laba sepanjang hidupnya. Dan kalau dia takut, tetap tidak ada alasan untuk menertawakannya. Mayat—*itulah* yang membuatnya takut. Namun Jessi bukanlah pengecut saat menghadapi serangga. Orang tidak tahan menghadapi sesuatu yang membuat mereka takut. Salah satu teman dekatnya, Cheryl Carroll, takut pada bunga dan tidak ada yang lucu akan hal itu.

“Tidak, tidak,” jawab Jessi cepat-cepat. “Tidak apa-apa, suamiku akan mengurusnya.” *Katakan sesuatu*, bisik Jessi kepada Cian di belakangnya.

“Semua masalah sudah ditanggihkan,” gumam Cian. “Baik sekali Anda menawarkan bantuan.”

Jessi cemberut kepada Cian. *Semua masalah sudah ditanggihkan.* Jessi mengulang perkataan Cian dalam hati dan mengerutkan hidung. Bisakah pria itu berbicara dengan gaya yang lebih kuno lagi?

Terdengar suara pria lainnya. “Kalian mungkin ingin memanggil resepsionis dan memberi tahu mereka. Seharusnya tidak ada serangga apa pun dalam kamar. Pacarku juga benci laba-laba.”

“Akan kulakukan. Terima kasih.” *Pergi sana. Jauh-jauh.*

Ketika langkah kaki terdengar menjauh dari lorong di depan kamar mereka, Jessi terkulai tak berdaya ke pintu. Dia berbuat kesalahan dengan mengucek matanya dan menambah masalah saat menatap tangannya.

Bibirnya menganga. Napasnya memburu ke paru-paru, bersiap untuk menjerit lagi.

“Jangan *lakukan* itu, Nona,” desis Cian. “Pria itu tidak akan memercayaimu lagi.”

Jessi mengunci bibir, dan memaksakan udara yang dihirupnya berubah menjadi helaan napas senyap. Dia mengembuskan napas berat, seolah bernapas dalam kantong kertas. *Aku tidak akan menjerit. Aku tidak akan menjerit.*

“Kenapa kau membunuhnya?” tanya Jessi beberapa menit kemudian, saat merasa dirinya sanggup bicara.

“Lihat tangan wanita itu. Aku tidak tahu apa itu, tapi dia bermaksud menyakitimu dengan itu.”

Jessi menguatkan diri dan dengan enggan beranjak ke dalam kamar dan menatap mayat itu. Tangan kiri wanita itu menggenggam sesuatu. Jessi menyentuhnya dengan kaki. Sebuah penyemprot terlepas dari jari wanita itu dan menggelinding ke karpet yang terpercik darah. Jessi gemetar.

“Jessica, cobalah memanggilku keluar.”

Tak satu pun dari mereka yang yakin Jessi bisa memanggilnya. Dan itu memang tidak berhasil.

“Ambil selimut dari tempat tidur dan tutupi tubuhnya dengan itu.”

Dengan sangat berhati-hati, Jessi melakukannya.

Itu tidak banyak membantu. Melihat mayat tergeletak di ruangan yang sama dengannya terasa lebih baik daripada bersama mayat yang *tidak* bisa dilihatnya, dan itu membuatnya lebih merinding. Semua orang yang dikenal sebagai penjahat tidak pernah benar-benar mati. Saat kau pikir kau sudah aman, mereka kembali bangkit, dengan mata yang menyeramkan, dan lengan yang menggapaimu seperti di film *Night of the Living Dead*.

“Kau harus mandi sekarang, Jessica.”

Jessi tidak bergerak. Dia tidak ingin beranjak dan mandi di pancuran hanya untuk berada dalam situasi seperti di film *Psycho*.

“Dia sudah mati, Nona. Aku bersumpah. Dia hanya manusia biasa. Sekarang mandilah,” kata Cian dengan nada yang tidak ingin dibantah. “Aku akan melindungimu. *Pergilah*.”

Setelah sejenak menatap mata coklat Cian, Jessi pergi mandi.

Menjelang fajar di hari Jumat tanggal tiga belas Oktober, Jessi menatap cermin, mengembuskan napas berat, dan menggumamkan mantra demi membebaskan Cian untuk keseribu kalinya.

Akhirnya mantra itu berhasil juga.

Berjam-jam berlalu sejak Jessi mandi air hangat dan menghabiskan dua batang sabun merah muda kecil.

Cian telah membuatnya berurusan dengan kehidupan dongeng abad kesembilan. Dia menceritakan kepada Jessi tentang tujuh saudara perempuannya yang kekanak-kanakan, ibunya yang berusaha merawat mereka semua, hingga akhirnya mereka mendapatkan suami yang layak.

Cian menceritakannya dengan detail yang hebat dan indah mengenai kastelnya di pegunungan, dan dataran yang tidak rata serta perbukitan yang berkilau di sekitarnya. Sangat jelas kalau pria itu mencintai tempat asalnya, keluarganya, dan kaumnya.

Dia menceritakan kepada Jessi tentang padang bunga yang tumbuh di kaki bukit dan aroma perapian, dia menceritakan santapan lezat ala Skotlandia yang dirindukannya selama berabad-abad.

Cerita Cian membuat Highland seolah jelas dalam pandangan Jessi, dan suara dengung aksen kental Cian menenangkannya. Jessi tahu Cian berusaha mencegah Jessi menjadi gila karena pembunuhan yang terjadi di kamar itu, yang berakhir dengan satu tubuh tidak bernyawa, dan usahanya berhasil.

Karena rintangan sepertinya akan datang lagi dalam hidup Jessi, dan menjadi tugas Cian untuk menghabisi pembunuh-bayaran-yang-menyamar, Jessi pun menghadapi kenyataan pahit.

Fakta: Wanita itu mencoba membunuhnya. Fakta: Salah satu dari mereka harus mati. Fakta: Jessi senang dia tidak harus mati.

Masalah: Dalam sekejap, Jessi sudah menyelinap keluar kamar dengan percikan darah di sekujur tubuhnya, meninggalkan mayat dalam kamar. Bahkan kalau mereka

bisa mengeluarkan mayat itu dari kamar—dan Jessi tidak melihat ada kemungkinan mereka bisa mengeluarkan mayat itu secara diam-diam keluar hotel tanpa pengetahuan—tidak mungkin mereka bisa menghapus semua bercak darah.

Fakta: Dia sekarang buronan.

Itu fakta yang bisa membuatnya gila. Gelar PhD, kehidupan, masa depan—semuanya musnah ke neraka.

Apa yang harus dia lakukan?

Dia tiba-tiba memiliki gambaran buruk tentang hidupnya di masa depan, menelepon ibunya dari negara asing yang menakutkan tempat kumbang dan kecoak berukuran sebesar tikus kecil, mencoba meyakinkan Lilly St. James bahwa dia benar-benar tidak melakukan apa pun yang dikatakan polisi tentangnya.

Yang paling penting, Jessi bahkan tidak punya pakaian untuk menyelinap keluar hotel. Walaupun dia bisa menghilangkan sedikit noda darah dari jins, tidak mungkin dia menghapus noda yang membanjiri baju hangatnya. Walaupun celana dalamnya terselamatkan dari noda, tapi tidak dengan bra yang dipakainya.

Akan sulit baginya menyusuri Chicago dalam bantal selimut. Seseorang bisa saja menarik selimutnya di New York, tapi tidak di kota yang Pemalu.

Ketika cahaya terang keemasan bersinar dari celah misterius pada bingkai cermin, dan sensasi perubahan tempat di depannya membuat saraf-sarafnya bergetar, Jessi menyelimuti tubuhnya lebih erat.

Dia mulai bangun dari tempatnya duduk menyilangkan kaki di atas tempat tidur, sedekat mungkin dengan dinding agar bisa menganggap bahwa gumpalan darah

di lantai tidak ada di sana. Dan tiba-tiba, Cian sudah berdiri di sampingnya.

Sebelum Jessi sempat protes, Cian sudah merangkul bahunya, menyeret tubuhnya ke arah Cian dan menciumnya dengan bernafsu, cepat dan mendalam, sebelum menjatuhkannya ke atas tempat tidur.

Cian memandangnya sesaat, lalu mengangkat punggung Jessi dan melakukannya lagi.

Kali ini Cian memeluk Jessi, satu lengan di pinggang Jessi, dan lengan satunya tersembunyi di belakang kepala Jessi, kemudian Cian menciumnya dengan begitu mendalam dan penuh gairah hingga Jessi merasa tubuhnya sendiri mengeluarkan uap, mendesis seperti setrika yang diatur dengan temperatur Panas Tinggi.

Jessi mendekap Cian, menikmati semua yang diberikan Cian untuknya. Tenggelam dalam tubuh Cian, menyerap kekuatan dan gairah pria itu.

Ketika Cian melepas dekapannya kali ini, Jessi mengempaskan diri ke tempat tidur, mencium dengan terengah-engah.

Jessi merasa jauh lebih baik ketimbang beberapa saat lalu, seolah kekuatan Cian merambat melalui ciuman mereka. Tuhan tahu pria ini memiliki cukup kekuatan untuk dibagi.

Cian menatap Jessi, mata cokelatnyanya menyipit oleh nafsu dan hal lain yang tidak bisa Jessi jelaskan dengan tepat, emosi yang membuatnya menjauh. Hampir seperti penyesalan, tapi itu tidak masuk akal bagi Jessi. Apa yang mungkin disesali Cian?

Ketika Cian mengangkat tangan dan menyusuri buku jemari ke pipi Jessi, menautkan jemari ke rambut

hitam ikal Jessi yang jatuh di pelipisnya, Jessi menghapus pikiran aneh itu dari benaknya. Cian membelai lembut rambut Jessi, seolah menikmati tekstur selembut sutra di setiap sentuhannya.

Perlakuan Cian membuat Jessi merinding.

Pria itu seolah terbagi menjadi dua sosok. Tangannya yang mampu mematahkan leher dan melempar pisau yang membunuh tanpa ampun itu ternyata bisa menyiratkan kelembutan dan kasih sayang.

“Kunci pintunya selagi aku pergi, Nona. Aku akan pergi tapi hanya sebentar. Jangan buka pintunya untuk orang lain, kecuali aku. Apakah kau bisa mematuhi?”

Jessi membuka mulut bermaksud menanyakan alasan Cian, dan apa yang akan Cian lakukan, dan bagaimana mereka bisa keluar dari kekacauan ini, tapi Cian mengatupkan bibir Jessi dengan ujung jarinya.

“Waktu sangatlah penting,” ujar Cian lembut. “Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kumiliki. Yang kulakukan ini akan menjaga kita sebaik mungkin di sini, ini bukan sekadar janji. Apakah kau mau menurutiku sekarang, Jessica?”

Jessi menghela napas dan mengangguk.

“Gadis pintar.”

Jessi menjulurkan lidah dan berpura-pura menjadi anjing, mencari sedikit sisa rasa geli yang bisa dia dapatkan.

Cian menyunggingkan senyum kecil tanda setuju. “Tetaplah tertawa, Jessica. Itu akan membuatmu damai.”

Tepat seperti apa yang Jessi pikirkan.

Cian berbalik, meraih selimut dan mayat yang ber-simbah darah, mengendap keluar kamar, lalu menutup pintu.

“Kunci pintunya,” muncul suara lembut dan pelan dari balik pintu.

Jessi menyelipkan gerendel kunci dan menguncinya. Kemudian terdengar suara langkah kaki menjauhi lorong kamar.

Empat puluh menit kemudian, Jessi dan Cian berjalan beriringan dari lift.

Cian menggenggam tangan Jessi, walaupun Jessi tidak suka bergandengan tangan, dia senang tangannya ada dalam genggaman tangan Cian yang besar dan kuat, dan menikmati rasa nyaman antara jalinan jari mereka. Jessi merasa cantik dan menarik—sebenarnya, dia lebih merasa menjadi wanita seutuhnya—saat berada di samping pria ini.

Jessi menatap Cian dan menarik napas pendek. Cian teramat sangat menarik. Pria itu mengenakan jins kusam dan kaus *Ironman* yang mulai pudar. *Kilt* tersampir di bahu, dan kantung pisaunya terkait jelas di pahanya, mata pisaunya sekarang sudah bersih dan diselipkan di tempatnya yang aman. Jessi sudah memberitahunya bahwa Cian tidak bisa memakai kantung pisaunya dengan cara itu, itu bisa membuat mereka tertangkap. Cian hanya meminta Jessi menghemat napas karena Cian MacKeltar hanya patuh pada aturannya sendiri.

Jessi tidak kaget mendengarnya.

Tubuh Cian yang berotot menyembul dari balik kain katun tipis yang dikenakannya. Dengan tato hitam merah yang terlihat di lehernya dan mengitari tangannya yang kuat, juga pergelangan tangannya yang menawan, kepangan rambutnya yang panjang, tubuhnya yang

tinggi, dan kekuatannya yang mengagumkan, Cian terlihat sangat berbahaya.

Jessi memikirkan dari mana Cian mendapatkan baju yang pas dikenakannya dan milik siapa baju itu. Pasti terjadi perkelahian seru untuk mendapatkannya.

Namun ada masalah dengan pakaian yang dibawa Cian untuk *Jessi* ... wangi parfum wanita lain. Jessi memakai celana jins berpinggul sangat rendah bermerk *Lucky* (dengan kata-kata *Lucky You* tersablon di sisinya). Jessi yakin dia tidak mau duduk di ruangan penuh orang dengan bagian belakangnya terlihat. Dia juga mengenakan baju hangat berleher V yang sangat sempit sehingga setiap garis branya dapat terlihat.

Seandainya Jessi membawa baju satu helai saja.

Oh, yah. Mereka yang tidak punya apa-apa memang seharusnya tidak boleh memilih. Yang bisa Jessi lakukan hanyalah secepatnya masuk ke mobil dan dia bisa memakai jaket untuk menutupi pakaiannya.

Ketika Cian kembali ke kamar dan melempar bungkus baju ke tangan Jessi, Jessi berteriak dengan senang, *Dari mana kau mendapatkan—*

Hus, jawab Cian cepat. *Berpakaianlah dan mari pergi. Kita harus pergi sejauh dan secepat mungkin. Kalau cermin itu memanggilkmu lagi, kita punya waktu untuk bicara.*

Baiklah. Jessi mengangkat bahu. Dia tahu dia tidak bisa lari dari masalah ini. Mungkin Cian bisa. Cian bisa melakukan dua hal yang bagi Jessi sangat mustahil: membuang mayat dan mendapatkan pakaian. Walaupun Jessi pasti akan senang kalau Cian membawakan bra untuknya. Antusias bukanlah kata yang bisa mengungkapkan perasaannya saat ini, tapi sebagian dirinya merasa

baik-baik saja dalam setiap langkahnya. Jessi berharap dia tidak perlu lari dari apa pun.

Lobi sangat sepi pada jam seperti ini. Saat mereka melangkah ke teras panjang yang berkilauan, perhatian Jessi terpaku kepada pria dewasa kekar yang berdiri di depan meja resepsionis dengan tangan merangkul wanita pirang penuh gairah yang sama sekali tidak terlihat putus asa seperti pria di sampingnya. Kebetulan, orang itu seperti pria yang mungkin memakai kaus *Ironman* yang dipakai Cian sekarang.

Pria itu berteriak marah kepada dua petugas penerima tamu. Bagus, pikir Jessi. Dia tidak bisa membayangkan jika polisi datang pada saat ini dan menahan mereka. Setiap gangguan sangatlah dia harapkan untuk mengalihkan perhatian. Semoga para petugas sangat sibuk mengurus pria brutal itu hingga tidak sadar dia dan Cian sudah menyelinap keluar. Walaupun ada cermin setinggi dua meter terselip di lengan Cian, tidak ada yang bisa menyelinapkan Cian MacKeltar dengan tubuhnya yang setinggi hampir dua meter.

Tangan Cian semakin erat merangkul Jessi. “Ayo cepat, Lass.”

Jessi menyusul langkah Cian, melompat kecil bersamanya.

“Kuberi tahu kau. Pria itu salah satu tamu di sini. Aku lihat dia naik lift. Pria terkutuk itu mengambil pakaian kami!” teriak pria itu.

Jessi mengerjap. Mengamati pria dan wanita itu. Memandang dirinya sendiri sekilas.

Memandang Cian sekilas.

Cian mengangkat bahu. “Tidak semuanya kuambil. Aku meninggalkan pakaian dalam untuk mereka.” Ketika Jessi mengernyit, Cian menambahkan, “Ukuran mereka sama dengan kita. Kita butuh pakaian. Sepertinya mereka punya banyak, dan lihat, mereka memang punya. Aku menyergap mereka di lift. Terus berjalan, Nona. Cepat.”

Mereka sudah setengah jalan melewati lobi saat pria itu tiba-tiba mengangkat tangan dan berbalik.

Oh tidak, terjadi juga, pikir Jessi, tubuhnya kaku. Matilah kita. Sekarang orang itu akan menelepon polisi. Kita akan dipenjara.

“Itu dia!” teriak pria itu marah. “Itu pria sialan yang membuat istriku melepas pakaiannya!”

Jessi tersadar wanita pirang penuh gairah itu terlihat tidak begitu marah, tidak semarah suaminya. Dia tiba-tiba membayangkan wanita cantik itu melepas celana dalam dan bra yang dikenakannya di depan Cian, dan dengan anehnya, Jessi tiba-tiba ingin meninju wanita itu. Seolah semuanya adalah salah wanita itu.

“Kau akan diam dan berhenti menatapku. Kalian berempat akan berbalik dan menghadap dinding. Sekarang,” kata Cian dengan tenang.

Jessi melirikinya. Jelas sekali bahwa Cian MacKeltar pernah menjadi seorang aristokrat atau anggota kasta yang berkuasa di zamannya. Seorang penguasa feodal, yang bahkan mungkin berkerabat dengan satu raja Pict kuno, atau Kenneth MacAlpin sendiri. Dia bersikap seperti seorang diktator tirani, yang menginginkan seluruh dunia mematuhi setiap keinginannya. Seperti, *Berhenti menatap kami!*

“Oh, astaga, kau tidak benar-benar berpikir mereka akan—” Jessi mengejeknya, hanya untuk menghilangkan rasa tidak percayanya.

Keempat orang itu berbalik bersamaan, menghadap dinding di belakang meja penerima tamu, tanpa membantah sama sekali. Tidak ada umpatan, tidak ada protes, bahkan tidak ada sedikit pun kemarahan terdengar dari mereka.

Jessi mengerjap melihat pemandangan aneh itu. Dia mendekati Cian. Kemudian tatapannya kembali tertuju ke orang-orang yang patuh itu.

“Kau tidak akan mencoba mengikuti kami saat kami pergi,” tambah Cian. *“Kau akan tetap diam dan tidak bergerak hingga kami pergi.”*

Perkataannya mengingatkan Jessi saat Mike diperintahkan kembali ke lorong oleh Cian, cara pria itu memberi perintah pada petugas valet dan menguasai petugas penerima tamu saat mereka masuk ke hotel.

Bagaimana dia melakukannya? Apa *sebenarnya* Cian MacKeltar?

“Ayo, Lass,” ujar Cian.

Sesaat, Jessi berdiri tegak, tidak beranjak dari tempatnya berdiri, memikirkan dirinya sendiri dengan penuh prasangka, mencoba memutuskan apa yang sedang dirasakannya, sekecil apa pun itu, yang dengan anehnya terdorong untuk mematuhi Cian.

Tidak.

Jessi sedikit menjauh dari Cian, hanya untuk memastikan. Dia mendongakkan hidung dengan menantang. Mengarahkan raut mukanya kepada Cian.

Baiklah. Jessi merasa dirinya seperti biasa, penuh dengan kebebasan.

Namun ternyata mereka *tidak* bebas, pikirnya sambil kembali melihat orang-orang yang ada di meja penerima tamu.

“Apa yang kau lakukan pada mereka?” tanya Jessi ingin tahu.

“Itu butuh banyak penje—”

“Aku tahu, aku tahu,” potong Jessi jengkel, “dan kita tidak punya waktu, kan? Baiklah. Katakan saja padaku: Bisakah kau membuat mereka menghapus semua catatan dari komputer mereka kalau aku pernah ada di sini?”

Sesaat Cian terlihat bingung, lalu perlahan dia mulai memahami maksud Jessi dan sesuatu terpancar dari mata cokelatunya. “Ah, maksudmu jadi kau tidak akan dihubungkan dengan kamar bersimbah darah itu! Ya, aku bisa melakukannya. Tapi kau harus membimbingku. Banyak hal dari zamanmu yang tidak kumengerti.”

Mereka bergegas menuju meja resepsionis, tempat Jessi memberi tahu Cian apa yang harus dilakukannya.

Cian mengucapkan perintah-perintah pendek kepada petugas penerima tamu, dan Jessi melihat dengan penuh ketertarikan saat mereka menuruti perintah Cian tanpa ragu-ragu, mengambil data tamu di kamar 2112. Mereka membatalkan semua transaksi kartu kredit, menghapus semua catatan, dan membersihkan semua data dari memori hotel. Apa pun yang dilakukannya dan bagaimana dia melakukannya, Cian memiliki kemampuan istimewa untuk membujuk dengan penuh karisma.

Satu masalah besar sudah teratasi. Hilang sudah imajinasinya tentang kumbang dan kecoak superbesar, dan menelepon ibunya dari negara Dunia Ketiga.

Saat mereka selesai, Jessi menjauh dari Cian dan beranjak untuk mengamati si pria berbadan kekar dan istrinya. Mereka tidak bergerak, diam, menatap ke dinding. Mata mereka kosong dan ekspresi mereka hampa dengan menakutkan, seperti si petugas penerima tamu. Entah mengapa Jessi juga mengabaikan itu sebelumnya, mungkin karena dia terlalu sibuk menatap sang Highlander seksi sehingga tidak terlalu memperhatikan orang-orang di sekitarnya.

“Apa yang kau lakukan pada mereka? Bagaimana caranya?”

Cian mengapit cermin di bawah lengan dan menggenggam tangan Jessi. “Tidak sekarang, Nona. Kita harus cepat.”

“‘Tidak sekarang’,” gerutu Jessi. “Kenapa setiap kali aku punya pertanyaan, jawabanmu selalu ‘tidak sekarang’? Kau tidak akan menjawabnya sekarang?”

“Bisakah kau bergerak lebih cepat?” Cian memandang sekilas ke arah Jessica melalui celah atas cermin yang sekali lagi ditopang di sisinya di antara kursi mobil.

Cian benci tidak tahu berapa lama waktu yang dimilikinya. Hal itu membuat segalanya terasa semakin mendesak.

“Hanya kalau kau entah bagaimana bisa membuat kemacetan di jam sibuk Chicago pada Jumat pagi yang hujan ini pindah ke tempat lain,” ujar Jessica sambil memutar bola mata, dan mengibaskan satu tangannya ke barisan mobil yang terparkir di jalan. Jessica mengerutkan dahi pada Cian melalui celah cermin. “Tidak bisa, kan?”

“Tidak. Lass, kau harus pergi secepat mungkin. Gunakan setiap kesempatan untuk dapat lepas dari kecauan ini.”

Kembali ke pikirannya yang kalut, Cian hampir tidak mendengar jawaban sengit Jessica, “*Aye, aye, Sir.*”

Serangan kedua itu sungguh jauh dari perkiraannya. Sejujurnya, Cian tidak pernah menyangka sebelumnya. Sama sekali tidak menyangka semenjak mereka masuk ke ‘hotel’ Jessica yang sangat luas.

Hal itu membuat Cian sadar bahwa dia berada dalam ancaman besar di abad Jessica, dan tidak mampu mengimbangnya. Meskipun Cian sudah membaca banyak buku tebal dan koran, dan tanpa henti mempelajari dunia di balik jendela Lucan—dan selalu bersiap atas setiap kesempatan untuk membalaskan dendamnya—walaupun Cian mengetahui tentang komputer, mobil, pesawat terbang, dan televisi, dia juga tahu populasi dunia terkini. Dan jiwa Highlander abad kesembilan pada dirinya percaya—sejauh mereka bepergian dari universitas ke tengah kota—bahwa mereka akan sulit ditemukan, seperti bulir debu yang tertimbun di tumpukan rumput sebesar Skotlandia.

Namun dia keliru. Sangat keliru.

Cian sama sekali tidak tahu ada yang mengamati dunia Jessica. Cian mungkin saja tahu tentang ilmu statistik, mengetahui penemuan modern, tapi dia tidak bisa *mengira* saat segalanya dijadikan satu. Semua buku yang ada di seluruh dunia tidak bisa membuat seseorang bertahan hidup dalam pertempuran. Seorang kesatria harus tahu dan mengerti medan.

Dan dia tidak mengetahui itu semua.

Dia harus pergi ke tempat yang pernah dikunjungi. Lucan tidak akan mendapatkan Jessica. Cian tidak akan membiarkan bajingan itu merusak sehelai pun rambut di kepala cantik Jessica. “Aku tidak tahu bagaimana dia bisa menemukan kita,” gerutu Cian kesal.

Terdengar embusan napas keras di sebelahnya. “Aku tahu. Karena aku tak punya pikiran seperti keledai,” ucap Jessica murung.

Cian menatap Jessica sekilas, bibirnya berkedut. Ungkapan modern memang membingungkan, tapi Cian memahami maksudnya. “Tidak, Nona, aku tidak menganggapmu begitu. Kau sama sekali tidak mirip keledai,” gurau Cian, mencoba mencerahkan suasana hati Jessica dan mencegahnya berkutat dengan kejadian mengerikan yang terjadi belakangan ini di hadapan wanita itu.

Cian tidak pernah merasa sefrustrasi ini dalam hidupnya dengan terjebak di cermin, dan harus memaksa Jessica, mengancam akan membiarkan Jessica dipenjara hanya agar wanita itu berhenti berteriak, saat Cian sebenarnya hanya ingin memeluk dan menenangkan Jessica dengan tubuhnya. Merenggut tangis Jessica dengan ciuman dan membuatnya nyaman. Melenyapkan mayat yang tergeletak itu dari pandangannya.

Sebaliknya, Cian menceritakan kisah masa kecilnya, berusaha mengalihkan pikiran Jessica dan membantunya melewati masa-masa mengerikan itu. Berbicara dengan lembut dan pelan, dia merangkai sihir Highland untuk Jessica sebisanya. Dia tidak menceritakan kenangan pahitnya, seorang anak laki-laki di usianya yang kesepuluh tahun sudah diminta untuk merencanakan pertarungan dan memilih kubunya, serta memerintah orang yang menjadi teman terdekat ayahnya, orang yang sudah dianggap ayah *baginya*, hingga terbunuh.

Anak laki-laki yang sudah menjadi pewaris sejak lahir di Highland dan dewasa sebelum waktunya. Atau kehilangan klannya. Atau mati. Cian bersedia menerima kehilangan maupun kematian dengan mudahnya.

Cian berkata kepada Jessica ketimbang hari musim panas yang diselimuti sinar matahari dan kehangatan,

dia lebih suka kenikmatan hawa dingin dari danau yang sejuk di tengah teriknya hari. Dia juga menceritakan kisah tujuh saudaranya yang cantik dan pencarian mereka yang tanpa akhir untuk sosok suami yang bisa disetujui Cian.

Akhirnya, ekspresi panik mulai menghilang dari mata Jessica. Dia bukan wanita yang sembrono. Faktanya, saat waktu berlalu, kekaguman Cian kepada Jessica semakin bertambah.

Jessica adalah wanita yang memesona.

Dan bukan untukmu, sedikit sikap manusiawi di dalam hati pun memperingatkannya.

Nay, wanita itu bukan untuknya, dia sependapat dengan nuraninya, untungnya itu hanyalah nurani sendiri sehingga tidak mampu beradu argumen dengannya.

Karena dia *akan* mendapatkan Jessica. Meskipun sayup-sayup terdengar protes dari kehormatannya, Cian akan membujuk Jessica saat dia bisa membawa wanita itu ke tempat yang aman. Cian tahu semenjak Jessica menjilati tubuhnya bahwa dia akan memiliki Jessica. Tidak peduli apa pun konsekuensinya.

Kenapa tidak? Cian memang sudah mendapatkannya.

Sebelum membuang jasad si pembunuh bayaran, Cian menggeledah sekujur tubuh wanita yang tidak bernyawa itu. Wanita itu tidak membawa apa pun kecuali senjata. Dia merampas sebilah pisau dan dua pistol, yang sekarang tersembunyi di balik sepatu botnya.

Wanita itu tidak datang untuk membunuh Jessica-nya.

Kalau benar, wanita itu pasti sudah menggunakan salah satu pistol itu. Cian tahu banyak tentang senjata modern yang menjadi kegemarannya. Dia sudah lama menanti untuk bisa menggenggam satu pistol dan mencobanya. Ada jiwa kesatria abad kesembilan dalam dirinya yang tidak akan bisa menghapus kecintaannya pada pertempuran sengit dan alat perang canggih.

Tidak, pembunuh bayaran itu bermaksud menangkap wanitanya, bukan membunuhnya. Karena itu, hanya dibutuhkan jarum, bukan pisau ataupun pistol.

Hal itu menimbulkan kebencian baru dalam dirinya yang telah lama menjadi tahanan. Entah bagaimana Lucan telah mengamati Jessica St. James dan menginginkannya hidup-hidup. Dari waktu ke waktu, Lucan sering menghibur diri bersama wanita di depan Cermin Kegelapan, tak peduli jika wanita itu bisa melihat atau mendengar Cian, lagi pula wanita itu tidak akan selamat. Lucan senang menghancurkan segala hal. Dia selalu begitu. Semakin sulit dihancurkan, semakin dia menikmatinya.

Namun semua itu hanyalah pikiran buruk Cian. Pikirannya di masa lalu yang tidak akan pernah muncul lagi, karena dia tidak akan pernah dimiliki lagi oleh Lucan Trevayne. Tidak akan pernah lagi dipaksa digantung di dinding balingan itu dan melihat seorang wanita diperkosa dengan brutal kemudian dibunuh.

Betapa nikmatnya pembalasan dendam. Dan kebebasan.

Cian datang untuk merasakan hal itu sejak lama.

"Kau tidak ingin tahu apa yang kulakukan?" ujar Jessica.

“Aye, aku ingin tahu.” Tatapan Cian tertuju pada Jessica. Jessica menggigit bibir bawahnya sesaat dan langsung membuat Cian sekeras batu saat membayangkan mulut Jessica yang nikmat menggigit-nya.

“Aku menggunakan kartu kredit.” Jessica terdengar jijik dengan dirinya sendiri. “Aku tahu lewat buku dan film bahwa orang jahat akan selalu mencari jejakmu lewat transaksi kartu kredit atau ATM, tapi kupikir itu hanya dilebih-lebihkan media untuk membuat cerita semakin menegangkan. Kalau memang itu dilakukan, akan butuh waktu lama—berhari-hari atau seminggu misalnya.” Jessica mengerenyit pada Cian. “Maksudku, ayolah, seberapa berkuasanya orang bernama Lucan itu hingga dia bisa tahu di mana aku menggunakan kartu kreditku selang beberapa jam aku memakainya?”

Cian perlahan menghapus pikiran yang penuh nafsu. Dia perlu memahami hal seperti ini. Penting untuknya agar dapat membuat Jessica bertahan hidup dan menyelamatkannya dari kejahatan. “Jelaskan kepadaku tentang ‘kartu kredit’, Lass.” Cian pernah melihat iklan di televisi tentang kartu kredit, yang menggambarkan prajurit yang membawa gada dan terlibat pertumpahan darah dengan seseorang yang salah memilih kartu kredit, tapi dia tidak mengerti kenapa menggunakan benda itu menjadi satu bentuk pengkhianatan kepada mereka.

Saat Jessica menjelaskan kegunaannya, dan menerangkan laporan yang dihasilkan atas penggunaannya, Cian mendengus. Sekarang dia tahu kenapa Lucan dapat menemukan mereka dengan cepat. Astaga—apakah tidak ada lagi privasi yang tersisa di dunia Jessica? Segala hal berhubungan dengan hal lain melalui komputer.

Semua orang melakukan dan mengucapkan sesuatu yang terekam publik atau semipublik, dan itu mengejutkan bagi seorang manusia gunung yang senang menyimpan segala sesuatunya sendiri. “Dia memang berkuasa, Lass. Kau tidak boleh menggunakan kartu seperti itu lagi. Apa kau tidak punya bentuk lain dari uang koin?”

“Tidak cukup untuk keluar negeri, itulah yang membuatku berpikir kita harus menggunakannya,” ujar Jessica murung.

Aye, Jessica ada benarnya.

Kenyataannya, Cian bahkan tidak *tahu* Jessica telah melakukan hal yang membuat mereka terlacak—mengungkap persembunyian mereka dengan sangat jelas, seperti tanda X di peta—karena Cian tidak mengerti apa itu kartu kredit, yang artinya dia tidak bisa berharap agar Jessica berhenti menggunakannya.

Setidaknya tidak di sini.

Dunia-abad-kedua-puluh-satu memiliki terlalu banyak hal di luar pemahaman Cian, yang sulit dikontrolnya.

Yang artinya, Cian harus membawa Jessica ke masa lalu.

Oh, tidak, tidak secara harfiah—tidak lewat *Ban Drochaid*, batu Jembatan Putih yang dijaga para Keltar, bahkan *Cian* memercayai legenda Draghar, dan tidak ingin dikuasai oleh ketiga belas iblis kuno—tapi secara kiasan.

Itu bisa dia lakukan.

Kalau Cian bisa membawa Jessica jauh ke wilayah Highland, artinya dia bisa tinggal dengan Jessica selama sembilan belas hari ke depan dengan peralatan

abad kesembillan. Peralatan yang tidak terlacak dengan cara modern. Cian bisa membawa Jessica bernaung di gua, menghangatkan Jessica dengan tubuhnya, berburu makanan, dan menyuapi Jessica dengan tangannya sendiri. Dalam Adat Lama, pria yang sanggup memenuhi kebutuhan wanitanya akan sangat merasa terhormat.

Yang harus mereka lakukan hanyalah entah bagaimana harus bisa menyeberangi samudra.

Dengan cepat dan tanpa meninggalkan jejak.

Akankah Lucan mencari mereka di sana?

Tentu saja, saat Lucan sadar Cian tidak ada lagi di Chicago. Lucan mengenalnya, seperti juga Cian mengenal Lucan.

Namun di sana, di alam liar, Cian mungkin lebih beruntung. Bahkan di abad kesembilan, Lucan tidak pernah keluar rumah, menjauhkan diri dari latihan fisik sebagai pengganti dari kenyamanan manusia. Oh ya, Cian akan tinggal di ujung bukitnya.

“Katakan kepadaku segala yang kau tahu tentang cara bepergian modern,” perintah Cian kepada Jessica. “Ceritakan kepadaku tentang pesawat terbang, ke mana mereka pergi, sesering apa, di mana seseorang bisa mendapatkannya, dan bagaimana. Ceritakan sedetail mungkin. Berikan aku gambaran, Lass. Aku harus tahu semua itu, bahkan hingga fakta terkecil yang kau anggap tidak penting. Aku manusia dari abad kesembilan, Lass. Ajari aku semuanya.”

Menjelang sore, Jessi menuntut agar mereka berhenti untuk makan. Dia sangat kelaparan. Cian mungkin tidak butuh makan, mengingat pria itu adalah manusia

kekal atau entah apa, tapi Jessi yakin Cian lapar. Pertama kali dia memesan makanan di layanan hotel, makanannya tidak datang. Kedua kalinya, makanan yang dia pesan bersimbah darah. Selain cokelat PowerBar dan sebungkus kacang yang Jessi temukan di tas punggungnya, dia belum makan apa pun selama enam belas jam.

Sejak meninggalkan Chicago, Cian bertanya banyak hal kepada Jessi, mulai dari transportasi, komputer, akomodasi, hingga transaksi keuangan. Setelah mendengarkan jawaban singkat Jessi, Cian berkata bahwa mereka tidak bisa meninggalkan Chicago lewat O'Hare atau Midway. Apabila Lucan selalu mengawasi mereka dari mana pun, pastinya Lucan mungkin berada di dua bandara lokal.

Jessi masih tidak percaya mereka benar-benar akan meninggalkan negara bagian itu, dan tidak tahu alasan Cian berpikir mereka akan berhasil.

Cian meminta Jessi mengantarnya ke bandara terdekat. Jessi yakin kalau Indianapolis memang yang terdekat. Dia hanya tahu arah menuju bandara lain yang bisa dia baca di peta.

Mereka berhenti untuk makan di selatan Lafayette, Indiana, sekitar empat puluh lima menit menuju I-65 dari bandara.

Aroma ayam dan kentang goreng membuat Jessi berliur ketika mereka memasuki Chickfil-A. Jessi selalu merasa dia sudah menolong banyak sapi saat dia makan di sana, dia suka *billboard* di sepanjang jalan dengan moto makan lebih banyak ayam sebagai kampanye perlindungan sapi. DIET BARU YANG DIGEMARI: HINDARI DAGING SAPI dan MAKAN AYAM.

LINDUNGI SAPI, iklan itu memperlihatkan sapi hitam putih sedang mencengkeram tulisan cakar ayam agar orang lebih banyak mengonsumsi ayam, dan membuat Jessi tertawa setiap kali melewatinya.

Aku akan memperoleh makanan dan kita akan makan di mobil, tuntutan Cian. Kita harus melanjutkan perjalanan.

Jessi dapat membayangkan cara Cian ‘memperoleh’ makanan. Cian bisa saja membuat seluruh pengunjung restoran diam tidak bergerak sampai ‘yah, sampai kami pergi dari sini’.

Kalau aku makan sambil menyetir, tolak Jessi, aku akan celaka. Kalau aku kecelakaan, cerminnya mungkin akan pecah. Kaki Jessi kaku, dia ingin buang air kecil, dan dia semakin galak. *Lalu apa yang akan terjadi padamu?*

Cian tampak terpukul. *Kita akan makan di dalam.*

Jessi memesan enam porsi *chicken fingers* dan kentang goreng, dan sekarang sedang duduk di depan meja berwarna kuning putih, sudah setengah jalan menuju porsi ayam berikutnya. Cian sudah setengah jalan ke porsi ketiganya.

“Ini tidak mirip dengan kaki ayam yang pernah kulihat sebelumnya, Lass. Dan aku melihat banyak ayam setiap hari. Ada gadis di peternakan yang memiliki ... sesuatu yang luar biasa. Yah, lupakan saja. Kalian sekarang pasti beternak ayam yang ukurannya sangat besar. Aku bergidik membayangkan seberapa besar paruhnya.”

“Itu bukan *kaki* ayam,” sanggah Jessi cepat-cepat, sama sekali tidak memedulikan khayalan Cian, saat mencelupkan sepotong ayam ke saus barbekyu pedas

dan menggigitnya. Jessi berniat diam, sungguh, tapi mulutnya berkata lain. “Apanya yang ‘paling luar biasa’?”

“Itu tidak penting, Lass.” Cian melahap sepotong ayam lagi dalam dua gigitan.

“Lalu kenapa kau membahasnya?” sahut Jessi dengan kaku.

“Aku juga langsung tidak ingin membahasnya, Lass.” Tersisa dua potong lagi.

“Tidak. Ceritamu masih belum selesai. Dan sekarang menggantung di pikiranku. Aku benci digantung. Jelaskan. Apanya yang ‘Luar Biasa’?”

Cian mencelup potongan kentang goreng ke saus lalu mengunyahnya. “Ayam, Lass. Dia punya ayam yang luar biasa. Kau pikir apa yang kumaksud?”

Hidung Jessi kempang kempis. Matanya melotot ke arah Cian sesaat, lalu dia berpaling. Kenapa dia harus peduli? Jadi, mungkin gadis abad kesembilan punya mata atau kaki yang luar biasa atau apa pun itu. Tidak mungkin dada gadis itu lebih indah. Jessi membayangkan dirinya menyampirkan jaket jins di bahu dan duduk lebih tegak. Lalu kenapa memangnya? Gadis itu sudah mati sebelas abad lalu. Satu-satunya hal luar biasa darinya adalah masih ada orang yang mengingatnya.

“Kembali ke masalah ayam, Lass, jika ini bukan kakinya, kenapa makanan ini dinamai ‘jari ayam—*chicken fingers*’?”

“Itu hanya sebutan,” jawab Jessi kesal sambil menggigit ayamnya lagi. “Nama yang terpikirkan oleh marketing agar lebih menarik.”

“Abadmu menganggap makan jari ayam itu menarik? Bagaimana dengan jempol kaki ayam?”

Jessi menyeruput Cola. Daging ayam langsung tidak terasa enak di lidahnya. “Kurasa semua orang yang memesannya semenit pun tidak pernah berpikir begitu, tentang jari atau bahkan jempol kaki ayam. Yang mereka pikirkan hanyalah puting kecil merah muda ketika mereka makan dada ayam—”

Jessi gusar, matanya menyipit. Kepala Cian miring, rambut menutupi wajahnya, tapi Jessi masih bisa melihat bahunya bergetar saat pria itu tertawa tanpa suara.

Manusia zaman Batu itu mengguncang kendali diri Jessi.

Dan Jessi semakin jatuh, sedikit demi sedikit.

Sesaat Jessi menggeleng dan mendengus. Cian sedang bergurau, bukan hanya tentang abadinya, tapi juga tentang dirinya sendiri. Dan Jessi membuat kesimpulan tentang Cian sesuai dengan yang diinginkan pria itu: aku-manusia-besar-dan-bodoh. Dengus Jessi berubah menjadi gelak tawa, tawa terbahak-bahak.

Cian menatap tajam, pandangannya seperti permata hitam dan tertuju tepat ke wajah Jessi. “Aku ingin membuatmu tertawa,” ujarnya pelan. “Aku jarang melihat kebahagiaan terpancar di matamu sejak kita memulai perjalanan ini.”

“Tidak, aku tidak yakin kau pernah melihat kegembiraan itu,” Jessi sependapat. “Aku sedikit cemberut.” Mereka sesaat berbagi kesunyian, di satu meja di Chick-fil-A.

“Jadi apa benar ayam gadis itu luar biasa?”

Cian menggeleng. “*Nay, Lass.*”

Jessi mengerutkan dahi. “Lalu apa? Ayolah, kau yang pertama membahasnya.”

Cian menyeringai. “Tidak ada gadis di peternakan itu, Jessica. Aku hanya ingin tahu apakah kau peduli tentang itu.”

Jessi berpikir dengan keras kepala beberapa saat kemudian bahwa keduanya bisa saja saling mengorek informasi, saat mereka bergegas melewati dedaunan musim gugur yang lembap dan licin, ketika mereka berjalan cepat di area parkir menuju mobil Jessi. Angin bulan Oktober membelai rambut hitam pendek Jessi dan menandai datangnya musim dingin yang panjang. Gerimis terus turun sejak mereka meninggalkan Chicago, menghapus kabut, tapi langit masih kelam dan bergemuruh, memberi peringatan akan datangnya hujan deras. Jessi menyibak rambut pendek ikalnya dari wajah dan merapatkan jaket jins ke tubuhnya. Kebalikan dari cuaca dingin, amarahnya bergolak, dia kesal dan malu karena Cian berhasil memancingnya. Jessi sulit memahami Cian, dan Jessi merasakan ganasnya tikaman rasa cemburu pada Cian. Dua kali. Selang beberapa jam. Hal itu sama sekali bukan jati diri Jessi. Dan kenyataannya, Jessi tidak menyadari bahwa pria itu mulai mengganggu pikirannya. Jessi menerima kenyataan bahwa dia memercayakan hidupnya pada Cian, tapi, demi Tuhan, dia ingin tahu lebih banyak tentang pria tempatnya bergantung hidup.

Siapa dan apa itu Cian MacKeltar? Dan siapa Lucan Trevayne yang ingin Jessi mati hanya karena Jessi sudah melihat artefak terkutuk itu? Sudah pasti mereka bukan pria biasa.

Saat mereka berdua mendekat ke mobil, Jessi berhenti di samping pintu pengemudi dan menghardik Cian dari atap mobilnya. Alis Cian mengerut.

“Aku tidak akan pergi lebih jauh lagi sampai kau menjawab beberapa pertanyaanku.”

“Jessica—”

“Jangan memanggilku ‘Jessica’,” ujar Jessi jengkel. “Aku hanya minta waktu lima menit saja. Tentu lima menit tidak akan membuat kita terbunuh. Kau itu apa, Cian?”

Cian mengamati Jessi selama beberapa saat, lalu mengedikkan bahu kekarnya. “Aku seorang Druid, Lass.”

“Druid?” Jessi mengerjap. “Maksudmu, seperti seseorang yang memakai jubah putih, para penyuka *mistletoe* yang berpikir mereka bisa berkomunikasi dengan alam lain dengan melakukan persembahan manusia?” Dalam ilmu yang ditekuninya, Jessi sering membaca referensi kependetaan yang misterius dan menyimpang. Seperti Lindow Man yang terkenal, yang jasadnya dari Zaman Besi Akhir ditemukan terkubur dalam tanah Cheshire oleh para petugas pemotong rumput pada tahun 1984, sebagai bukti telah terjadi pembunuhan untuk ritual, dan terdapat serbuk sari *mistletoe* di perutnya, muncul banyak spekulasi tentang hubungan jasad itu dengan Druid.

Cian mengerenyit. “Oh, jadi itu yang dipikirkan dunia tentang kami sekarang?”

“Kurang lebih. Apa kau ingin memberitahuku Druid sebenarnya semacam penyihir? Seperti Merlin atau semacamnya?”

Cian memandang waspada ke sekitar area parkir. “Jessica, sihir ada di sekitarmu. Orang tidak tahu karena orang yang memiliki ilmu itu melakukan berbagai cara untuk menutupinya. Sihir itu ada, dan akan selalu ada.”

Mata Jessi menyipit. “Jadi Lucan juga Druid?”

“Dia pernah menjadi Druid. Sekarang dia menjadi penyihir hitam.” Seminggu lalu, Jessi mungkin akan menertawakan kekonyolannya kalau ada yang mengatakan kepadanya bahwa sihir itu ada. Dia mungkin akan bertanya pada mereka tentang singa, harimau, beruang, dan alas kaki merah delima yang memiliki alat teleportasi untuk berpindah tempat dalam sekejap. Sekarang, sambil meletakkan tangannya di atas atap mobil yang basah dan menyangga dagunya dengan tangan, Jessi menghela napas dan berkata, “Baiklah, jadi apa bedanya?”

“Seorang Druid lahir dengan ilmu sihir dalam darahnya. Ilmu sihir para penyihir hitam diperoleh dengan kerja keras dan belajar, dipertajam dengan ritual dan mantra. Seorang Druid menghormati pembawaan alami suatu benda dan membiarkan jagat raya membentuk susunannya sendiri. Seorang penyihir hitam mencegah adanya pembawaan benda demi kepentingannya sendiri, mengubah susunan jagat raya tanpa memikirkan akibatnya. Seorang Druid mencari ilmu untuk pengobatan dan pertanian. Seorang penyihir mencari ilmu alkimia agar bisa mengubah sesuatu dan mendapatkan kekuasaan. Seorang Druid yang berubah menjadi penyihir hitam jauh lebih kuat daripada sekadar penyihir atau sekadar Druid.”

“Yah, kalau dia seorang Druid yang berubah jadi penyihir dan kau hanya Druid biasa, dan Druid yang berubah jadi penyihir akan jauh lebih kuat, lalu bagaimana kau berencana mengalahkannya—Oh! Astaga! Sial!”

Pemahaman yang terlambat itu mulai muncul, Jessi menjauh dari Cian, bersandar di sisi mobil yang sejajar dengannya, yang permukaannya licin karena hujan. “Kadang aku bisa sangat menyebalkan,” desahnya. “Karena *kau* salah satu orang jahat juga, kan? *Kau* juga berubah jadi penyihir hitam, kan? Itulah satu-satunya alasan yang membuat segala hal jadi masuk akal.”

Mata cokelat Cian menyipit. “Masuk ke mobil, Jessica,” ujanya lembut.

Jessi menggeleng. “Uh-uh. Tidak akan. Aku belum selesai. Kau masih belum memberitahuku soal perintah yang kau lakukan. Saat kau minta orang melakukan sesuatu, dan mereka langsung melakukannya—apa itu?”

Otot rahang Cian berkedut dan dia menatap Jessi cukup lama dalam diam. Lalu, “Itu ilmu Druid bernama Suara. Sebagian orang menyebutnya Suara Kekuasaan.” Cian berpikir tidak perlu memberi tahu Jessi bahwa ada yang menyebut kekuatan itu sebagai Suara Kematian, apabila Druid yang menggunakannya cukup kuat. Dan dia pernah melakukannya dulu. Walaupun Cian tidak tahu dia bisa membunuh dengan lidahnya, hingga semuanya terlambat dan dia telanjur melakukan itu. “Itu mantra paksaan, Lass. Sekarang masuklah ke mobil. Badainya semakin buruk.”

Seolah sepakat dengan perkataan Cian, hujan berubah dari gerimis yang membasahi mereka menjadi badai petir.

Namun Jessi tidak akan membiarkan amukan badai menghentikannya sekarang. Badai kecil sedang berlangsung dalam dirinya. Hal itu membuatnya risau. Teramat sangat. “Bisakah kau membuat orang melakukan yang

tidak ingin mereka lakukan? Seperti hal buruk yang mungkin bertentangan dengan keinginan mereka? Apa mereka bahkan sadar saat kau memberi perintah pada mereka? Apa mereka ingat saat semuanya sudah berakhir?" tanya Jessi penasaran.

Otot rahang Cian kembali berkedut. "Masuk ke mobil, Jessica. Aku berusaha membuatmu tetap hidup," ujarinya dingin.

"Bagaimana kalau aku menolak?" jawab Jessi, juga dengan dingin. "Kau akan *memaksaku* masuk ke mobil? *Mendorongku* masuk? Ketika memikirkan semua ini, aku kaget kau tidak berusaha menggunakan ilmu Suara itu padaku. Kenapa harus repot-repot bersikap baik kalau kau bisa memerintah semua yang kau mau? Astaga, kau bahkan tidak perlu merayu wanita, kau bisa menyuruhnya—" Jessi tercekat, matanya melotot.

"Masuk. Ke. Mobil. Jessica."

"Oh, astaga, kau *melakukannya* padaku," seru Jessi. "Kau melakukan itu padaku ketika aku melepasmu untuk yang kedua kalinya. Kau berusaha menciumku dan membuatku memperlihatkan dadaku, kan?"

Wajah Cian yang kaku dan gelap terpana. Cian tidak bisa merasakan emosi Jessi, yang entah bagaimana terselubung darinya. Pandangan Cian menerawang, dia menundukkan kepala.

Di belakangnya, petir menyambar, terang dan berkilauan di langit Indiana yang suram dan pekat.

Tawa sinis keluar dari mulut Jessi. "Dan itu tidak berhasil padaku, kan? Entah kenapa, itu sama sekali tidak berhasil padaku, kan?"

Cian menggeleng. “Tak satu pun sihirku yang berhasil padamu.”

Jessi menatapnya, berusaha menerima informasi baru yang memberinya pandangan berbeda dalam caranya memercayai segala hal dengan naif. Dia sudah pergi sejauh ini dengan pria baik yang berusaha melindunginya dari pria jahat.

Hanya untuk menemukan bahwa tidak ada pria baik di dunia Jessi St. James.

Yang ada hanyalah pria jahat dan pria yang lebih jahat.

Jessi hanya ingin tahu seberapa jahat Cian. “Jadi seberapa jauh kau akan menggunakannya, Tuan Kasihanilah-aku-yang-terjebak-dalam-cermin-penyihir-hitam? Kalau itu berhasil, kalau aku ‘melepas baju hangatku dan memperlihatkan dadaku padamu’, seberapa jauh kau akan memaksaku?”

“Astaga, bagaimana bisa kau berpikir sejauh itu?”

“Aku bertanya *padamu*,” desak Jessi.

“Aku belum bercinta selama seribu seratus tiga puluh tiga tahun, Jessica,” jawab Cian datar. “Aku seorang pria.”

“Sejauh mana?” ulang Jessi datar.

“Sejauh mungkin, Lass. Semuanya akan kulakukan. *Sekarang masuklah ke mobil.*” Sambaran petir diikuti suara gemuruh mengakhiri perkataan Cian, seolah alam ikut mendukungnya.

Jessi menatap Cian dalam diam, hujan menetes di wajahnya, memercik ke dadanya, membuatnya merenungi pilihannya. Dan jujur kepada dirinya sendiri.

Dia bisa saja pergi sekarang. Berusaha sendiri. Melihat kemungkinan apa dia bisa menghilang selama sembilan belas hari ke depan.

Dia dihantui kenyataan yang terpampang jelas, ada seorang penyihir abad kesembilan yang ingin membunuhnya.

Dia dijaga oleh penyihir abad kesembilan lainnya yang dapat dipercaya, yang ingin berhubungan seks dengannya, dan bersedia menggunakan sihir untuk melakukannya.

Hidupnya atau keperawanannya.

Dan keperawanannya hampir diberikan Jessi kepada Cian atas keinginannya sendiri.

Memang Jessi tidak sedang berpikir benar pada saat ini, tapi tetap saja....

Dia pun masuk ke mobil.

Mereka melakukan perjalanan dengan pesawat di atas ketinggian 36.000 kaki di atas Samudra Atlantik ketika Cermin Kegelapan kembali memanggil Cian.

Setidaknya mereka tidak sedang akan bercinta saat ini, jadi Jessi tidak ditinggalkan di tempat tidur dengan hormon yang bergejolak, dan terkejut kalau dirinya hampir kehilangan akal sehat.

Jessi segera menatap ke sekeliling ketika Cian menghilang, dan melihat beberapa penumpang memperhatikannya. Tidak mengejutkan bagi Jessi bahwa orang-orang langsung memperhatikannya saat Cian menghilang. Pria itu tipe pria yang akan selalu diperhatikan orang-orang. Sebagian karena mereka bertanya-tanya bagaimana rasanya bercinta dengan pria setampan dan sesensual Cian (dalam hal ini, termasuk Jessi), sebagian karena mereka memikirkan tas, dompet, dan hidup mereka (dalam hal ini Jessi juga termasuk).

Tak satu pun dari orang-orang itu yang berkata-kata. Beranggapan mereka semua yakin bahwa itu tidak benar-benar terjadi, tak satu pun dari mereka yang terburu-buru untuk membicarakannya.

Jessi tertawa kering. *Aku pernah merasakannya, aku sudah biasa, aku juga berpikir kalau aku akan gila saat pertama kali melihatnya.*

Sambil menarik selimut biru usang ke bawah dagu, Jessi berpura-pura tidak ada yang salah, dia hanya terbang seorang diri, dan sendirian selama ini. Jessi sudah menyiapkan diri untuk menghilangnya Cian. Pria itu sudah memperingatkannya sebelum ini, bahwa Cermin Kegelapan pasti akan memanggilnya kembali, bahkan sebelum mereka sampai di Skotlandia.

Skotlandia. Demi Tuhan. Jessi sedang dalam perjalanan ke luar negeri! Kehidupan yang dikenalnya—bekerja, sekolah, dan semua jadwalnya yang tersusun rapi—telah melenceng dari jalurnya dengan kecepatan 565 mil per jam.

Jessi tidak percaya dia bisa melakukan itu hingga dia tiba di bandara Indianapolis dan Cian mulai memesonanya dengan ‘bakat’ yang hebat.

Cian menggunakan Suara Kekuasaan untuk memaksa pegawai bandara mengirim cermin itu ke Edinburgh. Tidak ingin perjalanan mereka tercatat, Cian melewati petugas tiket, dan ‘memerintahkannya’ agar mereka bisa melewati petugas bersenjata. Tidak ada penerbangan langsung ke Skotlandia pada saat itu, dan Cian menolak untuk melewati London, karena itu akan membawa mereka semakin dekat dengan tempat peristirahatan Lucan, jadi Cian menggunakan Suara Kekuasaan pada pesawat Boeing 747 untuk menuju Paris, hanya dengan menunjukkan telapak tangan sebagai dokumen yang dibutuhkan, beserta perintah singkat.

Jessi mengamati dengan takjub. *Semuanya* tampak mudah dengan ucapan pria itu, orang-orang percaya dan menurut. Terdiam, patuh, kosong. Cian juga beberapa kali memerintahkan untuk ‘melupakan dirinya’, meskipun Cian memberi tahu Jessi kalau semua itu hanya trik dan Cian hanya melakukan hal yang sederhana untuk memberi mereka waktu sebanyak mungkin. Cian menjelaskan kepada Jessi bahwa mantra menghapus ingatan butuh lebih banyak waktu dan risiko, mengingat pikiran berusaha mempertahankan jejak, dan menghapus sebagian memori biasanya bisa merusak yang lain. Dan Cian tidak ingin menimbulkan kerusakan itu, yang menurut Jessi merupakan sesuatu yang menarik dari seorang Druid-yang-berubah-menjadi-penyihir-kelam.

Ketika mereka lepas landas, dan menduduki kursi di dekat pintu darurat (dua pramugari dengan wajah yang kelewat manis bagi Jessi menawarkan bantuan untuk mengatur beberapa hal agar pria Skotlandia seksi setinggi hampir dua ratus meter itu dapat sedikit ‘meluruskan kakinya’, *Grrrr....*), Jessi terpikir soal mengapa ‘bakat’ Cian tidak berhasil diarahkan kepadanya.

Jessi sebenarnya merasakan hal itu *berusaha* menembusnya.

Setiap kali Cian mengucapkan paksaan bodohnya, kepala Jessi merasa gatal dari dalam, persis di atas lempengan logam yang menyatukan tengkoraknya, sama halnya ketika Jessi pertama kali membebaskan Cian dan pria itu berusaha memaksanya.

Rasanya, seolah perintah Cian menggema di sepanjang lempengan logam itu, membuat logamnya bergegar di balik kulit Jessi. Jessi tidak dapat memahami cara

kerjanya, entah bagaimana ia hanya tahu bahwa hal itu melindunginya dari sihir Cian.

Syukurlah! Untuk pertama kali dalam hidupnya, Jessi bersyukur dia mengalami kecelakaan dan meretakkan tengkoraknya saat terjatuh.

Semuanya, Lass, ucap Cian di parkirán Chick-fil-A yang basah. Artinya, Cian akan menggunakan Suara Kekuasaan untuk bercinta dengannya.

Hal itu membuat Jessi gelisah. Jauh di dalam dirinya. Hingga Jessi menyadari kalau Cian berbohong.

Mungkin Cian yakin kalau Cian akan mendorong Jessi melakukan semuanya, tapi Jessi tidak.

Jessi menilai seseorang berdasarkan perbuatan, bukan perkataan. Dan perbuatan Cian tidak didukung oleh perkataannya. Omong besar—sedikit aksi. Bahkan perintahnya untuk membiarkan mereka terbang dengan pesawat dipengaruhi amarah. Dia akan memaksa jika perlu untuk memenuhi tujuan mereka.

Intinya: pria mana pun yang berniat menggunakan sihir untuk berhubungan intim dengan Jessi di luar kehendaknya akan langsung mengubah taktik ketika sihir itu gagal, dan memerkosanya dengan kekuatan yang superior.

Apalagi setelah sebelas abad dipaksa hidup selibat.

Cian dengan tinggi hampir dua meter dan sepenuhnya berotot, punya banyak kesempatan untuk melakukan apa pun yang diinginkannya pada Jessi.

Dan Cian tidak melukainya sejauh ini.

Sambil melipat kaki, Jessi meringkuk lebih dalam di selimut. Cahaya temaram, satu lagi hari yang panjang, dan dengung mesin terasa bagaikan lagu nina bobo.

Jessi memejamkan mata, merenungkan kekuatan yang dimiliki Cian—Suara Kekuasaan dari ilmu Druid, Cian menyebutnya begitu—berusaha membayangkan rasanya memiliki kemampuan untuk membuat semua orang melakukan apa pun yang kau inginkan, hanya dengan memerintahnya.

Jessi terlena dengan kemungkinan itu.

Dan dengan tanggung jawab yang mengagumkan itu.

Druid-yang-menjadi-penyihir-kelam? Jessi ragu. Oh, mungkin sedikit jahat, tapi pria itu bukan iblis. Nyatanya, pria itu hampir menjadi panutan soal menahan diri, terlebih lagi pria itu tampak mampu melakukan segalanya.

Jessi menguap, membayangkan betapa mudanya Cian saat pria itu menyadari hal seperti itu berarti baginya. ‘Suara’ berarti kekuatan sempurna, kebebasan sempurna. Itu berarti dapat menjalani hidup tanpa terjerat hukuman.

Tanpa alasan, tidak butuh meminta maaf.

Kalau itu bakatnya, pikir Jessi lemah, dia dapat melompat ke pesawat kapan pun dia mau, terbang ke Inggris, dan membuat mereka membiarkannya merawat Formasi Batu. Atau dia bisa pergi ke Irlandia dan mengunjungi semua museum dan menyentuh semuanya. Membawa barang-barang itu pulang bersamanya, astaga!

Jessi melamun, atau dia bisa pergi ke satu bank, membuat mereka memberinya jutaan dolar, membelikan dirinya rumah di sepuluh negara berbeda, dan menghabiskan hidupnya dengan bermain di pantai putih bersih sambil bermandikan cahaya matahari. Atau,

buat apa uang, dia bisa langsung ke negara itu dan membuat orang-orang memberikan *rumah* mereka untuknya. Dia bertanya-tanya berapa banyak orang yang bisa diatur oleh Suara Kekuasaan dalam satu waktu, dan selama berapa lama. Tentu saja ada batasnya.

Namun, sekalipun begitu, Cian entah bagaimana dapat terperangkap dalam sebuah cermin selama berabad-abad.

Tubuh kesatria yang kuat, dengan tangan yang lembut. Diberkati sihir yang hebat, tapi tetap terperangkap.

Pria itu sungguh sebuah teka-teki!

Dan Jessi bisa merasakannya saat dia melayang tertidur, dan itu seharusnya membuatnya sangat takut—bahkan di tengah kekacauan hidupnya sekarang—Cian adalah teka-teki, Jessi adalah pemburu teka-teki untuk dipecahkan.

*An áit a bhfuil do chroi is ann a thabharfás
do chosa thú.*

(Kakimu akan membawamu ke tempat
hatimu berada)

PEPATAH LAMA SKOTLANDIA

BAGIAN 2
SKOTLANDIA

PUKUL 3:00 PAGI YANG MENGERIKAN
BANDARA EDINBURGH
MINGGU, 15 OKTOBER

“Tidak, aku *tidak* punya bukti pengambilan barang,” kata Jessi kepada wanita di balik meja untuk yang kelima kalinya, dengan sangat jengkel. “Aku sudah mengatakannya berkali-kali kepadamu tentang itu. Tapi aku bisa menggambarkan benda itu. Dengan persis. Setiap detailnya. Semua isinya luar dan dalam. Mana mungkin aku tahu ada peti kayu dan mengetahui isinya, kecuali benda itu milikku?”

“Dan aku sudah mengatakannya berkali-kali *pada-mu*,” ujar wanita itu gusar, “tidak ada yang bisa diambil tanpa bukti pengambilan barang, Nona Muda.”

“Kau tidak mengerti, aku butuh paket itu,” desak Jessi.

“Aku sangat mengerti,” jawab wanita pirang berusia lima puluhan itu tanpa emosi di wajahnya yang mulus karena suntikan Botox, tapi dengan nada mencemooh. “Kau ingin mengambil sesuatu yang tidak ada bukti pengambilan barangnya. Bagaimana perasaanmu kalau

aku membiarkan orang lain mengambil paket *milikmu* tanpa ada bukti pengambilan barang? Bagaimana kami bisa mengontrol paket kami secara *keseluruhan* kalau ada pengambilan tidak sah? Itulah alasan kami memberi bukti pengambilan barang, Nona Muda. Kau bisa melaporkan kehilangan bukti pengambilan barang, kalau kau mau.”

“Berapa lama aku bisa mendapatkan paketku kembali kalau aku melaporkan kehilangan bukti pengambilan barang?”

“Proses surat itu bisa berlangsung selama beberapa minggu hingga beberapa bulan.”

Jessi bukanlah orang yang pesimis, tapi dia bisa mendengar nada puas dari suara wanita itu, dan dia tiba-tiba yakin laporan apa pun yang *dia* lakukan akan membutuhkan waktu beberapa bulan untuk diproses. Demi alasan apa pun, wanita itu tidak menyukai Jessi dan tidak mau membantunya.

Dan tanpa cermin, Jessi akan kacau. Dia hanya punya empat puluh dolar tujuh belas sen di dompetnya. Oh, tentu saja dia punya kartu kredit, tapi kalau dia menggunakannya, Lucan pasti akan langsung mengetahui keberadaannya. Dia butuh jumlah uang yang tidak terhingga di rekening bank Cian MacKeltar lewat suaranya yang dalam, seksi, dan ajaib.

Dia harus mendapatkan cermin itu kembali dengan cara apa pun. Dan sudah cukup jelas bahwa wanita ini tidak berniat untuk membantunya. Sebagian orang adalah penyelesai masalah dan sebagiannya lagi adalah pembuat masalah. Sedangkan wanita ini adalah Pembuat Masalah Besar.

Jessi mengumamkan ucapan terima kasih yang nyaris tidak terdengar dan berbalik dengan tergesa-gesa sebelum dia mengatakan sesuatu yang akan disesalinya nanti.

Sambil menarik napas, Jessi memindahkan letak tas punggungnya ke bahu satunya yang sakit, kembali ke lorong panjang dengan tertatih, keluar dari area utama bandara, dan mengempaskan tubuh letihnya ke kursi plastik yang keras. Jessi melihat jam tangan, membukanya dari pergelangan tangan, dan mengubah jarum pendeknya maju enam jam. Jam menunjukkan pukul sembilan lewat, waktu Edinburgh.

Yah, Jessi menghibur diri, sisi positif dari semua ini adalah aku pasti bisa keluar sekarang, kalau saja aku bersama Cian. Sudah lebih dari dua puluh empat jam sejak Cian terbebas dari cermin dan persetan dengan semua itu, Jessi sebenarnya *rindu* pria barbar yang dominan itu. Rindu gejala hormon testoteronnya yang menyebalkan, rindu mengetahui bahwa kapan pun Cian bisa saja memberi Jessi ciuman yang mampu melumpuhkan isi pikirannya dan membuatnya jadi kucing kecil yang patuh.

Sambil bersandar di kursi yang menyiksanya, Jessi mengucek mata dan menarik napas.

"Penerbangan 412 menuju London dari Edinburgh akan segera berangkat...." Suara berirama seorang wanita terdengar jelas dari pengeras suara di atas kepala Jessi.

Menuju Edinburgh. Dia ada di Skotlandia! Formasi batu Skara Brae yang menakjubkan dan berusia lima ribu tahun sudah dekat. Chapel Rosslyn yang indah hanya delapan mil dari Edinburgh. Puing-puing Dunnotar dan harta karun kuno lainnya yang tidak terhitung banyaknya ada di balik pintu bandara.

Dan Jessi mulai berpikir dia tidak akan bisa pergi sejauh itu. Penerbangan penghubung dari Paris sudah mendarat lima jam lalu.

Dan dia telah mencoba mendapatkan cermin itu kembali pada saat itu.

Butuh waktu satu jam hanya untuk menemukan Kantor Pengambilan Barang Khusus yang konyol.

Kantor itu tidak terletak di dekat tempat bagasi seperti yang dikiranya, tapi jauh di lorong yang panjang di belakang bandara yang hanya bisa diakses melalui jendela terbuka ke arah meja panjang yang menempel di dinding. Sangat tersembunyi hingga Jessi tidak percaya dia ada di tempat yang tepat hingga dia melirik tanda tangan yang bertengger di sudut meja. Kelihatannya mereka *ingin* menyimpan barang-barang yang tidak diambil. Mungkin mereka akan melelangnya kepada pegawai atau siapa pun jika tenggatnya sudah habis, pikir Jessi sinis.

Kantor itu bahkan tidak memiliki pintu luar, rupanya staf bisa masuk lewat jalan lain.

Kalau tidak ada nama di petinya, ke mana paket itu akan dikirimkan saat tiba di Edinburgh? Cian sudah bertanya tentang hal itu sebelumnya, saat mencoba mengelabui pegawai maskapai untuk membungkus dan mengirimkan cermin itu.

Cermin itu akan terkirim ke barang tidak diambil. Jessi tidak dapat membayangkan benda itu terkirim ke tempat lain. Tanpa nama atau alamat pengembalian, mereka pasti tidak bisa mengirimnya kembali. Jessi memahami hal itu dengan sendirinya, ketika berusaha melupakan benda itu. Dia juga tahu bahwa pihak bandara

diminta menahan barang-barang selama beberapa hari, walaupun tidak ada keterangannya. Jessi pernah satu kali kehilangan barang saat perjalanan antara rumahnya di Maine dan universitasnya di Chicago, dan saat barang itu dikirim kembali, tidak ada keterangan identitas yang menyertainya.

Kalau kau mencari di ruang 'barang tidak diambil' dan menemukannya, apakah mereka akan memberikannya kepadamu? Cian mendesaknya.

Aku tidak tahu, jawab Jessi.

Kita harus mengambil kesempatan ini. Aku tidak akan meninggalkan catatan apa pun tentang perjalanan kita. Kalau kau bisa masuk ke tempat petiku berada, dan mengucapkan mantra, aku bisa bebas dan menggunakan Suara Kekuasaan untuk membebaskan kita dari sini. Jessica, aku minta maaf ini tidak sesuai rencana. Kau harus memikirkan jalan keluarnya sendiri.

Improvisasi bukanlah sesuatu yang menakutkan di Indianapolis. Namun kemudian dia merasa tidak terlihat saat berjalan di samping Cian, dan mereka berdua salah mengira peti itu akan berada di tempat yang bisa Jessi liat, walaupun dia mungkin tidak bisa mengambilnya.

Jessi menggerang, berharap dia memiliki sedikit saja kekuatan Suara Cian yang hebat untuk digunakan pada sang Nyonya yang ada di Meja Pengambilan Barang Khusus.

Lagi-lagi, Jessi merenung, dia sangat yakin dia menginginkan kekuatan itu jika diberi kesempatan. Kekuatan itu pasti akan menguji sebaik apa diri seseorang jauh di lubuk hatinya.

Sambil menggeleng, Jessi berusaha berdiri. Dia bisa saja meluangkan sedikit waktu dengan minum kopi dan makan *croissant*, lalu kembali ke koridor panjang yang sepi dan mencoba lagi.

Mungkin setelah itu, wanita tadi akan beristirahat dan ada orang lain yang menggantikan pekerjaannya.

Wanita itu bukan hanya *tidak* beristirahat saat Jessi kembali ke loket pengambilan Barang Khusus, tapi ekspresinya menunjukkan kekesalan saat melihat Jessi berjalan menuju mejanya lagi.

Sangat sulit menghampirinya tanpa terlihat dalam jarak beberapa meter, tapi Jessi memandang lebih tajam hingga dia bisa melihat otot wanita itu berkedut, seperti ingin menyembul di antara alisnya.

Ini tidak bagus.

“Bisakah kau membawa peti itu ke sini dan membiarkanku melihatnya?” tanya Jessi kepada wanita itu. “Aku hanya ingin memastikan barang itu baik-baik saja dan memang di sini, dan aku janji aku akan pergi meninggalkanmu. Aku akan mengisi formulir dan mengurusnya. Hanya saja, biarkan aku memastikan barang itu benar-benar di sini. Aku sangat khawatir. Tolonglah? Bisa aku melihatnya saja?”

“*Tidak* ada pengecualian,” ujar wanita itu ketus.

“Tapi aku—”

“Apa kata-kataku sulit dimengerti? Jawabannya ‘tidak’. Kau *sama* saja dengan yang lain. Orang sepertimu *selalu* menganggap mereka adalah pengecualian.”

Jessi berkedip. “Orang sepertiku?” suaranya bergema dalam kepalanya, memikirkan ‘orang’ macam apa wanita itu.

“Ya. Orang seperti-*mu*.” Tatapan wanita itu tertuju ke dada Jessi. “Aku yakin kau sering membujuk pria untuk melakukan apa yang kau mau, tapi kau tidak bisa mengelabuiku. Dan tidak ada pria yang bertugas di meja ini, Nona Muda, jadi jangan pernah *berpikir* kau bisa kembali ke sini lain waktu. Aku sudah memperingatkan rekan kerjaku tentangmu. Kau tidak bisa main-main di sini. Kau harus mematuhi peraturan, Nona Kecil, seperti orang lain.”

Jessi mengerjap, tidak mampu berkata-kata melawan serangan yang tidak adil itu. Jessi tidak pernah memanfaatkan penampilannya untuk bisa mencapai sesuatu dalam hidupnya, dan kalau penampilannya memang pernah membantunya, dia benar-benar tidak menyadari itu.

Tanpa berkata-kata lagi, si Wajah Batu itu mencondongkan hidungnya yang kurus, bergeser dari loker dan menunjukkan isyarat dengan jelas untuk mengenyahkan Jessi. Sesaat, dia mulai sibuk mengetik di komputer dengan kuku oranyenya yang mencolok.

Jessi menelan ludah. Fokus, ujarinya kepada diri sendiri, bukan si Wajah Batu ini yang harus kau waspandai. Dia bukan masalah bagimu. Masalahmu adalah mengambil cermin itu kembali.

Jessi mundur beberapa langkah dan mengamati meja itu.

Cermin itu *pasti* di sekitar sini. Seharusnya begitu. Kalau seseorang datang dan hendak mengambil barang khusus, logikanya benda-benda itu pasti diletakkan dalam jangkauan untuk memudahkannya. Seseorang akan memperlihatkan formulir itu dan barang mereka

akan dibawa ke meja. Hal itu menunjukkan bahwa barang-barangnya ada di belakang meja.

Jessi berjingkat dan menatap meja. Si Wajah Batu masih mengabaikannya dan itu tidak masalah bagi Jessi. Dia melihat tidak ada peti kayu yang ditumpuk di sana, dan ruangan kecil dengan luas sekitar enam meter dan mungkin setinggi tiga meter terlihat tidak cukup besar untuk tiga atau empat pegawai yang berdiri dan berbaris di depan meja.

Di dinding sebelah kiri, tergantung lukisan pemandangan laut dengan bingkai mencolok, berdekatan dengan telepon petugas keamanan. Dinding bagian belakang dihiasi lukisan kecil perahu di laut, diselingi berbagai jenis sertifikat resmi berbingkai hitam.

Aha—di sana! Di dinding sebelah kanan, pintu yang setengah terbuka memperlihatkan koridor panjang yang terang membentang di kejauhan.

“Petiku ada di lorong, kan?” seru Jessi. Dia tidak mengharapkan jawaban dari wanita itu. Dia tahu dia harus mengambilnya dari wanita itu.

Wanita itu menatapnya, otot menyembul di antara alisnya.

Ya—Cian sudah dekat! *Sangat* dekat.

Aku bisa melakukannya, aku bisa melakukannya, aku tahu aku bisa, kata Jessi kepada dirinya sendiri. Dia menunduk selama beberapa detik, memberanikan diri. Lalu dia berbalik dan mulai berjalan menjauhi meja konter.

Di belakangnya, wanita itu menyindirnya, “Tunggu waktunya. Dan aku akan terbebas darimu, dasar kau bocah manja—”

Selanjutnya, gumam wanita itu terlalu liris untuk didengar Jessi, tapi dia tidak perlu mendengarnya, dia sudah mendapatkan inti dari semua itu. *Oh, kau akan saaaaangat terkejut*, pikir Jessi juga sambil mengejek. Dia tidak keberatan kalau ada orang yang kesal kepadanya saat dia melakukan sesuatu yang berhak didapatkannya, tapi dia tidak melakukan apa pun yang membuat wanita ini memusuhinya, selain menjadi muda dan berlekuk tubuh bagus. Dan dia tidak bisa menolak untuk mendapatkan keduanya. Seolah kedua hal itu bisa membawanya ke mana pun dalam hidupnya. Kerja keras yang membuatnya berhasil, bukan payudara besar. Nyatanya, saat memaksakan diri untuk membuat presentasi, dia melakukan 90 persen aksi dan 10 persen rasa senang.

Jessi menggerakkan bahu untuk memastikan tas punggungnya dalam posisi yang cukup nyaman baginya, dia melirik ke belakang, memperkirakan jarak dan tinggi meja, dan menarik napas kuat-kuat.

Kemudian dia berbalik dengan cepat, berlari kecil, dan melompat tinggi ke udara.

Dia menambah kecepatan sedikit melebihi yang dibutuhkan, dan di hadapan dinding luar konter yang bersih, dia menanti momentumnya. Dia melesat di atas permukaan berlapis kayu halus dengan tangan dan lututnya, menyapu dua bingkai dan setumpuk buku pedoman. Dia jatuh ke lantai dengan sangat keras hingga giginya *bergemeretak*.

“Oh!” teriak wanita itu. “Keluar! Keluar! *Keluar!* Kau tidak boleh ke belakang sana! Hanya pegawai maskapai yang boleh ke sana!”

Jessi tidak membuang-buang napasnya untuk menjawab. Dia berusaha berdiri, merangkak di atas layar komputer dan buku-buku pedoman, dan mendorong pintu yang setengah terbuka. Jantungnya berdebar kencang dan adrenalinnya terpompa melalui nadinya, membuatnya gemetar, tapi sangat fokus. Tidak heran banyak orang yang keranjingan menantang adrenalin.

“Aku akan memanggil petugas keamanan!” pekik wanita itu sambil merenggut telepon dari dinding.

“Lakukan saja...,” Jessi tercekat, tapi sebenarnya dia lebih ingin mengucapkan kata ‘jalang’ yang entah kenapa tidak terucap dari mulutnya. Oops. Sialan, sekarang Jessi juga harus lari menghindari petugas keamanan!

Namun kelicikannya berguna kali ini. Ternyata, si Wajah Batu memang sudah gatal untuk menyelesaikan ini dengan caranya sendiri dan perbuatan Jessi cukup untuk membuatnya murka.

Sambil membanting telepon, si Wajah Batu menutup pintu setelah Jessi. “Aku tidak butuh petugas keamanan, aku bisa menanganimu, kau gadis tidak tahu sopan santun!”

Kuku tajam bercat oranye menggenggam tas punggung Jessi, menyentakanya hingga berhenti. “Kau *tidak* akan ke sana!”

Jessi berdiri di atas sepatu haknya sambil mengamati koridor. Koridor itu panjangnya sembilan puluh meter, dengan lorong bercabang dan penuh liku, dan pintu terdapat di kiri dan kanannya.

Di ujung koridor yang jauh di sana, terdapat dua pintu baja yang berkilau, pintu yang kelihatannya jalan masuk menuju gudang. Di dekat pintu itu, ada beberapa gerobak dan roda angkut kecil.

Pasti cermin itu disimpan di sana, di balik pintu itu. Jessi membutuhkannya. Tidak bisa ditawar lagi.

Dan tas punggung kecil bertali merah miliknya adalah satu-satunya benda yang berada di antara Jessi dan benda lain penentu kelangsungan hidupnya.

Hidupnya bergantung kepada peti kayu itu.

Dan tidak ada cara lain untuk mendapatkannya.

Jessi berbalik, merenggut tas punggungnya dari gengaman wanita itu. Saat tasnya terjatuh di lengan Jessi, dia menyampirkannya di tangan.

Sambil memberanikan diri, dia kembali menarik napas berat. Dia membutuhkannya.

Sembari mengumamkan doa lirih yang mungkin akan berhasil dan dia tidak akan benar-benar menyakiti wanita itu dengan membuat matanya memar, Jessi berbalik dan menyerang wanita itu dengan tas punggung Krispy Kreme seberat dua puluh kilo miliknya.

Dia tidak yakin bisa melakukannya dua kali, betapa pun itu dapat membuatnya lebih lega, tak peduli betapa menjengkelkannya wanita itu, si Wajah Batu menatapnya lalu sempoyongan, dan jatuh tidak berdaya di lantai.

Jessi bergegas menatap ke sekitar dan melihat pintu bertuliskan 'Ruang Penyimpanan' di lorong. Dia menarik kaki wanita itu, mengaitkan pergelangan kaki wanita itu ke ketiak dan bergegas menyeret wanita itu di lantai yang mengilap.

Butuh beberapa menit untuk menyembunyikan si petugas di antara sapu dan pel lantai juga perlengkapan kebersihan, tapi Jessi berhasil melakukannya. Dia mengamati gagang pintu setelah menutup pintunya. Tidak ada cara untuk menguncinya. Itu menyebalkan.

Dan itu artinya dia harus cepat. Dia tidak bisa membayangkan wanita itu akan tetap berada di sana dalam waktu lama. Jantungnya berdebar, Jessi berlari menuju pintu lainnya dan Cian.

Lucan menghantamkan tinju ke dinding ruang kerjanya yang sehalus sutra.

Lagi.

Dan untuk ketiga kalinya.

Darah perlahan membasahi buku jemarinya dan langsung menghilang. Luka di kulitnya pulih, tidak mengilat dan kemerahan, tapi pulih.

Dia kembali ke meja, menatap noda persegi kehitaman yang terpampang di dinding, dan menghardik pengeras suara di telepon, "Katakan lagi kepadaku apa yang mereka ceritakan. Dengan detail."

"Tak satu pun dari mereka memberi tahu detailnya, Mr. Trevayne," jawab Hans dari sambungan telepon. "Hanya saja mereka melihat pria bertato bertubuh tinggi dengan rambut dikepang membawa cermin besar berbingkai keemasan, bersama seorang wanita muda yang cantik. Mereka berjalan melewati lobi Hotel Sheraton Jumat pagi. Kalau keduanya menginap di hotel itu, semua datanya pasti sudah dihapus. Salah satu kamar ditemukan bersimbah darah di karpet, tirai, dan perabotan, tapi hotel itu tidak memiliki data pernah ada yang menginap di kamar itu selama beberapa malam, dan tidak ada siapa pun yang ditemukan."

Sialan, hal terburuk itu benar terjadi. Eve pasti sudah mati dan Highlander itu telah dibantu dan bersekolongkol dengan Jessica St. James. Mereka bersatu untuk melawannya.

Dan Lucan hanya memiliki kurang dari tujuh belas hari untuk menemukan mereka.

“Apakah kau tahu ke mana mereka pergi dari sana?”

“Tidak, Mr. Trevayne. Kami belum bisa memastikannya. Kami sedang mengusahakannya. Apakah Anda ada ide, Sir?”

Lucan mengusap dagu. Ke mana Cian akan pergi, terlebih sekarang dia memiliki seseorang di luar cermin yang bersedia membantunya ke tempat yang diinginkan? Itu satu hal yang menentukan pada akhirnya. Aturan permainan kecil mereka sudah berubah secara dramatis. Tak satu kali pun dalam seribu tahun ini Lucan membayangkan kejadian yang mustahil ini—bahwa sesuatu mungkin menghancurkan mantra kekebalannya, bahwa dia mungkin ada di luar negeri saat ini, bahwa cermin itu mungkin ada di tangan seseorang yang bersedia menolong Keltar.

Informasi itu mengungkapkan kesamaan yang tidak masuk akal dengan orang yang dicarinya.

Bagaimanapun juga, semua telah terjadi.

Ke mana Keltar pergi? Tidak ada keraguan dalam benak Lucan: Cian pasti pergi ke tempat asalnya, Highland. Manusia gunung itu bersedia memindahkan surga dan bumi demi bisa berjalan di tanah Skotlandia lagi, terutama pada saat ini.

Sudah lama sejak Lucan mengunjungi bukit-bukit di atas Inverness. Selama generasi yang tak terhitung jumlahnya, setelah mengurung Cian di Cermin Kegelapan, dia tetap bersentuhan dengan garis keturunan Keltar.

Cian ingin kepastian bahwa ibu Cian telah melakukan perjanjian itu demi keselamatan dan kemakmuran

ketujuh anak perempuan sang ibu yang tersayang: musnahkan semua tradisi Keltar dari generasi yang akan datang dan hilangkan sejarah nama Keltar dari semua anak laki-lakinya—sehingga mencegah keturunan Keltar menjaga darah dagingnya dan mencoba membebaskan leluhurnya.

Akan tetapi, pada awal tahun seribu empat ratusan, sumber menyebutkan bahwa para MacKeltar—baik pria, wanita, dan anak terakhirnya—percaya bahwa Cian yang melegenda tak lebih dari sekadar mitos, dan Lucan berhenti mengawasi dan memedulikannya.

Lucan mengalihkan perhatian ke hal lain, mengarahkan pikirannya ke bangunan kerajaannya dan pencariannya atas Dark Hallow.

Waktu dan keberhasilan telah membuatnya sembrono. Dia tidak pernah ditantang sekian lama sehingga rasa puas dirinya ada di ambang batas.

Astaga, tujuh belas hari lagi! Ini mustahil! Dia sudah hampir mencapai tujuannya. Dia tidak bisa menerima gangguan konyol ini!

“Skotlandia, Hans,” hardik Lucan di telepon. “Telusuri Inverness. Aku menduga dia akan melewati peradaban dan menuju perbukitan. Cari tahu apakah ada MacKeltar yang masih hidup di daerah itu dan umumkan bahwa aku menawarkan lima juta dolar untuk siapa pun yang bisa mendapatkan cermin itu untukku, sepuluh juta dolar untuk cermin *dan* wanita itu. Bagaimana pun juga, aku harus segera diinformasikan lokasi cermin itu, dan terus kabari di mana cermin itu berada. Dan ada sepuluh juta dolar lainnya untukmu, Hans, kalau kau berhasil menyelesaikannya dalam seminggu.”

“Baik, Mr. Trevayne! Aku akan memberi tahu yang lainnya, Sir. Aku akan memastikan semua orang terlibat. Aku akan mengurusnya untukmu. Aku jamin itu, Sir!”

Lucan menatap kosong cukup lama setelah menutup telepon. Apa artinya dua puluh juta dolar baginya? Tidak ada. Dia sudah bosan dengan kemakmurannya sejak berabad lalu. Dia menginginkan sesuatu yang selalu dia inginkan: kekuatan.

Dia sangat dekat dengan pencapaian mimpinya, jarak pencapaiannya untuk memiliki Kitab Kegelapan Unseelie hanyalah setipis rambut. Hingga akhirnya dia bisa menjadi penyihir terhebat di dunia, fana dan *Fae*.

Dia seharusnya sudah menyadari adanya masalah ini. Dia tahu saat seseorang bersikap tenang ketika hampir mendapatkan kejayaan sejati, dunia akan mengujinya. Hal itu pernah terjadi padanya sebelum ini. Itu mungkin akan terjadi lagi. Dia harus lebih mempersiapkan diri kali ini. Dia akan siap nanti.

Dia, Lucan Myrddin Trevayne, ayahnya seorang Druid yang tak diketahui asal-usulnya dan ibunya pelacur yang ditiduri banyak Druid dari seluruh Britania Raya, rangkaian sidang dewan yang berlangsung selama tiga hari di desa kecil Cochlease di Welsh, seribu tujuh puluh delapan tahun lalu, menciptakan aib yang sangat memalukan atas kelahirannya dan dia sudah *sedekat ini* untuk menjadi kuat seperti impiannya, bahkan bisa memerintahkan sang legenda Tuatha Dé Danaan.

Tahun-tahun pertamanya tidaklah mudah. Dia berjuang, bekerja, belajar, dan bepergian ke seluruh dunia mencari ilmu dan kekuatan. Dia mengubah diri dari anak seorang bajingan dan pelacur yang ditolak para

Druid lainnya, menjadi seseorang yang dihormati dan sangat ditakuti oleh Druid dan penyihir terkuat yang pernah ada.

Pada masa-masa awal bepergian, dia mempelajari Dark Hallow. Dia berhasil menyimpan tiga halaman keramat dari Kitab Kegelapan yang luar biasa itu pada usia kedelapan belas. Dia mencurahkan delapan tahun berikutnya untuk mengurai makna simbol yang tertulis dalam sobekan kertas yang disimpannya.

Setelah berhasil, Lucan mempelajari banyak hal dari sobekan itu, termasuk mengenai lokasi Cermin Kegelapan dari Unseelie Fae, serta persembahan yang diperlukan dan mantra pengikat untuk menggunakannya. Sebagai balasan atas tiga bentuk persembahan, berupa darah nyawa yang tak berdosa, memikat seorang tawanan, dan persembahan emas murni, lalu dia bisa dianugerahi kehidupan abadi.

Beredar rumor yang menyebutkan bahwa Merlin pernah memiliki Cermin Kegelapan, hingga akhirnya benda itu dirampas darinya oleh tentara berkekuatan besar dan sekelompok orang suci Irlandia.

Sayangnya, mengetahui tempat dan cara menggunakan cermin itu tidaklah cukup.

Lucan telah mencoba empat kali untuk mendapatkan Cermin Kegelapan. Dan sudah empat kali pula gagal. Terakhir, dia hampir mati, dan dipaksa mengakui bahwa dia sebenarnya tidak memiliki kekuatan yang dibutuhkan untuk melewati para penjaga.

Dia menghabiskan tujuh tahun berikutnya mencari orang yang memiliki kekuatan sebesar itu. Dia menemukannya pada diri Cian MacKeltar.

Dia membenci Cian MacKeltar sejak pandangan pertama.

Jessica berbaring telungkup di kolam darah, rambut hitam ikal berkilaunya basah menempel di kepala.

Wanita itu pucat, kaku, dan dingin karena kematian. Punggungnya tertarik karena ikatan kencang, kaki kanannya miring dengan sudut yang janggal. Lengan kirinya terlipat dengan aneh di atas kepala, bagian bawah pergelangan tangannya menghadap ke bawah, telapak tangannya tertekuk ke atas dengan mengerikan. Tangannya yang lain terkepal berlumuran darah.

Jessica sudah pasti sangat menderita saat mati. Tidak hanya kesakitan. Namun kesakitan yang mengerikan.

Jessica meneriakkan nama Cian.

Jessica tidak berhenti percaya bahwa Cian akan menyelamatkannya.

Cian mengatakan kepada wanita itu bahwa dia akan menyelamatkannya, dia akan menjadi pelindungnya—dia berjanji akan berdiri di antara Jessica dan lainnya.

Cian gagal.

Sambil meninju dinding dengan kepalan tangan, Cian menegakkan kepala dan melolong layaknya binatang. Suaranya bergema di dinding, memantul ke langit-langit, dan kembali mengarah kepadanya dari lantai batu.

Seribu seratus tiga puluh tiga tahun tidak membuatnya gila.

Namun kejadian dua hari belakangan ini membuatnya merasakan sesuatu yang belum dirasakannya selama sebelas abad.

Jessica ada di luar sana, Jessica-nya, hanya ditemani kecerdasan dan kemauan wanita itu sebagai tempatnya bersandar. Dan Cian terjebak dalam cermin, tidak mampu melindunginya.

Sejak Cermin Kegelapan memanggilnya, kemungkinan buruk mulai muncul di pikiran Cian dengan detail yang mengerikan, dan hal itu terus berulang tanpa akhir dalam benaknya.

Seorang pembunuh bayaran telah menyelinpap di pesawat dan duduk di belakang kursi mereka, lalu menyergap Jessica saat turun dari pesawat. Bahkan Jessica sekarang dibius dan sedang dalam perjalanan menuju London.

Tidak—pesawat sialan itu dengan mudahnya jatuh dari udara, menubruk samudra dengan kecepatan ribuan mil, tenggelam seperti batu. Dia tidak mengerti kenapa pesawat itu ada di sana. Pesawatnya mungkin memiliki sayap, tapi tidak mengepak. (Ini cara yang paling murah hati, Jessica tidak mengalami pelecehan dan kematian datang lebih cepat ketimbang penyebab lainnya).

Tidak—saat cerminnya kembali dibuka, Cian pasti akan menemukan dirinya tergantung di dinding ruang kerja Lucan, menatap Jessica yang cantik, terikat dan tercekik, diperkosa dan disiksa oleh musuh lamanya.

Tidak—saat cerminnya kembali dibuka, Cian hanya akan melihat ekspresi kebencian Lucan dan bajingan

itu akan melakukan hal yang sama, seperti janji ibu dan saudari Cian—jangan pernah menyebut nama Jessica lagi, tak peduli bagaimanapun Cian memohon, dan membuatnya terus membayangkan kemungkinan terburuk *setiap hari* di sepanjang hidupnya yang abadi.

Setiap kemungkinan baru bahkan lebih buruk daripada yang sebelumnya, mengiris nyalinya bagaikan sebilah pedang.

Cian merosot ke dinding, tangannya mengepal, rahangnya gemeretak.

Dia menunggu. Dan menunggu.

“Aha—*di sana* kau rupanya!” pekik Jessi senang saat tiba di sudut ruangan. “Akhirnya!” beberapa meter darinya, di ujung baris paling belakang (apakah peti itu pernah disimpan dengan cara lain?) dengan tulisan BARANG TANPA DOKUMEN SAH yang mencolok dengan warna merah di atasnya, di antara beberapa stempel lebih kecil dengan tulisan MUDAH PECAH, peti kayu tinggi itu berada di ujung ruangan.

Jessi menatap gelisah ke jam tangan. Butuh waktu lama untuk menemukan Cian. Jessi takut si Wajah Batu akan datang menghancurkan pintu di belakangnya kapan saja, bersama setengah dari seluruh petugas keamanan di Bandara Edinburgh.

Saat pertama kali mendorong pintu itu, Jessi mengira dia menemukan gudang penyimpanan kecil, bukan gudang luas selebar lapangan sepak bola, dengan rak bertingkat menjulang ke langit-langit setinggi dua belas meter, dan baris demi baris kotak, peti dan paket yang sudah diberi nomor.

Jessi membuang waktu berharganya mencari di antara deretan barang bernomor, sebelum menarik kesimpulan bahwa barang tanpa nomor mungkin disimpan jauh di ujung gedung yang luar biasa besar itu karena staf tahu tidak ada yang akan mengambilnya dalam waktu dekat.

Peti itu seharusnya baru tiba, karena melewati tempat terakhir di ujung baris. Sambil berlari menuju ke sana, Jessi meneriakkan mantra. "*Lialth bree che bree, Cian MacKeltar, drachme se-sidh!*"

Tidak ada yang terjadi.

Jessi mengulangi mantranya, berharap ada cahaya yang muncul dari celahnya, dan peti berisi cermin akan bergetar atau terjadi sesuatu.

Sekali lagi tidak ada yang terjadi.

Jessi tertegun di depan peti kayu itu, dan menempelkan telingannya ke papan kayu. "Cian?" panggilnya. Karena gudang itu begitu luas dan sangat sunyi, dia enggan membuat keributan di sana. Sambil menegakkan bahunya, dia memekik sedikit lebih keras, "*Cian!*"

Dia menempelkan telinga di papan kayu itu lagi. Apakah itu raungan pelan? Dia mendengarkan sesaat. Pasti begitu. Ya, ada suara lain.

Jessi mundur dan memukul peti dengan tinjunya. "Cian, aku di sini! Bisakah kau mendengarku? Ayolah! Keluarkan bokongmu ke sini *sekarang!* Kita harus bergegas. Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kita miliki sebelum mereka menemukan kita. *Lialth bree che bree, Cian MacKeltar, drachme se-sidh!*"

Kesunyian penuh.

Tepat saat Jessi mulai memikirkan bahwa ada sesuatu yang keliru, atau dia salah mengira kalau itu peti yang

dicarinya, cahaya menyilaukan muncul dari celah peti, dan gudang itu bahkan terlihat lebih luas daripada ukuran sebenarnya, kemudian Jessi mendengar suara berdesir dari dalam peti.

Kepalan tangan yang kuat muncul membelah peti kayu itu beberapa senti dari telinga kirinya.

Jessi mengerjap dan bergegas mundur.

Cian mendengar Jessi memanggilnya.

Awalnya Cian mengira suara Jessi hanyalah khayalan yang menyiksanya, kemudian suara itu menggartakannya, “Keluarkan bokongmu ke sini *sekarang!*” dan Cian tertawa terbahak-bahak. Itu Jessica-nya yang kasar, mereka berhasil tiba di Skotlandia, dan Jessica membebaskannya lagi.

Cian mendorong pembungkus yang berat dan rapat itu, kemudian melompat dari cermin dan memukuli petinya.

Dia mengarahkan tinjunya ke kayu, lalu menendang dan menghantam peti dengan amarah yang tersimpan bersamanya selama dua hari yang tanpa akhir.

Dia menghancurkan bagian depan peti itu, mencabiknya dengan tangan kosong hingga menjadi serpihan kecil.

Ketika mendongak dari serpihan itu, Cian melihat Jessica mundur di antara rak sambil memandangnya, dengan wajah yang pucat.

“Astaga, Nona,” desis Cian. Setelah menghampiri Jessica dengan dua langkah lebar, Cian menangkap rahang wanita itu dengan satu tangan besarnya, mendongakkan wajah Jessica, dan memberinya ciuman. Sekali, dua kali, tiga kali. Lalu Cian mundur dan menatap Jessica.

“Kupikir kau sudah mati. Aku tidak bisa keluar dari sana dan aku memikirkan seribu kesalahan yang kulakukan dan membayangkan jutaan kematian menjemputmu. Cium aku, Jessica. Tunjukkan kepadaku kau masih hidup.”

Jessi menatap Cian dengan terpesona.

Cium aku, Jessica, ucapan Cian terngiang di udara. *Tunjukkan kepadaku kau masih hidup.*

Ketika Cian menghancurkan peti kayu itu, sesaat Jessi benar-benar berpikir Cian sudah gila, terpancar dari mata pria itu sifat yang sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan. Kemudian Cian menatap Jessi yang terlihat menggairahkan dalam balutan pakaiannya, kulitnya, hingga menembus ke tulangnya, dan sebelum Cian mengatakan apa pun, Jessi tahu rasa takut *Jessi-lah* yang telah membuat Cian liar seperti itu.

Jessi terpaku. Diam-diam terpana. Walaupun dia menolak mengakuinya di sebagian besar waktu yang dihabiskannya dengan duduk menunggu di bandara, sambil mencoba memikirkan caranya bertemu Cian, sebenarnya Jessi menyembunyikan panik yang terus bergejolak dalam hati, dan itu bukan karena Cian adalah satu-satunya peluang terbaik yang bisa membuatnya tetap hidup. Entah mengapa, segalanya menjadi terasa terlalu personal. Seribu kekhawatiran telah mengganggu. Kekhawatiran tentang *Cian*: Di mana Cian? Apakah Cian baik-baik saja? Bagaimana jika cermin itu tidak sengaja pecah? Akankah Cian mati? Akankah Cian terjebak di sana selamanya?

Bagaimana kalau Lucan menangkapnya lagi? Bagaimana Jessi bisa menemukannya? Apakah Jessi harus memburu Lucan yang menakutkan dan merampas Cian kembali?

Bagaimana jika Jessi tidak bisa lagi melihat pria Highlander tinggi besar, berkulit gelap, kelam, dan seksi itu?

Itu hanyalah hormon. Efek kimia yang dihasilkan karena bahaya, tidak lebih.

Apa pun itu, reaksi Cian langsung bermain-main dalam pikirannya tanpa pernah Jessi duga sebelumnya: bahwa saat Jessi menemukan Cian, dia tidak hanya sekadar keluar dari cermin untuk menyelamatkan Jessi, tapi juga untuk *memilikinya*. Meremukkan Jessi dalam dekapannya yang sekuat baja, menikmati bibir Jessi yang basah dan selembut beledu dengan lidahnya. Memberi Jessi penegasan bahwa mereka berdua masih hidup, dan mereka hidup untuk berjuang di hari berikutnya.

Jessi menyadarinya, itu yang dirasakan semua wanita di segala zaman saat pasangan mereka kembali setelah perang dengan berjalan di atas kaki sendiri, bukan dengan bantuan kuda, atau berada jauh di tengah tumpukan orang di atas gerobak.

Putus asa atas setiap jengkal hawa nafsu yang ditawarkan kehidupan.

Atau setidaknya, untuk beberapa ciuman hangat. Pastinya tidak ada yang menyakitkan daripada sekadar beberapa ciuman....

Ucapan yang tak terlupakan, Jessi akan memikirkannya nanti.

Dia memiringkan kepala dan membasahi bibir. Cian tidak membutuhkan penyemangat lainnya. Mata

kecokelatan Cian berkilau penuh gairah, dia meraih bagian belakang kepala Jessi dengan telapak tangannya yang besar dan mencondongkan bibirnya ke arah Jessi.

Ketika kali ini kedua mulut mereka bertemu, kilatan gelora nafsu menyambar di antara mereka dan menjadi liar.

Jessi pernah melihat gairah menggila di film, tapi tidak pernah merasakannya sendiri. Dia tahu itu.

Sambil menjatuhkan tas punggung dari bahunya, Jessi menyandarkan tubuhnya pada Cian, mencoba membuat dirinya semakin dekat. Cian menempelkan kejantanannya yang mengeras ke perut Jessi. Jessi berusaha naik ke tubuh Cian, tapi percobaannya untuk memanjat tubuh Cian membuatnya tidak seimbang. Cian memperbaiki posisinya dan mereka terempas ke barisan rak besi, dan terempas kembali.

Mereka limbung di sepanjang lorong, tersandung dan sempoyongan di atas puing peti kayu yang hancur lalu jatuh di atas lantai beton.

Namun ciuman mereka tidak lepas.

Sambil mengagap wajah Jessi dengan tangan besarnya, Cian menguasai Jessi dengan sapuan gairah mendalam dari lidahnya. Menggigit bibir bawah Jessi, memberi sentakan lembut diiringi isapan yang tidak terlalu lembut, sebelum dia melanjutkan sapuan manis dan erotis lidahnya ke sepenjuru mulut Jessi.

Cian menggoda Jessi dengan dorongan lidahnya yang berirama, menghunjam keluar dan masuk. Jessi tanpa ragu mengisap lidah Cian, seolah itu bagian tubuh lain Cian yang ingin diraih dan dimilikinya. Cian membiarkan Jessi mengisapnya sesaat, terdengar suara menggeram

halus dan pelan di tenggorokannya, kemudian Cian memagut mulutnya kembali, perlahan menggosok bakal janggutnya ke rahang Jessi dan menggigiti tepiannya. Cian memberikan ciuman penuh nafsu ke leher Jessi, lalu menggigit lekuk antara leher dan bahunya, menyusuri pembuluh darah Jessi dengan giginya.

Jessi mendesis, punggungnya menggeliat ke arah Cian. Jessi menjauhkan kepalanya, memberi Cian ruang yang lebih lapang untuk menjamahnya.

Cian menarik kerah jaket jins Jessi dengan tidak sabar, dan menelanjangi kulit Jessi sambil menghujannya dengan gigitan lembut di bahunya.

Jessi sedikit berpikir kalau Cian MacKeltar sangat melebihi batas.

Astaga, apa yang terjadi padanya? pikir Jessi samar. Dia ingin berkata kepada Cian bahwa mereka harus bergegas dan segera keluar dari sini. Si Wajah Batu itu akan datang. Tidak diragukan lagi bahwa para petugas keamanan sedang menuju kemari. Beberapa ciuman lagi lalu dia akan mengatakannya kepada Cian tentang hal itu. Sebentar lagi....

Jessi menyibak pakaian Cian, meraba tubuh Cian di balik kemejanya, bergerak dengan luwes ke pahatan otot perut Cian yang seksi, mengitarinya hingga ke punggung Cian yang berotot.

Cian menyelipkan tangan ke balik baju hangat Jessi, dengan susah payah menggesekkan kejantanannya yang keras dan bernaflu tepat di antara paha Jessi.

Kita harus pergi sekarang, Jessi ingin mengatakan itu kepada Cian. “Aku tidak bisa bernapas,” ujarinya kepada Cian. “Kau terlalu besar. Aku ingin di atasmu.”

Cian mengeluarkan suara setengah tersedak setengah tertawa, dan menggulingkan Jessi agar ada di atas tubuhnya. Posisi Jessi berubah mengangkang dan dia menunduk menatap Cian, matanya melotot. Pangkal paha Cian menggeliat tegang di kain celana jins pria itu dan sangat besar.

“Buka jaket sialan itu.”

Tapi kita harus pergi, Jessi membuka mulutnya hendak berkata. Seolah tahu Jessi akan mengucapkan kalimat itu, Cian menyentuhkan ujung jari ke sela bibir Jessi, dan akhirnya Jessi mengatupkan ujung jari Cian dengan bibir dan mengisapnya.

Cian mengerang, matanya menyipit, pandangannya tertuju penuh nafsu ke mulut Jessi.

Jessi membuka jaket. Ketika Cian membuka baju hangat Jessi, Jessi mengangkat lengan dan melepaskannya juga. Dadanya terpampang bebas, berguncang, putingnya mengeras.

Di bawahnya, Cian menatap dengan gairah yang lebih kuat daripada tali kekang apa pun.

Astaga, Jessi sungguh mengagumkan!

Jessi mengangkang di atas tubuh Cian, dadanya yang besar bergelayut dan berayun, dan Jessi tercekat karena ada seorang pria yang terpana hanya dengan menatapnya. Kulit Jessi halus dan putih, dan Cian tahu Jessi akan merasakan hal yang sama di dalam dan di luar dirinya. Kulitnya lebih putih di beberapa bagian ketimbang bagian lainnya, dan Cian tidak sabar untuk merasakan seluruh kelembutannya. Dada Jessi penuh, menjulang, dan seksi. Putingnya yang keras berwarna merah muda berayun di depan wajah Cian. Otot perut Cian menegang,

dia bangun dari lantai beton, menggenggam dada cantik itu dengan tangannya, dan mengulum salah satunya dengan mulutnya yang basah penuh nafsu. Cian menyentakannya perlahan, menggesekkan giginya dengan lembut, menikmati bentuknya yang sekeras mutiara dengan lidahnya.

Punggung Jessi melengkung, dia membenamkan tangan dalam tautan rambut Cian, dan mengerang saat Cian membelai tubuh Jessi dengan rahangnya yang tidak tercukur rapi. Kemudian Cian mulai menjilat perlahan dan lembut dengan lidahnya hingga Jessi menggeliat dan bergerak tak sabar di atasnya. Kepala Cian bergantian menyentuh dada Jessi, dari sisi yang satu ke sisi lainnya, dia menggoda puting Jessi tanpa ampun dengan jentikan ringan, bergantian memberi gigitan kecil pada puncak merah jambunya yang mengeras.

Dada Jessi sedikit nyeri karena sentakan kecil yang menggoda itu. Jessi ingin mulut Cian terkutup rapat di dadanya, jemari Cian mencubit dan merabanya, menyapu dengan giginya. Jessi menginginkan sesuatu yang menggairahkan. Jessi ingin dimiliki.

Jessi sangat bergairah hingga tubuhnya nyeri karena sangat membutuhkannya. Lidah Cian menyapu satu puncak payudara Jessi, lalu memberinya cumbuan yang lebih menyiksa.

“Kumohon Cian, *lagi*,” renek Jessi.

Geraman keras terdengar jauh di dalam tenggorokan Cian.

Beton yang menjadi alas mereka terasa dingin, sangat kontras dengan gairah membara di permukaan kulit Jessi. Sambil membungkuk di atas tubuh Jessi, Cian

menyangga tubuh Jessi yang berat dengan telapak tangan yang membentang di setiap sisi tubuh Jessi. Membenamkan wajahnya di dada Jessi sambil berkata—*oh, terima kasih, akhirnya*—dan mengisap kulit Jessi. Cian mengisapnya. Menjepitnya. Memainkan kuncupnya yang tegang di antara lidah dan langit-langit mulutnya, menggigit perlahan dengan ujung giginya. Sembari menyangga tubuh Jessi dengan satu lengan, dia menyamirkan tangannya ke jins Jessi.

“Cian,” Jessi terengah.

“*Aye, Lass?*” Mulut Cian bergerak turun, menjejakan ciuman basah penuh gairah ke perut Jessi, berhenti di pusar Jessi dan untuk menyelip ke dalamnya dan menghukumnya.

“Astaga, Cian!” Jessi mengangkat pinggulnya agar Cian leluasa menjamah celana jins ketatnya.

Beberapa saat kemudian, tawa pelan menyeramkan keluar dari mulut Cian dan Jessi tahu Cian baru saja membuka celana Jessi dan membaca tulisan KEREN berwarna emas menghiasi celana dalamnya.

“Jadi itu sebabnya celana ini disebut jins keren,” gumam Cian.

“*Ah-hmmm,*” jawab Jessi.

“Kau tidak menyanggahnya, Lass.” Cian terdiam. “Nona,” ujarnya lagi, “aku akan membuatmu melupakan semua pria yang pernah kau kenal.”

“Tapi—”

“*Ssst.*” Kemudian mulut Cian kembali menjelajahi tubuh Jessi, menghujaninya dengan gigitan kecil penuh sayang di kulit lembutnya sementara Cian mulai membuka celana Jessi sedikit demi sedikit.

Jessi tidak mendengar ada yang mendekat.

Dia terlalu terbuai dengan perlakuan erotis ini.

Untungnya, Cian mendengar suara orang yang marah, “Kau dengar itu? Aku sudah bilang, wanita itu ada di belakang sana!”

Cian melepaskan diri dari Jessi, memalingkan kepala, dan mendengarkan. Tiba-tiba, dia mendudukkan Jessi dan mulai memakaikan jins ke pinggul Jessi.

Jessi bingung dan linglung karena gairah, dia duduk di beton yang dingin, tertegun menatap Cian.

Seseorang datang, ujar Cian tanpa suara, membuat gerakan bibir agar Jessi diam. Cian berdiri, mengangkat Jessi dengan menarik ikat pinggang jinsnya dan menaikkan celana Jessi hingga kembali tersampir, otot lengannya menegang dan berdesir.

Cian memandang sekilas saat mengguncang Jessi, dan tersirat ekspresi liar dari tatapannya. Dia segera berbalik meninggalkan Jessi, membiarkan Jessi mengancingkan celana. Selang beberapa lama, Cian kembali dengan baju hangat Jessi dan membantu memakaikannya.

Baju hangat itu sangat sempit hingga menyangkut di dadanya.

Jessi selesai berusaha memakai baju hangat dan memakai jaketnya lagi. Mengambil tas punggungnya lalu menyampirkannya di bahu.

Suara sepatu berhak tinggi terdengar berjalan cepat mendekat di lantai beton, diiringi derap sepatu sol yang lebih rata—dalam jumlah yang banyak.

Astaga, Jessi *benar-benar* lupa pada si Wajah Batu! Hanya dalam hitungan menit. Ciuman yang mematikan pikiran itu sekali lagi membuatnya lupa diri. Apa yang

salah darinya? Bagaimana sentuhan Cian bisa melenyapkan ketenangan, kecerdasan, dan kekuatan logikanya yang luar biasa, yang pernah membuatnya bangga kepada dirinya sendiri?

Jessi mengerutkan dahi menatap Cian, matanya menyipit, mencoba mencari tahu apa yang dimiliki Cian MacKeltar dan tidak dimiliki pria lain.

Jessi akrab dengan teori bahwa wanita memang secara seksual menarik bagi pria yang menjadi pelengkap genetik mereka, pria yang memiliki DNA yang bisa menguatkan DNA wanita itu, dan sebaliknya, sehingga menjamin keturunan yang lebih kuat dan memastikan kelangsungan hidup yang terhebat dari umat manusia.

Apakah Cian MacKeltar secara biologis adalah pasangan terbaiknya? Apakah alam juga bersekongkol dalam rencana jahat untuk membuatnya hamil?

Suara hatinya berkata pelan, kalau memang begitu aku mungkin harus tidur dengan pria itu dan melupakan semua ini, hah? Begitu maksudmu?

“Usaha yang bagus,” gumam Jessi.

Walaupun jiwa antropolog dalam dirinya mengharagai logika dari teori itu, Jessi lebih percaya bahwa cinta dan seks sangatlah penting untuk dipilih secara bijak dan bebas.

Tak ada satu hal pun yang bijaksana atau bebas jika berhubungan dengan Cian MacKeltar.

“Aku tidak tahu *apa* yang dilakukan gadis itu di belakang sana!” kata si Wajah Batu. “Kau dengar? Apa kau dengar *kegaduhan* itu? Dia seperti binatang liar. Dia bukan hanya memukulku. Dia menghinaku dengan brutal. Kuharap dia punya pengacara, karena

dia akan membutuhkannya. Aku akan menuntutnya. Wajahku mungkin tidak akan sama lagi. Aku mungkin butuh operasi plastik.”

Oh, omong kosong. Dengus Jessi.

Cian melirikny, ekspresi liar dan frustrasi penuh nafsu di matanya yang gelap memancarkan rasa geli.

Kau memukulnya? ucap Cian tanpa suara.

Aku harus menemukanmu apa pun caranya, jawab Jessi juga tanpa suara, sambil mengernyitkan hidung. Dia merapikan baju hangatnya. Mencoba untuk tidak merona ketika mengingat apa yang telah mereka lakukan, dan terlebih lagi apa yang akan mereka lakukan. Astaga, pikir Jessi dengan kesal, mungkin Jessi harus langsung *meng-umbar* saja keperawanannya kepada Cian di lain waktu.

Oh astaga, tunggu, dia baru saja akan melakukannya.

Bahu Cian berguncang karena menahan tawa. Cian mendekat, menunduk, dan menempelkan bibir di telinga Jessi. Dia mengecup lekuk telinga Jessi yang cantik, mencicipi dengan lidahnya. “Kau melakukan sesuatu yang membuat seorang suami Highland bangga, Lass,” bisiknya.

Jessi merinding karena lidah erotis yang membelai telinganya. “Terima kasih,” balasnya berbisik. Itu pujian yang hebat karena diucapkan oleh seorang Druid-kesatria-abad-kesembilan. “Aku menghantamnya hanya dengan satu pukulan.” Jessi tidak tahan untuk sedikit menyombongkan diri.

Bahu Cian berguncang lebih keras.

“Jadi, Tuan Druid-yang-berubah-menjadi-penyihir-kelam, kita menghadapi sedikit kesulitan. Kau berpikir kita bisa keluar dari sini?”

Cian menegakkan kepala dan tertawa keras-keras. Suaranya yang berat bergemuruh di dada, bergema di gudang.

“Kau mendengarnya?” Dari lorong tidak jauh dari tempat mereka berada, Si Wajah Batu berkata dengan mengejek. “Ada seorang pria di sini bersama wanita itu! Bagaimana bisa makhluk itu membawa seorang pria masuk kemari?”

Cian menyilaukan Jessi dengan senyuman angkuh dan seksi yang sangat menggambarkan dirinya. Itu senyuman seorang pria yang sadar akan kekuatannya dan sangat menikmatinya.

“*Aye*, aku bisa. Duduklah, Nona, dan bersantailah. Aku akan mengurus semuanya.”

Jessi tidak ragu bahwa Cian bisa mengatasinya. Dan, sialnya, dia menyukai hal itu dari pria ini.

• 16 •



Skotlandia: dikelilingi Samudra Atlantik, Laut Utara, dan Inggris. Diperkirakan luasnya setengah dari luas negara tetangganya, terdiri atas padang rumput, pegunungan, dan tujuh ratus delapan puluh tujuh pulau besar, termasuk Shetland, Orkney, dan Hebrides Luar juga Dalam.

Ingatan yang melekat pada Jessi memberinya sepin-tas gambaran atas kenyataan.

Dia tahu jika seseorang menggambar garis lurus jauh dari selatan negara yang datarannya tidak rata itu hingga ke bagian utara, panjangnya hanya 275 mil, walaupun garis pantai terbentang sepanjang 6.200 mil.

Dia juga tahu bentrokan antara Inggris dan Skotlandia telah menciptakan pertikaian politik dan permusuhan selama 425 tahun, pergeseran benua menyebabkan Skotlandia—yang sebelumnya merupakan bagian dari daratan yang juga mencakup Amerika Utara—dan Inggris—sebelumnya bagian dari Gondwana—saling bertubrukan, tidak jauh dari wilayah batas politik saat ini.

Harta terpendam bersejarah membuat Skotlandia berada dekat dengan daftar teratas tempat yang sejak lama ingin Jessi lihat, selain Jerman, Belgia, Prancis,

Swiss, dan semua yang pernah menjadi bagian dari Gaul tempat kaum Celt hidup dan berperang dengan penuh semangat.

Tapi tetap saja dia tidak pernah mengira berhasil mengunjungi Inggris Raya secepat ini, pikir Jessi sambil mencoba menghindari lubang di jalan yang berkelok di satu jalur yang kotor.

Dan pastinya bukan sebagai buronan, dengan ditemani Highlander abad kesembilan sambil mengendarai mobil SUV curian menuju Highland.

Cian sekarang kembali ada di cermin, dan merasa kesal karenanya.

Tidak begitu dengan Jessi. Dia lega karena cermin memanggil Cian segera setelah pria itu menggunakan Suara Kekuasaan untuk keluar dari bandara dan mengambil kendaraan 'pinjaman' mereka.

Sudah kedua kalinya Jessi hampir menyerahkan keperawanannya kepada Cian. Nyatanya, kalau mereka tidak diganggu, Jessi pasti sudah menyerahkannya dua kali.

Jessi tidak mengerti. Dia wanita yang tidak akan berbuat apa pun tanpa alasan yang jelas dan tanpa dipikirkan secara mendalam. Dia tahu alasan terbesarnya belum pernah tidur dengan pria adalah karena dia memerhatikan ibunya melewati hidup bersama empat suami. Jessi memiliki tiga saudara perempuan, empat belas saudara tiri (beberapa di antara mereka adalah anak dari pernikahan para pria itu sebelum menikahi ibunya).

Jessi mengagumi ibunya, dan siapa pun yang berani mengkritik Lilly St. James akan Jessi hajar habis-habisan. Tidak ada siapa pun yang boleh merendahkan ibunya.

Dia bahkan menyukai semua saudara tirinya.

Namun dia benci memiliki keluarga yang membingungkan, itulah salah satu alasannya meninggalkan Maine untuk tinggal di Chicago, dia lebih memilih obrolan panjang lewat telepon setiap Minggu bersama Lilly ketimbang menghabiskan waktu untuk melihat segala permasalahan rumah tangga St. James. Walaupun saat ini tidak menikah, ibunya berkencan lagi, dan terkadang itu lebih buruk daripada tiba-tiba mendapatkan tambahan saudara laki-laki dan perempuan yang meminjam pakaian dan kunci mobilmu dengan bebas, seperti remaja pada umumnya.

Makan malam untuk merayakan ulang tahun dan kelulusan tidak bisa dipungkiri menjadi musibah yang selalu terjadwal. Liburan adalah mimpi buruk. Jessi tidak akan sanggup memahami pendapat ibunya tentang komitmen pernikahan. Makelar komersil, Lilly, memperlakukan janji suci pernikahan seperti 'kesepakatan' jenis lainnya: kontrak jangka pendek yang bisa diperbaharui, dan itu jarang dilakukannya.

Jessi akan menikah satu kali. Memiliki anak dengan seorang pria. Tiga atau empat anak mungkin cukup, mungkin seorang anak laki-laki dan dua anak perempuan yang tidak akan pernah kebingungan saat mempertanyakan siapa yang berhubungan darah dengan mereka, dan tidak mendapatkan keheranan yang sering muncul dengan pertanyaan kenapa ibunya memilih beberapa pria aneh di antara deretan para kekasihnya.

Jessi menginginkan dunia kecil yang tertutup dan terpelihara dengan baik. Jessi percaya semakin sedikit orang yang dia bisa dicintai, semakin orang itu bisa

mencintainya dengan lebih baik. Dia adalah wanita yang menekankan kualitas, bukan kuantitas.

Namun bersama Cian MacKeltar, semua anggapan baik tentang membina suatu hubungan seolah keluar dari jendela pikirannya.

Cian menatapnya—Jessi berkeringat.

Cian menyentuhnya—Jessi meleleh.

Cian menciumnya—pakaian Jessi mulai lepas.

Dia tidak bisa mengungkapkan alasan apa pun tentang itu. Cian memang seksi. Cian memang pria sejati dan—terserah jika hal itu tidak sejalan dengan gerakan feminin yang membuat pria tidak jantan—Jessi *suka* sikap jantan dalam diri seorang pria. Suka saat mereka sedikit kasar di luar, sedikit tidak jinak. Cian memang memesonakan, dan Jessi benar-benar tidak sabar untuk membawanya ke suatu tempat yang memberinya kesempatan untuk mencari tahu isi pikiran Cian mengenai abad kesembilan, dan mencari tahu apa yang terjadi pada Cian sebelas abad lalu.

Namun Cian juga merupakan sesuatu yang mustahil dengan sangat logis.

Sekarang Cian tinggal di cermin. Cian adalah penyihir dengan dendam yang mendarah daging kepada penyihir lainnya. Dan *jauh* lebih tua daripada Jessi.

Cian bukan tipe pria yang berkomitmen pada pernikahan. Bahkan bukan tipe pria yang suka terikat. Dan Jessi tahu itu.

Akan tetapi, setiap kali Cian menyentuhnya, Jessi langsung merasa berevolusi menjadi leluhur primitifnya, yang digerakkan oleh tiga kebutuhan dasar: makan, tidur, dan berhubungan intim. Walaupun

jika dia mengurutkan kebutuhan itu dalam urutan yang *dia* sukai, pastinya hubungan intim ada di urutan pertama, ketika dia merasa kurus dan perutnya rata, makanan penuh karbohidrat akan menjadi kebutuhan berikutnya, kemudian tidur. Kemudian bangun dan berhubungan intim lagi, sekaligus untuk membakar lemak. Jadi dia bisa makan lagi.

Namun khayalan itu tidak pernah berada di sini ataupun di sana.

Di sini ada seorang pria yang tidak mampu dihindari Jessi.

Dan tidak ragu lagi, saat pria itu keluar dari cermin, mereka akan saling terpesona lagi. Dan Jessi tidak akan bisa terima jika ada gangguan yang muncul di bukit terpencil tempat Cian membawanya, kecuali ada meteor yang tidak sengaja jatuh dari langit, atau mereka dikejar-kejar gerombolan domba.

“Aku merosot lagi, Lass,” terdengar geraman tidak senang dari kursi sebelah Jessi. “Tidak ada apa pun yang terlihat dari sini kecuali atap mobil.”

Jessi menurunkan kecepatan lalu menepi. Ketika mereka masuk ke mobil, Cian sebenarnya meletakkan cermin di dua baris kursi penumpang di belakang, kemudian duduk di kursi penumpang depan. Namun saat Cermin Kegelapan memanggilnya kurang dari sejam melewati Edinburgh, rute tercepat menuju Inverness, Cian meminta Jessi mendorong kursi depan ke belakang sejauh mungkin—jarak terjauh yang dimungkinkan mobil SUV seluas itu—dan menarik cermin itu ke depan, menyangganya di sudut tertentu, dan mengikatnya dengan sabuk pengaman hingga Cian bisa melihat ke

mana mereka pergi. *Aku tidak yakin dengan daerah ini, Lass, ujar Cian. Aku tahu ke mana aku ingin pergi, tapi aku tidak tahu seperti apa tempat itu sekarang karena aku tidak melihatnya dalam waktu yang sangat lama. Akan ada jalan raya dan bangunan dan semua yang tidak ada di sana sebelumnya. Tapi, aku seharusnya bisa mengenali pegunungan itu jika bisa melihat pemandangannya dengan baik.*

Sayangnya, sabuk pengaman itu dirancang untuk menahan seseorang dengan ukuran tubuh tertentu, bukan untuk cermin yang datar, dan cermin itu terus merosot ke posisi semakin mendatar. Kalau saja Jessi memiliki satu barang bawaan, dia mungkin bisa meletakkannya di depan cermin di lantai mobil, tapi kenyataannya mereka bepergian tanpa rencana. Satu-satunya benda di SUV ini adalah tiga kantung makanan yang sudah kosong, tempat makan siang yang mereka dapatkan di bandara, peta dan pamflet yang diambil Cian dari kios koran saat mereka pergi.

Saat Jessi menyandarkan cermin itu lagi, Cian mengumamkan sesuatu dengan bahasa yang misterius, dan tiba-tiba sebuah buku terlempar dari cermin, hampir mengenai hidung Jessi, diikuti beberapa buku lainnya. Jessi menunduk menghindari buku-buku itu. Dia sudah mematahkan hidungnya satu kali, pada hari itu di area panjat dinding, dan hidungnya cukup bengkok dengan ujung yang sedikit mengarah ke kiri.

“Selipkan buku-buku itu di dasar cermin,” perintah Cian.

Jessi mengerjap, “Kau punya buku di sana?”

“Aku mengumpulkan beberapa benda selama berabad-abad. Barang yang aku yakin tidak akan dirindukan Lucan. Ketika sudah berhasil, aku akan mengambil lebih banyak lagi begitu ada kesempatan.”

Jessi mengatur buku-buku itu di kaki cermin, meletakkan buku itu di sisi satu dan sisi lainnya, dan melongo saat membaca judul-judulnya: Sejarah Singkat Waktu karangan Stephen Hawking; Kamus Lengkap Bahasa Inggris Webster; Sejarah Alam karangan Pliny's; Ensiklopedia Jagad Raya Bergambar; dan *Geographica*, sebuah buku sangat besar yang berisi peta dan grafik.

“Sedikit bacaan ringan, hah?” gumam Jessi. Sebenarnya, dia menyukai seri Stephanie Plum karya Janet Evanovich atau semua buku karangan Linda Howard, di kesempatan yang jarang dia dapatkan, dia membaca demi kesenangannya. Dan itu mungkin hanya terjadi setahun sekali.

“Aku berusaha mengikuti perkembangan dunia selama berabad-abad.”

Jessi menatap cermin. Setelah melihat Cian yang nyata beberapa saat lalu, rasanya aneh melihatnya dalam bentuk satu dimensi, dengan bentuk tubuh datar di dalam kaca. Jessi tidak menyukainya sama sekali. Jessi mulai marah kepada cermin itu. Marah karena cermin itu bisa memanggil Cian kembali kapan pun. Dia menggeleng. Beberapa menit lalu dia *senang* cermin itu memanggil Cian kembali. Sekarang dia kesal karenanya. Akankah dia hanya memikirkan satu hal saja jika berada di dekat Cian? “Demi hari pembebasanmu? Apa itu alasanmu terus mengikuti perubahan zaman?”

Cian menatap Jessi, tatapan mata kecokelatannya tidak bisa dimengerti. “*Aye.*”

Bebas. Setelah sebelas abad, sang Highlander abad kesembilan itu akan bebas sekitar dua minggu lagi.

“Tujuh belas hari lagi,” Jessi menarik napas membayangkan. “Astaga, kau pasti memanjat ... er, dinding ... atau apa pun yang ada di sana, hah?”

“*Aye.*”

“Jadi, omong-omong, *apa* yang ada di sana?” Jessi mengecek cermin itu dengan menggoyangkannya pelan, dan sepertinya cermin itu cukup aman. Tidak akan merosot lagi.

“Batu,” jawab Cian datar.

“Lalu apa lagi?”

“Batu. Abu-abu. Berbagai ukuran.” Suara Cian berubah tidak bersemangat. “Lima puluh dua ribu sembilan ratus delapan puluh tujuh batu. Dua puluh tujuh ribu dua ratus enam belas di antaranya berwarna lebih pucat dibandingkan yang lain. Tiga puluh enam ribu empat bentuknya lebih mirip persegi panjang ketimbang segi empat. Ada sembilan ratus delapan belas yang samar-samar kelihatan berbentuk segi enam. Sembilan puluh dua di antaranya memiliki lapisan seperti perunggu di permukaannya. Tiga batu retak. Dua langkah dari tengah, terdapat batu yang menonjol di antara batu lainnya, tempat aku tersandung selama beberapa abad pertama. Ada pertanyaan lain?”

Jessi kaget mendengar semua jawaban Cian, membuatnya tidak bisa bernapas. Dada dan tenggorokannya tiba-tiba tercekat. *Oh, ya, pertanyaan lain seperti, apakah kau tetap waras di sana? Apa yang mencegahmu jadi gila?*

Bagaimana kau bisa bertahan hidup selama seribu tahun di neraka itu?

Jessi tidak mau bertanya lagi karena itu sama saja bertanya kepada gunung mengapa masih menjulang sejak awal zaman, mungkin sedikit berubah bentuk tapi gunung itu ada di tempatnya, selalu di sana. Tidak terpengaruh perubahan besar yang terjadi di planet, dan akan tetap di sana selamanya.

Cian memang kuat—tidak hanya secara fisik, tapi juga secara mental dan emosional. Pria perkasa, tipe pria yang membuat seorang wanita bisa bersandar saat mengalami masa-masa tersulit dan tidak perlu mengkhawatirkan segalanya akan berantakan, karena pria itu sepertinya tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Jessi tidak pernah bertemu dengan pria seperti Cian sebelumnya. Masyarakat abad kedua puluh satu tidak pernah melahirkan pria dengan kualitas sebaik itu. Apa yang dimiliki seorang pria untuk mengasah dirinya sendiri saat ini, menguji dirinya, dan membangun karakternya? Menaklukkan video game terkini? Membeli setelan jas dan dasi? Memukul bola putih di taman yang terawat rapi, dengan tongkat mahal yang konyol? Bertengkar memperebutkan area parkir yang paling dekat dengan toko?

“Tidak,” jawab Jessi. “Tidak ada pertanyaan lain.”

Sebelas abad terkurung. Tergantung di ruang kerja musuh yang dibencinya. Sebelas abad tidak menyentuh. Tidak makan. Tidak mencintai. Apakah dia memiliki seseorang untuk diajak berbicara?

Wajah Jessi pasti menggambarkan dengan jelas pikirannya, karena Cian mengejutkannya dengan berkata

lembut, “Ini bukan lagi konsekuensinya, Lass, tapi terima kasih atas belas kasihanmu. Ini sebentar lagi akan berakhir. Tujuh belas hari lagi, Jessica. Hanya itu.”

Entah kenapa, kata-kata Cian membuat mata Jessi tidak kuasa menahan air mata. Tidak hanya karena sebelas abad telah mengubah Cian menjadi monster, tapi juga karena dia berusaha menenangkan *Jessi* agar dia merasa lebih baik saat memikirkan hukuman Cian.

“Kau menangis untukku, Nona?”

Jessi menengok. “Ini hari yang panjang. Sial, minggu yang panjang.”

“Jessica.” Namanya bagaikan sihir yang diucapkan dengan lembut.

Jessi tidak mendengarkannya, dia tetap menatap ke arah perbukitan dari jendela.

“Jessica, lihat aku.”

Matanya berkaca-kaca, dia menggeleng dan menatap Cian. “Aku menangis untukmu, oke?” bentak Jessi. “Selama sebelas abad kau terjebak di sana. Boleh aku kembali menyetir atau kau membutuhkan hal lain?”

Cian sedikit tersenyum, mengangkat tangan, dan menempelkan telapak tangannya di lapisan dalam kaca keperakan. Tanpa berpikir, Jessi mengangkat tangan dan menempelkan telapak tangannya ke tangan Cian, dengan dibatasi kaca yang dingin, telapak tangan menempel ke telapak tangan, jari ke jari, ibu jari ke ibu jari. Meskipun Jessi hanya merasakan benda keras di telapak tangannya, bahasa tubuh mereka memberinya kehangatan dan ketenangan di hati.

Tak satu pun dari mereka yang berbicara atau bergerak selama sesaat. Kemudian Jessi segera berpaling, meraih

tisu dari kantung makanan siap saji dan mengusap hidungnya, dia bersiap mengemudi lagi, melanjutkan pendakian mereka ke perbukitan Highland Skotlandia.

Senja di Highland.

Butuh waktu hampir sehari penuh bagi Cian untuk menemukan gua persembunyiannya ketika kecil dulu.

Tanah lapang di depannya telah sangat berubah selama seribu tahun ini, jalanan baru dan perumahan membuatnya sulit mengenali tempat yang pernah dianggap kekal dengan keunikan yang tidak diragukan lagi oleh Cian. Bahkan pegunungan pun terlihat berbeda jika seseorang menatapnya dari keramaian jalan kota, bertentangan dengan pemandangan yang terlihat dari padang rumput terbuka yang penuh dengan kawanan domba.

Cian tidak mengizinkan Jessica memasuki gua sebelum dia mengamati adanya hewan atau ancaman longsor di sana, dan meminta Jessica menyangga cermin itu dengan baik di samping pintu masuk gua batu, sehingga dia masih bisa mengamati dengan saksama pemandangan di sekitar Jessica. Bersenjatakan pisau dan senapan, Cian sudah siap menghadapi segala ancaman, walaupun dia ragu akan datang satu ancaman malam ini atau bahkan di malam berikutnya.

Sekarang, dari puncak pegunungan yang berundak, Cian menatap Cermin Kegelapan dengan dua pemandangan terindah yang melingkupi keberadaannya: suasana senja lembayung di Skotlandia dan Jessica St. James.

Tanah yang dicintainya memperlihatkan latar belakang yang cantik bagi wanitanya.

Jessica duduk dengan kaki bersila, menghadap Cian di balik cermin, rambut hitam ikal Jessica yang berkilau disinari cahaya merah tua dan keemasan, dahi dan tulang pipinya kemerahan seperti mawar, bibirnya merona seperti beledu merah. Gigi putih cantiknya berkilauan saat dia tersenyum, matanya bersinar penuh semangat menyamai langit di belakangnya saat dia tertawa.

Jessica sering tertawa sejak mereka mulai mengobrol. Dia wanita yang sepertinya bisa menemukan sesuatu yang lucu pada segala hal, bahkan dia menertawakan wajah cemberut Cian pada saat ini, dan menurut Cian, tawa itu merupakan kekuatan bagi seorang pejuang. Ketakutan tidak akan membuat mereka mencapai sesuatu. Begitu pula penyesalan—oh Tuhan, dia tahu itu. Semua penyesalan di dunia tidak akan mengubah apa pun saat ini. Tidak mengubah apa yang telah terjadi.

Tetap saja, humor dan kegigihan bisa sering dijumpai seseorang saat menghadapi masa-masa sulit, dan Jessica memiliki kedua sifat itu.

Atas permintaan Cian, Jessica menceritakan kerja keras dan penderitaannya saat berusaha mengambil kembali cermin itu di bandara.

Jessica menceritakan rentetan kejadian disertai gerakan tangan yang mengiringi kata-katanya, hingga ujung jarinya nyaris menyapu permukaan cermin tempat Cian berada. Cian secara fisik terbiasa dengan keberadaan Jessica sehingga dia merasa gemetar, seolah Jessica benar-benar menyentuh-*nya*, bukan sekadar menyentuh cermin yang dingin.

Untuk pertama kalinya dalam seribu tahun, Cian bisa menyaksikan malam di Highland—sesuatu yang

sangat dirindukannya—tapi dia lebih menikmati saat mendengarkan cerita Jessica, tertawa pada gambaran yang Jessica lukiskan untuk Cian. Dia bisa melihat kenekatan wanita ini dari caranya melompati meja konter, memukul wanita yang menentanginya, dan memasukkan wanita itu ke lemari penyimpanan. Ada sedikit jiwa liar dalam diri Jessica St. James.

Itu hanyalah hal lain yang Cian sukai dari wanita itu, pikirnya sambil tersenyum tipis.

Cian menatap Jessica, senyumnya memudar. Jessica memakai kain kotak-kotak milik Cian di bahunya, dan kain itu bertengger dengan hangat, seperti matahari yang mulai turun dan mengecup punggung gelap perbukitan hingga memenuhi cakrawala. Melihat Jessica memakai *tartan* sangatlah berarti bagi Cian. Walaupun itu bukanlah tenunan atau warna ciri khas para Keltar, melainkan hanya sedikit kain tenun Skotlandia yang dicurinya berabad-abad lalu karena kegundahannya saat merindukan tempat asalnya, dia masih merasa kain itu miliknya. Seolah Jessica memang seharusnya mengenakannya. Warna merah tua dan hitam sangat cocok dikenakan Jessica. Dia seorang wanita yang penuh semangat, dibentuk oleh sang pencipta yang luar biasa dan dihiasi permata perlambang keberanian: hijau, hitam, merah muda, dan kulit yang sewarna emas akibat kecupan cahaya matahari.

Mereka mengobrol cukup lama. Untuk pertama kalinya sejak mereka bertemu, semua malapetaka tidak mengganggu mereka. Cian tidak bisa berbuat apa pun selain menjamin keselamatan Jessica saat ini dari dalam cermin, jadi dia memanfaatkan waktunya untuk mengetahui lebih banyak tentang Jessica St. James.

Di mana Jessica menghabiskan masa kecilnya? Apakah dia memiliki keluarga? Berapa banyak, siapa, dan di mana mereka? Apa yang dipelajarinya di universitas? Mimpi apa yang ingin dilakukannya suatu hari nanti?

Aku mempelajari penggalian tanah, ujar Jessica dengan senyum merekah, *dan itu impian yang ingin ku-lakukan suatu hari nanti*. Saat Jessica menjelaskan apa yang dia maksud, Cian menyadari itu adalah hal lain yang membuatnya tertarik. Jessica penasaran tentang banyak hal, seperti juga Druid ingin tahu tentang segala hal. Dalam khayalannya, Cian bisa membayangkan Jessica berusaha menggali tanah mencari harta karun dari masa lalu, dengan gembira menemukan potongan tembikar atau sisa baju besi dan persenjataan. Oh Tuhan, betapa ingin Cian berada di sampingnya saat Jessica melakukan itu semua! Cian ingin menceritakan sejarah dari benda yang ditemukan Jessica, lalu mengajaknya dan memperlihatkan artefak lain yang hidup, hal yang sesungguhnya.

Seandainya Jessica bisa memiliki apa pun di dunia, tanya Cian, apa yang diinginkannya?

Jessica menjawabnya tanpa ragu: seorang sahabat. Dengan cepat Jessica menambahkan, *seorang sahabat sejati, seseorang yang tidak sabar kuajak ngobrol pertama kali di pagi hari segera setelah aku bangun tidur, dan seseorang yang masih ingin mengajakku mengobrol hingga menit terakhir menjelang aku tidur*.

Cian tersenyum. *Maksudmu belahan jiwa*, pikir Cian tanpa mengatakannya. Maksud Jessica adalah seorang pria, kekasih hingga akhir hayat. Cian bisa melihatnya di mata Jessica.

Sekarang Jessica memberitahunya alasan dia memutuskan menjadi seorang arkeolog adalah bahwa dia pernah membaca sebuah buku saat masih kecil yang menginspirasinya dan membuatnya menapaki karier ini.

Cian mendengarkan dengan sungguh-sungguh, memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Dia berkhayal bisa duduk seperti ini selama dua keabadian, mungkin lebih, menyelami segala hal tentang Jessica. Cian ingin mendengar detail setiap menit dari hidup Jessica, mengetahui sebanyak mungkin tentang wanita ini selagi ada kesempatan.

“Jadi di sanalah aku, di kampus, tahun kedua di jurusanku, aku sadar itu tidak akan sama seperti buku *The Mummy* karangan Anne Rice. Tidak ada perjalanan mewah dan penemuan yang menegangkan. Itu hanyalah gerutuan atas pekerjaan dan laporan yang sangat banyak. Arkeolog kebanyakan *tidak pernah* menggali tanah.”

“Tapi kemudian semua sudah terlambat,” ujar Jessica dengan senyum malu-malu, “Aku jatuh cinta pada arkeologi dengan alasan yang sangat berbeda. Aku kecanduan sejarah. Aku tertarik dengan misteri asal-usul kita, asal-usul dunia, dan mencoba menyatukannya dalam suatu gambaran besar.”

Jessica kini membicarakan masalah Druid, hal yang selalu membuat Cian kagum. Hidup penuh dengan potongan kecil kebenaran dan pengetahuan, di sini dan di sana, dan seseorang yang bijak berusaha mengumpulkannya.

Seorang yang kurang bijak berusaha mengumpulkan hal lain. Misalnya, Unseelie Hallow.

Dan membayar mahal untuk itu. Oh Tuhan, sungguh membayar mahal!

"Ibuku membenci pilihan jurusanku," cerita Jessica. "Dia tidak mengerti kenapa aku tidak menikah dan melahirkan anak yang kugendong di tangan kanan kiriku. Dia tidak mengerti betapa aku senang menghabiskan waktu bersama artefak saat aku mungkin saja pergi mencari suami."

Nyali Cian meredup. *Pergi mencari suami*. Cian benci kata-kata itu. Perkataan yang membuatnya gusar hingga tetesan darah terakhirnya seolah mendidih dalam nadinya. "Kenapa tidak ada pria di sisimu?" ujar Cian tegang.

Senyum Jessica memudar. Dia diam sesaat. Lalu tersenyum lagi, tapi kali ini senyumnya lebih lembut, terlihat lebih dewasa daripada usianya, memperlihatkan suka dukanya yang menyakitkan. "Kupikir seharusnya aku tidak hidup di zaman ini, Cian. Sepertinya itulah salah satu alasan mengapa aku tertarik pada masa lalu, aku gadis yang kuno. Ibuku sudah punya empat suami dan dia sudah mulai mencari calon suami berikutnya."

"Apakah mereka mati, Nona?" tanya Cian. Dia bertanya-tanya apakah Jessica sadar dengan pengaruhnya terhadap Cian dengan duduk seperti itu. Kain lembut dan kusut bertengger di bahunya, tangannya yang cantik tersampir santai di pangkuannya, telapak tangannya menghadap ke atas, jemarinya setengah terkatup. Dia sepenuhnya tidak sadar, bola mata kehijauannya berkilat dan menerawang.

"Tidak," ujar Jessica, sambil menggeleng pelan. "Mereka sepertinya hanya memutuskan untuk tidak lagi saling mencintai. Yah, itu kalau mereka memang

pernah saling cinta. Biasanya ibuku yang meninggalkan mereka.”

“Dan mereka *membiarkannya*?” Biasanya seorang ibu cenderung seperti putrinya, tidak terbayangkan ada seorang pria yang membiarkan wanitanya pergi, sulit dimengerti jika seorang suami tidak menggunakan segala upaya untuk membuat istrinya senang, untuk menghirup kehidupan bersama hingga akhir impian wanitanya.

Cian tidak akan pernah mengerti pernikahan modern. Perceraian jauh di luar pemahamannya. Walaupun saat dia paham tentang hal itu, kenyataannya seorang Druid Keltar hidup demi sumpahnya dan demi hari-harinya menjalankan sumpah itu.

Baginya, hari-hari itu tidak akan pernah datang. Terhapus oleh hari-hari yang salah.

“Aku tidak paham, Jessica. Cinta hanya satu kali diberikan dan akan bertahan untuk selamanya. Takkan bisa pergi begitu saja. Apakah pria-pria yang dinikahnya tidak mencintainya?”

Jessica mengangkat bahu, terlihat sebingung Cian. “Entahlah. Aku kadang berpikir apa orang benar-benar mengerti apa itu cinta. Suatu hari, saat aku melihat temanku di sekolah bergonta-ganti pacar semudah berganti sepatu, kupikir hidup mereka akan penuh dengan terlalu banyak orang, dan kemajuan teknologi membuat segalanya mudah sehingga bisa merendahkan nilai paling penting dan paling mendasar yang kita miliki,” ujar Jessica. “Pasangan hidup sekarang ini seperti benda: bisa dibuang, sering dilempar untuk diperjualbelikan di pasar, dan semua orang mencoba membelinya—seolah dalam percintaan ada istilah ‘membeli’.” Jessica melirik Cian.

“Tidak akan. Itu tidak akan terjadi padaku. Aku akan memiliki satu suami. Aku akan menikah hanya sekali. Saat kita sadar akan membuat keputusan untuk hidup, itu membuat kita berpikir lebih keras tentang hal itu dengan lebih perlahan, dan memilih dengan sangat cermat.”

Saat Jessica termenung, Cian tersenyum pahit, dengan jeli mengamati polah sang takdir. Jessica St. James adalah wanita kuat, penuh semangat, tulus, galak, dan juga sangat seksi.

Jessica adalah wanita yang sempurna bagi Cian. Belum lagi Cian tidak mampu membaca pikirannya ataupun memerintah dirinya. Jessica selamanya ada di luar jangkauan sihir Cian. Sihir yang merupakan bakat liar yang selalu membuat hidup Cian sangat mudah. Teramat sangat mudah. Mudah tetapi berbahaya.

Wanita ini telah diciptakan sedemikian rupa untuk seorang pria seperti Cian.

“Bagaimana denganmu?” tanya Jessica akhirnya. “Apa kau sudah menikah di abadmu?”

Cian tidak melewatkan bayangan yang tersirat di mata cantik Jessica yang bercahaya. Jessica tidak suka membayangkan Cian mungkin sudah menikah. Jessica tidak suka membayangkan Cian mungkin mencintai wanita lain. Itu menghilangkan sedikit rasa sakit yang membelenggu bagian yang rumit di hati Cian. Cian tahu bagian yang rumit itu akan semakin sakit, dan terus semakin sakit hari demi hari. “Tidak, Nona. Aku belum menemukan wanita untukku, karena aku terkurung di Cermin Kegelapan.”

Alis Jessica mengerut dan dia seolah ingin mencari

tahu tentang itu lebih jauh, tapi sepertinya berubah pikiran. “Astaga, ada banyak pertanyaan yang sangat ingin kutanyakan padamu, tapi sepertinya aku tidak pernah mendapat waktu yang tepat untuk menanyakannya! Omong-omong, berapa umurmu? Maksudku, di luar waktumu ketika terkurung di cermin.”

“Tiga puluh tahun. Aku berulang tahun tidak lama sebelum aku terkurung. Dan kau?”

“Dua puluh empat.”

“Pada zamanku, kau pasti jadi—”

“Aku tahu, aku tahu, aku pasti jadi perawan tua, kan?” Jessica tertawa. “Kau dan ibuku sama saja.”

“*Nay*,” sanggah Cian, “kau pasti sudah menikah. Bahkan, kau akan menikahi suami ketiga atau keempatmu. Kecantikan seperti yang kau miliki pasti akan sangat dicari pria terkaya di tanah ini. Sayangnya, sering kali mereka adalah pria yang berusia paling tua.”

Mata Jessica sedikit membelalak dan bibirnya gemetar. “Kecantikan seperti—” Jessica tercekak dan tersipu. “Terima kasih,” ujarinya pelan. Kemudian dia tersenyum lebar pada Cian. “Ah. Hebat. Aku menikah, suamiku mati. Aku menikah, suamiku mati. Dan jangan kira itu membuatku jadi janda makmur yang bisa melakukan apa pun yang kumau. Beberapa saudara laki-laki mereka akan langsung menikahiku lagi, kan? Menjagaku agar tetap dalam satu keluarga agar mereka bisa menguasai harta dan tanah warisan?”

Cian mengangguk. “Namun klanku tidak begitu biadab. Dengan tujuh saudara perempuan yang bisa berbicara serempak dalam satu waktu dengan suara *sangat* keras ketika mengajariku satu atau dua hal.”

Jessica tertawa. Mereka berdua lalu terdiam.

Jessica kemudian membuka mulut, dan menutupnya lagi. Dia ragu, lalu membuka mulutnya lagi. Dia mencondongkan tubuh ke depan, dan berbisik, “Bagaimana ini bisa terjadi, Cian? Bagaimana kau bisa ada dalam cermin?”

Cian menggambar riak pada cermin perak di depannya, dan beringsut masuk lebih jauh ke penjaranya.

“Lain kali,” ujar Cian. Walaupun, seringkali beberapa sifat yang bertentangan dalam diri Cian terus membuat Jessica memikirkan yang terburuk tentangnya, dia menikmati kedekatan obrolan mereka. Cian tidak ingin menodainya dengan kisah dosa di masa lalu. “Sekarang tidurlah, Jessica yang manis. Banyak hal yang harus kita lakukan esok.”

Berikutnya pada malam itu, Cian berdiri tanpa busana di belakang cermin Unseelie keperakan, bersenjatakan pisau dan senapan, memperhatikan Jessica saat wanita itu tertidur.

Berselimutkan kain berukuran besar, Jessica meringkuk beralaskan pakaian Cian di kaki cermin. Selama berabad-abad, Cian mengumpulkan berbagai macam pakaian. Saat malam semakin larut dan hawa semakin dingin, dia melempar setiap helai pakaian ke atas tubuh Jessica, termasuk celana jins dan kaus yang sedang dipakainya, untuk menghangatkan Jessica pada malam di bulan Oktober yang dingin.

Tidur adalah hal yang tidak diperlukan dalam cermin, sebagaimana semua kebutuhan fisik. Cian akan terus berdiri menjaga Jessica hingga wanita itu terbangun. Cian akan menjaga Jessica seaman mungkin saat ini.

Yang dilakukannya memang tidak akan membuat Jessica merasa aman, tapi Cian akan menggunakan segala yang dimilikinya, tidak peduli berapa pun nilainya.

Banyak yang harus mereka lakukan besok. Besok, Cian harus berjalan melewati batas tempat terasing mereka dan menguburkan batu penangkal di delapan titik dan mengucapkan mantra enam puluh empat kali.

Besok Cian akan mencari sesuatu untuk melukiskan tato di tubuhnya, karena dia membutuhkan penangkal pada tubuhnya untuk membuatnya aman dari serangan ilmu hitam yang harus dipanggilnya demi membuat jebakan yang dibutuhkan, dan tato itu digunakan untuk menjamin keselamatan Jessica dari Lucan dan semua kaki tangan orang itu. Besok Cian akan mengubah tanah di sekitarnya dengan paksa, memaksa bumi untuk berubah seperti pemakaman kuno yang pernah ditemukannya, memanggilnya untuk hidup, membuatnya bisa berbicara kepada Cian, hanya kepadanya seorang.

Kalau ada sesuatu yang mati di tanah pilihannya, segalanya bisa jadi ... tidak menyenangkan, tapi Cian akan menjadi perisai bagi Jessica. Bahkan kalau dia harus melukiskan tato di tubuhnya, dari ujung kepala hingga ujung kaki, mencukur rambutnya, dan mewarnai kulit kepalanya, telapak tangannya, telapak kakinya, dan lidahnya, dia akan melakukan semua itu agar bisa melindungi Jessica.

Suatu hari kau akan melukiskan tato di seujur tubuhmu. Air mata menggenang di mata ibunya saat melihat tato kemerahan yang baru dibuat Cian di leher, sangat baru hingga darahnya sendiri masih terlihat, bercampur dan tak terpisahkan dari warna tato itu. *Lalu*

bagaimana kau akan menyelamatkan jiwamu? Cian, kau harus menghentikannya. Suruh pria itu pergi.

Cian tertawa pada ibunya. *Aku hanya memberikan sepersepuluh dari tubuhku, Ibu. Dan Lucan mungkin orang yang senang mempelajari sesuatu, tapi dia tidak memiliki cukup kekuatan untuk membahayakanku.*

Kau keliru. Dan dia membuat-mu berada dalam bahaya.

Kau tidak mengerti apa yang kau katakan.

Namun ibunya tahu. Sejak malam musim dingin yang sengit, saat orang asing Welsh itu muncul di gerbang mereka, mengaku tersesat di tengah badai, ibunya sudah menyadarinya.

Suruh pria itu pergi, Cian, pinta ibunya. Dia mendatangi kita dengan kegelapan yang menyertainya melebihi siapa pun. Ibunya selalu berusaha membujuknya.

Kita akan menyuruhnya pergi, tapi kita akan memberinya makan dan tempat tinggal untuk satu malam, ujar Cian untuk membuat ibunya senang. Ada saat-saat yang membuatnya sangat senang jika bisa membuat orang yang disayangnya senang. Terutama jika itu menyangkut ibu dan para saudara perempuannya. Mereka berdelapan adalah kawanan kupu-kupu yang cerah, mewarnai hari-hari Cian, membuat keberadaannya berwarna, membuatnya tidak sabar untuk menemukan pasangannya sendiri.

Namun Cian menemukan seorang rekan Druid dalam diri pria yang ada di seberang mejanya malam itu, sesuatu yang belum pernah dia temukan sebelumnya, dan dia terlalu penasaran untuk menolaknya. Ayahnya

telah meninggal sejak dia lahir, dia tidak memiliki saudara laki-laki, dan dia tidak pernah mendengar ada orang lain sepertinya di Albania.

Satu hal mengarahkannya ke hal lain. Ego dan kesombongan mengambil peran yang besar.

Aku bisa melakukan mantra ini. Apakah kau bisa?

Aye. Apakah kau bisa melakukan yang ini?

Aye. Apa kau tahu cara memanggil elemennya?

Aye, apakah kau tahu tentang Suara? Apakah kau pernah mendengar tentang Unseelie Hallow?

Tidak, tapi aku tahu tentang Seelie Hallow: tombak, batu, pedang, dan bejana besar.

Oh, jadi kau telah mendengar tentang Cermin Ramalan....

Jadi begitulah kemudian Lucan menyebutnya, Cermin Kegelapan. Druid Welsh itu mulai memasang jebakan pada malam itu, meletakkan umpan dengan cerdasnya. *Bisakah kau bayangkan kau bisa mengubah haluan politik? Atau mengetahui siapa pesaingmu untuk menjadi raja dan siapa yang akan mendukung keluargamu? Atau kapan orang yang kau cintai akan mengalami tragedi? Dikatakan bahwa cermin itu menyibak masa depan dengan detail yang tepat, tidak seperti yang diperlihatkan oleh mantra apa pun yang kita ucapkan.*

Mungkin darah Cian mengalir cepat saat membayangkan, cermin itu bahkan dapat menunjukkan pasangan hidup Keltar selanjutnya. Kesempatan terbuka malam itu karena ketidakpatuhan Cian akan nasihat ibunya—bagaimana hidup yang begitu rumit dapat menjadi mudah dalam waktu yang singkat!

Semua yang Cian cintai sudah meninggal lebih dari seribu tahun lalu.

Apakah Lucan ada di sana, menghitung waktu yang tersisa untuk momen Samhain—atau rekan dari Welsh yang dikenal dengan nama Hollantide ada di malam kunjungan mengerikan disertai permainan ramalan, dan penyalaan api unggun—seperti yang dilakukan Cian? Walaupun menyangkal waktu yang dimilikinya, Cian mengetahui hingga setiap menit waktu yang dia miliki.

“Sedikit lebih dari enam belas hari, Trevayne,” geram Cian memecah keheningan malam Highland, “dan kau akan membayar seluruh waktu yang telah kau renggut dariku.”

Dalam tiga ratus delapan puluh empat jam dan empat puluh tiga menit lagi tepatnya, pembalasan dendam akhirnya menjadi milik Cian.

Tatapannya kelam, dia menatap Jessica.

Dia tidak pernah menyangka hal ini akan menjadi pedang bermata dua.

Cian MacKeltar bagaikan mesin.

Dan Jessi tidak menyukainya sama sekali.

Setelah keintiman mereka di bandara dan persahabatan yang muncul dalam obrolan mereka tadi malam, setelah tidur nyenyak ditemani aroma pria seksi penuh dosa itu, mengenakan pakaian Cian dan berbaring di atas tumpukan pakaian pria itu, setelah bermimpi erotis yang aneh tentang mereka yang sedang bercinta dengan gaya yang membuat penulis Kama Sutra duduk menyaksikan dan mulai membuat catatan, setelah berjalan dan melihat Cian telanjang di hadapannya sambil memandangnya dari dalam cermin dengan kejantanan sekeras batu yang membuat mulut Jessi kering dan bagian lain di tubuhnya sama-sekali-tidak-terlalu-kering, Jessi mengharapkan ... yah paling tidak beberapa ciuman basah.

Jessi tidak mendapatkan satu pun sapuan cepat di bibir.

Bahkan tidak satu pun komentar penuh nafsu.

Hanya pertanyaan apakah kau sudah bangun?

Dia mengerjap, tidak sanggup memalingkan pandangan dari Cian. Pria itu benar-benar memiliki perpaduan

yang menakjubkan yang pernah dilihat Jessi, dan walaupun kebanyakan hanya dilihatnya dari cermin, Jessi masih menganggap penilaiannya benar. *Ya, aku sudah bangun*, dia menjawab dengan terengah-engah. Beberapa bagian tubuhnya lebih bangun ketimbang yang lain.

Panggil aku keluar.

Jessi menurut, dan membasahi bibir.

Highlander tanpa busana bertubuh kekar setinggi hampir dua ratus meter itu keluar dari cermin dan menghampiri Jessi....

Dan *melewati* Jessi untuk mengambil pakaiannya.

Cian *sudah berpakaian*, demi Tuhan—menutupi semua ketelanjangannya yang sangat maskulin dengan gerakan cepat. Lalu Cian mengambil cermin itu dan memasukkannya ke mobil SUV. Dia kembali, meraih Jessi, dan membuatnya duduk di kursi pengemudi.

Saat mendudukkan Jessi di balik kemudi, pria itu *mengecup kening* Jessi.

Saat Cian menunduk, Jessi sebenarnya menyodorkan bibir seperti seorang tolol, berpikir bahwa Cian akhirnya akan menciumnya. Jessi tidak mencium apa-apa dan itu membuat suasana hatinya sangat buruk—betapa pun matahari bersinar dan hari itu sepertinya akan menjadi musim gugur yang cerah, tidak seperti biasanya di Highland, *dan* dia masih hidup untuk bisa melihatnya.

Cian bersikap nyaris mirip Terminator yang bergerak secara otomatis, tenang, dan objektif, dengan tubuh baja dan chip komputer yang mengendalikan setiap gerakannya, Cian berpedoman pada satu pamflet yang diambarnya dari bandara beserta setumpuk peta, dan mengarahkan Jessi menuju sebuah toko bernama Tiedemann, toko

perkakas khusus yang menjual peralatan kemping dan perlengkapan untuk bertahan hidup.

Selama tiga puluh menit—sejak Cian menyuruh Jessi ada di depan meja kasir—Cian lupa kepada Jessi karena mengamati segala yang ada di sekitarnya, memberikan pertanyaan beruntun kepada penjual, lalu memilih, dan membawanya ke meja kasir. Yang dibelinya terdiri dari pakaian, kantung tidur, kompor gas kecil, peralatan memasak, beserta lusinan barang lain yang tidak dipahami Jessi soal apa yang direncanakan Cian dengan barang-barang itu.

Setelah ini, kita akan mengumpulkan bahan makanan, Cian memberi tahu Jessi dengan tegas saat bolak-balik mengambil barang di toko. Itu membuat Jessi sedikit senang. Perutnya sudah keroncongan. Dia kelaparan. Makanan akan sangat membuatnya senang. Secangkir coklat atau kopi panas akan membuatnya jauh lebih senang. Celana jins berlogo *Keren* yang sudah dipakainya sejak beberapa hari lalu sudah mulai tidak nyaman di pinggangnya, karena Cian melepasnya dengan sentakan keras waktu itu dan celana itu juga harus dicuci. Dia tidur di pesawat memakai celana itu, dia tidur di tanah mengenakan celana itu. Sudah empat hari dia tidak mandi, dan kalau tidak segera mandi, dia mungkin bisa menyakiti seseorang.

Sembari berjinjit, Jessi mengamati koleksi perlengkapan atletik wanita dan pakaian *outdoor* tepat di balik bagian yang memajang tenda. Paling tidak, ujar Jessi dengan kesal, Cian bisa memerintah petugas toko dengan *Suara-*nya untuk memberi Jessi beberapa pakaian baru. Dan dia ingin bra, sialan. Bahkan bra olahraga tidak jadi

masalah, dan sepertinya ada beberapa rak yang berisi pakaian yang dia inginkan. Dia ragu bisa menemukan celana dalam di toko ini, tapi dia bisa mengatasinya dengan beberapa botol air dan sabun untuk mencucinya dengan tangan.

Jessi beranjak dari meja kasir tempatnya dengan patuh menuruti perintah ‘tunggu di sini’ yang diucapkan Cian, lalu berjalan melewati rak perlengkapan kemping menuju bagian perlengkapan wanita. Saat mendekati rak yang berisi bra olahraga, dia melihat plang kamar mandi wanita dan segera berbelok ke sana.

Jessi berjaga-jaga kalau dia tidak bisa mandi hari ini—dan tidak ada yang bisa memperkirakan bagaimana dia akan melalui hari-harinya dengan perhatian, penjagaan, dan pengaturan Cian MacKeltar—jadi dia memilih mandi dengan handuk kertas agar lebih aman, dan tidak-terlalu-wangi.

“Kau akan memberitahuku berapa banyak gas isi ulang yang kubutuhkan untuk menggunakan kompor itu selama enam belas hari di hutan belantara. Kemungkinan untuk penggunaan terus-menerus.” Cian harus membuat Jessica tetap hangat dan menyiapkan makanan untuknya, tapi berusaha tidak membuat asap dari kayu bakar, di dalam atau di luar gua. Gas tanpa warna dan tanpa bau dengan asap tak terlihat adalah penemuan yang dia butuhkan.

Penjual itu menghitung dan memberinya serangkaian jumlah, matanya berkilat saat dipengaruhi mantra paksaan, tubuhnya tersentak, seolah digerakkan secara otomatis.

Cian mulai menggunakan Suara Kekuasaan sejak melangkahkan kaki di pintu toko itu. Dia ingin masuk

dan keluar dengan cepat. Terlalu banyak yang ingin dia peroleh hari ini untuk memenuhi bahkan sedikit saja kebutuhannya, dan membuang sedikit waktunya. Kalau cukup beruntung, dia memiliki waktu delapan jam bebas dari cermin hari ini, dia bisa memperoleh apa yang dia inginkan. Dia hanya memiliki waktu bebas selama tiga jam empat puluh menit kemarin, jadi wajar kalau dia mengharapkan penangguhan hukuman yang lebih lama hari ini—kalau Unseelie Hollow bisa diharapkan berfungsi dengan 'wajar'.

Cian tahu Jessica meremehkan itu. Cian benci mengetahui ini, tapi dia harus tahu perasaan Jessica saat ini.

Jessica sepertinya tidak sadar bahwa Cian memiliki kebutuhan yang mendalam untuk memilikinya, dan kalau Cian sedikit saja menuruti keinginannya, itu sama saja seperti menuang oksigen ke ledakan yang akan membakarnya di sepanjang hari, dan meninggalkan jejak abu di sekeliling mereka.

Kemudian malam datang dan Jessica belum cukup aman. Dan itu bisa jadi kesalahan Cian. Dia tidak sanggup menanggung kesalahan itu atau mengambil risiko atas hidup Jessica. Saat senja menjelang, Cian akan menjaga Jessica seaman yang dia bisa. Hingga waktu itu tiba, Cian berusaha tidak menyentuh Jessica, atau dia tidak akan bisa berhenti. Dia menatap Jessica tidur semalaman, mengamati setiap bagian dan sudut wajah Jessica yang diterangi cahaya yang berganti dari malam purnama menjadi fajar kemerahan, dan akhirnya disilaukan sinar matahari terbit, semuanya terpatrit dalam ingatan. Kalau Cian seorang pemahat, dia mungkin akan memahat wajah Jessica di atas batu, sekalipun dia buta.

Sungguh menyakitkan bagi Cian untuk menatap Jessica, membelai wanita itu dengan tatapan, karena tangannya tidak mampu melakukannya. Itu sudah membuat Cian senang. Dia belajar sejak berabad-abad lalu untuk menghapus segala kenikmatan yang mungkin terjadi kepadanya.

Saat Jessica terbangun, dia berbalik dan menatap Cian dengan mata mengantuk yang seksi. Ada tiga untai rambut kaku yang berdiri di tengah rambut ikal Jessica yang berantakan. Sekarang Cian memiliki gambaran Jessica yang hanya akan diketahui seorang kekasih—penampilannya di pagi hari dengan wajah merona setelah bangun tidur, bibir bengkak karena tidur, dan rambut hitamnya yang pendek dan ikal kusut. Jessica terlihat lembut dan hangat, sedikit linglung, dan sangat sensual. Membuat pria ingin mendekapnya dalam pelukan dan melahapnya.

Cian segera membayangkan dirinya melangkah keluar dari cermin, menarik lepas celana jins Jessica, merenggutnya dengan kasar dan cepat, lalu melemparnya ke mobil.

Namun Cian tahu itu lebih baik ketimbang menipu diri dengan pemikiran bahwa dia bisa ‘kasar dan cepat’ dengan Jessica. Kasar? *Aye*. Cepat. Tidak akan. Kalau Cian sudah memulainya, dia tidak akan bisa berhenti, dan hidup Jessica serta pembalasan dendamnya lebih penting ketimbang hawa nafsunya.

Hari ini adalah hari pengumpulan barang kebutuhan untuk persembunyian mereka, bahan makanan, bahan pewarna, jarum, dan batu penangkal.

Besok adalah hari untuk memiliki wanita itu. Begitu pula dengan hari berikutnya dan hari setelahnya.

Jika Jessica sudah aman, Cian akan mengabdikan setiap waktunya saat terbebas dari cermin untuk memiliki Jessica St. James secara keseluruhan.

“Haruskah aku membungkus barang ini untukmu juga, Sir?” tanya si penjual.

Cian mengangguk, menoleh ke arah Jessica berdiri. Terakhir kali dia melihat ke arah itu, lengan Jessica menyilang di depan dadanya yang indah, menekan keduanya dan membuatnya terangkat lebih tinggi, bibir bawahnya terlihat jengkel dan cemberut, dan dia mengetukkan kaki dengan tidak sabar.

Jessica tidak ada di sana.

Di mana dia? Cian sudah menyuruhnya tidak pergi ke mana pun. Dalam Bahasa Inggris. Dan yang Cian tahu, tidak ada yang salah dengan pendengaran Jessica.

“Sir, apa kau juga menginginkan tenda?”

“*Nay*,” geram Cian, sambil mengamati seorang pria yang sekarang berdiri membelakanginya, di meja kasir yang sama tempat wanitanya berdiri beberapa saat lalu.

Apakah pria itu yang membuat Jessica pergi dari sana? Apakah pria itu telah berbuat yang tidak semestinya kepada Jessica? Cian akan membunuh pria bajingan itu.

Cian memperkirakan kekuatan si pria yang tidak sopan itu. Pria itu tinggi dan kekar, mengenakan celana panjang hitam, sepatu bot hitam, dan jaket kulit hitam. Rambut panjang hitamnya dikepang dan digulung, dibungkus dan diikat tali kulit.

Itu cara Highlander merapikan rambut mereka, bahkan sebelum zaman Cian. Sebelum memotong rambut mereka demi pertempuran agar terlihat lebih menakutkan daripada para tentara Romawi yang rapi.

Pria itu sangat memperhatikan diri, itu sudah jelas dari caranya berdiri, cara pembawaan dirinya. Orang itu penuh kesombongan. Cian tidak menyukainya. Tidak menyukainya sama sekali. Kalau bajingan itu telah mengucapkan satu kata saja yang tidak sopan kepada Jessica, habislah orang itu.

“Jessica!” panggilnya. “Di mana kau, Lass? Jawab aku!”

Tidak ada jawaban.

Cian menatap ke seluruh toko, mencari ujung kepala Jessica dengan rambut ikalnya yang hitam berkilau. Tidak ada tanda keberadaannya. Ke mana dia pergi?

Cian tidak bisa mendengar suara pikiran Jessica, dia tidak bisa memberinya mantra perintah, tapi dengan saksama mengamati toko itu agar bisa mendeteksi keberadaan Jessica. Jessica adalah makhluk yang unik, pembawa kedamaian dan keheningan di balik keramaian dunia.

Cian memperluas indranya, melempar jaring lebar untuk mencari keberadaan Jessica.

Sesuatu mencoba membaca pikirannya dengan sangat tidak disangka dan dengan sangat ganas hingga dia tersentak kaget.

Cian segera membangun dinding pembatas pikirannya, lapis demi lapis, menyegel dirinya sendiri. Mengunci pikiran dari apa pun *itu* yang menyerangnya.

Dalam pikirannya, kini ada dinding yang sebelumnya tidak pernah dia butuhkan.

Tidak ada yang pernah mampu membaca pikirannya selama ini, tidak pula Lucan dengan ilmu hitamnya.

Ketidakmampuan itu adalah salah satu hal yang membuat orang yang mengurungnya sangat marah. Lucan masih belum bisa membaca pikiran Cian, bahkan setelah seribu tahun Lucan terus mendapat tambahan kekuatan dan ilmu, dan dia tidak pernah berhenti mencoba, dia yakin bahwa Cian tahu mantra untuk menyembunyikan pikirannya (yang memang benar), dan terus berusaha mendapatkannya dengan berbagai cara (yang tidak akan mungkin terjadi).

Tak satu pun usaha Lucan saat membaca pikirannya dapat membuat Cian merasakan sesuatu yang menyentuh pikirannya. Trevayne belum pernah bisa masuk ke pikiran Cian apalagi hingga jauh ke dalam tengkoraknya.

Namun sekarang, Cian merasakan *dorongan* berbeda dalam pikirannya. Kehadiran yang berbeda, walaupun dia ragu menyebut ada seseorang yang mendorongnya untuk merasakan adanya karakter yang begitu rumit, begitu kuno—lebih tua ketimbang dirinya—dan dia tidak bisa menyebut sosok itu ... yah ... manusia sungguhan. Atau kalau memang manusia, itu tidak seperti manusia yang pernah ditemuinya.

Cian memusatkan pikirannya, dia mendorong kekuatan itu kembali ke tempat asalnya, dan mencoba menaklukkannya.

Pria yang berada di meja kasir tiba-tiba berbalik, memandang ke sekitar dan mencari dengan gelisah, mengamati seluruh penjuru toko.

Mata keemasan yang aneh itu bersitatap dengan Cian lalu menuju rak pakaian dan lorong berisi perlengkapan kemping. Mata itu mata yang tua, mata yang waspada, mata yang penuh kecerdasan.

Mata itu mata yang melebihi mata Druid biasa.

Cian bergegas melewati si penjual berkacamata dan menuju pria itu, sembari mendorong rak pakaian yang menghalangi jalannya.

“Siapa kau?”

“Siapa *kau*?” balas pria itu dengan dingin. Pelan. Dan sombong. Pria itu menghampirinya secepat dan seyakini mungkin, seperti saat Cian menguntitnya, tidak ada sedikit pun keraguan dalam dirinya.

Mereka berpapasan di satu lorong, berhenti dalam jarak beberapa langkah, dan mulai berputar mengitari satu sama lain, mengukur kemampuan seperti dua binatang liar yang siap bertempur untuk mempertahankan wilayah dan pasangannya.

Cian merasakan kekuatan besar menghantam dinding pertahanan dalam pikirannya. Dia membiarkannya, mempelajarinya, dan memperkirakan kekuatan lawannya.

Lalu dia menyerang balik dengan kejam. Hanya satu kali.

Dia hampir saja membelah kepala pria itu dari dekat.

Lawannya tidak merasakan apa pun, Cian tidak bisa menyingkap apa pun. *Siapa* pria ini? “Di mana wanitaku?” hardik Cian.

“Aku tidak pernah melihat wanitamu.”

“Kalau kau berani menyentuh sehelai saja rambutnya—”

“Aku memiliki wanitaku sendiri. Wanitamu tidak akan sebanding dengannya.”

“Rupanya kau ingin mati, Highlander.”

“*Nay*.” Pria itu tertawa. “Katakan itu beberapa saat

lalu. Di atas beranda dingin di luar *penthouse* mewah di Manhattan.”

Pria itu bicara omong kosong. “Pergi kau sekarang, dan aku tidak akan membunuhmu.”

“Tidak bisa. Aku ingin membeli sepatu bot mendaki untuk istriku. Dia menginginkannya hari ini dan dia ingin aku membelikannya.” Nada suaranya seperti mengejek, senyumnya menandakan emosi, ditambah sikapnya yang tidak sopan.

Senyuman yang sama yang selalu diperlihatkan Cian.

Oh, tentu saja pria itu ingin mati.

Tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukan Cian berikutnya, dengan tangan bebas yang menandai ke-siapannya saat ini. Dia menunduk, dan otot-ototnya langsung melemas di balik kulitnya. Jessica menatapnya, cantik seperti biasa dan tanpa cela.

“Nona, dari mana saja kau? Sudah kukatakan kau tidak boleh beranjak dari meja kasir.”

“Aku berdiri di sana selama setengah jam,” jawab Jessica kesal. “Aku ke kamar mandi. Aku sangat lapar. Bisa kita makan secepatnya? Aku butuh kopi. Dan aku ingin mandi. Aku mengelap tubuhku dengan handuk kertas di kamar mandi, tapi aku mulai kelihatan seperti binatang liar yang dikutuk si wanita yang ada di bandara itu. Cian, kenapa pria itu menatapmu begitu? Kau mengenalnya?”

“Cian?” tanya pria itu. “Namamu ‘Cian?’”

“Aye. Memang kenapa?”

Pria itu menatap Cian dalam waktu yang lama. Lalu dia tertawa, suara tawa yang menggelikan, dan menggelengkan kepala, seolah sedang menghadapi hal yang mustahil. “*Nay*. Tidak mungkin,” gumamnya.

“Apa?” bentak Cian.

“Tidak apa-apa. Bukan apa-apa.”

Jessica bingung sambil menatap satu dan lainnya. Tiba-tiba dia menarik napas dan menatap mereka bergantian.

“Kau sudah tahu namaku. Beri tahu aku namamu,” ujar Cian tegas.

“Dageus.”

Cian menatap Jessica. “Apa ‘Dageus’ ini mengatakan sesuatu yang tidak sopan kepadamu, Lass?”

Jessica menggeleng keras-keras. “Bagaimana bisa? Ini pertama kalinya aku melihat pria ini. Apa kau tahu—”

“Dia berdiri di samping meja kasir saat aku meninggalkanmu. Kau tidak ada saat aku mencarimu, dan dia ada di sana.”

Jessica mengangkat bahu. “Dia pasti ada di sana saat aku sudah pergi. Cian, apa kau tahu kalau kalian berdua—”

Cian mengalihkan perhatiannya kembali kepada Dageus. “Kau boleh pergi. Tapi jangan sampai kita bertemu lagi, Highlander. Itu akan mengakibatkan pertumpahan darah. Aku tidak suka kepadamu.”

“Aku juga tidak suka kepadamu,” jawab pria itu dingin. “Tapi aku tidak akan pergi hingga kau melepas pria itu dari mantram.” Dia mengangguk ke belakang Cian, ke tempat si penjual berdiri menunggu mereka dengan linglung hingga urusan Cian dengannya selesai.

“Apa yang kau tahu tentang mantra?” tanya Cian pelan.

“Lebih dari yang kau tahu, aku berani bertaruh.”

“Tidak mungkin. Jangan campuri urusanku.”

Jessica mencoba menyela mereka. “Apa ada di antara kalian yang melihat tipisnya per—”

“Desa ini dan segala yang ada di dalamnya *adalah* urusanku. Ini duniaku, Orang asing,” jawab Dageus ketus.

“Ini dulu adalah duniaku jauh sebelum menjadi duniamu, Highlander.” Cian tersenyum lebar, tapi tidak terlihat senang.

Dageus diam tak bergerak, tapi masih melayangkan tatapan mata keemasannya, mengamati sekujur tubuh Cian dengan saksama. Lagi-lagi Cian merasakan dorongan yang lebih samar dari sebelumnya masuk ke pikirannya, tapi dengan kekuatan yang lebih besar.

Cian melawan dengan kekuatan yang juga lebih besar, dan kali ini bola mata yang tidak biasa dari pria itu menyipit.

“Kau tidak bersungguh-sungguh dengan yang kau pikirkan,” ujar Dageus.

“Pikiran menunjukkan kewaspadaan. Aku melihat sedikit hal itu darimu.”

“Lihat ke cermin, kau bahkan tidak akan melihat sebanyak itu. Aku ingin tahu nama klanmu, Highlander. Siapa nama klanmu?”

Jessica berseru di antara mereka, “Omong-omong soal melihat ke cermin—”

“Kau sudah tahu nama klanku dan sudah bertempur dalam pikiranku. Aku, Keltar,” hardik Cian. “Dan kau?”

“Keltar,” sahut Dageus.

Cian menatapnya terpana.

Di sampingnya, Jessica berseru, “Sudah kuduga, sudah kuduga. Itu yang ingin kubilang padamu, Cian. Kalian berdua mirip!”

“Kembali *ke sini*. Kau tidak bisa pergi begitu saja setelah tahu kalau kita kerabat,” hardik Dageus kepada Cian yang memungginginya.

“Lihat saja nanti,” pria tinggi besar itu berbalik. Cian memerintah si penjual yang tampak linglung, “*Bungkus semuanya dan masukkan ke SUV hitam di luar. Ini kuncinya. Kunci mobilnya setelah selesai. Kau tidak akan membicarakan tentang aku ataupun wanitaku kepada siapa pun.*” Sambil merangkul bahu si wanita berambut gelap, Cian menuntunnya menuju pintu. “Masih banyak yang harus kita lakukan. Ayo, Lass.”

Dageus menatap dengan tidak percaya saat leluhurnya, Cian MacKeltar—dia menebak bahwa yang berdiri di sebelahnya *pastilah* Cian MacKeltar dari abad kesembilan, karena dia tidak pernah mendengar siapa pun dari keluarga Keltar yang bernama sama—bersiap keluar menuju Highland di pagi hari tanpa mengucapkan salam “semoga hidupmu sejahtera”. Bahkan tanpa ucapan “selamat pagi, Saudaraku.”

Tanpa terlalu banyak membicarakan hal terkait ikatan keluarga.

Tanpa penjelasan apa pun tentang kebetulan yang tidak masuk akal ini!

Terlebih, pria itu menggunakan Suara Kekuasaan berulang kali, seolah tidak ada aturan yang berlaku baginya.

“Kurasa kau akan *membayar* semua barang itu,” kata Dageus blakblakan.

“Perkiraanmu salah.”

Dengan tatapan yang sangat liar, Highlander bertato itu menuntun wanita di sampingnya menuju pintu, diikuti si penjual yang kemudian menutup pintu.

Dageus menatap tajam pintu yang tertutup itu. Astaga, leluhurnya sungguh orang yang kejam! Tidak heran citranya buruk. Dia tampak tidak bisa diatur, dan sikapnya seperti orang barbar! Dan, demi Danu, sungguh besar kekuatan yang Dageus rasakan pada diri Cian! Bukan darah yang mengalir dalam nadi pria itu, melainkan sihir yang besar dan kuat. Apabila Draghar menancapkan carkarnya pada Cian, bukan pada Dageus....

Dageus mengembuskan napas panjang dan dalam. Untung saja para iblis tidak melakukan itu pada Cian. Walaupun sesaat dia tidak mengerti apa yang mencegah makhluk liar dan egois itu melanggar aturan seenaknya, termasuk menggunakan batu *Ban Drochaid* demi kepentingannya sendiri.

Apa yang Cian lakukan di sini? Bagaimana orang itu bisa berada di sini? Ke mana saja Cian selama sebelas abad? Siapa wanita yang bersamanya?

Dageus mencoba membaca pikiran wanita itu saat wanita itu berdiri di samping Cian, tapi dia menghadapi rintangan yang halus dan mulus. Apakah wanita itu juga

ahli sihir? Kemampuan membaca pikiran yang dimiliki Dageus sudah berkembang pesat dan lebih kuat selama beberapa bulan belakangan, dan dia seharusnya bisa membaca sesuatu dari benak wanita itu. Namun Dageus tidak mendapatkan apa pun tentang isi pikiran ataupun perasaan wanita itu.

“Drustan tidak akan menyukai ini,” gumam Dageus dengan muram. “*Nay*, dia tidak akan menyukainya sama sekali.”

Apabila kesediaan untuk mengorbankan segalanya bagi orang yang dicintai sudah menjadi sifat Dageus, mendapatkan kehormatan yang kekal dan hasrat untuk memiliki kehidupan yang sederhana tanpa dipersulit oleh masalah tentang Druid dan Fae adalah sifat dari kakak kembarnya, Drustan.

Saat mendengar kabar terbaru ini, Drustan tanpa ragu akan mengatakan, “Kenapa orang tidak bisa hidup di tempat mereka yang semestinya, di abad mereka dan bukan di abadku?”

Karena alasan tertentu, istri Drustan, Gwen, dapat mengingatkannya bahwa ini *bukan* abadinya. Kenyataannya, *Drustan-lah* yang menolak tinggal di abad keenam belas, tempatnya yang seharusnya. Jika Drustan tidak bersedia tertidur selama lima ratus tahun di tengah mantra Rom agar bisa bersatu kembali dengan Gwen di abad kedua puluh satu, Drustan tidak akan mati dalam bara api di malam itu. Dan jika dia tidak mati terbakar, Dageus tidak harus melanggar sumpah Keltar dan menggunakan batu *Ban Drochaid*, sehingga melanggar Perjanjian antara manusia dan Tuatha Dé Danaan, untuk kembali

ke masa lalu dan menyelamatkan Drustan. Dan seandainya Dageus tidak melanggar sumpah itu, dia tidak akan dirasuki ketiga belas iblis Draghar dan memaksa dirinya untuk datang ke abad kedua puluh satu, mencari jalan untuk melarikan diri dari iblis-iblis itu.

Dan begitu saudari iparnya, yang merupakan fisikawan cerdas, telah mengetahui semua ini, Dageus yakin Gwen akan menemukan kemiripan yang aneh antara Cian dan Dageus, dan Drustan akan menyalahkan keberadaan sosok baru ini kepada Dageus.

Yang ada *di luar* perkiraan. Tidak mungkin Dageus bersalah atas kemunculan leluhurnya yang kontroversial dari abad kesembilan. Dia hanya berusaha membaca pikiran pria itu, bukan mencoba memanggilnya.

Dageus mengusap dagu, mengerutkan dahi, dan berharap dia bisa benar-benar yakin atas fakta terakhir itu.

Masalahnya, berbulan-bulan yang lalu di London, saat Aoibheal, Ratu Tuatha Dé Danaan, secara pribadi muncul dan menggunakan kekuatannya yang besar untuk mencabik jiwa ketiga belas Druid iblis yang merasuki Dageus, Dageus selalu tidak yakin apa tepatnya yang mampu dia lakukan.

Awalnya, saat sang Ratu sudah melepaskan ketiga belas jiwa Draghar dari Dageus, Dageus percaya bahwa dirinya sudah benar-benar bebas. Setelah menderita dalam hiruk-pikuk ketiga belas iblis dalam dirinya yang tamak, menyulitkan, dan banyak menuntut, kesunyian di dalam pikirannya membuatnya berpikir bahwa mereka semua telah musnah.

Cukup lama sebelum dia menyadari hal ini, walaupun pikiran para iblis itu telah lenyap, setiap ingatan

dari kehidupan mereka tertinggal dalam diri Drustan, terkubur dalam-dalam di alam bawah sadarnya. Dia tidak ingin percaya bahwa dia masih memiliki pengetahuan yang buruk dan terlarang yang telah dikumpulkan Draghar sekian lama, dan awalnya, saat ilmu yang tidak terjelaskan mulai muncul dalam pikirannya, dia menyangkal itu.

Namun dia tidak lagi bisa menyangkal. Setiap hari dia menemukan sesuatu yang baru dalam dirinya. Dan sering kali, dia terlambat mendapati dirinya tengah menggumamkan sedikit mantra yang tidak pernah dia pelajari atau dia latih sebelumnya, dan dia tahu dia mendapatkan mantra itu dari iblis Draghar yang sempat berada dalam dirinya, seolah alam bawah sadarnya sedang memilah-milah ingatannya, mengelompokkannya berdasarkan pola yang misterius.

Apakah dia tidak sengaja telah menggunakan mantra itu?

Dageus menarik napas.

Kalau benar, ini adalah kesalahannya dan dia harus memperbaiki itu.

Kalau tidak, dia masih harus melakukan *sesuatu*. Dia tidak bisa begitu saja membiarkan sosok jahat bertubuh besar mengendap-endap dan menguasai Highland mereka, menggunakan Suara Kekuasaan kepada semua orang, mencuri barang-barang dari toko sederhana dengan terang-terangan demi mencukupi kebutuhan anggota klan mereka.

Seolah kau tidak pernah mencuri apa pun, hardik alam sadar Dageus.

“Aye, tapi aku akhirnya selalu mengembalikannya.” Dan itu memang benar. Dia tidak berpikir Cian MacKeltar akan mengembalikan semuanya nanti. Cian tidak terlihat seperti seseorang yang akan mengembalikan apa yang telah dirampasnya.

Sambil menarik napas, Dageus mengapit kotak berisi sepatu bot mendaki milik Chloe di lengannya dan melangkah keluar mengikuti pendahulunya yang berasal dari abad kesembilan.

Saat melangkahakan kaki dalam suasana pagi Highland, dia memandang ke kiri dan kanan. Dia tidak melihat Cian MacKeltar di mana pun.

Dageus harus kembali ke kastel karena istrinya yang sedang mengandung empat setengah bulan sedang menunggunya. Kehamilan membuat Chloe menjadi wanita impian seorang Highlander, Chloe bahkan belakangan ini lebih bergairah, dan cukup sensual melebihi biasanya. Dageus tidak bisa berpisah dari Chloe untuk waktu lama. Mereka sudah berencana mendaki bukit dan berpiknik. Udara cukup hangat untuk berada di atas bukit dengan hamparan hijau di bawah langit biru tak terbatas, dan dia sudah sangat membayangkan waktu demi waktu mereka bercinta dengan liar. Dada Chloe semakin penuh, pinggulnya melebar, dan kulitnya lebih bersinar dengan cahaya seorang ibu. Dageus tidak sabar merasakan, menyentuh, dan menjelajahi setiap jengkal perubahan tubuh istrinya. Dia tidak keberatan mengubah rencananya demi menampung segala perkembangan tak disangka-sangka yang terjadi baru-baru ini. Perkembangan yang *sangat* tidak disangka-sangka.

Drustan, ingatkah kau kepada leluhur kita, Cian, yang kubicarakan baru-baru ini? Yah, eh, dia ada di sini.

Dageus menggeleng dan menggumamkan serangkaian umpatan.

Dia berpikir sesaat, tidak memperhatikan penjual—yang-masih-terpengaruh-mantra—yang merupakan efek dari Suara Kekuasaan yang dilakukan leluhurnya—yang sedang memasukkan barang-barang ke mobil Cian, dan membayangkan bagaimana mungkin dia menghabiskan banyak waktu bersama Chloe sedangkan dia masih memikirkan masalah ini.

Matanya menyipit. Peralatan kemah. Leluhurnya mengambil peralatan kemah. Apakah Cian akan menduduki tanah milik Keltar? Sialan! Sudah berapa lama Cian di sana? Tatapan Dageus tertuju kepada pegawai toko lalu ke isi mobil SUV.

Dageus berkedip. Lalu berkedip lagi, sangat perlahan, mempertahankan matanya tetap tertutup sesaat sebelum membukanya.

Benda itu masih di sana.

Tidak mungkin! Demi Amergin—ini mustahil!

Benarkah?

“Menyingkirlah,” bentak Dageus kepada si penjual, menggunakan Suara Kekuasaan tanpa pikir panjang.

Si penjual bergeser dengan patuh.

Dageus menghampiri mobil itu, memindahkan selimut yang setengah menutupi benda yang ingin dilihatnya dan serangkaian umpatan kembali meluncur dari bibirnya.

“Tidak mungkin.” Namun barang bukti itu berada tepat di depan matanya.

Dageus tidak pernah melihat benda itu sebelumnya—sesungguhnya, dia tidak pernah mengira akan melihatnya—tapi Draghar pernah.

Cermin Kegelapan.

Salah satu dari keempat Unseelie Hallow yang tak ternilai.

Di satu sisi, cermin itu sebenarnya sudah menjadi milik mereka. Mereka tidak pernah bisa menerjemahkan mantra yang dibutuhkan untuk menggunakannya, walaupun itu bukan karena mereka kurang berusaha. Mereka juga tidak bisa membedakan kegunaannya.

Cermin itu juga merupakan misteri bagi Dageus, tapi dia mengetahui apa yang harus dia ketahui: Leluhurnya yang melegenda karena desas-desus kekejian moralnya memiliki salah satu Unseelie Hallow terlarang.

Dan sang leluhur masih hidup. Di saat ini, di zaman ini.

Apa yang dilakukan Druid Keltar itu dengan sihir yang paling hitam? Para Keltar adalah penjaga Seelie, bukan Unseelie!

Keadaan jauh lebih rumit daripada yang Dageus kira.

Dageus mengusap dagu, mempertimbangkan segala yang terjadi. Ada beberapa hal yang bisa dilakukannya. Dia merasakan kekuatan dari leluhurnya. Dia tidak bisa membohongi diri sendiri, walaupun hanya sejenak, bahwa dia tidak akan sanggup menundukkan Cian dengan sihir, kecuali menggunakan beberapa tipu muslihat Draghar, sesuatu yang sangat enggan dilakukannya.

Dia juga tahu dia tidak bisa menggunakan kekuatan yang brutal itu tanpa melibatkan orang yang tidak beres di sekitar mereka. Hal itu tidak mungkin terjadi,

terutama jika Druid hebat itu dengan mudah menyetrangnya dengan mantra untuk menghentikannya.

Sekalipun begitu, Dageus harus membawa pria itu ke kastel Keltar.

Kalau sudah sampai di sana, mungkin dia dan Drustan bersama-sama bisa mengekang sang leluhur, lalu bertanya kepadanya dan mencari tahu apa yang terjadi, serta apa yang harus dilakukan.

Tatapannya kembali beralih ke Cermin Kegelapan.

Cermin itu memberikan tekanan yang besar kepadanya. Membuat Dageus sangat ingin menyentuhnya. Dia mendengar bahwa Cermin Kegelapan cenderung memiliki efek berbahaya kepada seseorang dengan kekuatan mengalir dalam nadinya. Dia tidak pernah mengalami hal itu sebelumnya, dan berharap tidak merasakannya lagi. Dia tidak bisa menahan dorongan yang datang terus-menerus untuk menyentuh cermin itu, dan hawa dingin yang memperingatkannya.

Saat mengamati dengan waspada, solusi termudah muncul di benaknya. Mencegah keinginannya untuk tidak menyentuh cermin itu sedikit pun.

Leluhurnya bukanlah satu-satunya Druid yang bisa menggunakan Suara Kekuasaan. Dageus juga ahli menggunakannya. Walaupun dia ragu bisa melawan segala yang diperintahkan leluhurnya, tapi dia cukup yakin bisa mengusahakannya.

Dageus menyampirkan satu tangan di bahu si penjual, dia menginstruksikan perlahan tapi tegas, *"Kau akan memberiku kunci mobil SUV itu. Dan saat dia kembali hendak mengambil mobilnya, kau akan mengatakan kepadanya kalau mobilnya ada di sini."* Dageus menarik

pulpen dan secarik kartu nama dari saku kemeja putih yang rapi dari pria berkacamata itu, kemudian menuliskan alamat Kastel Keltar. *"Kau akan memberinya kunci ini, dan mengarahkannya ke kendaraan itu."* Dageus menyerahkan kuncinya kepada si penjual, lalu menunjuk mobil yang baru dibelinya, yang dikenal dengan merek Hummer.

Si penjual mengangguk dengan tatapan kosong.

Dageus *yakin* sang leluhur akan datang untuk mengambil kembali Cermin Kegelapan sambil mengayunkan pedang. Pria itu terlihat sangat agresif dan bahkan melebihi itu, jelas-jelas mencoba-coba ilmu hitam.

Sepertinya sosok itu sangat bengis dan membahayakan. Akan bijak bagi Dageus dan Drustan untuk mengamankan Chloe, Gwen, dan si kembar cilik.

Dengan berhati-hati, tanpa menyentuhnya, Dageus menutup cermin itu dengan selimut.

Lalu dia menuju kursi pengemudi, melempar sepatu bot Chloe ke kursi penumpang di belakang, naik ke mobil, menyalakan mesin, dan pulang ke rumah.

"Tapi dia keturunanmu, ya ampun!" seru Jessi. "Bagaimana bisa kau pergi meninggalkannya begitu saja?"

Saat melihat pria bernama 'Dageus' memandang marah ke arah Cian, Jessi terkejut dengan kemiripan mereka. Semakin dia mengamati mereka berdua, semakin dia yakin bahwa entah bagaimana mereka *pasti* berkerabat.

Walaupun keturunan Cian itu mengenakan pakaian mahal, dengan celana panjang hitam yang necis, kaus hitam yang menutupi leher, jaket kulit halus, dan ber-

dandan sangat rapi serta bertingkah laku sopan, penampilannya yang beradab tidak bisa menyembunyikan pembawaan yang liar, seperti yang dimiliki Cian.

Jessi mencoba menyebutkan soal itu, tapi kedua pria itu bahkan sama-sama mirip soal temperamen mudah marah dan testosteron yang berlebihan. Dia tidak bisa mengatakannya karena mereka terus berdebat di depannya.

Jessi meneruskan pengamatannya, terkadang mencoba menyangkal isi pikirannya, tapi tidak ada gunanya.

Keduanya berambut panjang hitam, keduanya kuat, perawakannya berotot khas pria Celtic, keduanya menyiratkan keangkuhan dalam setiap lekuk punggung mereka, memancarkan bahasa yang ada dalam pikiran lewat gestur bahu mereka, dan *sesuatu* yang lebih dari itu mengalir dalam nadi mereka, selain darah biru yang sangat murni.

Keduanya memiliki seksualitas yang bergolak. Keduanya memiliki fisik yang kuat dan sangat terlatih. Dan tidak ada yang bisa menyangkal bahwa Dageus sungguh berpenampilan luar biasa.

Namun Cian melebihi *pria* pada zamannya. Lebih liar, lebih kekar. Dageus lebih kurus dan lebih rupawan. Cian bertubuh lebih besar, kasar, kuat—dan seksi.

“Hei, tunggu aku!” panggil Jessi sembari berlari mengejar Cian. Ketika Jessi bergumul dengan pikirannya, Cian kembali berjalan. Pria itu menghilang dari pandangan Jessi di lorong Gula/Bumbu Kering.

Untuk ukuran pria dari abad kesembilan, Cian belajar dengan cepat. Saat berada di toko bahan makanan, dia mengamati sebuah kereta belanja dengan saksama,

menatap para pengunjung lain, mengambil kereta itu, dan mulai mendorongnya melewati lorong rak, memeriksa barang, memilih bermacam kaleng, dan memasukkannya ke kereta dorong.

Kopi Mocha Suisse Instan—woohooo! Jessi mengambil dua kaleng kopi itu dari rak sambil mempercepat langkah, menyusul Cian, lalu melempar kalengnya ke keranjang. Jessi tidak lupa membeli kompor gas dan panci yang disarankan Cian, dan sudah tidak sabar ingin minum secangkir kopi cokelat saat mereka kembali ke 'kemah'.

"Kau tidak sedikit pun penasaran soal itu?" tanya Jessi ingin tahu.

Cian menggeram. "Sekarang bukan saatnya untuk awal yang baru, Lass." Cian mengucapkan kata-kata itu sambil menatap Jessi dengan gusar. "Aku tidak menginginkan itu."

Walaupun Jessi berusaha menyembunyikannya, seberkas rasa kecewa terpancar di wajahnya. Tidak ada awal yang baru. Jessi tahu itu.

Dan hal itu seharusnya tidak mengusik pikirannya. Bukan seolah *mereka* sedang membuat awal yang baru atau semacam itu.

Mereka hanya terjebak satu sama lain. Cian menginginkan seks dari Jessi, tidak lebih. Dan pagi ini, Cian bahkan tidak menginginkan seks. Jessi hanyalah jalan bagi Cian untuk terbebas dari Lucan sehingga Cian bisa membalas dendam. Dan Cian hanyalah jalan bagi Jessi untuk bertahan hidup.

Tidak bisakah Cian membiarkan Jessi agar tidak merasakan apa pun? Sejak di bandara, setelah semua

ciuman yang Jessi berikan, kini dia hanya dibalas dengan satu kecupan bodoh di kening, yang bahkan ayam pun bisa melakukannya dengan lebih baik.

Seperti seorang yang bodoh, Jessi mulai membaca situasi melebihi yang sebenarnya terjadi. Mereka terpaksa berbagi tempat tinggal, dengan bahaya yang justru membuat segalanya semakin menggairahkan. Lebih dari itu, Cian sangat seksi, kuat, pandai, dan magis, hingga ke ujung kakinya. Siapa yang bisa menyalahkan Jessi?

Tidak ada awal yang baru.

Sialan, hal itu seharusnya tidak membuat Jessi risau!

Namun itu mengganggu pikirannya. Jessi mencoba berbalik arah, tapi tangan Cian menyergap dan meraih dagu Jessi.

“Lepaskan aku,” bentak Jessi.

“*Nay.*” Genggaman Cian tidak berkutik di rahang Jessi.

Ada sedikit perlawanan tersirat di wajah Jessi, Cian bisa saja mengangkat Jessi hanya dengan satu tangan, jika memang mau.

Cian menatap Jessi dalam kesunyian yang panjang. “Kau benar-benar tidak mengerti? Pengecualiannya ada padamu, Jessica. Kau adalah pengecualian atas segalanya,” ujar Cian lirih.

Seolah Cian tidak hanya membuat Jessi sesak napas dan lemas karena perkataannya, Cian melepas genggamannya, berbalik, lalu mulai mendorong kereta belanjanya lagi.

Jessi berdiri di lorong, terpana. Kemudian berlari dan mengejar Cian. Dia meraih lengan Cian dan menyentakunya untuk berhenti. “Maksudmu, kau tidak hanya

terjebak denganku? Kau juga menyukaiku?” Jessi ingin menendang dirinya sendiri saat mengucapkan pertanyaan bodoh itu tanpa berpikir panjang. *Menyedihkan, Jessi*, dia mengerenyit dalam hati. Itu lebih buruk daripada ucapan “*Aku membawa sebutir semangka*” dari film *Dirty Dancing*.

Tatapan Cian kelam penuh emosi yang sulit dimengerti saat memandang Jessi. Jessi menatap Cian, mencoba mencari tahu apa arti pandangan itu. Itu emosi yang pernah dilihat Jessi beberapa kali sebelumnya, dan terlihat pada saat-saat yang aneh.

Jessi langsung tersadar, yang terpancar dari mata Cian adalah penyesalan.

Penderitaan tak terlihat dan tanpa akhir di mata yang indah dan berbulu mata hitam.

Namun apa yang disesalkan Cian, dan kenapa harus sekarang? Itu seakan saling bertentangan. Hal itu tidak masuk akal bagi Jessi!

Tiba-tiba Cian tersenyum, dan kesedihan di matanya hilang tergantikan oleh kehangatan tatapannya. “*Aye, Jessica. Aku menyukaimu. Dan aku tidak hanya terjebak denganmu. Kau juga melengkapiku di sini, Nona.*” Cian *memukul* dadanya dengan kepala tangan.

Kemudian Cian melepas pegangan Jessi dari lengannya dan kembali mendorong kereta belanja. Jessi melihat Cian menjauhi lorong tempatnya berada, dengan segep otot dan keanggunannya yang kelam.

Wow. Cian bukan pria yang banyak bicara, tapi saat mengatakan sesuatu, dia pasti mengatakan yang sebenarnya. *Kau melengkapiku di sini. Kau pengecualian atas segalanya.*

Astaga.

Itulah yang selalu Jessi pikirkan tentang suatu hubungan. Orang-orang harus saling melengkapi: di satu hari menyukai sepatu berhak tinggi dengan tali yang seksi, dan di lain hari menyukai sepatu nyaman tanpa hak dan tanpa tali—tapi semuanya selalu cocok. Dan jika kau peduli kepada seseorang, mereka *harus* menjadi pengecualian atas segalanya, menjadi prioritas, seseorang yang didahulukan ketimbang orang lain.

Cian sekarang sudah berjarak setengah lorong dari Jessi, sedang mengambil kaleng dari rak—berburu/meramu makanan dalam istilah yang modern, pikir Jessi dengan sedikit geli. Saat Jessi mengamati Cian, pria itu sedang memeriksa kaleng dengan tekun, membaca bahan bakunya, lalu mengembalikannya ke rak dan memilih kaleng yang lain, mengulang proses pengamatan kaleng yang ada di tangannya.

Perbedaan antara penampilan Cian yang kasar dan kuat dan tingkah laku lembut yang diperlihatkannya sungguh mengusik benak Jessi.

Jessi mendadak melihat pemandangan yang menyenangkan akan seorang bocah berambut hitam yang duduk di kereta belanja, sedang tertawa pada Cian, menarik kepangan rambut Cian yang bergoyang dengan kepala tangannya yang gemuk, sementara sang ayah mengamati bahan baku yang tertulis pada stoples makanan bayi. Gambaran dalam pikiran Jessi tentang seorang pria seksi dan kuat bersama bocah kecil tampan menguarkan kelembutan dan kehangatan di dada Jessi.

Tak lama, dua wanita berpapasan di sudut sembari menenteng keranjang. Mereka seumuran dengan Jessi,

berpenampilan ramping seperti model, dan sangat cantik.

Saat melihat Cian, mata mereka terbelalak dan mereka mengambil belanjaan dua kali.

Perasaan lembut dan hangat di dada Jessi lenyap seketika, seperti balon yang meletus.

Saat keduanya berjalan di lorong melewati Cian—berani-beraninya mereka!—mereka menoleh *tiga* kali lagi untuk melirik bokong Cian.

Bokong Cian. Seolah itu milik umum atau semacamnya.

Tangan Jessi mengepal. Badai kecil bergemuruh mulai muncul.

Sayangnya wanita-wanita itu merusak emosi yang mulai terbentuk itu dengan tersenyum kepada Jessi sambil berbisik ramah dengan gerakan penuh rahasia saat melintas, “Hai, coba lihat lebih jelas. Ada pemandangan bagus di depan sana.”

Saat mereka pergi menuju lorong selanjutnya, Jessi mengembuskan napas lega. Mereka hanya sedang bersikap baik.

Sambil bersedekap, Jessi membelalak ke arah bokong Cian. Haruskah bokong Cian sesempurna itu? Bisakah Cian sedikit pendek? Mungkin Cian harus mencukur rambutnya. Tidak, Jessi cepat-cepat menolak itu, dia menyukai rambut Cian. Rambut seksi dan sehalus sutra, dan Jessi sangat ingin melihatnya tergerai. Ditambah lagi, dia ingin merasakan rambut Cian menyapu kulitnya.

Perutnya seolah mencelos. Itu bukan perasaan yang nyaman. Itu perasaan yang menakutkan. Jessi merasa

sangat posesif terhadapnya. Seolah Cian adalah *miliknya*. Apa yang terjadi padanya.

Cian kemudian berbalik dan balas memandangnya. Mata Cian menyipit. Tatapannya memandang Jessi dari ujung kepala hingga kaki. Dia membasahi bibir bawah, menggigit ujung lidah di antara giginya, dan tersenyum nakal ke arah Jessi.

Ekspresi pria itu tidak bisa lebih jelas lagi untuk mengatakan, *saat aku sudah selesai melakukan apa yang harus kulakukan, aku akan memilikimu, Nona*.

Jessi tersenyum. “Baiklah,” ujarnya sambil mengangguk setuju. Kelihatannya hari ini akhirnya akan jadi hari yang membahagiakan bagi dunia Jessi St. James.

Cian kembali berpaling dan tertawa, mata keco-kelatannya memancarkan gairah dan rasa menang yang sangat jelas.

Cian masih tertawa saat menghilang dari pandangan Jessi.

Hari yang membahagiakan, yang benar saja.

Jujur saja—Jessi *benci* cermin itu.

Butuh waktu hampir satu jam untuk mencari jalan menuju SUV-nya.

Atau, menuju ke tempat seharusnya mobil itu berada di kehidupan Jessi yang satunya—dengan kemungkinan bertahan hidup yang tidak terlihat begitu suram bagi Jessi.

Saat mereka bergegas menuju toko Tiedemann yang sebelumnya mereka datangi, Cian dengan cepat memindahkan cermin sesuai keinginannya, sehingga barang-barang yang baru mereka ‘beli’ tidak akan meluncur dan terdorong di tengah perjalanan lalu membuat cermin itu rusak, lalu Cian memutar dan melompat kecil di jalan Inverness dengan langkah yang sangat cepat dan membuat Jessi harus bersusah payah menyusulnya. Jessi hampir tidak melihat ke kiri dan kanan, dan tidak memperhatikan ke mana mereka akan pergi, atau dia bahkan tidak repot-repot mengumpulkan napas agar bisa berbicara dengan Cian hingga akhirnya mereka berhenti di toko barang kebutuhan sehari-hari. Oleh sebab itu, Jessi tidak sadar seberapa jauh Cian membawanya untuk

menghindari pria keturunan Cian, hingga dia mencoba mengingat kembali jejak langkahnya di jalanan Skotlandia yang asing baginya.

Kemudian—karena dia mencari mobil, bukan toko—Jessi sebenarnya melewati toko Tiedemann dua kali hingga akhirnya menyadari mobil pinjaman yang mereka curi sudah tidak ada di sana.

“Sial, sial, *sial!*” jerit Jessi, sembari memandang ruang parkir kosong di depan toko.

Dia menatap jauh ke jalanan, sambil berpikir bahwa mungkin mobil SUV itu entah bagaimana punya kaki dan berpindah dengan sendirinya saat mereka tidak ada—sesuatu yang lebih aneh daripada itu bahkan pernah terjadi belakangan ini. Atau mungkin Jessi hanya lupa di mana tepatnya dia memarkir mobil itu di tengah jalanan yang padat.

Tidak, tidak ada satu pun mobil SUV curian besar berwarna hitam. Di kedua sisi jalan.

Seberapa buruk keberuntungan yang bisa dimiliki seseorang?

“Jangan jawab itu,” hardik Jessi ke segala arah. “Itu pertanyaan yang tidak butuh jawaban, bukan pertanyaan yang butuh bukti.” Dia mulai curiga seluruh Jagat Raya memanfaatkan dirinya sebagai objek lelucon yang kejam.

Selama Jessi menyusuri jalan demi jalan, dia membendung gelombang besar rasa panik, meyakinkan diri bahwa semua akan baik-baik saja, dan ini hanya gara-gara ulah si cermin, bahwa sebelumnya Cian sudah kembali ke cermin lebih cepat daripada yang mereka perkirakan,

dan saat Jessi kembali ke mobil, dia akan mengendarainya menuju kemah mereka dan mereka akan mencoba lagi besok dengan lebih sukses.

Bukan berarti Jessi tidak marah karena Cian menghilang. Dia marah. Dia meninggalkan dompetnya di ransel di mobil SUV itu, karena beranggapan dia tidak akan membutuhkannya sebab Cian bisa menggunakan Suara Kekuasaan kapan pun Jessi minta, dan empat puluh dua dolar tujuh belas sen yang ada di dompetnya pasti tidak akan pergi jauh.

Kemudian saat Cian menghilang dalam sekejap, Jessi berdiri di toko makanan dengan kereta penuh belanjaan berisi makanan kecil yang enak, membuat perut Jessi keroncongan, dan menyadari dia harus *meninggalkan* semua makanan lezat itu karena dia tidak memegang uang beberapa dolar yang dimilikinya di dompet yang ada entah di mana, dan dia tidak bisa membeli permen sebutir pun untuk menghilangkan rasa laparnya sesaat.

Jessi sangat lapar sampai-sampai terpikir untuk menengutil di toko. Bukanlah akal sehat yang mencegahnya melakukan tindak pencurian—rasa lapar benar-benar sesuatu yang brutal—melainkan ketakutan akan tertangkap basah, karena *lalu* apa yang akan terjadi pada Cian?

Dengan rasa khawatir yang membelenggu pikirannya, perutnya memprotes setiap langkah mundurnya, Jessi meninggalkan toko makanan lalu berlari mencari Cian.

Dan menemukan tempat parkir yang kosong.

Di mana pria itu?

Jessi duduk lemas di tepi jalan, menyandarkan siku di lututnya, dan dagu di kepalan tangannya.

Dia tidak percaya Lucan bisa menemukan mereka dengan sangat cepat.

Kalau itu benar, bukankah Jessi seharusnya sudah mati? Atau paling tidak saat ini sedang diserang? Dia menatap ke sekeliling dengan waspada.

Tidak ada yang memberinya tatapan mengancam.

Hanya ada dua kemungkinan lain yang terlintas di pikiran Jessi: 1) pencuri sudah mengambil mobil mereka—itu terasa sangat absurd—karena tidak mungkin Jessi bisa melacak pencuri itu sendiri, atau melapor ke polisi tentang mobil curian yang dicuri, karena polisi *pasti* akan melihat kemungkinan nomor dua; 2) polisi sudah menemukan mobil curian itu lalu menyitanya, dan Jessi St. James kini masuk daftar buronan Pencuri Mobil Paling Cakap (berkat lusinan kartu identitas di dompetnya) ditambah lagi menjadi buronan pencuri cermin dan mungkin semua barang yang didapatkan Cian dengan Suara Kekuasaan di toko Tiedemann, dan mungkin juga sebagai seorang Pembunuh (walaupun dia sangat berharap penghapusan data hotel menjauhkannya dari kemungkinan itu), serta Orang yang Diincar oleh seorang penyihir iblis.

Jessi tidak pernah menginginkan banyak hal dalam hidupnya.

Dan tak satu pun dari keinginannya yang terasa tepat baginya.

Dageus menyeringai saat mengambil Cermin Kegelapan dari dalam mobil.

Walaupun tidak ingin menyentuh cermin itu (sebagian besar alasannya karena dia memang *sangat* ingin

menyentuhnya), dia ingin cermin itu berada dalam kastel, tempat yang paling besar penangkalnya di kediaman mereka. Akan sangat aman di sana, dan dia berharap penangkal itu akan mengurangi efek desakan cermin itu pada dirinya.

Tidak ada mantra perlindungan di sekitar garasi terpisah yang luas di belakang kastel, tempat dia memarkir mobil SUV curian itu. Garasi itu bangunan baru, dan salah satu tempat yang tidak pernah diawasi konstruksinya. Dageus ingin segera memberi penangkal di sana dengan baik, karena dia akan sering menggunakannya. Dia mulai menyukai alat transportasi modern yang jauh lebih mudah bagi seseorang ketimbang kuda dengan kekang di pahanya.

Dageus sudah menyesal meninggalkan mobil Hummer miliknya di jalanan Inverness. *H1 Alpha* yang kekar adalah kendaraan pertama yang dibelinya sejak hidup di abad kedua puluh satu, dan itu kendaraan yang sangat hebat. Seseorang bisa pergi ke mana saja dengan mengendarai itu di perbukitan Highland. Dia terikat pada Hummer itu, seperti bocah laki-laki yang mendapatkan kuda pertamanya. Dia berharap leluhurnya yang kejam adalah pengemudi yang bertanggung jawab.

“Neanderthal yang sombong,” gumam Dageus, sembari menopang cermin di hadapannya dengan jarak satu lengan dan mengamatinya dengan saksama.

Dia menarik napas dalam-dalam, dan terkagum-kagum.

Cermin Kegelapan yang melegenda. Ada di *tangannya*.

Mengagumkan. Dia menyentuhkan jemarinya ke permukaan kaca yang dingin dan keperakan, kemudian menapaki jejak pahatan yang terukir dalam bingkai keemasannya.

Tidak ada yang tahu arti tulisan yang terukir di bingkai cermin itu, bahkan ketiga belas iblis yang pernah ada dalam dirinya, yang tinggal berdampingan dengan Tuatha Dé sejak ribuan tahun lalu.

Seelie dan Unseelie Hallow *dikabarkan* keberadaannya oleh sihir halus Tuatha Dé. Barang peninggalan suci itu disebutkan melalui kata-kata dan lagu—bukan oleh Adam Black dan rekan sebayanya—tapi dengan bahasa yang jauh lebih kuno dari berabad-abad lalu, jauh sebelum Tuatha Dé lahir di dunia. Suatu bahasa yang terlupakan oleh semua orang, tapi bahasa yang paling kuno di antara mereka.

Udara dingin menyelimuti lengannya.

Itu bukan sensasi yang sepenuhnya tidak menyenangkan.

Kenyataannya, udara aneh itu terasa menyegarkan. Membuat Dageus merasa sangat kuat. Ini tidak bagus. Sama sekali tidak bagus.

Sambil memberengut, Dageus berbalik dan bergegas membawa cermin itu dari garasi. Begitu melangkah keluar dari hawa dingin garasi tanpa jendela menuju sinar matahari yang cerah, dia merasa lebih baik dan lebih kuat.

Namun tetap saja, dia tidak mau bermain-main dengan benda dari neraka yang ada di tangannya.

Sambil mengapit cermin di antara lengannya, dengan bagian keperakan menghadapnya sehingga tidak

menyilaukan orang yang mungkin melihat ke arahnya, dia berjalan menuju kastel dan mulai melintasi padang rumput di halaman.

“DASAR KAU TOLOL!” hardik Cermin itu. “APAKAH KAU SADAR APA YANG TELAH KAU TINGGALKAN DAN LAKUKAN?”

Dageus begitu terkejut dengan keanehan Cermin Kegelapan yang meraung kepadanya sehingga dia melakukan sesuatu yang akan dilakukan semua orang.

Dia menjatuhkan cermin itu.

Drustan berbaring sambil terengah, lengannya merangkul sang istri. Hari sudah siang dan dia masih di tempat tidur. Bukan berarti dia pemalas dan belum bangun sejak tadi pagi. Dia sudah bangun. Dan benar-benar terjaga. Dengan Gwendolyn yang mungil dalam dekapannya, dia nyaris selalu terjaga.

“Astaga, itu tadi luar biasa,” ucap istrinya dengan bersungguh-sungguh, sambil meringkuk di dekat tubuh Drustan, satu tangannya yang kecil dan cantik mengusap pangkal janggut Drustan yang tipis.

Drustan mendadak melompat dari tempat tidur dan memukul dada dengan bangga. Dia menunduk dan mengecup telapak tangan Gwen, lalu berkata dengan santai, “Maksudmu yang ketiga atau yang keempat, Lass?”

Gwen tertawa. “*Semuanya*. Seperti saat pertama kali kita melakukannya, Drustan. Kau selalu luar biasa.”

“Aku mencintaimu, Nona,” ujar Drustan dengan tegas, sembari mengingat kembali awal hubungan mereka. Itu malam yang takkan dia lupakan, tak ada satu pun

detail yang akan dia lupakan: tali kulit merah tua yang dikiranya pita rambut saat dia melirik ke balik pakaian Gwen—hingga Gwen menurunkan celana pendeknya malam itu, memperlihatkan kepada Drustan kegunaan benda itu yang sebenarnya. Percintaan sengit mereka di bawah luasnya ciptaan Tuhan, di bawah taburan bintang dan langit gerimis, di tengah batu *Ban Drochaid*. Sikap Gwen yang sangat tulus dan meyakinkan, hingga Drustan merebahkan tubuh Gwen tepat pada waktunya.

Gwen Cassidy adalah belahan jiwa Drustan, mereka terikat dengan cara Druid yang kuno, selamanya dan seterusnya, dan setiap waktu hidup bersama Gwen tidaklah ternilai. Gwen memperkaya dunia Drustan dengan hadiah dua putri kembar yang cantik berambut hitam berusia lima bulan dan telah memperlihatkan kecerdasan mereka yang mengejutkan. Tentu saja, pikir Drustan dengan bangga, sudah seharusnya mereka memiliki otak Druid-nya dan kecerdasan Gwendolyn sebagai ahli ilmu fisika.

Omong-omong tentang anak mereka....

“Sepertinya kita harus—”

“Ya,” Gwen langsung menyetujuinya. “Aku juga merindukan mereka.”

Drustan tersenyum. Walaupun belum menikah lebih dari setahun, mereka sudah saling mengerti pikiran dan hati satu sama lain seperti memahami diri mereka sendiri. Dan meskipun memercayakan perawatan putri mereka kepada dua pengasuh, mereka enggan berpisah lama dengan darah daging mereka. Tentu saja kecuali saat mereka sedang bercinta. *Kemudian* mereka cenderung lupa akan dunia.

Ketika Gwen menjauh dari sisinya dan melangkah menuju kamar mandi, Drustan berdiri mengikutinya.

Namun ketika melewati jendela tinggi di kamar mereka, sekelebat gerakan tertangkap matanya. Dia terdiam dan menatap ke luar.

Saudara laki-lakinya berdiri di halaman rumput, memandang rerumputan di sana.

Senyum Drustan mengembang.

Mereka sudah melalui saat-saat Dageus berubah menjadi kelam. Bagaikan neraka walaupun hanya sesaat, tapi saudaranya itu sekali lagi terbebas dan, demi Amergin, kehidupannya kini kaya, manis, dan lengkap! Ayah mereka Silvan dan ibu tiri mereka Nell pasti akan senang mengetahui betapa putra mereka telah melalui zaman modern dengan baik.

Drustan memiliki segala yang dia inginkan: istri yang menghargainya, keluarga yang semakin bertambah, pernikahan saudaranya yang bahagia, dan kesempatan untuk hidup panjang, sederhana, dan dengan baik di tanah Highland yang dicintainya.

Oh, ada sedikit keributan bulan lalu saat salah satu Tuatha Dé bernama Adam Black muncul, tapi segalanya segera kembali seperti semula, dan dia menunggu cukup lama untuk—

Drustan mengerjap.

Dageus sedang berbicara kepada cermin.

Sedang berdiri di halaman depan yang hijau, memegang cermin itu dengan sangat hati-hati di satu sisi, dan berbicara penuh amarah kepada cermin itu.

Drustan mengusap rahang dengan ragu-ragu.

Kenapa saudaranya berbicara kepada cermin? Apakah itu cara aneh dari abad kedua puluh satu untuk memper-timbangkan sesuatu, atau apakah Dageus sedang dengan harfiah berkonsultasi kepada diri sendiri?

Sambil termenung, Drustan berpikir dari mana asal cermin itu?

Cermin itu tidak ada di sana beberapa saat lalu. Tingginya melebihi tinggi saudaranya. Lebarnya pun begitu. Akan sulit jika Dageus mencoba memasukkannya ke kantung atau menyembunyikannya di balik *kilt*, kalau dia memakai *kilt*. Mereka berdua memiliki cara berpakaian modern dan perlahan mulai beradaptasi dengan cara hidup modern.

Drustan bersandar pada bingkai jendela. Tidak, cermin itu bukan hanya terlihat sangat besar, tapi juga begitu berkilau dengan warna keemasan dan keperakan yang memantulkan cahaya matahari. Kenapa dia tidak melihat benda itu sebelum ini?

Mungkin cermin itu tergeletak di tanah dan Dageus mengambilnya, pikir Drustan. Dan mungkin Dageus hanya berkata, "Oh, aneh sekali, dari mana datangnya cermin ini?"

Mata keperakan Drustan menyipit. Tapi kenapa ada sebuah cermin di halaman rumput? Mereka memiliki tukang kebun. Pasti salah satu tukang kebun mengetahui ada suatu benda di sana dan memindahkannya ke tempat lain. Bagaimana cermin itu bisa ada di sana? Apakah kebetulan jatuh dari langit?

Drustan punya firasat buruk tentang itu.

"Mau bergabung, Sayang?" panggil Gwendolyn.

Dia mendengar suara percikan air saat Gwen melangkah ke kamar mandi. Dalam pikirannya, dia bisa melihat Gwen, air mengalir di atas tubuhnya yang molek, berkilau basah di kulitnya yang putih dan halus. Drustan senang dengan penemuan modern soal pipa air, dia merasa tidak pernah puas melihat istrinya saat dipenuhi sabun dan licin serta lincah.

Di bawah sana, Dageus saat ini mengepalkan tangan dengan gemetar dan berteriak ke arah cermin.

Drustan memejamkan mata.

Setelah beberapa saat, dia kembali membuka mata dan menatap penuh damba ke arah percikan air di kamar mandi dan istrinya yang sedang basah tanpa busana dengan cantiknya.

Kemudian dia berpaling ke jendela.

Drustan menarik napas dalam-dalam. “Sepertinya tidak, Cinta. Maaf,” sahutnya, “Sepertinya Dageus entah kenapa sedang bicara penuh amarah kepada cermin di sana, di halaman rumah kita.”

“Dageus sedang *apa* dengan kuda merah dan cermin?”

“Marah, Sayang, Marah,” sahut Drustan lagi.

“Hah?”

Drustan menarik napas lagi. “Dia bicara dengan sebuah cermin,” Drustan berkata dengan suara lebih keras. “Aku harus mencari tahu alasannya.”

“Berbicara dengan sebuah—oh! Di halaman depan? Dageus? Benarkah? Tunggu aku, Drustan! Aku akan selesai dalam satu menit,” balas Gwen dengan berteriak. “Kedengarannya *menarik!*”

Drustan menggeleng. *Menarik*, ujar istrinya. Kadang Gwen memiliki pendapat yang aneh terhadap sesuatu.

Drustan tersenyum samar, tiba-tiba tidak terlalu waspada akan adanya masalah lain dalam hidupnya. Pada akhirnya, bukankah hidup memang seperti itu?

Hiruk-pikuk.

Dan jika ada seorang pria yang memang benar-benar diberkati, pria itu akan memiliki wanita seperti Gwen-dolyn untuk berbagi semua kehebohan itu.

“*Angkat* aku, dasar kau gumpalan daging tolol. Matahari sialan itu membuatku buta, sial,” geram cermin itu.

Dageus menunduk ke arah cermin. Benda itu tergeletak menghadap atas dan meraung marah dalam wujud Cian MacKeltar.

Satu tangan leluhurnya bersandar pada cermin *di dalam* kaca, telapak tangannya yang lain ada di keningnya, seolah melindungi matanya yang mengerenyit karena silau.

Untuk beberapa lama, Dageus tidak bisa berkata-kata. “Apa yang kau lakukan di sana, Saudaraku?” tanya Dageus akhirnya.

Ada seorang pria di dalam cermin. Leluhurnya. Leluhur *kuno*-nya. Dageus pikir dia sudah melihat segalanya, tapi dia tidak pernah melihat sesuatu seperti ini sebelumnya. Banyak pertanyaan tebersit dalam pikirannya.

“Matahari. Membuatku buta. *Angkat* aku,” hardik leluhurnya.

Dageus mendongak. Matahari *memang* tepat ada di atas kepalanya.

Dageus menunduk lagi. Dengan takjub, dia membungkuk dan mengangkat cermin itu hingga berdiri menghadapnya. Dageus memegangnya dengan sangat hati-hati, mencoba untuk tidak terlalu banyak menyentuhnya. Karena pegangannya tidak kuat, cermin itu meluncur dari jemarinya dan hampir jatuh lagi. Dengan cepat dia menangkapnya tepat pada waktunya.

“Demi Tuhan, berhati-hatilah dengan cermin sialan ini!” desis Cian. “Ini terbuat dari kaca. Atau semacam itulah. Apakah kau selalu begitu ceroboh?”

Dageus mendengus. “Apakah kau selalu menjadi makhluk yang pemaarah? Kau memiliki sikap Lowlander yang tidak masuk akal. Tak heran kau punya reputasi buruk.”

“Aku punya—” Leluhurnya tampak jengkel, mengangkat tangan seolah ingin mengenyahkan topik itu. “Lupakan saja. Aku tidak ingin tahu apa yang mereka katakan tentangku.” Dia menatap ke sekeliling halaman. “Ke mana kau membawaku?”

“Kastel Keltar.” Dageus berpikir sesaat, lalu menambahkan, “Kastel Keltar yang kedua, bukan kastel yang kau tahu sebelumnya.”

Otot mulai berkedut di rahang leluhurnya. “Seberapa jauh Kastel Keltar ini dari Inverness?”

Dageus mengangkat bahu. “Setengah jam lebih.”

“Biar kutebak, kau pria barbar yang senang ikut campur. Karena suatu alasan, kau mencuri mobilku?” bentak cermin itu.

“*Aku* barbar? Coba lihat siapa yang mengatakan itu,” kata Dageus dengan marah.

“Dasar bodoh, kau harus kembali ke sana dan menjemput wanitaku. *Sekarang.*”

“Wanitamu? Wanita yang bersamamu di toko?”

“*Aye.*”

Dageus menggeleng pelan. Ini jebakan. “*Nay.* Tidak sampai kau mengatakan kepadaku apa yang terjadi, dan menjelaskan tentang dirimu kepada saudara laki-lakiku. Apa yang kau lakukan di cermin? Aku tahu baik benda itu. Ini Cermin Kegelapan, salah satu relik Unseelie Hallow, dan Keltar tidak ada hubungannya dengan relik Unseelie. Bagaimana kau menggunakannya? Apakah kau menganut sihir hitam? Saudara laki-lakiku tidak akan mengizinkan ilmu itu terus disimpan. Drustan tidak bakal mau menderita—”

Sang leluhur menghantamkan tinju dari dalam cermin, membuat bingkai berukir itu bergetar. “*Cepat dapatkan wanitaku! Kau meninggalkannya tanpa penjagaan, sialan kau!*”

“*Nay.* Jawab dulu,” kata Dageus dengan datar.

“Tidak akan, sampai wanitaku ada di sini,” jawab Cian dengan sama datarnya.

Mereka saling memandang, keduanya mendapati jalan buntu.

Tiba-tiba satu pertanyaan muncul di benak Dageus. Mengapa sang leluhur yang temperamen dan sangat berbakat itu tidak keluar dari cermin dan menjemput sendiri wanitanya? Tidak ada yang bisa menghentikan Druid sekuat Cian MacKeltar.

“Kau *terjebak* di sini, bukan?” seru Dageus.

“Bagaimana menurutmu? Kau pikir aku akan duduk saja di sini sambil meregangkan kaki kalau aku memang bisa melakukan sesuatu? Cepat. Jemput. Wanitaku.”

“Tapi sebelumnya kau bisa keluar. Bagaimana mungkin? Kenapa—”

“Kau berkata kau punya wanita dalam hidupmu,” sela Cian dengan kasar. “Bagaimana perasaanmu jika dia ditinggal sendirian di tengah kota yang tidak pernah dia datangi sebelumnya, dan ada pembunuh bayaran berkecilan memburunya? Wanitaku dalam bahaya, sialan kau! Kau *harus* mengejarnya! Lalu aku akan mengatakan semua yang ingin kau tahu.”

Jantung Dageus seolah diremas saat membayangkan Chloe ada dalam situasi seperti itu. Dageus pernah melihat Chloe dalam bahaya sebelumnya dan itu membuat Dageus hampir mati. Wanita pasangan seorang pria adalah prioritas melebihi apa pun. Pertanyaan itu bisa menunggu. Menjaga keselamatan orang yang dicintai tidak pernah bisa ditunda.

Tidak akan pernah.

“Oh, sialan, aku tidak tahu soal itu. Aku akan menjemput wanitamu,” jawab Dageus spontan. Sambil mengapit cermin di lengannya, dia bergegas menuju kastel.

“Kita *salah* jalan!” bentak cermin itu untuk yang ketiga kalinya, saat Dageus berjalan ke tangga depan dan memasuki kastel.

“*Nay*. Kita tidak salah jalan. Kuberi tahu kau, aku tidak akan membawamu bersamaku,” ujar Dageus datar. “Akan jauh lebih cepat bagiku menemukan wanitamu kalau aku tidak perlu khawatir akan membuatmu pecah. Aku kenal wajahnya. Aku akan menemukannya, aku berjanji.”

Itu memang benar, Dageus tidak ingin khawatir memecahkan cermin itu, tapi yang lebih jujur lagi adalah bahwa dia tidak ingin sangat dekat dengan Cermin Kegelapan dalam waktu yang lama. Dia merasakan dorongan kuat bahwa cermin itu berpengaruh buruk padanya di sepanjang perjalanan pulang, dan semakin memuncak saat dia membuka pintu belakang mobil. Dia tidak ingin menghabiskan waktu berkeliling bersama Hallow yang terletak beberapa meter dari tempatnya. Di suatu tempat tertutup.

Sambil menjauhkan kepalanya, Dageus berteriak dengan suara yang cukup membuat atap bergetar. "*Drustan!*"

"Astaga, Dageus, aku tepat di atasmu," sahut saudara laki-lakinya sambil meringis. "Tidak perlu berteriak hingga meruntuhkan dinding."

Dageus mendongak. Kembarannya berdiri di anak tangga menghadap aula masuk yang luas, dan menatap ke bawah. "Bagaimana aku bisa tahu? Kenapa kau berdiri di sana, Drustan?"

"Kenapa kau berbicara kepada cermin, Dageus?" tanya Drustan dengan sangat pelan.

"Kubilang 'tunggu aku!'" pekik Gwen pada saat itu, dari koridor di belakang saudara laki-lakinya.

Dageus menggeleng. Tidak ada waktu untuk menjelaskan. Cian sudah memberi tahu nama kekasihnya, Jessica St. James, saat mereka melintasi halaman, diselingi kejengkelan Cian untuk menemani Dageus kembali ke Inverness. Jessica tidak bersalah dalam urusan ini—entah apa pun 'urusan ini'—dan wanita itu ada dalam bahaya besar.

Dageus harus pergi. *Sekarang.*

Dia menyandarkan cermin ke dinding di dekat pintu, melambaikan tangan kepada cermin, dan memperkenalkan mereka berdua, “Drustan, ini Cian MacKeltar. Dan Cian, ini Drustan MacKeltar.”

“Dageus,” suara Drustan sehalus beledu dan itu tidak pernah jadi pertanda baik, “kenapa kau memperkenalkanku kepada sebuah cermin?”

“Lihat ke dalam cermin, Drustan,” ujar Dageus dengan tak sabar, sembari sedikit memutar cermin itu agar Drustan bisa melihatnya dari atas.

Drustan terperangah.

Dageus tersenyum tipis. Senang rasanya mengetahui bahwa dia bukan satu-satunya orang yang sepenuhnya tidak percaya akan adanya seseorang di dalam cermin. “Aku tidak yakin dia bisa keluar, Drustan, jadi dia seharusnya tidak membahayakan. Tapi, kau bisa menjauhkannya dari para wanita dan anak-anakmu hingga kita tahu lebih banyak tentang masalah ini.”

Drustan masih menganga, tak mampu berkata-kata.

Cermin itu meraung, “Menjauhkanku dari para wanita dan anak-anak? Aku *tidak pernah* menjadi ancaman bagi wanita dan anak-anak, dasar bodoh!”

“Sesungguhnya, Saudaraku, kami tidak tahu apa pun tentangmu,” sahut Dageus dengan ketus. “Jadi bagaimana kalau kau jelaskan semuanya kepada saudaraku saat aku pergi? Kemudian mungkin seseorang bisa menjelaskannya *kepadaku* saat aku kembali.”

“Jangan tinggalkan aku di sini,” desis Cian. “Bawa aku bersamamu.”

“Kubilang aku akan menemukan wanitamu, dan itu pasti.”

Di atas, Drustan akhirnya sanggup bicara. “Cian MacKeltar!” seru Drustan. “Cian *leluhur* kami? Seseorang dari abad *kesembilan*?”

“*Aye*. Dan ini Cermin Kegelapan, Drustan, salah satu relik Unseelie Hollow,” ujar Dageus pendek. Saudaranya tidak tahu banyak tentang Draghar, dan Dageus meragukan kemampuan Drustan untuk mengetahui apa sebenarnya cermin itu. “Kau mungkin sebaiknya menyentuh cermin ini sedikit mungkin. Cermin ini memengaruhi sihir dalam darah kita, menggoda kita.” Dageus menambahkan hal penting yang terakhir, “Aku tidak sengaja meninggalkan wanitanya tanpa penjagaan. Aku harus mencarinya. Aku akan kembali secepat mungkin.”

Tanpa panjang lebar, Dageus berbalik dan berlari keluar kastel.

Jessi menghabiskan hamburger ketiganya, menggulung kertas pembungkus, lalu memasukkannya ke kantung kertas.

“Merasa lebih baik, Lass?” tanya Dageus.

“Oh, ya,” jawab Jessi dengan napas tersengal. Dia tidak pernah merasakan hamburger yang lezat, enak, dan sempurna ini dalam hidupnya, walaupun kemungkinan makanan itu terasa enak karena dia belum makan lebih dari dua puluh empat jam. Dia meneguk minumannya yang berukuran sangat besar, semua perjalanan dan kekhawatiran yang dilaluinya hari ini membuatnya dehidrasi.

Sambil bersandar di kursi mobil SUV, Jessi meluruskan kaki. Dia merasa sangat lebih baik, penuh oleh makanan, merasa tenang ketika mengetahui Cian baik-baik saja di suatu tempat, dan cukup senang dia tidak harus tidur di bawah jembatan malam ini dengan berselimutkan koran.

“Oh Tuhan, sudahkah kukatakan kepadamu betapa menyesalnya aku?”

“Baru sekitar seratus kali,” jawab Jessi dengan bosan.

“Ini membuatku seperti orang bodoh, Lass. Aku seharusnya tidak membawa cermin itu kalau tahu itu akan membahayakanmu. Percayalah.”

“Aku percaya,” Jessi meyakinkan Dageus. “Tidak apa-apa. Semua sekarang baik-baik saja. Aku di sini. Cian ada di tempat yang aman, dan tidak ada satu pun untuk ditakuti.” Walaupun dalam hati Jessi tidak bisa merasa seratus persen baik-baik saja sampai dia melihat Cian dengan mata kepala sendiri.

Jessi menatap Dageus. Di luar sangat gelap dan hanya lampu kehijauan dari perangkat elektronik di *dashboard* SUV yang terlihat. Dageus terlihat sangat mirip dengan Cian dalam cahaya remang, berperawakan kuat, berambut panjang, bertubuh kekar. Pria itu cukup sopan dan bertanggung jawab kepada Jessi dan hal itu juga mengingatkannya kepada Cian.

Dageus mengatakan dia mencari Jessi selama berjam-jam hingga akhirnya mereka berpapasan.

Dalam kebingungan saat mengetahui mobilnya hilang, Jessi mulai mencari di setiap jalan, gang, dan area parkir di Inverness, berharap dengan ajaibnya dia akan menemukan mobil itu di suatu tempat. Itu rencana yang sangat buruk, dan Jessi tahu itu, tapi dia harus melakukan sesuatu, *apa pun*, agar tidak putus asa.

Kenyataannya, dia tidak benar-benar berharap bisa menemukan kendaraan curian itu lagi dan, menjelang petang, dia menemukan mobil itu ada di ujung blok berikutnya, berhenti di tepi jalan, dan dia sangat heran.

Bodohnya, Jessi berlari menghampiri dengan penuh semangat saat melihat mobil itu. Dia tersadar, dan

dengan hati-hati berhenti mendadak dalam jarak beberapa meter untuk mengamatinya.

Kemudian pria keturunan Cian keluar dari mobil itu.

Hei, Jessi menggertak Dageus dari belakang tanpa berpikir, aku mengenalmu! Apa yang kau lakukan dengan SUV kami?

Rasa takut mendadak menusuk pikirannya, lalu dia membayangkan pria itu mungkin adalah orang jahat. Namun pria itu berbalik dan menatapnya dengan raut wajah yang menggambarkan perasaan lega sehingga rasa takut Jessi lenyap. *Syukurlah! Kau di sini rupanya, Lass. Aku sudah mencarimu ke semua tempat!* serunya.

Karena lelah dan sangat lapar, Jessi hampir meneteskan air mata.

Dia tidak sendirian dan tidak tersesat di Skotlandia tanpa tahu harus ke mana. Seseorang sudah mencarinya. Seseorang senang bertemu dengannya.

Pria itu mengatakan kepadanya, dengan didahului banyak permintaan maaf, bahwa dia hanya mengambil SUV itu karena melihat ada Cermin Kegelapan di dalamnya dan mengkhawatirkan apa yang terjadi dengan Benda Suci itu. Dia sudah sampai di rumah saat menyadari keberadaan Cian di dalam cermin, dan dia dikirim oleh leluhurnya yang sangat marah itu untuk mencari Jessi.

Leluhurnya yang sangat marah, ujar pria itu. Pria ini tahu. Dan tidak merasa kaget sedikit pun melihat cermin itu!

Walaupun Dageus menyebut Cian sebagai 'kerabat' di toko Tiedemann, Jessi tahu Dageus entah bagaimana

percaya bahwa mereka memiliki hubungan jauh pada *zaman sekarang*, bahwa Cian adalah anak haram, sepupu jauh, atau apalah.

Pasti awalnya Dageus tidak beranggapan Cian adalah leluhurnya yang terjebak dalam cermin selama sebelas abad. Yang benar saja, orang macam apa yang siap menerima omong kosong itu? Pastinya bukan Jessi. Dia menyangkalnya hingga akhir, sampai terpaksa mengakui bahwa hidupnya dipertaruhkan.

Namun Dageus tidak memiliki masalah dengan itu sama sekali. Yang mengarah pada satu kesimpulan logis.

“Jadi, sepertinya tidak ada satu pun dari kalian para MacKeltar yang normal, hah?” selidik Jessi.

Dageus tersenyum kecil. “*Nay*, tidak persis begitu. Aku cukup yakin istriku bisa menceritakannya dengan lebih baik ketimbang aku, tapi aku dan saudara kembarku, yang akan kau temui sebentar lagi, berasal dari abad keenam belas.”

Jessi mengerjap. “Apa kau berubah juga? Begitukah caramu bisa ada di sini?”

“Berubah?”

“Menjadi penyihir hitam,” jelas Jessi. “Begitukah caramu dan saudara laki-lakimu ada di sini? Apa kalian juga terjebak dalam benda-benda tertentu?”

Dageus berdeham. “Astaga, jadi apa benar Cian adalah seorang penyihir hitam, Lass?”

“Kau tidak tahu apa pun soal leluhurmu?”

“Namanya dicoret dari semua sejarah Keltar sebelas abad yang lalu. Sebenarnya, baru-baru ini, saat ruang bawah tanah kembali dibuka, kami percaya bahwa Cian

tidak lebih dari sekadar legenda. Lalu, apakah dia sekarang adalah penyihir hitam?”

“Sepertinya dia beranggapan begitu. Aku tidak yakin.”

“Bagaimana dia bisa berada di dalam cermin?”

“Entahlah. Dia tidak bilang padaku. Belum bilang padaku,” tambah Jessi dengan tegas. Jessi mendapatkan beberapa bayangan buruk hari ini saat mencari Cian, takut dia tidak akan bisa bertemu dengan Cian lagi. Hari terus berlalu, dan kenyataan muncul dengan sangat jelas di benaknya saat dia hanya ditemani pikiran dan ketakutannya.

Sesuatu yang sangat ingin Jessi ketahui adalah segala hal tentang Cian MacKeltar. Segalanya, baik dan buruk. Dia tahu dari sebagian cerita Cian saat melewati malam bersamanya, ketika Cian menghabisi pembunuh bayaran yang menyamar sebagai petugas Layanan Kamar, bahwa Cian memiliki masa kecil yang menyenangkan di Highland. Jessi juga tahu bahwa di suatu tempat, sesuatu terjadi dengan keliru. Dia ingin tahu tentang itu, bagaimana Cian bisa ada di dalam cermin, bagaimana Cian menganggap dirinya sendiri adalah seorang penyihir kegelapan, padahal setiap kali Jessi menatapnya, dia melihat cahaya dalam diri Cian.

Oh, bukan cahaya murni indah yang menyilaukan. Bukan sama sekali. Cian MacKeltar bukan pria semacam itu dan tidak akan menjadi pria seperti itu. Kenyataannya, Jessi tidak menyukai pria semacam itu. Cian bukan pria nakal—tapi bisa jadi seperti itu, semudah menjentikkan jari dan tanpa penyesalan.

Namun ‘pria nakal’ bukanlah persona utamanya. Dia adalah apa yang para psikolog dan antropolog sebut sebagai pria Alpha, pria yang didefinisikan sebagai pelanggar hukum secara naluriah. Mereka hanya mematuhi aturan mereka sendiri, dan jika terjadi sedikit persinggungan dengan peraturan masyarakat pada umumnya, itu semata-mata hanya karena kebetulan. Seseorang tidak akan benar-benar yakin dengan apa yang bisa dilakukan seorang pria Alpha jika dia, dan orang-orang yang ada di sekitar mereka, terancam. Seseorang hanya bisa berharap untuk tinggal di dalam lingkaran perlindungan pria Alpha—atau menghindarinya sejauh mungkin.

Jessi tahu tempat yang diinginkannya, tepat di tengah lingkaran Cian MacKeltar. Dan bukan hanya karena seseorang mengejanya, tapi karena Cian ingin Jessi ada di dekatnya dalam keadaan apa pun. Itu khayalan yang Jessi miliki hari ini saat sedang bingung mencari Cian.

“Tapi kau tidak berpikir kalau dia jahat, eh Nona?” Dageus menyadarkan Jessi dari lamunan. “Kau pikir dia pria yang baik, bukan? Apakah kau percaya kepadanya, Lass? Sepenuh hatimu?”

Jessi menatap Dageus penasaran. Ada nada memaksa dalam suara pria itu, seolah pertanyaan itu sangat penting untuknya. “Kau bahkan tidak mengenalku. Apa penting kalau aku memang memercayai Cian?”

“Oh ya, Jessica. Pikiran dan perasaan seorang wanita selalu penting bagi pria Keltar.”

Hmmm. Setiap saat yang berlalu, Jessi semakin menyukai pria Keltar lebih dan lebih lagi.

“Jadi? Apa benar?” desak Dageus.

“Ya,” jawab Jessi tanpa keberatan. “Ya, aku memercayainya dengan sepenuh hati.”

Ketika mereka tiba di kastel—Astaga, Jessi ada di kastel!—Dageus mengantar Jessi dengan cepat sekali, sehingga segala yang dilewatinya seolah berkelebat dan dia hampir tidak bisa melihat apa-apa.

Dia memandang takjub ke ruangan yang sangat besar dan indah, yang dihiasi anak tangga yang membentang dari atas kedua sisi ruangan, seperti dalam dongeng, dan memandang baju zirah besi yang mengagumkan di sebuah ruangan kecil, lalu dengan tergesa-gesa melihat ke sebuah ruangan gelap yang berisi persenjataan kuno, dengan pedang *claymore*, kapak perang, tombak, dan pedang *broadsword* menghiasi dinding dalam pola geometris yang menarik. Jessi sangat ingin mengambil kursi, mendorongnya, dan mulai memeriksa keaslian benda-benda itu. Walaupun dia menduga semua yang dilihatnya adalah barang peninggalan asli.

Tentu saja isi kastel itu berasal dari abad yang sangat lampau, jika penghuninya saja dari masa lalu.

Setelah mengarahkan Jessi ke perpustakaan, Dageus mempersilakan Jessi masuk dan bergegas “mengumpulkan seluruh anggota keluarga dan membawa priamu. Saudaraku dan istri kami akan segera kemari.”

Sekarang Jessi menunggu sendirian, dan mulai melihat-lihat sekitarnya dengan kagum.

Perpustakaan itu sangat indah dan luas, tapi nyaman dan mengundang untuk dikunjungi, mengingatkan Jessi pada keeleganan ruangan Professor Keene yang kecil dan tak bercela.

Jendela tinggi bertirai beledu menghadap ke taman yang tertata rapi. Lemari buku dari kayu pohon ceri terletak di dinding berbingkai. Sebuah perapian besar yang terbuat dari batu dan marmer merah kehitaman tertanam dalam dinding, rak kayu dengan apik terpasang di atasnya hingga ke langit-langit ruangan. Banyak kursi berbusa tebal dilapisi kain brokat dan sofa rendah tanpa sandaran diatur di berbagai sudut ruangan, di samping meja kecil penuh ukiran dengan detail dari kulit. Plafonnya berundak dengan ornamen timbul dan tiga deret bertingkat yang terbentuk dengan elegan. Tiang pembatas kukuh dibuat secara khusus di satu sisi rak buku.

Dari yang Jessi lihat saat menyusuri bagian dalam kastel dengan singkat, seluruh kastel ini adalah mimpi para sejarawan, karena barang antik dan relik tersebar bebas, termasuk perpustakaan ini.

Permadani berusia ratusan tahun menghiasi dinding. Ruangan itu diterangi lampu meja Tiffany dengan eloknya—dan dia berani bertaruh bahwa itu asli—yang memberi sinar kekuningan dan merah jambu ke seluruh ruangan yang memantul lewat kaca berwarna dari kap lampu. Kebanyakan buku di rak bersampul kulit dan beberapa di antaranya terlihat cukup tua, tersimpan dengan terawat dan disusun berdiri, bukan ditumpuk. Ada meja yang sangat besar yang di atasnya terdapat tiga rak kayu mengilat yang dibatasi kerajinan Celtic yang rumit, diletakkan di satu sudut ruangan disertai kursi kulit tinggi. Meja perpustakaan bertengger di bawah sorotan lukisan para pendahulu Keltar. Permadani antik menghangatkan ruangan, ditambah hiasan kulit domba mahal. Sebuah tangga cantik beroda dengan ukiran di

sisinya ada di sepanjang dinding tempat lemari buku, di atas lantai kayu mengilap.

Jessi baru saja hendak beranjak menuju tangga, mendorongnya ke tumpukan naskah yang terlihat sangat menarik, saat dua wanita berambut pirang masuk ke perpustakaan, diikuti seorang pria yang awalnya dia kira sebagai Dageus.

“Selamat datang di Kastel Keltar,” ujar salah satu wanita pirang itu sambil tersengal. “Aku Gwen dan ini suamiku, Drustan. Ini istri Dageus, Chloe.”

“Hai,” jawab Jessi singkat. “Aku Jessi St. James.”

“Kami tahu. Dageus memberi tahu kami,” ujar Gwen. “Kami tidak *sabar* mendengar ceritamu. Kau bisa mulai cerita kalau kau mau,” katanya dengan bersemangat. “Kami sudah menunggu seharian.”

Dageus masuk berikutnya sambil membawa cermin, memeganginya di salah satu sisi.

Jessi setengah mengira akan mendengar amarah dari balik cermin saat Dageus masuk, dan dia cukup terkejut saat cermin itu diam tak bersuara.

Dageus berjalan ke ujung ruangan lalu menyandar-kan cermin itu di lemari buku, di dekat ruang tempat Jessi dan para MacKeltar berkumpul.

Jessi menatap cermin itu dengan tajam. Bentuknya datar keperakan dan tidak ada tanda-tanda keberadaan Cian.

Jessi bergegas menghampiri cermin, dan dengan cepat menggapainya.

Di saat yang sama, tangan Cian terangkat dalam cermin saat dia maju dan memperlihatkan diri.

Jessi mendengar tarikan napas wanita di belakangnya.

“Jadi dia ada *di sana*,” seru satu wanita itu. “Dia bukan hanya menolak menjawab pertanyaan kami, dia bahkan tidak *menampakkan* diri hingga kau ada di sini.”

Dunia seolah menyusut di sekeliling Jessi dan menyempit hingga tidak ada apa pun selain Cian. Ekspresi dalam tatapan pria itu sangat dingin.

“Oh, Jessica,” ujar Cian dengan suara lembutnya yang berat dan rendah. Cian terdiam sesaat, mengamati Jessi. “Aku tidak seperti pria sejati lainnya saat tidak bisa melindungi wanitaku. Cermin sialan ini memanggilku kembali dan aku tidak bisa mencarimu!”

Wanitaku, begitulah Cian memanggil Jessi. Jessi bisa melihat dari mata Cian dan mendengar dari suara Cian bahwa hari yang mengkhawatirkan ini juga bagaikan neraka bagi pria itu. Senang rasanya karena bukan hanya Jessi yang merasa sinting. Senang karena itu artinya Cian memiliki perasaan yang sama dengan Jessi. “Ya, *memang*,” kata Jessi dengan tegas. “Kau lebih sejati daripada pria yang pernah kutemui. Kau lebih sejati daripada apa yang pernah diharapkan pria lain. Kau menyelamatkan hidupku dua kali! Aku pasti sudah mati kalau kau tidak ada. Lagi pula, kau tidak tahu keturunanmu yang bodoh akan *mencuri*-mu. Siapa yang tahu hal itu akan terjadi?”

Di belakang Jessi, seseorang berdeham. Dia pikir itu mungkin Drustan, tapi Drustan dan Dageus sangat mirip hingga dia tidak merasa yakin. Lalu dia sadar itu suara Dageus karena dengan girang pria itu berkata “Si keturunan yang bodoh ingin tahu caramu membebaskannya, Lass.”

Jessi menempelkan telapak tangan satunya pada kaca. Cian menempelkan telapak tangannya pada Jessi. Mereka saling menatap penuh gairah. Setelah merasa takut kehilangan, Jessi harus menyentuh Cian, rindu ingin mendekap tubuh Cian dengan tubuhnya, merasakan ciuman Cian. Merasakan tangan Cian membelainya. *Wanita*nya, begitulah Cian memanggil Jessi, dan Jessi cukup yakin itu bukanlah kata-kata yang mudah diucapkan Highlander abad kesembilan.

“Apa boleh aku memberitahunya?” tanya Jessi kepada Cian.

Cian mengangkat bahu. “Sepertinya ya.”

Jessi berkata sambil menoleh ke belakang, “Ada mantra pemanggil—*Lialth bree che bree, Cian MacKeltar, drachme se-sidh*—tapi itu tidak akan berfungsi saat ini karena—”

Ketika Jessi akan menjelaskan bahwa belum lama waktu berlalu sejak pagi ini Cian bebas, tulisan yang terukir pada bingkai berornamen mulai menyala dengan sinar terang dan parameter perpustakaan terasa tidak simetris. Jessi terperangah.

Cian terlihat sama kagetnya dengan Jessi. Kemudian mata gelapnya memancarkan kegembiraan yang membuncah. “Mungkin karena saat dua kali terakhir kau memanggilku, waktunya hanya sebentar, Lass,” seru Cian parau. “Siapa yang peduli?”

Cian maju, menggapai Jessi. Sesaat Jessi merasa telapak tangannya menempel pada cermin yang dingin, tak lama kemudian perasaan sedingin es itu hilang, kemudian tangan kuat Cian yang hangat pun menggenggamnya. Cian keluar dari cermin, terpisah dari kolam

beriak keperakan, dan mendorong Jessi mundur, mata kecokelatannya berkilau penuh nafsu dan gairah yang tak bisa disembunyikan.

Jessi gemetar penuh pengharapan.

Dari jauh, Jessi mendengar Chloe dan Gwen berseru kaget, kemudian tidak terdengar apa pun saat Cian menunduk dan mengarahkan mulutnya pada Jessi dengan penuh nafsu. Jessi terbuai oleh Cian, berhadapan dengan tubuh Cian yang seksi dan besar, menautkan jemarinya, membuka bibirnya, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Cian.

Tiba-tiba, Cian menghentikan ciumannya pada Jessi. “Apakah kastel ini berpenangkal, Saudaraku?” geramnya ke arah belakang.

Salah satu dari si kembar menjawab, “Yah, *aye*—”

“Kalian pikir Druid lemah seperti kalian bisa menjaga rahasia ini untuk satu malam saja?” potong Cian.

“Kami Druid yang *lemah* ini,” salah satu dari si kembar melawan, “bisa menjaga—”

“Bagus. Lakukanlah. Keluar dari sini.”

Cian kembali menautkan mulutnya di mulut Jessi.

Di belakang pasangan yang penuh gairah itu, mata Drustan menyipit, lubang hidungnya kempang kempis. “Kesombongan—”

“Kau ingat waktu aku terjebak dalam kamar tahanan dan kau akhirnya bisa mengingat diriku, Sayang?” sela Gwen pelan.

Drustan menahan semua katanya. Dia pernah seperti itu! Dia pernah hampir gila karena hasratnya kepada Gwen. Tidak ada apa pun di dunia ini yang bisa menghentikannya bercinta dengan Gwen pada saat itu dan

di tempat itu juga. Faktanya, mereka akan melepas setiap helai pakaian yang mereka berdua kenakan, tepat di ruangan besar itu, dan hingga kini, dia tidak yakin ada yang melihat mereka. Dan hingga saat ini, dia masih tidak peduli.

Itulah yang dirasakan Cian dan Jessica. Faktanya, sekarang pakaian Cian melambung tinggi di atas kepala dan mendarat di atas sebuah lampu. Tirai jendela yang lembut sekejap bergerak tersibak, lalu terdiam lagi.

Drustan tidak ingin melihat apa yang dilakukan leluhurnya lebih daripada apa yang dilihatnya sekarang.

Kecuali, pikir Drustan sambil mengamati bagian tubuh atas yang berotot dari pria itu, *astaga, tato apa itu?* Apakah ada Keltar lain yang jatuh ke kegelapan? Kalau benar, seberapa jauh? Dia memiliki anak-anak kecil yang tidur di lantai atas, juga seorang istri dan keluarga untuk dilindungi, dan dia harus tahu apa yang akan dihadapinya. Siapa dan apa pria ini dan apa yang dilakukannya di sini? Dan kenapa pria ini memiliki salah satu Unseelie Hallow? Demi Tuhan, Drustan butuh penjelasan, dia *berhak* mendapatkan penjelasan. Ini kastelnya, ini dunianya. Lagi pula, dia pria Keltar paling tua! Atau ... eh, dia *sebelumnya* jadi pria Keltar paling tua hingga akhir-akhir ini!

Dia semakin menatap Cian penuh amarah. Kalau leluhur abad kesembilannya terpikir untuk merebut kekuasaan pemilik tanah keluarga berdasarkan urutan kelahiran, pria itu sungguh amat keliru.

Drustan merasa gusar pada Cian, tapi meski begitu, ekspresinya tetap melunak.

Dan Drustan tahu betul rasanya. Setiap kali mencium istrinya, setiap kali memeluk bocah kembar kesayangannya mereka dalam dekapannya, rasanya seolah dunia tidak bisa memberi cukup waktu kepadanya untuk mencintai, bahkan bila waktu menjadi kekal.

Drustan tidak harus berusaha membaca pikiran sang leluhur untuk tahu bahwa wanita yang dicumbunya itu adalah jodoh sang leluhur.

Beberapa hal memang tidak membutuhkan penjelasan.

Pertemuan seorang Keltar dengan pasangannya adalah salah satu hal yang tidak perlu dijelaskan.

Drustan mendengar suara ritsleting. Entah milik Cian atau Jessica, dia tidak tahu. Dia juga tidak ingin berdiri dan mencari tahu.

Pertanyaannya harus menunggu.

Sambil berbalik, dia meminta anggota keluarga Keltar lain untuk keluar dari perpustakaan.

Ketika Jessi mendengar pintu perpustakaan *berderit* tertutup di belakang Cian MacKeltar, tubuhnya menegang dan jantungnya mulai berdegup kencang karena gugup.

Mereka hanya berdua, Cian terbebas dari cermin, dan Jessi menyentuhnya. Jessi tidak bisa berharap lebih, tapi mendadak dia merasa aneh memikirkan hal itu.

Dengan insting predator yang muncul secara alami, Cian merasakan perubahan pada tubuh Jessi. Dia menghentikan ciumannya lalu mundur dan menatap Jessi. Mulut Cian seksi dan basah setelah ciuman, setengah ternganga karena gairah menggebu, napasnya terengah, mata kelamnya berkilat penuh ancaman.

Jessi mendur beberapa langkah dan berdiri menatap Cian, sama terengahnya dengan Cian.

Cian menggapai dan perlahan membelai pipi Jessi dengan jemarinya. Saat Cian berbicara, suaranya parau, seksi, dan rendah. “Apakah ada yang salah, Nona?”

Jessi menggeleng.

“Kurasa, aku tidak bisa menerima kalau kau bermain denganku, Jessica.”

Sambil menelan ludah tanpa suara, Jessi menggeleng lagi.

“Lalu ada apa?” desak Cian.

Jessi mengedikkan bahu dengan tidak berdaya. Tidak ada yang bisa dikatakannya. Dia tidak bisa menjelaskan apa pun. Dia menginginkan Cian melebihi semua yang diinginkannya dalam hidup ini dan di saat yang bersamaan, dia tiba-tiba merasa dirinya bertengger di tepi tebing yang curam, dan tidak tahu apa yang dilakukannya di sana. Dia didorong oleh keinginan jauh di dalam dirinya untuk menyingkir dan mencari tempat yang lebih aman.

Jessi tidak mengerti. Dia bukan pengecut. Dia pastinya bukan penjilat. Dia menginginkan Cian. Dan tidak hanya untuk seks, melainkan lebih daripada itu, dia percaya hal itu harus dan akan didapatnya kalau dia akhirnya tidur dengan seorang pria. Di sinilah Cian, pria yang diinginkan Jessi, dan pria yang juga menginginkannya. Sudah dua kali sebelumnya dia hampir bersama Cian dan bercinta dengannya. Jadi apa yang sebenarnya salah dengannya pada saat ini?

Cian menatap Jessica lekat-lekat. Ini saat terbaik untuk membaca pikiran wanitanya, tapi dia tidak bisa, jadi dia mengalihkan perhatiannya pada tubuh Jessica ketimbang pikiran Jessi.

Mata Jessica yang kehijauan penuh dengan gairah. Tantangan terlihat dalam bahasa tubuh wanita itu. Dagunya menantang, lubang hidungnya yang lembut kempang kempis, kakinya terbuka selebar bahu, seperti seorang prajurit kecil.

Tapi selain penyangkalan secara terang-terangan—yang bukan hanya ajakan—ada pula sedikit sikap mencela khas wanita. *Tatap aku*. Punggung Jessica

membusur, bokongnya terangkat, dadanya yang penuh membusung dengan bangga dan memperlihatkan bentuknya yang indah.

Putingnya mengeras, menyembul di balik baju hangat putihnya yang sempit.

Dan Jessica baru saja membasahi bibirnya lagi. Menggerakkan kepalanya dengan menantang ke sana kemari.

Jangan sentuh aku/Kemari dan raih aku, ujar setiap jengkal tubuhnya.

Cian menghampirinya, menunduk, dan menarik napas dalam-dalam. Jessica mundur lagi, tapi setelah Cian telanjur meraih apa yang sudah diincarnya. Cian tersenyum, senang atas pikiran Jessica yang terbagi dua. Dia sangat memahami jalan pikiran Jessica.

Jessica menguarkan gabungan aroma yang hebat dari rasa takut, tantangan, dan gairah seksual yang menggebu. Itu aroma yang dinanti seumur hidupnya, keinginannya yang semakin hebat selama beberapa hari ini hingga membuatnya kesakitan.

Cian bertaruh bahwa Jessica tidak benar-benar mengerti apa yang dirasakannya meskipun wanita itu amat terpelajar.

Namun Cian tahu. Amat sangat tahu.

Itu yang Cian harapkan.

Jessica St. James telah menerima Cian sebagai pria-nya lebih dari malam ini. Kalau dia belum menerimanya, dia tidak akan mencium aroma yang unik ini. Seorang wanita yang hanya mencari kesenangan satu malam akan memancarkan sedikit aroma menyenangkan yang menggairahkan. Yang pasti bukan ketakutan dan tantangan, kecuali jika si pria melakukan sesuatu

yang seharusnya tidak dilakukannya, sesuatu yang tidak diinginkan si wanita, dan sesuatu yang tidak akan dilewatkan seorang pria bajingan.

Namun seorang wanita mengenali aroma jodohnya karena betapa hal itu bisa mengubah hidupnya. Pada abad ini, wanita akan tahu kapan kekasihnya datang, kapan dia meninggalkan masa remaja dan keluarganya, terikat pada keluarga baru, terbagi pada dua keluarga yaitu keluarga suaminya dan keluarganya sendiri, dan menempatkan diri di tengah air mata dan kegembiraan yang penuh semangat saat mengambil alih posisi ibunya ke dalam dirinya.

Seorang wanita kuat, mandiri, dan modern seperti Jessica St. James secara insting akan menentang perubahan itu, dengan porsi yang dia inginkan. Jessica adalah wanita yang terbiasa dengan aturan. Bersama Cian, aturannya seolah terancam.

Cian berniat untuk mengusik aturan itu.

Inilah waktunya Cian menjadikan Jessica sebagai miliknya. Waktunya meyakinkannya bahwa, walaupun Jessica suatu hari mungkin tidur dengan pria lain, tidak ada pria lain yang bisa seperti Cian, tidak ada yang cukup baik, tidak ada yang *pernah* membuat Jessica merasa seperti malam ini. Cara Cian membuatnya merasakan hal itu lagi dan lagi. Cian akan meninggalkan jejaknya pada Jessica dengan cara yang tidak akan terlupakan. Saat satu hari Jessica membawa pria lain ke ranjangnya, Cian akan ada di antara mereka, seorang Highlander kuat, bertubuh besar, dan berkulit gelap yang menjadi rintangan dalam hati Jessica, selamanya tinggal dalam ingatan Jessica.

Ketika Cian menggapai Jessica dan menarik punggung Jessica ke dekapannya, Cian mendapati gerakan tubuh Jessica jadi lebih feminin, tapi itu gestur yang sanggup dihadapi pria, dan dinikmati oleh pria yang bijak.

Ketika ada dalam dekapannya, Jessica berbalik dari Cian seolah menyangkal keberadaan Cian, tapi di saat yang sama kembali menghampiri Cian, menempelkan bokongnya yang manis di kejantanan Cian. Jessica juga menginginkannya: bercinta dahulu, mencintai kemudian.

Dengan rintihan pelan, tubuh Jessica bergerak-gerak. Suara itu seolah tertuju langsung ke pangkal paha Cian, menahan kejantannya dengan ketat. Cian menunduk, menangkap dagu Jessica, memiringkan wajah Jessica, dan menciumnya, penuh gairah juga lama, sembari membenamkan kejantannya yang mengeras ke bagian belakang tubuh Jessica yang ranum.

Cian menuntun Jessica ke depan, dengan satu tangan di pinggang Jessica, menjaganya agar tetap menempel pada Cian, satu tangan yang lain ada di dagu Jessica. Cian mengapitnya dengan ciuman lembut yang membuai, menikmatinya perlahan, mengisapnya dengan kuat. Cian menjejaki lebih banyak ciuman di telinga Jessica yang indah, turun ke tepi rahang hingga ke leher Jessica. Cian terus bergerak maju hingga mendapati sesuatu, tidak peduli apa, dan cukup lama hingga dia menemukannya.

Akan bagus jika ada sesuatu untuk membaringkan Jessica. Ah, meja milik para keturunan Cian—tetap saja itu lebih baik! Cian meraba-raba tanpa melihat, menggeser semua benda dari atas meja, tidak memedulikan suara

benda pecah dan gemerencing yang jatuh di lantai. Tangan Cian menggenggam dada Jessica, dia membungkukkan tubuh Jessica ke meja kayu dingin berukir. Jessica terengah, menggenggam meja tinggi yang mengilat dengan telapak tangannya.

Cian ingin ada di dalam tubuh Jessica. Tak kurang dari itu, itu bukti yang tak terbantahkan bahwa Jessica telah memilih Cian untuk menjadi kekasih yang memuaskannya saat ini. Dengan enggan, Cian melepas sentuhannya di dada Jessica yang berayun dengan sempurna, dan dengan segenap dorongan Cian menyelipkan tangan ke celana jins Jessica. "Aku akan memilikimu sekarang, Lass."

Jessica tersentak dan melengkungkan punggung, dan melirik Cian di belakangnya. Tatapannya seliar tatapan Cian. "Ya," ujar Jessica dengan terengah-engah. "Kumohon, Cian."

Kumohon, Cian. Dia sanggup mendengar Jessica mengatakan kalimat itu sepanjang hidupnya! Dia sanggup mati sebagai pria yang bahagia, saat mendengar Jessica memohon kepadanya demi kesenangan bercinta. Mati karena mencoba memberikan hal itu, bagaimanapun cara yang Jessica inginkan.

"Apakah kau bergairah untukku, Jessica?" Cian tahu Jessica bergairah untuknya. Dia bisa mencium nafsu wanitanya. Namun dia ingin Jessica mengatakannya. Dia ingin mendengar Jessica mengatakan betapa Cian membuatnya merasakan hal itu, dan apa yang Jessica rasakan terhadap Cian.

"Selalu, saat aku di dekatmu." Jessica terdengar bersungguh-sungguh, tapi juga jengkel dengan pengakuan itu.

“Apakah itu merisaukanmu, Lass?”

“Aku tidak pernah merasa, *ooh!*”—Jessica terengah saat Cian perlahan memainkan titik sensitifnya dan membuka kancing atas celana jinsnya—“seperti ini sebelumnya. Aku selalu merasa bergairah, dan aku tidak bisa menahannya.”

“Itu membuatmu lepas kendali.”

“Ya.” Jessica terdengar sangat jengkel dan tidak begitu bersungguh-sungguh ketika mengatakan itu.

“Kau seharusnya memang lepas kendali untuk pria pilihanmu, Lass. Itulah nafsu. Kau pikir nafsu itu teratur? Rapi?” Cian tertawa. “Tidak. Tidak begitu di ranjanku.”

“Bagaimana dengan kaum pria?” tanya Jessica. “Apa mereka juga lepas kendali untuk wanita yang disukainya?”

Cian menggeram. Pria tidak akan bisa benar-benar lepas kendali dengan wanitanya. Setidaknya bagi pria seukuran Cian dan wanita seukuran Jessica. Tapi tetap saja, itu tidak berarti Cian tidak lepas kendali dalam pikirannya, dalam dirinya. Dia memang lepas kendali. Hanya dengan menatap Jessica saja sudah membuat pikirannya liar, bahkan lebih liar. “Aku selalu bergairah padamu. Aku bergairah saat melihatmu pertama kali malam itu. Dan aku juga tidak bisa menghentikannya, Lass. Tapi tidak sepertimu, aku tidak berusaha menghentikannya. Aku mengubahnya menjadi gairah. Hasrat. Nyeri akan rasa rindu. Aku menikmati rasa ingin memilikimu, bergairah untukmu, memikirkan segala hal yang akan kulakukan kepadamu.” Cian menyentuh dan meremas bokong Jessica yang berbalut jins dengan kedua

telapak tangan. Suaranya terdengar seksi dan dalam, “Aku menikmati setiap khayalan untuk memilikimu, mengetahui dirimu sepenuhnya dan seintim mungkin, seperti seorang pria bisa mengenal pasangannya. Dan aku akan mengetahui setiap senti darimu, Lass. Kau menginginkannya, bukan, Jessica?”

“Ya,” Jessica merintih.

“Saat aku selesai melakukannya denganmu, kau tidak akan bisa melupakanku. Aku akan membenamkan diriku begitu dalam padamu hingga kau bisa melihatku ada di balik kulitmu seumur hidupmu. Katakan kau menginginkan itu, Jessica.” *Maafkan aku atas dosa-dosa yang bahkan tidak kau tahu sedang aku lakukan.*

“Aku ingin kau—*oooh!*” jawaban Jessica berubah menjadi desahan saat Cian mendesaknya dengan kuat.

Cian tersenyum penuh kepuasan. Terlalu banyak lapisan pakaian di antara mereka. Cian ingin merasakan impitan licin, basah, dan ketat di tubuhnya. Cian membuka dua kancing yang tersisa dari jins Jessica, menurunkan celana Jessica dari pinggul hingga memamerkan bokongnya yang telanjang.

“Kau ingin merasakanku di dalam tubuhmu, Lass?”

“Ya!”

“Lambat dan perlahan, atau keras dan cepat? Apa yang kau inginkan, Jessica.”

“Ya,” ratap Jessica.

Cian tertawa, sebuah gemuruh kemenangan. Impian pria atas jawaban “ya” tak bersyarat dari seorang wanita yang luar biasa.

Sambil mengangkat pinggul Jessica, Cian memosisikan diri dengan cara yang diinginkan Jessica.

Memundurkan kaki Jessica ke belakang, membuka pahanya, dan menekuk lutut Jessica, kemudian Cian melangkah ke tengahnya. Cian menginjak celana Jessica dengan sepatu botnya, menendang ke belakang, mendorongnya ke mata kaki, menjerat Jessica dalam celana jins, memerangkap Jessica di antara tubuh besar Cian dan meja.

Cian bisa membuat kaki Jessica terbuka cukup lebar, bokongnya terangkat, kulit halusny terlihat. Dengan posisi Jessica yang berdiri tengkurap, Jessica hanya bisa menikmati yang akan diberi Cian kepadanya. Dan jika Jessica mencoba melawan, Cian akan menahannya dengan sepatu bot untuk membuatnya diam.

Mungkin nanti dia akan memberikan seluruh kekuasaan yang Jessica inginkan—walaupun itu akan melukai kehormatannya, dia terpikir untuk membiarkan Jessica mengikatnya dengan sembilan cara berbeda jika itu membuat Jessica senang—tapi saat ini semua kendali yang Cian berikan kepada Jessica akan membuatnya lemah, dan kendalinya setipis benang, seperti celana yang dikenakan Cian saat terkurung.

Jessica mendesah saat Cian maju di antara kakinya. Jessica sangat bergairah dan siap untuk Cian! Jessica tidak akan bisa menggerakkan tubuhnya bahkan kalau hidupnya bergantung di sana, dan dia tidak pernah tersiksa karena sangat bergairah seperti ini seumur hidupnya, tanpa daya membentangkan kakinya untuk Cian.

Cian ada di belakangnya, dengan tubuhnya yang kekar, besar, dan sangat seksi, dan sesaat Jessi teringat pertama kali dia melihat Cian di ruangan profesor, saat muncul bayangan menakutkan di dalam cermin. Bayangan

itu terus menghantuinya sejak saat itu, dan saat *ini* entah mengapa peristiwa itu seolah menentukan segalanya. Dengan mutlak. Entah bagaimana Jessi mencoba melepaskan diri, semuanya akan berakhir dengan dirinya membungkuk di atas meja, terengah menanti Cian memilikinya, membuatnya merasa liar.

Tangan besar Cian menyibak sweter Jessi, mengangkat bahu Jessi, menyentak kepala Jessi, membebaskan dadanya yang terasa nyeri, dan Jessi tidak memikirkan apa pun lagi. Cian menyentuh, meremas, mencubit, dan menyentak puncak payudara Jessi hingga mengeras. Kemudian meluruskan tangan Jessi di atas kepala dan mendesak tubuhnya ke depan dengan kuat, menempel pada meja, menjadikan dadanya sebagai alas. Puncak payudara Jessi serasa terbakar saat menyentuh kayu yang dingin.

“Berpegangan di tepi meja, Lass. Tangan di atas kepala, seperti itu.”

Sambil menelan ludah, Jessi mencengkeram tepi meja. Satu tangan besar Cian ada di tengkuk Jessi. Cian menolehkan kepala Jessi ke arahnya, menekan pipi Jessi ke atas meja. Sehelai rajutan Celtic yang rumit terlihat beberapa senti jaraknya dari mata Jessi. Telapak tangan Cian menahan bagian belakang kepala Jessi, membuatnya diam.

Cian menyusupkan tangan satunya ke antara paha Jessi dan mulai menyentuh kulit Jessi yang licin dan terbuka.

Jessi mengerang tanpa daya. Ritsletingnya sudah terbuka. Dia membuka sendiri ritsletingnya saat kedua

kali Cian menciumnya, sementara MacKeltar yang lain masih ada di perpustakaan. Dia menanti hunjaman pertama nafsu membara dari Cian sembari menggigit bibir.

“Kumohon,” desah Jessi, mencoba menekan Cian dengan bokongnya, tapi dia tidak bisa banyak bergerak dengan cara Cian memegangnya.

“Apakah ini yang kau mau?” ujar Cian dengan aksan dan suaranya yang kelam dan angkuh, sembari menyentuh Jessi. Menyiksa, lalu berhenti, dan menunggu.

“Ya, *kumohon, Cian,*” ratap Jessi.

Cian perlahan mulai membenamkan diri ke tubuh Jessi. Jessi mengepal tepian meja, menggenggamnya dengan erat hingga meninggalkan bekas kukunya di kayu yang mengilat. Cian sangat besar, sangat tebal. Tubuh Jessi belum pernah menerima ini sebelumnya dan ototnya menegang, mencoba menolak desakan, walaupun dia sangat menginginkannya. Jessi mencoba menahan geliat tubuhnya, tidak sanggup menghadapi Cian.

Cian mendesis panjang dan perlahan dengan gigi terkatup rapat.

“Astaga, Jessica, kau begitu ketat!”

“Mungkin karena aku belum pernah ... *ah!* ... melakukan ini sebelumnya!” Jessi akhirnya menjawab, tenggelam dalam sensasi yang liar dan intens.

Cian masih ada di belakang Jessica, hampir ada di dalam tubuhnya. “Kau pasti bergurau,” ujar Cian setelah beberapa saat.

“Cian,” pekik Jessica, “jangan berani-beraninya kau berhenti sekarang!”

“Kau masih perawan? Di usiamu sekarang?”

“Aku tidak *setua* itu. Bergeraklah, sialan!”

“Untuk standar zamanku, ini sulit dimengerti.”

“Di zamanku juga,” gertak Jessica. “Jadi karena aku sudah memutuskan untuk tidak jadi perawan lagi, apa berlebihan kalau aku meminta sedikit ban—*tuau!*” Cian mendorong ke depan, menghunjam Jessica dengan tikaman pelan dan mantap.

Cian mendiamkan Jessica sesaat untuk memulihkan diri, untuk menyesuaikan diri. Sensasi pedih yang singkat berlalu dengan cepat, dan sekali lagi Jessica terbakar oleh hasrat yang ingin lekas dia penuhi.

Cian mencengkeram pinggul Jessica dengan tangannya yang besar, lalu mulai menghunjamnya perlahan, senti demi senti. Tanpa belas kasihan, Cian menguasai setiap sudut dan celah dari tubuh Jessica yang pasrah.

“Sanggupkah kau menerimaku lagi, Jessica? Aku bahkan belum masuk setengahnya, Lass. Apakah aku menyakitimu?”

“Tidak! Maksudku, ya! Maksudku, ya dan tidak! Ya. Lagi!”

Cian kembali mendorong, merentangkan kaki Jessica, mengisinya dengan sesuatu yang panjang, tebal, dan keras.

Jessi merintih, bersandar lemas di meja. Ini tidak seperti yang Jessi bayangkan. Jessi yakin tidak mungkin Cian bisa masuk lebih dalam, tapi tubuhnya tidak mau mengalah dan semakin bergairah pada Cian, melebar dan merangkulnya, mendorong tapi mempererat cengkeramannya pada Cian. Jessi selembut beledu, tercipta khusus untuk Cian. Jessi tercipta untuk pria ini, dia adalah mukjizat yang dibuat untuk melengkapi Cian.

Dan Jessica juga perawan. Cian tidak percaya. Dia terpesona mengetahui bahwa wanita yang sangat penuh

gairah, cantik, dan pintar ini, tidak pernah tidur dengan pria lain. Dia tidak menyangka hal itu. Dia pikir Jessica sudah berpengalaman.

Namun tidak. Jessica datang pada Cian tanpa pernah tersentuh orang lain. Dan walaupun itu sebenarnya bukan masalah bagi Cian, faktanya Cian adalah pria pertamanya, satu-satunya yang Jessica *pilih* untuk menerimanya, di antara sekian banyak pria yang tak terhitung jumlahnya, yang tanpa ragu mencoba berada di tempat Cian saat ini, membuat Cian merasakan sikap posesif yang kuat, memberinya sensasi yang luar biasa.

Keinginan untuk menumpahkan benihnya di tubuh Jessica membuat Cian menjadi seseorang yang tanpa ampun sejak dia memompa setiap senti pertamanya di tubuh Jessica. Cian hampir meledak saat menembus keperawanan Jessica.

Cian menatap Jessica yang membungkuk di depan meja, dengan punggung indah yang melengkung, kulit pucat dadanya menempel di meja, dadanya seolah tumpah di kedua sisi tubuhnya, tangannya yang kecil dan gemulai terangkat ke atas kepala, jemarinya mencengkeram kayu, bokongnya yang besar menjulang manis, menantang Cian, dia menyaksikan dirinya sendiri memompa tubuh Jessi. Itu pemandangan yang paling indah dan sensual yang pernah dilihatnya.

Cian membayangkan penjaranya, agar bisa mengontrol diri. Dia ingin memberi kenikmatan kepada Jessica terlebih dulu sebelum memberi dirinya sendiri kesenangan.

Sambil menggemeretakkan gigi, Cian mulai membayangkan nerakanya. *Lima puluh dua ribu, sembilan*

ratus, dan delapan puluh tujuh batu.

Cian ingin memberi Jessica banyak kenikmatan hingga setiap kali Jessi menatapnya, tubuh Jessi akan mengingat cara Cian membuatnya bahagia, dan mulai bergairah karenanya. *Dua puluh tujuh ribu dua ratus dan enam belas di antaranya berwarna abu-abu, lebih pucat ketimbang yang lainnya.*

Cian ingin menjadi fantasi seksual Jessica, juga menjadi kekasih dan temannya dan sahabat Jessica. *Tiga puluh enam ribu empat lainnya lebih mirip persegi panjang ketimbang persegi.*

Cian menyisipkan satu tangan ke depan tubuh Jessica, di antara titik sensitif Jessica dan meja, menyentuh Jessica dan mulai bermain-main dengannya, memutar dengan perlahan, dengan lembut. *Sembilan ratus delapan batu berbentuk segi enam tidak beraturan.* Kemudian gerakannya semakin cepat dan kuat. Dan kembali perlahan, dengan pelan dan lembut.

“Oooh—Cian, sangat nikmat!”

Cian perlahan menjauh dari Jessica, lalu menghunjamnya dengan kuat. Menggoda dengan pelan dan lembut, lalu bergerak gila-gilaan, Cian menyelipkan dua jari untuk merasakan tempat tubuh mereka bertaut. Tempat mereka menjadi satu. *Sembilan puluh dua batu berlapis perunggu menggelinding di hadapannya. Tiga di antaranya retak.*

Jessica menggeliat liar akibat serangan sensual Cian. Satu tangan Cian ada di belakang Jessica, dengan kuat mencengkeram dan membuatnya tidak bergerak, tangan Cian lainnya ada di pangkal paha Jessi, dengan lembut dan penuh pengalaman menyentuh Jessi, lalu berhenti

hingga Jessi siap untuk berteriak, dan kembali bergerak saat Jessi membutuhkannya. Jessi mencengkeram tepian meja, gemetar tanpa bisa dikontrol, seolah tersengat panasnya getaran erotis.

Ledakan gairah Jessi datang tanpa diduga dan dengan begitu kuat hingga dia menjerit cukup lama, setengah terisak, setengah berteriak. Jessi mendekap mulut dan tergeletak merintih tanpa daya di bawah Cian, gemetar akibat gelombang demi gelombang kenikmatan, menerima segala yang diberikan Cian kepadanya, tergelitik setiap kali Cian mengecap desiran gairahnya Jessi dengan hunjamannya, dengan tangannya yang cakap dan tanpa belas kasihan.

Kehangatan Jessica yang seksi dan licin, yang berge-tar di sekitar Cian sungguh berlebihan! Cian tidak bisa menahan diri dan berhenti mencoba untuk itu. Dia membungkuk ke depan dan menutupi tubuh Jessica, menempelkan punggung Jessi ke dadanya yang kekar dan berotot, kemudian menggeram di telinganya, “Kau milikku, Jessica. Apakah kau tahu itu? *Milikku*.” Cian menyentak dua kali kuat-kuat lalu meledak dalam sem-buran hangat di dalam tubuh Jessica.

Perasaan *menyenangkan* yang aneh saat gairah Cian meledak di dalam tubuh Jessica, diiringi gerakan jemarinya yang dengan nikmat dan kata-katanya yang posesif, menyentak Jessi kembali ke tengah gelombang gairah. *Kau juga milikku, Highlander*, itulah pikiran pertama Jessica, sebelum mereka merosot ke lantai dan memejamkan mata sejenak di balik meja dalam keadaan tak bertenaga dan penuh gairah.

Cian duduk di lantai dekat perapian, menyandarkan bahu di sandaran kursi, dan menatap Jessica dengan terpesona.

Jessica duduk dengan kaki bersila di atas permadani kulit domba mewah di dekat perapian yang meletup pelan, karena Cian baru saja menambahkan sedikit kayu bakar yang beraroma wangi. Mata kehijauannya berkilau, rambut ikal pendeknya yang lembut sedikit kusut, dan pinggulnya tertutup kain beledu kemerahan. Jessica bercerita dengan asyik, sambil menggerakkan tangan. Dan Cian tidak tahu apa yang sebenarnya Jessica bicarakan, dia tidak bisa mendengar satu pun kata-kata Jessica.

Jessica tidak berpakaian dari pinggang ke atas dan dadanya yang cantik dan bulat menjulang dan berayun setiap kali dia bergerak, putingnya yang kemerahan pun berayun pelan.

Cahaya api yang hangat menerangi untaian rambut kusut dan ikal yang belum pernah dilihat Cian sebelumnya, mengecup kulit Jessica yang halus dengan sentuhan warna keemasan.

Hanya itu yang bisa Cian lakukan agar tangannya bisa lepas dari Jessica, tapi dia tahu kalau dia memaksakan diri terlalu jauh malam ini, dia tidak bisa lagi mendapatkan Jessica besok, dan selanjutnya, dan selanjutnya. Cian harus menahan diri saat bersama Jessica, walaupun itu menyiksanya. Telapak tangannya gatal ingin membelai lekuk tubuh Jessica yang lembut dan manis, ingin memiliki Jessica lagi dan lagi.

Cian meluruskan kaki dan bersandar ke belakang dengan tangan menopangnya, memaksa diri untuk

merasa puas pada saat ini, hanya dengan menikmati pemandangan yang teramat cantik di hadapannya.

Jessica St. James: setengah telanjang, wanita sejati, dan terlihat berkilau setelah permainan ranjang.

Cian tahu bahwa semuanya akan seperti ini saat pertama kali dia melihat Jessica. Bahwa Cian akan memiliki Jessica dengan cara ini. Seyakin pembalasan dendamnya, Cian pun yakin bahwa Jessica adalah takdirnya.

Setelah mereka beringsut dari balik meja dan mengantuk sesaat, Cian bangkit, membangunkan Jessica, dan membopong dengan lengannya. Cian menggendong Jessica ke dekat perapian, membaringkan punggungnya pada kulit domba krem yang mewah, lalu bercinta dengannya. Pelan, lemah lembut, memperlihatkan kepada Jessica bahwa Cian lebih dari sekadar pria kejam berbadan besar, bahwa juga ada kelembutan dalam dirinya. Cian ingin Jessica tahu segala hal tentang dirinya: tuan tanah dan penyihir abad kesembilan, sekaligus pria sederhana dan Druid.

Mereka mengantuk lagi, lalu bersemangat lagi, dan mulai mengobrol dengan malas tentang hal-hal kecil, tentang hal yang dibicarakan pasangan kekasih: warna dan musim kesukaan, makanan, tempat, dan orang.

Namun tiba-tiba tatapan Jessica berubah serius dan dia mencondongkan tubuhnya ke arah Cian. “Bagaimana itu terjadi, Cian? Bagaimana kau bisa terjebak dalam cermin?”

Cian membungkuk ke depan, tidak dapat menolak dada yang berayun ke arahnya setiap kali Jessica bergerak. Cian menggerakkan ujung jari di lekuk tubuh Jessica dengan penuh nafsu, di dadanya yang indah dan halus.

“Oh, Jessica,” ujar Cian pelan, “kau memperlihatkan Surga kepadaku dan memintaku mendatangi Neraka? Tidak sekarang, Jessica manis. Sekarang waktu untuk kita. Tidak ada pikiran kelam. Hanya ada *kita*.”

Sambil memegang dada Jessica dengan tangannya yang besar, Cian menunduk dan menjilat satu puting kemerahan itu sebelum mengulumnya dengan erangan parau dan sensual. Puting Jessica langsung mengeras saat tersentuh lidah Cian. Cian menggoda Jessica dengan gigi, menggigit perlahan, dan menekan dengan lidahnya ke langit-langit mulut, mengisap dalam-dalam.

“*Kita*,” Jessica mengulangi perkataan Cian dengan terengah, tepat saat Cian semakin membenamkan kepalanya.

Itu malam paling luar biasa dalam hidup Jessica. Malam itu melampaui segala khayalannya tentang malam spesial yang pernah dia bayangkan. Penuh nafsu. Intim. Penuh suara gairah yang Jessica yakin pasti terdengar hingga ke balik dinding batu, bergema dengan kuat di koridor sejuk di kastel besar dan kuno itu. Suara itu menenangkan dan penuh konspirasi. Suara itu liar. Suara itu lemah lembut. Suara itu adalah kesempurnaan.

Cian memiliki Jessica dengan liar dan kasar di atas meja, merengkuh dan merebahkan tubuh Jessica, dan bercinta dengannya melebihi rasa liar yang serupa yang muncul dari dalam diri Jessica.

Cian bercinta dengan manis, dengan amat perlahan sebelum melakukannya dengan penuh nafsu membara, menangkap wajah Jessi, menatap matanya, mencumbunya dengan penuh kelembutan hingga Jessi ingin memalingkan wajahnya dari Cian, untuk menyembunyikan

air mata yang menetes tanpa bisa dijelaskan. Saat Cian bergerak, dengan pasti dan mendalam, seolah Cian sedang bercinta dengan jiwanya.

Cian berguling telentang dan mengangkat Jessi tinggi di atasnya, gumpalan otot menyembul di lengannya yang kuat bertato. Kemudian dia menurunkan Jessi, sedikit demi sedikit, mengecap kenikmatan di tubuhnya yang kuat dan tegang.

Cian adalah pencinta yang fenomenal! Dia tidak pernah melakukannya dengan teramat lembut. Bahkan setelah mencapai klimaks, tubuhnya masih berdiri tegak. Jessica sempat menyesal, Cian sekuat Terminator. Namun Jessi bukannya ingin membuang setiap desah napasnya untuk mengeluh tentang Cian yang serupa mesin yang bercinta tanpa henti. (Walaupun keesokan paginya Jessi mungkin masih akan mengeluh, jika melihat kemungkinan dirinya sulit berjalan!)

Setelah pergelutan ketiga mereka yang intens dan erotis di atas meja bertaplak beledu, dengan Jessi menunggangi Cian hingga ledakan gairah membuat mereka terengah dan otak mereka serasa meleleh, Cian menyelimuti mereka dengan kain wol penutup sofa yang dikumpulkannya dari berbagai kursi yang ada di sana, dan mereka keluar dari pintu perpustakaan bergaya Prancis itu, ke teras batu di bawah naungan cahaya bulan yang separuh bersinar bagaikan mutiara.

Cian berdiri di belakang Jessi dan mendekapnya, menopangkan dagu di atas kepala Jessi. Tubuhnya dibalut aroma pria yang erotis dan wangi. Bercampur dengan aroma yang lebih tajam: aroma yang mereka ciptakan bersama. Aroma percintaan mereka yang timbul dari

keringat dan ciuman, tapi tidak memabukkan bagi Jessi.

Cian mendekapnya dalam diam cukup lama, sambil menatap langit, memandang pegunungan yang terhampar di hadapan mereka.

Dan Jessi menatap langit, ditaburi bintang berkilauan, tampak mengagumkan.

Kehidupan universitas sudah lama terlupakan.

Jessi tidak bisa mengingat dirinya yang memiliki jadwal padat sepanjang hidupnya. Seseorang yang minum kopi di belakang lemarinya pernah berkata: *Hidup adalah segala yang terjadi saat kau sibuk membuat rencana lain.*

Jessi akhirnya berhenti membuat rencana lain.

Dan *inilah* hidup.

Di sini dan saat ini.

Jessi akhirnya menyadari dengan penuh keheranan, ketika berdiri di bawah langit Highland yang luas dalam dekapan Highlander seksinya, bahwa dia tidak lagi terburu-buru menyelesaikan gelar doktoralnya. Faktanya, dia bersenang-senang di Skotlandia dan melakukan penggalian iseng di sekitar pegunungan ini mungkin bisa tetap membuatnya senang dalam waktu lama. Terutama kalau Cian MacKeltar ada di dekatnya, membawakan peralatan dan menemaninya.

Dan walaupun Jessi tahu sekuat apa pun mencoba, dia mungkin tidak akan bisa memahami betapa sedikitnya niat ibunya untuk terikat pada satu janji pernikahan, dia mendadak bisa mengerti sepenuhnya keinginan Lilly memiliki bayi, dan rasa cinta yang tanpa henti bagi semua anaknya: anak kandung, anak tiri, dan anak-anak semacamnya.

Itu emosi rumit yang tidak pernah Jessi rasakan sebelumnya, karena dia tidak pernah bertemu dengan pria yang membuatnya ingin memiliki anak bersama pria itu dan menggunakan nama belakangnya: *Jessica MacKeltar*.

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Jessi membayangkan seperti apa bayi yang akan dimilikinya bersama pria ini. Anak seperti apa yang bisa mereka bawa ke dunia bersamanya dan pria besar, galak, dan sulit diurus ini. Pastinya itu anak-anak yang hebat—pasti!

Hal itu membuatnya takut dan senang. Jessi menduga setiap bagian tubuhnya seolah berkilau, seperti bulan di atasnya.

Jatuh cinta bisa membuat seorang wanita berkilau seperti itu.

• 22 •



“Kami masuk sekarang,” suara berat beraksen skotlandia dari salah satu kembar MacKeltar terdengar mengingatkan dari balik pintu ganda ruang perpustakaan.

Jessi menyeringai pada Cian. “Sepertinya mereka sudah lelah menunggu.”

“*Aye*, sepertinya begitu, Lass,” jawab Cian, sambil menyentuhkan jemari di cermin keperakan. Jessi menautkan jarinya pada Cian.

Jessi akan *sangat* senang jika Cian akhirnya benar-benar terbebas dari cermin sialan itu!

Cermin itu memanggil Cian langsung dari kamar mandi. Di awal pagi itu, mereka akhirnya keluar dari perpustakaan dan berjalan melewati koridor demi koridor, mengintip ke berbagai ruangan, mencari kamar mandi.

Mereka menemukan satu kamar mandi berukuran besar di bagian depan kastel, dengan pancuran mewah dan sebuah bangku dengan sandaran. Mereka bercinta lagi, saling menyabuni hingga licin, menggosok, mengecup, dan mengusap tubuh di bawah percikan air yang beruap. Kemudian sang Highlander yang kuat dan

berotot itu berlutut lalu mendorong Jessi ke dinding dengan tangannya di paha Jessi, dan pada saat itu Jessi bersumpah kepada dirinya sendiri bahwa dia tidak sanggup menerima kenikmatan lain, Cian mencium, menjilat, dan menggigit tubuh Jessi hingga dia gemetar oleh ledakan gairah.

Jessi belajar dari malam yang panjang dan panas itu, bahwa si pria terlarang, Cian MacKeltar, telah menunjukkan bahwa dunia tidak akan lagi sama bagi wanita yang dibawanya ke ranjang.

Pria itu—sang pencinta—telah melewati batas, membuka diri, dan memberikan hal-hal kecil yang tidak pernah disangka Jessi sebelumnya. Cian menyaksikan setiap kedipan bulu mata Jessi, belajar untuk memberikan Jessi kenikmatan dan membuatnya tersenyum. Cian menggoda Jessi dengan sikap kekanak-kanakan seorang pria yang memiliki tujuh adik perempuan yang sangat dikaguminya.

Cian menghilang saat Jessi menciumnya, meninggalkan Jessi sendirian di kamar mandi, kehilangan harapan, dan hanya mengecup udara kosong.

Jessi mengepalkan tangan dengan marah, dan mengerutkan dahi dengan terluka.

Itu momen yang tidak menyenangkan, tapi dia sedikit tenang mengingat lima belas hari lagi Cian akan terbebas dari cermin bodoh itu *selamanya*.

Saat selesai membasuh tubuh dan keluar dari kamar mandi, Jessi memutuskan bahwa berdasarkan pertimbangannya, mereka beruntung Dageus telah mengambil mobil SUV mereka. Segalanya tidak akan berlangsung lebih baik tanpa kejadian itu.

Mereka sekarang berada di kastel penerus Cian dengan pengamanan tinggi, dan Jessi cukup yakin bahwa—walaupun penerusnya terlihat sekasar Cian dan memiliki testosteron sebanyak Cian—mereka mengerahkan seluruh kekuatan untuk mengamankan Cian dari Lucan hingga waktu persembahan mencapai tenggatnya. (Dan saat semuanya berakhir, Jessi akan memecahkan dan menghancurkan cermin sialan itu sampai berkeping-keping. Siapa yang peduli kalau itu benda reliq? Cermin itu telah mengurung Cian selama sebelas abad dan Jessi ingin mengenyahkan benda itu.)

Saat melalui hari yang menyiksa kemarin, tidak sekali pun Jessi membayangkan akan mengawali hari ini—Minggu yang sangat cerah di Highland—dengan melakukan percintaan yang panas dan penuh gairah sepanjang malam bersama pria impiannya di tempat paling aman yang bisa mereka harapkan, dengan dua Druid lain yang menjaga mereka dari ancaman apa pun yang mungkin datang.

“Apa kalian sudah selesai?” seorang wanita bertanya sambil membuka pintu dengan hati-hati.

“*Nay*, tapi kami sudah berpakaian,” jawab Cian.

Jessi tertawa. Cian pasti belum merasa lebih baik. Pria itu sungguh tidak tahu malu dan tidak pernah terpuaskan. Begitu liar di ranjang. Juga di luar ranjang. Makhluk hebat, kuat, besar, lapar, dan tidak tahu malu.

Dan Jessi *memuja* semua itu.

Gwen bergegas masuk ke perpustakaan lebih dulu, diikuti Chloe. Suami mereka yang seksi menyusul di belakang Jessi. Jessi mengamati si kembar dengan penuh ketertarikan pagi ini. Dia terlalu tegang dan mengkhawatirkan Cian tadi

malam hingga tidak bisa menatap mereka lebih jelas. Sekarang dia mengamati mereka dengan penuh kesenangan.

Mereka pria yang luar biasa dengan perawakan Celtic berotot yang identik, berkulit keemasan, berhidung mancung, dengan rahang tegas yang diselingi jambang hitam.

Walaupun mereka kembar, ada perbedaan yang sangat mencolok.

Rambut hitam panjang Dageus hari ini tergerai dan tersampir dengan indah dan selembut sutra hingga ke pinggang. Rambut Drustan sekitar lima belas senti melewati bahu. Mata Dageus keemasan dan tajam seperti harimau, mata Drustan memancarkan sedikit kilau keperakan dan dingin. Walaupun mereka berdua secara fisik kuat dan berdiri tegap setinggi lebih dari seratus delapan puluh senti, Dageus lebih kurus dan berotot, Drustan sedikit lebih tinggi, lebar, dan kekar. Keduanya pria yang mengagumkan, tapi Jessi berani bertaruh semua pria Keltar memang seperti itu. Semua ciri pria yang dominan dan sangat luar biasa yang membentuk Cian dengan unik, begitu pula para penerusnya beberapa abad kemudian. Ada sesuatu yang lebih di dalam darah biru mereka, yang terlihat dalam keagungan gen mereka.

Gwen tersenyum hangat pada Jessi. “Kami pikir kau mungkin ingin memakai pakaian yang bersih. Chloe dan aku mencari yang layak di antara pakaian kami dan membawakanmu beberapa hal. Kami juga membawakan beberapa barang lain ke Ruang Perak untukmu.”

Jessi berjingkat karena merasa terkejut dan gembira. Pakaian bersih! Pagi ini menjadi semakin indah dan indah lagi. Saat dia bergegas melewati permadani ber-

corak, Dageus dan Drustan mempercepat langkah melewati Jessi dan tatapan terpesona mereka tertuju pada cermin.

“Apa yang kau tahu tentang ukiran di bingkai cermin ini, Dageus?” tanya Drustan.

“Aku tidak mengerti bahasanya, apakah kau mengerti?”

“*Nay*,” jawab Drustan.

Jessi menerima setumpuk kecil pakaian, melupakan sejenak para pria itu karena Gwen dan Chloe tidak hanya membawakannya ‘beberapa hal’, mereka membawakan semua yang dibutuhkan Jessi. Ada jins berkancing dan berpinggang rendah dengan merek Paper Denim & Cloth yang bahkan tidak sanggup dibeli Jessi, ada kaus merah jambu yang indah dengan bagian leher berenda, dan sehelai kardigan wol lembut dengan warna senada. Mereka juga membawakan celana dalam, kaus kaki, sepatu bot, dan juga—yang terpenting—bra! Jessi merasa lemas melihat semua ini. Dia menyentuhkan jarinya ke bra spandeks putih dengan penuh penghargaan.

Gwen mendekat dan berkata pelan hingga para pria tidak akan bisa mendengarnya. “Aku tahu ini tidak begitu cantik, tapi itu satu-satunya yang kupunya dan kupikir akan muat untukmu. Aku memakainya saat aku hamil.”

“Oh, ini sempurna,” sahut Jessi penuh semangat. “Ini bra. Aku tidak bisa lebih senang lagi daripada ini. Aku berterima kasih pada kalian berdua.” Jessi tersenyum pada mereka.

“Kalau kau akan tinggal bersama kami untuk sementara,” ujar Chloe, “kita bisa berbelanja. Atau kalau kau

ingin tetap berada di kastel, kita bisa memesan beberapa barang lewat Internet.”

Jessi mengerjap, merasakan kemurahan hati dari kedua wanita yang ramah itu. Mereka menerima Jessi begitu saja. Jessi masuk ke rumah mereka, tanpa pemberitahuan dan tanpa diundang, mereka tidak tahu apa pun tentangnya, tapi mereka tetap menerimanya. Mereka membawakannya pakaian yang bagus. Mereka mencarikannya bra yang cantik. “Terima kasih,” ujar Jessi lagi, dengan sepenuh hati.

“Ada kamar mandi kecil di ujung lorong belok kiri, di depan aula besar, kalau kau ingin berganti pakaian di sana.”

Sambil mengangguk, Jessi bergegas, tidak sabar ingin kembali memakai pakaian bersih.

Ketika Jessi kembali ke perpustakaan, para MacKeltar sedang duduk di dekat perapian.

Mereka memindahkan Cermin Kegelapan dari tempatnya bersandar sebelumnya di lemari buku, ke dinding di sebelah tungku perapian menghadap mereka.

Cian berdiri, celana jins yang membalut kakinya membentang, telapak tangannya memegang sesuatu di sisi luar kaca—Jessi menebak Cian berpegang pada dinding batu yang ada di kedua sisinya—menatap ke arah perpustakaan.

Cian mengenakan kaus *Ironman* hitam lagi, dan otot di lengannya yang bertato menyembul dari balik lengan baju pendek itu di setiap gerakannya. Jessi telah merasakan lengan itu mendekapnya tadi malam dengan segala cara, seperti yang pernah dibayangkannya. Dia

sangat menantikan hal yang sama terjadi lagi malam ini, atau kapan pun Cian terbebas dari cermin. Satu bangku tanpa sandaran menopang bagian bawah cermin agar tidak merosot ke lantai kayu yang mengilap.

Di meja kecil di dekatnya, tersaji *iced scone*, berbagai macam buah, keju, dan kue kering, juga tiga minuman panas dalam botol karaf tinggi.

“Karaf putih berisi kopi, yang perak berisi cokelat panas, dan yang kuning gading berisi air panas untuk menyeduh teh,” ujar Gwen kepada Jessi.

Jessi bergegas menghampiri meja, dengan penuh syukur menuangkan secangkir kopi untuknya sendiri, dan mengambil sedikit *iced scone*, sebelum akhirnya duduk dan bergabung dengan mereka.

Cian mengambil beberapa *iced scone* ke dalam cermin, bersama sebotol penuh cokelat panas—diiringi kekaguman dan kegembiraan dari Chloe dan Gwen, keduanya meminta Cian mengeluarkan dan mengambil lagi benda-benda itu—Cian dengan seadanya menjelaskan situasi yang ada kepada para keturunannya, sambil meneguk cokelat panas yang lembut dan menggigit kue-nya.

Jessi sudah mendengar cerita Cian sebelumnya, dan Cian tidak menambahkan detail lain saat menceritakannya kembali kali ini. Cian tidak menambah informasi yang tidak perlu. Cian memberi tahu mereka bahwa dia dijemuk dalam Cermin Kegelapan oleh seorang penyihir bernama Lucan Trevayne sebelas abad lalu, karena dengan begitu Lucan dapat mempertahankan keabadian bagi dirinya sendiri.

“Jadi itu tujuannya!” seru Dageus.

Cian mengangguk lalu melanjutkan, mengatakan kepada mereka bahwa dia tergantung di dalam cermin di satu dinding Lucan atau bagian dinding yang lain selama 1.133 tahun. Namun beberapa bulan lalu, sesuatu terjadi di London dan merusak seluruh penangkal yang melindungi kekayaan Lucan saat Lucan ada di luar negeri, seorang perampok mengambil koleksi berharga miliknya, dan cermin itu dibawa dari toko ke toko selama beberapa bulan sebelum akhirnya jatuh ke tangan Jessica.

Cian mengatakan dengan tegas mengenai persembahan yang mengunci perjanjian Unseelie, bahwa tenggatnya tinggal lima belas hari lagi, bahwa dia harus terbebas dari Lucan selama dua minggu lagi, hingga lewat tengah malam pada Samhain, dan dia memohon bantuan mereka untuk membalas dendam dan menjaga 'wanitanya' agar tetap aman.

Jessi senang mendengar kata itu! *Wanita*nya.

"Lalu apa?" Drustan menanyakan hal yang sama, yang Jessi lontarkan saat mendengar cerita Cian dulu. "Saat persembahan terlewatkan dan perjanjian dilanggar? Apa rencanamu?"

Cian membungkuk dan menyandarkan kepala di bagian dalam cermin. Ketika kembali mendongak, tatapannya menyiratkan kemarahan mendalam. "Lalu aku akan membalaskan dendamku kepada bajingan yang telah mengurungku."

Ruangan itu sunyi sesaat.

Kemudian Dageus berkata, "Kau bilang persembahan emas harus dibayar setiap seratus tahun dengan perhitungan waktu cara lama?"

Cian mengangguk. "*Aye*."

“Dan Lucan Trevayne yang harus membayarnya?”

“*Aye*,” jawab Cian.

“Hmm,” ujar Dageus. Dia terdiam sesaat, lalu berkata pelan, “Pembalasan dendam bisa jadi pedang bermata dua bukan, Saudaraku?”

Cian mengangkat bahu. “*Aye*. Mungkin. Tapi kali ini, itulah yang harus kulakukan.”

“Apakah kau yakin?”

“*Aye*.”

“Sebaiknya jangan ada pertumpahan darah, Leluhurku.”

“Jangan berpikir kau tahu tentang diriku, Keltar. Kau tidak tahu apa-apa.”

“Mungkin kau akan terkejut jika tahu yang sebenarnya.”

“Aku meragukan itu,” balas Cian. “Kau tidak mengenal Lucan. Dia harus mati.”

“Kenapa?” balas Dageus. “Karena dia mengurungmu? Kau harus membalas dendam? Apakah pembalasan dendam sangat berarti bagimu?”

“Apa yang kau tahu soal pembalasan dendam? Apa yang kau tahu soal semua ini?”

“Aku tahu banyak hal. Aku melanggar sumpah menara batu dan kembali ke masa lalu untuk mencegah kematian saudara kembarku. Suatu waktu aku dirasuki ketiga belas jiwa Draghar—”

“Demi Tuhan, kau memanfaatkan *Ban Drochaid* untuk kepentingan pribadi? Apakah kau—gila? *Aku* bahkan berusaha menghindari legenda itu!” Cian terdengar heran.

“Sepertinya hanya itu yang bisa kau hindari,” ucap Drustan dengan terus terang. “Apakah kau penyihir, Le-luhurku?”

Jessi bergidik. Cian pria yang baik. Jessi hampir membuka mulut dan menjawab pertanyaan itu, tapi Cian berkata dengan dingin, “Aku memang mempelajari sihir. Seperti adikmu yang juga telah melanggar sumpah Keltar.”

Benar. Jadi begitu, pikir Jessi. Tidak ada yang sempurna. Jessi tidak begitu yakin dia mengerti segala yang dilakukan Dageus, tapi itu kedengarannya buruk.

“Dageus melakukannya karena alasan cinta. Kau tidak mengatakan apa pun tentang caramu menahan sakit saat menggoreskan tato penangkal ke sekujur tubuhmu, ataupun apa yang terjadi hingga akhirnya kau ada di dalam cermin.”

“‘Tato penangkal?’” seru Jessi. “Apa itu maksud dari tato yang kau miliki, Cian? Aku sudah bertanya padamu apa goresan tato itu memang sebuah bahasa. Apa gunanya?”

Chloe yang menjawabnya. “Tato itu menangkal campur tangan sihir hitam,” dia membantu menjelaskan. “Aku membaca tentang itu belakangan ini.”

“Oh,” Jessi mengerjap membayangkan sihir hitam apa yang Cian hadapi. Dia pikir terlalu banyak yang terjadi saat ini untuk bertanya kepada Cian tentang hal itu. Nanti kalau mereka hanya berdua, Jessi akan menanyainya.

Sekarang Cian ditatap oleh Drustan, senyumnya mengejek. Jessi tidak yakin dirinya menyukai senyum dingin itu. Seolah dua kali lipat lebih dingin setelah

senyuman hangat penuh gairah yang Jessi lihat beberapa jam lalu.

“Aku pun tidak ingin membicarakannya,” geram Cian. “Ini tidak ada konsekuensinya. Apa yang terjadi, terjadilah. Apa yang sudah dilakukan, tidak bisa diulang lagi. Yang penting sekarang adalah menghentikan Lucan.”

Dageus menanggapi, “Tidak perlu—”

“Oh, ya, perlu,” sela Cian. “Aku belum memberitahumu, Keltar, tapi Trevayne baru saja menemukan beberapa halaman dari Kitab Kegelapan Unseelie. Dia telah memburunya sejak abad kesembilan. Apakah kau tahu tentang relik Unseelie itu?”

Mata keemasan Dageus menyipit dan dia terpaku.

“Sialan!”

“Tepat sekali,” kata Cian datar.

“Dia mencari Kitab Kegelapan Unseelie?” seru Drustan.

“Apakah kau pikir dia benar-benar menemukannya?”

“Aye, dia akan menemukannya. Ini hanya masalah waktu.”

“Tunggu sebentar,” Jessi menyela mereka. “Apa itu ‘Kitab Kegelapan Unseelie?’” Walaupun Cian pernah menyebutnya sebelum ini, Jessi saat itu diliputi kekawatiran hingga tidak bisa menangkap apa yang dikatakan Cian.

“Apakah kau tahu siapa Unseelie, Lass?” tanya Drustan.

Jessi menatapnya ragu. “Um ... peri?” Oh, itu terdengar benar-benar konyol. Bahkan untuk seorang wanita yang tidak memercayai adanya penyihir, mantra, dan Druid.

Akan tetapi, tidak ada satu orang pun di ruangan itu yang menyangkalnya.

Faktanya, Gwen malah berkata, “Kami memanggil mereka ‘Faery’, Jessi, tapi mereka sebenarnya sekelompok makhluk dari dunia lain, yang memiliki peradaban sangat modern, yang dikenal dengan nama Tuatha Dé Danaan. Mereka datang ke Bumi ribuan tahun sebelum kelahiran Kristus dan menetap di Irlandia.”

Jessi menarik napas. “Oh, Tuhan—aku membaca tentang Tuatha Dé Danaan di Kitab Invasi! Mereka salah satu ras yang menjadi dongeng, bersama dengan Fir Bolg dan Nemedian. Diperkirakan mereka datang dari langit di balik jejak embun dan kabut. Kau bilang padaku bahwa mereka nyata? Bahwa mereka sebenarnya *memang* menginvasi Irlandia?”

“*Aye*. Mereka nyata, walaupun tidak menginvasi Irlandia—awalnya mereka disambut di sana oleh orang-orangnya,” ujar Dageus. “Kejadian itu lama sebelum munculnya pertikaian hebat. Mereka tiba lama sebelum Kitab Invasi ada. Dan di sinilah mereka berada, walaupun mereka sekarang bersembunyi dari kita. Tuatha Dé dibagi menjadi dua. Seelie adalah Dewan Cahaya Fae—orang yang dilayani para Keltar. Unseelie adalah Dewan Kegelapan—yang semestinya dihindari. Walaupun terbagi dua, mereka memiliki ikatan yang tak terpisahkan. Beberapa orang mengatakan Seelie menciptakan Unseelie, sedangkan yang lain mengatakan Seelie sendiri bermutasi dari waktu ke waktu hingga menjadi Unseelie. Tidak ada yang tahu pasti. Memang ada rumor yang mengatakan bahwa mereka bahkan tidak berasal dari ras yang sama. Namun semua legenda sepakat bahwa jika ada akibat,

pasti ada penyebab. Bahwa mereka, seperti kepala Dewa Romawi Janus dari zaman dahulu kala—bermuka dua, dengan satu tengkorak.”

“Jadi mereka datang ke dunia kita—oh, itu sangat aneh!—dan membawa Dark Hallow ini bersama mereka?” tanya Jessi.

Dageus mengangguk. “Unseelie membawa Benda Kegelapan. Seelie membawa Benda Cahaya. Keduanya memiliki relik dengan kekuatan tersendiri. Berdasarkan ilmu kuno, dahulu kala, Unseelie yang mengerikan entah bagaimana ‘berisikan’ Seelie. Walaupun mereka bersama kita saat ini, dan bisa dikatakan berbagi dunia dengan kita, seperti juga Seelie, Unseelie tidak bisa pergi ke mana pun mereka berada. Itu tertulis di perkamen kuno tak lama setelah kedatangan Tuatha Dé ke dunia kita, bahwa ada kebangkitan dan beberapa Unseelie hampir bebas. Dalam pertempuran kecil, Hallow mereka hilang, termasuk Kitab Kegelapan. Umat manusia dan Fae sendiri telah mencari relik kekuatan itu selama ribuan tahun. Menurut dugaan, Cermin Kegelapan sebenarnya digunakan untuk mengurung salah satu gundik fana Unseelie. Seiring waktu berlalu, fungsinya berubah karena banyak Unseelie melakukan hal lain dengan cermin itu. Kabarnya, hal lain dengan banyak tujuan, dan semacamnya. Kau lihat bercak hitam di tepian sekitar kaca?”

Jessi mengangguk.

“Ada yang berkata bahwa suatu hari, jika memang cukup persembahan yang diberikan, Cermin Kegelapan akan benar-benar menjadi gelap sepenuhnya, dan pada hari itu cermin ini akan menjadi sangat berbeda, menjadi benda yang berakal.”

Jessi merinding. Dia menatap Cian. “Apakah kau tahu itu?”

Cian menggeleng. “*Nay*. Namun itu alasan lain untuk mencegah adanya persembahan.”

“Kau bercanda. Ini sungguh mengerikan!”

“Semua Unseelie Hallow memang seperti yang kau katakan, Lass, ‘mengerikan’,” ucap Cian. “Itu karena kegelapannya.”

“Apa rasanya dingin di dalam cermin?” tanya Jessi, mengingat betapa dingin bagian hitam di tepian cermin itu.

Cian mengangkat bahu. “*Aye*, Lass. Beberapa waktu aku merasa dingin melebihi apa pun. Jangan khawatir.” Cian mengarahkan pandangan risau pada si kembar, dan berkata, “Lucan bisa mendapatkan *tiga* Dark Hallow. Perampok telah mencuri jimat dan kotak bersamaan dengan cermin. Aku tidak tahu apakah Lucan bisa memperoleh semuanya kembali atau tidak. Benda-benda itu bisa saja masih di luar sana.”

“Oh, Tuhan,” Drustan mengumpat pelan. “Dan di tangan orang yang tak diduga.”

“Tepat sekali,” ujar Cian.

“Jadi apa isi Kitab Kegelapan?” tanya Jessi. “Apa yang membuatnya sangat berbahaya?”

“Berdasarkan yang diketahui para Draghar,” kata Dageus, “buku itu berisi mantra untuk membuka dunia, mantra untuk menghentikan waktu, bahkan mantra untuk menghancurkan dunia. Yang terburuk, sebagai tambahan selain segala pesona Benda Kegelapan itu, diduga di sanalah terletak Nama Sejati yang terkuat dari Fae—penerus takhta Seelie dan Unseelie.”

“Sepertinya, kau pernah berkata tidak mudah untuk memisahkan segala memori yang ditinggalkan Draghar padamu,” kata Drustan dengan hati-hati, sambil menatap mata Dageus.

Dageus berkata datar, “Tidak seperti itu. Ini rasanya seperti memiliki buku dengan tiga belas ribu bab di kepalaku. Di suatu tempat di kepalaku ada satu ingatan setiap kali mereka mempermainkanku. Aku tahu tentang Kitab Kegelapan karena mereka ingin aku mendapatkan buku itu saat aku mencari buku besar agar bisa mengeluarkan mereka dari pikiranku. Itu yang ada di pikiran mereka.” Bibirnya berkerut, tersenyum mengejek. “Bukan aku saja yang mencari kebebasan, mereka sangat ingin melepaskan-*ku*. Di antara keinginan lain yang mereka punya.”

“Kenapa mengetahui Nama Sejati itu sangat menakutkan?” tanya Jessi. Betapa anehnya memikirkan Dageus memiliki memori tiga belas orang di kepalanya. Jessi membayangkan apakah memori itu pernah membuat Dageus sakit kepala.

“Pria yang mengetahui Nama Sejati dari Tuatha Dé,” ucap Cian dari dalam cermin, “dapat memerintah Fae, bahkan untuk menghancurkan diri mereka sendiri.”

“Kupikir Faery itu seharusnya abadi,” protes Jessi.

“Kebanyakan dari mereka begitu, Lass,” Cian memberitahunya. “Jarang ada yang mati, dan hampir tidak mungkin membunuh seorang dari mereka, tapi itu bisa dilakukan. Fae memiliki kekuatan yang sangat besar. Di tangan orang yang salah, Kitab Kegelapan bisa digunakan untuk mengekang kekuatan itu. Seseorang yang jahat bisa menciptakan kekacauan besar, bukan

hanya menghancurkan dunia ini, tapi juga dunia lainnya yang tak terhitung. Walaupun Kitab Kegelapan ditulis dengan sandi yang rumit, dan walaupun dikatakan bahwa sandi itu berubah setiap kali Kitab itu dibuka, Lucan memecahkan beberapa kode ketika mendapatkan lembaran buku itu. Butuh waktu bertahun-tahun, tapi dia berhasil. Aku tidak ragu dia bisa melakukannya lagi.”

“Menurutmu di mana Kitab Kegelapan itu selama ini?” tanya Chloe kepada Cian. “Bukankah buku itu sudah hilang selama ribuan tahun?”

“*Aye*. Lucan dan aku percaya suatu keluarga bisa ditunjuk atau tidak sengaja mendapatkan buku itu di masa lalu dan menyebut diri mereka sebagai pelindung buku itu, sama seperti Keltar melindungi ilmu mereka,” ucap Cian, tatapannya kelam. “Tampaknya baru-baru ini, sesuatu terjadi pada para penjaganya, karena orang yang berbicara dengan Lucan mengatakan bahwa kitab itu telah muncul sesaat dan dilihat sekilas oleh beberapa orang, dan semua yang mengetahui tentang buku itu sekarang mati. Orang-orang itu—yang juga terbunuh beberapa minggu sebelum cermin dicuri—telah berhasil merobek sampul dan beberapa halamannya sebelum akhirnya buku itu menghilang lagi.”

“Jadi, mereka telah benar-benar melihat buku itu baru-baru ini!” seru Chloe.

“*Aye*.”

“Apa kita yakin itu adalah Kitab Kegelapan? Benda yang asli?” tanya Gwen.

Cian mengangguk. “Aku melihat sobekan halamannya. Lucan bebas melakukan apa pun yang dia inginkan di ruang kerjanya. Kupikir sebagian karena dia ingin

membuatku tertarik dan memperoleh bantuanku, karena aku selalu menjadi penyi—er ... Druid yang lebih hebat.”

“Dan yang berakhir dengan terjebak dalam cermin?” gumam Dageus.

Cian meremang, matanya menyipit, lubang hidungnya kempang kempis.

Dageus mengangkat bahu. “Aku hanya mengatakan yang sebenarnya.”

Cian dan Dageus saling menatap tajam. Kemudian Cian mendengus kesal dan melanjutkan. “Buku itu sendiri pasti sangat kuat hingga bisa mengubah seseorang, dan itu bukanlah perubahan yang lebih baik. Bahkan sobekan halamannya terasa memiliki kekuatan Kegelapan. Tidak ada lembaran yang normal dari perkamen itu. Tidak ada keraguan dalam pikiranku bahwa itu benda yang asli. Tak ada keraguan juga di benakku bahwa Lucan akan mendapatkan buku itu secepat mungkin. Memiliki Kitab Kegelapan menjadi tujuan utama Lucan, dan dia akan mencegah agar tidak ada yang bisa mendapatkannya selain dia. Aku telah melihat kekuatan dan Sihir Hitam yang Lucan miliki berkembang selama berabad-abad. Dia tidak terikat pada aturan apa pun. Dia tidak memiliki rasa hormat. Aku tahu caranya berpikir. Akulah satu-satunya orang yang bisa menghentikannya.”

“Ada dua Druid Keltar lain di sini, Saudaraku,” ucap Drustan dengan kaku. “Aku cukup yakin kami bisa membantu.”

“Kau tidak mengerti. Cermin itu membuat Lucan abadi, tidak bisa dibunuh dengan senjata apa pun yang

kau miliki. Yang kau lakukan akan sia-sia. Atau apakah kau siap mulai menggoreskan tato di tubuhmu, Saudaraku?" ujar Cian lembut.

Drustan memberinya tatapan menghina.

"Kurasa tidak." Cian membalas tatapannya dengan cara yang sama. "Seorang pria melakukan apa yang harus dia lakukan. Atau dia bukanlah pria sejati."

"Apa yang 'harus' dilakukan masih belum pasti. Tidak penting kita membahasnya," jawab Drustan dingin.

"Oh ya, itu sudah pasti, dasar bodoh. Serahkan Lucan kepadaku. Jangan ikut campur."

"Aku tidak percaya Trevayne lebih kuat daripada kita."

Senyum Cian menyiratkan kegembiraan yang kelam. "Ah—dan itu ego khas Keltar! Aku membayangkan di mana aku melihatnya. Aku membuat kesalahan yang sama. Kukira aku memiliki kekuatan yang jauh melibehinya. Dan memang itu benar. Tapi buktinya, di sinilah aku berada sekarang. Dan aku tidak menyangka ini. Aku akan membuat perhitungan dengan Lucan. Yang kalian harus lakukan hanyalah memberi kami tempat tinggal hingga Perjamuan para Orang Suci. Aku membutuhkan penangkal tambahan saat terbebas nanti. Izinkan itu. Hanya itu yang kuminta."

Dageus tetap diam saat kakaknya dan Cian berdebat. Namun kini dia mengangguk, mata emasnya berkilau dengan aneh. "Sekarang aku mengerti," ujarnya. "jadi itu alasanmu berencana melakukan itu semua. Tidak masuk akal bagiku. Terutama setelah semalam."

Apakah itu hanya khayalan Jessi, atau Cian memang sudah gila? Jessi memandangnya lekat-lekat.

Kekasih Highland-nya mengangkat bahu, terlihat tidak senang dengan perkataan Dageus yang berlebihan, “Aku tidak mengerti yang kau bicarakan.”

“*Aye*, kau mengerti.”

“Kau tidak bisa membaca pikiranku jika aku membentenginya, dan aku tidak membiarkannya lengah sejak kita bertemu. Kau hebat, tapi tidak sehebat itu.”

“*Belum*. Dan aku tidak harus sehebat itu. Aku mengerti masalah persembahan ini.”

“Mungkin pengetahuan yang kau dapat dari iblis Draghar itu tidak tepat, Druid,” ucap Cian dingin. “Aku yakin mereka sesekali bisa berbuat kesalahan.”

“*Nay*,” sahut Dageus, juga dengan dingin. “Itu yang kupelajari dari buku kami di ruang bawah tanah saat mencari jalan keluar untuk mengenyahkan ketiga belas iblis itu. Dan aku tahu kau juga membacanya.”

“Apa?” ujar Jessi, sambil memandang satu dan lainnya, merasa ada suatu masalah besar yang tersirat dari perkataan mereka. “Apa yang kalian berdua bicarakan?”

“Jangan lakukan itu, Saudaraku,” kata Cian cepat, rendah, dan tegas. “Lupakan saja. Ini masalah antarpria.”

“*Nay*. Ini masalah yang terlalu besar dan harus dibicarakan. Dia punya hak untuk tahu.”

“Bukan kau yang harus memutuskan.”

“Aku *pasti sudah* memutuskan hal itu kalau kau tidak melakukan kesalahan dengan tidak memberitahunya apa yang terjadi.”

“Tidak mengatakan apa?” desak Jessi.

“Ini bukan urusanmu. Jangan ikut campur,” Cian menggertak Dageus.

“*Nay*. Tidak setelah apa yang terjadi antara kalian berdua semalam. Dia berhak tahu. Entah kau mengatakannya atau tidak, tapi aku akan memberitahunya. Itu satu-satunya hal yang bisa kulakukan.”

“Cian?” Jessi memohon penuh tanya.

Cian memandang Jessi cukup lama. Otot di wajahnya berkedut. Dia berbalik dengan cepat ke arah cermin.

Lalu lenyap ke dalam kaca beriak di belakangnya, yang kemudian kembali menjadi datar.

Jessi menatap cermin itu dengan tidak percaya. Yang terburuk adalah setelah keintiman luar biasa yang mereka bagi bersama, akankah Cian berpaling darinya dan pergi begitu saja?

“Apa yang terjadi?” Jessi menatap sedih pada Dageus. Ada perasaan gelisah menghampirinya dan dia tahu dia hampir mendengar sesuatu yang bisa membuatnya ingin memotong telinganya sendiri.

Saat Jessi mendengar Cian bergumam, dia tahu apa yang akan terjadi dan jerit peringatan menyadarkannya. Pisau bertabur permata yang telah menghabisi nyawa pembunuh bayaran yang menyamar sebagai petugas layanan kamar melayang keluar dari cermin dan tertancap di dinding di belakang dan berjarak hanya sehelai rambut dari samping kiri pelipis Dageus.

“Jangan jawab dia, sial,” terdengar geraman liar dari dalam kaca keperakan.

“Kalau kau melukaiku sedikit saja, akan kupecahkan cermin sialanmu,” ujar Drustan dengan sangat, sangat pelan. “Kalau aku tidak yakin kau sengaja membuat pisau itu meleset, aku pasti sudah memecahkan cermin itu.”

Suara liar lain terdengar bergemuruh dari dalam cermin, membuat bingkai cermin bergetar.

“Apa?” ulang Jessi pelan. “Mengatakan padaku soal apa?”

Dageus menarik napas, wajahnya memberengut. “Semua ikatan Tuatha Dé, Lass—benda-benda Seelie maupun Unseelie—harus diperkuat secara berkala dengan emas. Benda Peninggalan Keltar, misalnya, ditempa dengan emas murni, dan hanya butuh diperkuat jika sesuatu di dalamnya berubah, atau jika diusik oleh suatu pihak yang ada kaitannya dengan perjanjian itu. Namun Ilmu Hitam bekerja melawan sifat asli benda-benda itu dan dibutuhkan persembahan yang lebih. Seperti yang Cian katakan, Cermin Kegelapan harus dibayar setiap seratus tahun, bertepatan dengan tenggat aslinya, pada tengah malam.”

Mata keemasan yang menyiratkan kesedihan terpaku pada Jessi, dan sensasi gelisah di perut Jessi berubah menjadi hantaman kepedihan.

“Cian terikat pada Samhain, Lass. Kalau persembahan tidak dibayarkan oleh orang yang memulai perjanjian—dalam hal ini, Lucan—tepat tengah malam tanggal tiga puluh satu Oktober, perjanjian itu akan dilanggar, dan seluruh tahun yang membuat Cian dan Lucan tetap hidup meskipun tidak semestinya, akan mencapai masa tenggat. Sekaligus. Dalam satu waktu.”

Kesunyian menyelimuti ruangan itu. Terus di sana dengan pekat dan menyesakkan.

“Ap-apa yang kau ka-katakan?” Jessi terbata-bata.

“Kau paham yang kukatakan, Jessica,” ujar Dageus lembut. “Cian kembali ke Skotlandia demi satu alasan:

untuk mati. Itulah pembalasan dendamnya. Itulah caranya agar Lucan tidak mendapatkan Kitab Kegelapan dan mengakhiri semua ini untuk selamanya. Jika persembahan tidak dibayarkan, mereka berdua akan mati. Semuanya akan berakhir. Penyihir abadi itu akan mati, tanpa pertumpahan darah sedikit pun. Yang perlu Cian lakukan hanyalah menjauh dari Lucan hingga lewat satu menit dari pukul dua belas pada tanggal satu November dini hari. Dan Cian benar, ini cara yang paling sederhana dan paling efektif untuk mengakhirinya. Bahkan cara yang cukup rapi. Drustan dan aku bisa mencari Kitab Kegelapan dan mengembalikannya pada penjaganya atau menjaganya sendiri.”

Jessi terperangah mendengar Dageus. Dengan cepat, segala yang Cian katakan kepadanya sejak awal terlintas dalam benaknya—dan sekarang dia sadar semua itu berharga—dan dia memahami semuanya dengan sudut pandang yang luas. Jessi menggeleng dan mendekap mulut.

Kini Jessi tahu kebenaran yang tersimpan dengan sangat rapi hingga dia terpana karena tidak pernah menyangka hal itu sebelumnya. Tidak *satu kali pun* Cian pernah membicarakan semua hal di balik ‘tenggat waktunya’. Bahkan Cian tidak mengatakan apa pun saat Jessi bertanya apa yang ingin Cian lakukan jika mantra itu terpecahkan. Tidak akan pernah terucap dari bibir Cian: “Oh Tuhan, senang bisa bebas lagi!” Cian tidak akan pernah menyebutkan hal yang ingin dilakukan setelah membunuh Lucan—mungkin menonton film, menghadiri perjamuan makan, pergi keliling dunia, dan sedikit bersantai. Faktanya, Cian sama sekali tidak pernah

berkata akan membunuh Lucan. Dan kenapa ini semua terjadi? Cian tidak pernah benar-benar berencana ‘membunuh’ Lucan secara fisik.

Tidak *ada awal baru*, Cian pernah berkata begitu.

Cian sudah tahu dari awal bahwa dia tidak akan bebas dalam lima belas hari.

Dia akan *mati* dalam waktu lima belas hari lagi.

Tepatnya, dua minggu dan satu hari dari sekarang, Cian MacKeltar—pria yang berbagi malam paling luar biasa, penuh gairah, dan paling memesona dalam hidup Jessi—akan menjadi tidak lebih dari sekadar debu berusia seribu-seratus-enam-puluh-tiga-tahun.

Jessi berbalik ke arah cermin. Bayangannya sendiri yang menakutkan menatap ke arahnya. Cian tidak terlihat.

Dasar pengecut.

Wajah Jessi memucat, matanya membesar.

“Oh, dasar kau sial,” gumam Jessi.

Tepat sebelum dia menangis pilu.

Quod not cogit amor?

(Apakah ada yang bisa mencegah perbuatan
kita karena cinta?)

—Martial, c.e. c.40–104

• 23 •



Jessi berdiri di dekat jendela terbuka di Ruang Perak, memandang tanah kastel yang berkabut di hari yang redup.

Cian melangkah melewati padang rumput luas yang tertata rapi. Dia telah membuka kepangannya, dan rambutnya yang hitam panjang tergerai basah dan licin di balik wajahnya yang tampan. Langit kelam, batas bayangan pegunungan tampak samar dengan adanya kilat. Hujan rintik-rintik turun, dan berkas kabut masih melekat di mana-mana, membuat rumput ilalang lembap, embusan angin membuat Jessi berkhayal dan mengantuk saat Cian memecah lamunannya.

Cian hanya mengenakan kain kotak-kotak yang tersampir rendah di pinggulnya, dan sepatu bot kulit yang lembut, meskipun udara saat itu dingin. Dia seperti bangsawan tampan Highland yang sedikit biadab dari abad kesembilan, yang sedang mengamati tanah pegunungan miliknya.

Astaga, Cian sungguh tampan!

Cian terluka.

Darah menetes dari dadanya yang mulus, meluncur di antara ototnya yang menyembul di perutnya yang

kekar, tempat semalam Jessi merasakan dengan lidahnya, menghujannya dengan ciuman.

Tato baru itu menutupi sisi kanan dada dan sebagian lengan kanan Cian, sebatang jarum kecil masih tertusuk di sana dengan kilauan darah yang masih basah. Tato mantra yang semakin mistis tergores hingga ke bahu kanan dan, saat Cian berbalik, Jessi bisa melihat Cian dan salah satu dari si kembar juga telah memiliki cukup banyak tato kemerahan dan hitam.

Mantra pelindung. *Tato itu menangkal campur tangan sihir hitam*, ujar Chloe.

Jessi sangat terpana saat memandang Cian hingga tidak mendengar pintu kamar terbuka dan seseorang masuk, hingga Gwen berkata pelan, "Dia sedang mengubah area ini, Jessi. Dia melihatmu di sini dan memintaku untuk menemuimu. Dia minta agar kau tidak melihatnya."

"Kenapa?" tanya Jessi datar.

Gwen menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. "Itu Sihir Hitam, Jessi. Sihir itu memiliki efek mengerikan, bahkan Drustan pun menyетуinya, dan percayalah, jika Drustan setuju untuk menggunakan Sihir Hitam atau ramuan apa pun di tanah Keltar, pasti ada alasan *bagus* untuk itu."

Senyum tipis dan pahit terlihat di bibir Jessi. Banyak cinta dan rasa bangga terhadap suaminya yang terdengar dari suara Gwen. Jessi tahu dia akan merasakan hal yang sama untuk Cian sebentar lagi—kalau dia diberi waktu. Namun sejak awal, Cian tidak pernah berniat memberinya waktu lebih dari seminggu.

"Itu akan menetralkan kekuatan Lucan jika dia datang kemari," Gwen memberitahunya, "dan Cian yakin Lucan pasti kemari."

“Saat bajingan itu datang kemari, bisakah kita membunuh Lucan setelah menetralkan kekuatannya?” tanya Jessi marah.

“Tidak. Cermin akan tetap membuat Lucan abadi, sama seperti Cian, Jessi. Dia tidak bisa dibunuh. Penangkal hanya akan menghambat sihirnya di tanah Keltar. Mantra Lucan tidak akan bekerja, dan dia tidak akan bisa masuk ke kastel sebagaimana mestinya. Cian sedang membuat penangkal yang paling kuat di sekitar batasan dinding kastel. Itulah sebabnya dia tidak ingin kau melihatnya. Sepertinya, jika ada yang mati di area kastel, penangkalnya akan muncul hingga dia, yah ... er ... menguburkannya lagi dengan suatu ritual penguburan di tempat lain.”

“Biar kutebak. Tanpa mantra penangkal, benda mati yang hidup kembali itu akan menyerang?”

“Dia tidak berkata seperti itu. Tapi aku juga menduga begitu. Dan di tanah Skotlandia, hanya Tuhan yang tahu tempat orang dan benda dikuburkan. Negara ini memiliki cukup banyak pergolakan di masa lalu.”

Jessi gemetar dan terdiam lagi. Penyihir, mantra, dan kini orang mati yang berjalan. Dia menggeleng. Betapa aneh dan buruk hidupnya kini.

Selama empat puluh delapan jam terlewati, Jessi melayang ke tempat tertinggi yang pernah diketahuinya, hanya untuk jatuh terjerembap ke jurang terdalam. Dia dengan penuh kegembiraan dan kebodohan berpikir telah menemukan belahan jiwanya, hanya untuk mengetahui bahwa yang disebut sebagai belahan jiwanya bukan hanya akan mati dalam waktu dua minggu lagi, tapi juga memberinya kursi barisan terdepan untuk menyaksikan kematian itu.

Dageus dan Drustan telah mengurung Jessi di kastel. Dia tidak diizinkan pergi, kecuali sampai mereka membiarkannya. Mereka percaya kalau Jessi pergi, Lucan akan memanfaatkannya untuk mendapatkan Cian (jujur saja, Jessi tidak yakin Cian peduli akan hal itu—kenapa harus memedulikan tubuhnya kalau Cian tidak memedulikan hatinya?) atau langsung membunuh Jessi kalau Lucan bisa mendapatkannya. Jessi membayangkan adegan Lucan-langsung-membunuhnya, yang berarti dia harus tetap berada di kastel jika ingin tetap hidup.

Yang artinya dia harus menyaksikan sang Highlander mati.

“Dageus dan Drustan mencoba mencari jalan keluar lain, Jessi,” kata Gwen pelan. “Beberapa alternatif untuk mengeluarkan Cian dari cermin dan mengalahkan Lucan.”

“Kalau Cian tidak tahu cara lainnya, lalu apa kau berpikir mereka akan menemukan jalan keluar? Tidak ada yang bisa melawan suaminya dan adiknya, tapi sepertinya di sini hanya Cian yang tahu segala hal tentang sihir.”

“Kau tidak boleh putus asa, Jessi.”

“Kenapa tidak? Cian juga menyerah,” ujar Jessi pahit. “Dia siap mati.”

Gwen menarik napas. “Itu satu-satunya cara yang dia tahu untuk menghentikan Lucan, Jessi. Setidaknya untuk saat ini. Biarkan suami ku dan Dageus mengurusnya. Kau akan kagum dengan apa yang mereka berdua bisa lakukan. Tapi jangan membenci Cian karena hal ini. Oh, dia memang salah karena tidak memberitahumu—aku setuju tentang itu. Hatiku juga pasti akan hancur.

Dan sangat marah. Dan terluka. Dan lagi-lagi hancur dan marah dan terluka. Tapi kupikir, kau perlu mempertimbangkan *alasannya* tidak memberitahumu. Dan pikirkan ini juga: usiamu dua puluh tahunan, bukan?”

Jessi mengangguk. Di bawah, Cian sedang memasukkan semak belukar kecil dari pohon *rowan*, bergerak dengan otot halusny, terlihat anggun seperti hewan di antara sulur kabut putih. “Dua puluh empat.”

“Yah, dia hidup, sekitar—empat puluh koma satu enam kali—hampir lima puluh kali usiamu, terkurung dalam cermin. Kehidupannya bahkan tidak lebih dari sekadar bayangan pada cermin. Selama lebih dari seribu tahun dia sendirian, terkurung, tidak berdaya. Dia sedikit bercerita kepada kami tadi malam setelah makan malam, saat kau tidur. Dia sudah tidak memiliki kebutuhan fisik di sini. Dia sudah tidak memiliki apa pun untuk menghabiskan waktunya. Lucan tidak pernah membahas tentang keluarga Keltar semenjak Lucan mengurung Cian. Cian percaya bahwa selama seribu tahun ini Lucan telah menghapus seluruh keluarga Cian, bahwa garis keturunan Keltar telah musnah. Itulah sebabnya dia tidak pernah mengira dapat melihat keturunan Keltar lainnya, itulah alasannya tidak mengira Dageus mungkin adalah Keltar saat mereka bertemu. Satu-satunya teman yang dia miliki di cermin hanyalah penyesalan yang mendalam dan tekadnya untuk membunuh Lucan suatu hari nanti. Kesempatan itu akhirnya datang. Apa mengherankan bagimu kalau dia bersedia mati untuk mengalahkan musuhnya, ketimbang melanjutkan hidupnya yang seperti di neraka? Mengherankan bagiku pria itu tidak jadi gila berabad-abad yang lalu.”

Air mata Jessi mengenang. Dan dia pikir dia akan meratapi dirinya sendiri hari ini. Dia pun membayangkan hal yang sama—betapa Cian sanggup tidak kehilangan akalunya. Namun Jessi sadar bahwa Cian seperti gunung yang sangat kuat.

Kemarin adalah hari terburuk dalam hidup Jessi. Kalau Jessi bisa mengumpulkan semua air mata yang pernah tertumpah, diawali dengan tangisan saat dilahirkan, menghadapi luka masa kecil, penghinaan masa remaja, dan sakit hati wanita dewasa, semuanya tidak bisa membuat air matanya menetes hingga sebanyak itu, seperti kemarin.

Saat Dageus menjelaskan kepadanya apa yang akan dilakukan Cian, dia berlari ke perpustakaan secepat mungkin. Dia juga mencoba pergi dari kastel, tapi Dageus mengetahuinya dan mencegahnya, perlahan menuntunnya menaiki tangga menuju kamar yang sudah mereka siapkan untuknya.

Jessi mengunci diri di kamar dan tersungkur di dekat tempat tidur, meratap penuh tangis. Akhirnya dia terisak hingga lelah dan lelap. Yang terburuk dari semua itu adalah, Jessi menangis karena membenci Cian yang telah membuat Jessi peduli kepadanya, dan karena mengetahui Cian akan mati tapi Cian tidak memberitahunya, setiap jengkal tubuhnya nyeri saat menuruni tangga untuk bisa duduk sedekat mungkin dengan cermin sialan itu. Untuk mendapatkan kembali keintiman yang intens dan lembut. Untuk menyentuh kacanya, kalau-kalau dia tidak bisa menyentuh Cian. Untuk menyelesaikan segalanya.

Untuk memohon serpihan hatinya.

Jessi memikirkan semua yang Gwen katakan kemarin.

Dia mendapatkan pencerahan dalam kegilaannya saat mengasihani diri dan terbakar amarah.

Ya, tentu saja dia bisa melihat betapa Cian bersedia mati, tapi dia mungkin benar-benar mempersiapkan diri mendekap kematian setelah mengalami keabadian di neraka bebatuan yang dingin seorang diri.

Memahami semua itu tidak membuat keadaannya jadi lebih baik.

Jessi pernah membaca di salah satu majalah semacam *Woman's Day* atau *Reader's Digest*, tentang seorang perawat yang jatuh cinta kepada pasiennya yang sakit parah, seorang pria yang hidupnya tinggal sepuluh hingga dua belas bulan karena penyakit atau sesuatu hal. Artikel itu tidak begitu penting baginya, tapi dia terbawa dan terpesona oleh isi artikel itu. Jessi berpikir bahwa betapa bodohnya perawat yang membiarkan semua itu terjadi. Si perawat seharusnya mengalihkan kasus itu kepada orang lain saat dia mulai menyukai si pasien, lalu jatuh cinta kepada pria lain.

Setidaknya perawat itu sudah menjalaninya hampir selama satu tahun.

Pasien *Jessi* yang sakit keras itu hanya memiliki paling tidak empat belas hari.

"Pergilah, kumohon," ujar Jessi.

"Jessi, aku tahu kita tidak saling mengenal dengan baik—"

"Kau benar, Gwen, kita tidak kenal dengan baik. Jadi, tolong, tinggalkan aku sebentar. Kau bisa bilang pada Cian bahwa aku tidak akan melihatnya. Aku janji." Dan Jessi memang bersungguh-sungguh. Dia menghargai

keinginan Cian. Dengan enggan, Jessi menutup jendela, memasang kuncinya, dan membiarkan tirai satin damas yang tebal jatuh menutupi kosen jendela.

Ada keheningan di belakang Jessi.

“Tolong pergilah, Gwen.”

Sesaat kemudian terdengar embusan napas keras, lalu suara pintu kamar tertutup pelan.

Lucan menautkan jemari di antara rambutnya, menyisirnya ke belakang dari pelipisnya. Telapak tangannya panas, kulitnya terbakar, kukunya menghitam.

Tidak apa. Sebentar lagi jejak yang tertinggal dari ketidakberuntungan Hans akan hilang.

Dia tanpa semangat melangkah melewati mayat yang terbakar.

Mayat itu berbau tidak enak dan Lucan harus segera pergi dari pub.

Sambil melangkah pulang melewati bar mewah dengan tempat duduk bersandar kayu tinggi dan beralas kulit, Lucan menggumamkan serangkaian mantra pelan, menyembunyikan penampilannya yang sebenarnya dari penjaga pub juga menyembunyikan mayat pria yang sepanas bara api.

Berabad-abad lalu, tato telah memenuhi segala yang tersisa dari wajahnya, termasuk telinga, kelopak mata, bibir, dan lidahnya, sehingga membuatnya sangat mudah diingat orang. Bahkan kukunya pun telah dicabut dan akhirnya dilukiskan tato di baliknya. Matanya diubah tidak lama setelah dia selesai menggambar tato hitam dan kemerahan di dalam lubang hidungnya. Dia menyerahkan penis dan testisnya lama sebelum dia mentato

lidahnya, selanjutnya dia mentato kelopak matanya yang merupakan salah satu membran selaput lendir yang sensitif, walaupun akhirnya dia tidak merasakan sakit sama sekali. Orang biasanya memperlihatkan reaksi yang sangat tidak nyaman saat melihat wajah seorang penyihir.

Lucan seharusnya tidak setuju untuk bertemu Hans di pub.

Belakangan ini, beberapa pegawainya mengajukan tempat umum untuk bertemu dengannya.

Seolah itu ada pengaruhnya.

Cian MacKeltar memang sudah kembali ke Highland. Lucan tahu pasti bahwa Cian akan kembali ke sana. Pria itu ingin mati di Skotlandia. Lucan tahu Cian ingin mati di sana.

Berdasarkan informasi dari mantan pegawainya, kastel Highlander abad kesembilan yang pernah hidup itu kini ditinggali oleh Christopher dan Maggie MacKeltar beserta anak-anak mereka.

Namun *bukan* kastel itu dan penghuninya yang membuat Lucan risau.

Melainkan seseorang yang lain. Seseorang yang dia tidak pernah tahu.

Kastel kedua dibangun di bagian yang jauh dari tanah MacKeltar pada satu waktu di abad keenam belas, bertahun-tahun setelah dia berhenti memperhatikan sudut kecil berbatu dan liar dari Highland. Kediaman itu kini ditinggali si kembar Keltar.

Dengan nama lama.

Dageus dan Drustan.

Siapa mereka dan dari batu sialan mana mereka merangkak?

Hans telah mencurigai bahwa cermin itu ada di kastel. Seorang pria dan wanita dengan ciri-ciri seperti Cian dan Jessica St. James terlihat di sebuah toko di Inverness. Di sana Hans merasakan adanya kebingungan yang biasa muncul akibat efek samping Suara Kekuasaan, tapi dia berhasil mendapatkan informasi bahwa salah satu Keltar yang tidak dikenal mengendarai sebuah mobil dengan cermin besar berukir di kursi belakangnya. Pegawai mengingat cermin itu karena 'si pria bertato' sangat terobsesi agar cermin itu tidak pecah, mengaturnya tiga kali dan mengalasinya dengan selimut sebelum membiarkan barang lain dimasukkan ke mobil.

Lucan tidak menyangka hal itu.

Dia mengira Cian sedang menuju bukit. Berada di alam bebas. Dia mengira akan menghadapi salah satu MacKeltar, bukan tiga, dua di antara mereka sangat tidak dikenalnya. Dia tidak mengira akan melawan mereka di kastel yang mungkin memiliki penangkal hingga ke tiap sudut bangunan itu.

Lucan mengerutkan dahi ke belakang, ke arah sisa mayat Hans. Kejadian itu akan tetap tersembunyi dengan mantranya sebentar lagi. Kemudian salah satu pengunjung pub dan lainnya akan menyadari ada mayat mengerikan di lantai, para wanita akan berteriak, dan para pria akan mengerubungi lalu terperangah, dan merangkai cerita sebagai obrolan penyejuk pagi hari. Para penegak hukum akan datang. Lucan mempercepat langkah, memaksakan kakinya menuju kerumunan orang pulang kerja.

Sangat tidak tepat jika Hans mati sekarang.

Ada masalah lain yang Lucan ingin Hans selesaikan. Lucan tidak membunuh Hans—oh tidak, bukan Lucan—

tidak ada perdebatan antara dirinya dan Hans. Kekuatan dalam diri Lucan sering kali bertindak tidak sejalan dengan keinginannya. Itu risiko seorang penyihir hebat. Pembuluh di tubuh bertatonya tidak lagi cukup menghadapi kehebatannya. Sihir kadang terlalu melimpah, bocor, dan seseorang pasti terbakar. Dalam artian yang sebenarnya.

Lucan tertawa dingin.

Pasti dirinya sekarang penyihir yang lebih hebat.

Empat belas hari lagi.

Mata kemerahannya berkilau gembira dan dia tertawa keras, tapi terhenti karena kemustahilan di pikirannya bahwa dia—Lucan Myrddin Trevayne—bisa mati.

Tidak mungkin.

Saat keluar dari pub dan berjalan di malam yang dingin di London, dia memikirkan langkah berikutnya. Tangisan kaget dan ketakutan menyeruak melewati pintu kedai minuman yang tertutup ke malam gerimis di baliknya.

Lucan akan kembali ke kediamannya dan mengambil tindakan untuk mengamankan hubungannya dengan si wanita St. James. Dia terus-menerus mencoba menemukan wanita itu lagi, tapi entah wanita itu tidak masuk ke akunnya, atau Lucan melewatkan kesempatan yang terbuka saat wanita itu sedang masuk ke akun Internetnya sendiri.

Kaum wanita memang lemah. Selalu ada sesuatu dalam diri mereka yang memohon untuk dimanfaatkan. Lucan hanya perlu menemukan kelemahan itu. Dan memanfaatkannya.

Lucan akan menghukum Keltar karena telah membuang waktunya. Membawanya jauh dari tujuan sebenarnya. Takdirnya.

Namun pagi ini, seorang pria aneh dengan rambut panjang sewarna tembaga dan warna mata serupa datang mencarinya, mengaku memiliki ilmu untuk membaca sandi rahasia yang tertulis dalam Kitab Kegelapan. Pria itu memiliki seberkas kesombongan yang hanya bisa lahir dari kekuatan yang sama—kekuatannya sendiri ataupun kekuatan dari seseorang yang berhubungan dengannya, yang membuatnya tidak mengenal rasa takut. Insting pertama Lucan adalah melenyapkan pria itu. Dari waktu ke waktu penasihat penyihir baru, atau penyihir saingannya mengirimkan mata-mata. Lucan tidak pernah melakukan kebodohan itu agar tetap hidup. Dia tidak percaya ada orang yang bisa mengamatinya, masuk ke lapisan identitasnya yang banyak, dan menemukannya.

Namun, pria itu mengatakan bahwa dia pernah tinggal di tengah Fae pada suatu waktu, dia sangat mengenal simbol yang ada pada Hallow, dan berbicara dengan bahasa yang diduga sebagai bahasa Tuatha Dé. Dia juga memperlihatkan betapa dalam ilmunya mengenai dewa Seelie dan Unseelie. Cukup untuk membuat Lucan menerimanya.

Siapa pun, atau apa pun pria itu, Lucan ingin orang itu tetap hidup hingga dia tahu ilmu apa yang dimiliki pria itu. Butuh waktu lama untuk membaca pikirannya. Dan hingga Cermin Kegelapan aman, masalah penting itu harus ditunda dulu. Dia terpaksa membiarkan pria itu pergi, dan mengatakan kepada pria itu bahwa dia akan menghubunginya.

Oh benar, Cian akan dihukum. Karena menunda rencana Lucan, membuang waktunya, dan menyandera benda berharganya di saat genting. Hans telah mencarinya di Highland, beberapa orang suruhannya mengamati bandara dan yang lain disiapkan untuk menangkap sang Highlander saat dia menemukannya, dan bila perlu, semua yang dikerahkannya adalah orang yang sudah mengikuti jejak terkini dari keberadaan Kitab Kegelapan.

Lucan membayangkan Keltar yang arogan itu akan menghabiskan seribu tahun berikutnya dalam cermin dan tergantung di gua besar yang dalam dan gelap, menempel tinggi di dinding batu. Dia hanya akan menyimpan cermin di ruang kerjanya demi kesenangan, dan kadang dia membutuhkan tawannya melakukan beberapa hal yang tidak bisa dia lakukan sendiri. Namun jika sudah mendapatkan Kitab Kegelapan, dia tidak akan membutuhkan Druid itu lagi.

Kemudian Cian MacKeltar akan membusuk di neraka terdalam, terdingin, dan tergelap yang bisa Lucan berikan untuknya.

• 24 •



Jika keadaannya mendukung, Jessi mungkin telah menghabiskan waktunya untuk meratap. Bahkan selama ber-minggu-minggu. Saat terluka, dia lebih baik mengasingkan diri dan menikmati lukanya sendiri.

Namun keadaan sama sekali tidak memungkinkan, dan waktu adalah hal yang *tidak* dimilikinya. Karena hanya ada hitungan minggu—dua minggu. Itu batas waktunya. Ketika dia selesai menikmati lukanya, dia harus menghadapi luka yang lebih besar.

Kemudian dia akan meratapinya atas waktu yang terbuang sia-sia.

Entah Cian telah selesai meletakkan penangkal, atau dia sudah masuk ke cermin lagi. Jessi tahu karena sesaat lalu, dia bisa mendengar orang tertawa dan mengobrol di halaman. Dia membuka tirai untuk membiarkan sinar matahari siang masuk dengan malu-malu, mencoba mendorong awan hitam kelam, beberapa pelayan kastel berdiri di mana-mana dengan tangan di pinggul dan mata bersinar, menggoda para tukang kebun berotot yang merapikan pembatas taman yang lembap.

Jessi kaget menyadari betapa hari telah larut. Dia menghabiskan hampir seluruh harinya dengan tatapan kosong, dengan putus asa mencoba memikirkan segala

hal yang semakin diperkeruh emosi, dan memutuskan bahwa Cian adalah bajingan yang tidak berperasaan, yang hanya ingin memanfaatkan Jessi sebelum dia mati (Jessi tidak sanggup mengucapkan kata itu) atau sama sekali tidak peduli kepada Jessi.

Jessi bisa saja membantah keduanya.

Kau melengkapiku di sini, Nona, ujar Cian.

Ketika Jessi mengingat perkataan Cian, raut wajah pria itu tampak serius, dan Jessi percaya kepadanya.

Apalagi jika dia mengingat hal itu ditambah ingatan akan cara Cian bercinta dengannya di depan perapian. Dan saat di kamar mandi. Jessi berani bersumpah dia merasakan sebagian dirinya juga berdarah saat tangan Cian terluka, dan Cian telah menghargai setiap bagian dari keberadaan Jessi dengan cumbuan.

Namun ada bagian sinis dari diri Jessi yang berkata bahwa seorang pria sekarat yang menanti pembalasan dendam setelah seribu tahun mungkin menyebutkan apa pun yang bisa dia dapatkan: a) tempat yang aman agar *bisa* melakukan pembalasan dendamnya, dan b) hei, bagaimana dengan sedikit seks hebat bersama wanita berdada besar saat menanti pembalasan dendam?

Intinya, si wanita berdada besar akhirnya menyadari bahwa dia tidak akan mendapatkan apa pun hanya dengan duduk di kamarnya sendiri dan mengira-ngira pikirannya sendiri.

Jadi dia memutuskan untuk bertemu Cian, dan membaca pikiran *pria itu*—menduga Cian akan mau bekerja sama—dan melihat apa yang akan terjadi.

Tapi ternyata nantinya ada lebih dari sekadar pikiran Cian yang bisa Jessi ketahui.

Cian berdiri di perpustakaan, di dekat perapian, dan selesai menjalin kepingan terakhir di rambutnya.

Dia menyelipkan tiga tali berwarna di sekitar jalinan rambutnya, mengencangkan besi lunak di antara jemari dan ibu jarinya, mengikatnya hingga ujung. Seorang penyihir tidak akan mengambil risiko adanya elemen lain di tubuhnya saat sedang mempelajari ilmu hitam tentang ramuan. Dia menyarungkan manset ke lengannya dan mengencangkan pergelangan tangannya.

Penangkal kini sudah selesai, tanah kastel telah terlindungi. Benda mati di tanah itu tidak sebanyak yang dia bayangkan, kemungkinan karena kurangnya penangkal kuno yang ditemukan dan dihilangkan, sebelum dia menyebar penangkalnya sendiri.

Tanah Keltar adalah tanah yang bersih, kuat, dan keras. Penangkalnya memperkuat potensi tanah itu hingga pada kadar yang hampir tanpa kesalahan. Tentu saja saat dia berjalan melewati tanah itu untuk kembali ke kamar kastel, dia merasakan kekuatan penangkalnya mendung di bawah kakinya.

Tak satu pun sihir Lucan bisa menyerang di tanah kastel sekarang.

Setelah menyelesaikan tugasnya, Cian membersihkan diri dan bergegas menuju perpustakaan untuk memberi tahu para Keltar bahwa tugasnya sudah selesai. Dia melihat si kembar dan istri mereka sedang bersantai di depan perapian.

Tak satu pun tempat yang bisa dia lihat dari ruangan dengan barisan buku itu, yang tidak mengingatkannya pada kenangan memabukkan dan sensual, saat menghabiskan malam bersama Jessica.

Tubuh mereka bersatu dengan setiap ledakan hawa nafsu yang pernah dia ketahui.

Di sepanjang waktunya membuat penangkal, dia mencoba untuk tetap berkonsentrasi pada tugasnya. Namun kini pikirannya bebas dari kekangan dan dipenuhi nafsu, teramat sangat ingin bertemu dengan wanitanya.

“Bagaimana keadaan Jessica?” tanya Cian.

Gwen yang menjawab. “Sangat marah. Dan terluka.”

“Dan terluka. Dan sangat marah,” tambah Chloe.

“Apa yang kau harapkan?” tanya Drustan kaku. “Kau merayunya dan tidak mengatakan kepadanya bahwa kau sekarat? Apakah kau tidak punya perasaan, Saudaraku?”

Cian tidak mengatakan apa pun. Dia tidak menceritakan tentang dirinya kepada Drustan, atau kepada siapa pun. Bahkan sepenting apa pun pendapat Jessica, hal itu tidak akan menghentikannya. Dia telah menyelesaikan apa yang harus dia selesaikan dan tidak ingin membiarkannya tidak tuntas. Tidak tuntas, dia memang belum mendapatkan malam penentuannya. Dan walaupun Jessica mungkin berpikir bahwa Cian setara seribu kali bajingan, dia mungkin bisa menghabiskan satu malam lagi bersama Jessica, dan satu malam berikutnya lagi.

Dia akan memohon, meminjam, ataupun mencuri malam-malam itu dari Jessica, hingga dia tidak lebih dari sekadar debu yang tertiuap angin Skotlandia yang kelam.

“Di mana Jessica?” Cermin masih belum memanggilnya. Sangat penting bagi Cian untuk meletakkan penangkal, tapi sekarang saat semuanya telah selesai, dia tidak ingin membuang-buang waktunya yang berharga saat bebas.

Ketika Gwen membuka mulut untuk menjawab, pintu perpustakaan sedikit terbuka dan kepala Jessica menyembul dari balik pintu.

Tatapan mata hijaunya tertuju kepada Gwen. Dia tidak melihat Cian pada awalnya.

Celana jins pudar membalut kaki seksi Jessica yang baru-baru ini melingkari tubuh Cian, pergelangan kaki Jessica terkunci di punggung Cian, sementara dia menghunjam Jessica. Kedua kaki Jessica merangkul pinggulnya, memperlihatkan perutnya yang berkulit putih, tempat Cian menumpahkan benihnya di tubuh Jessica. Sweter hijau lembut, cantik, dengan rajutan berenda, terkancing di dada Jessica yang besar dan bulat.

Rasanya sudah sangat lama Cian tidak menyentuh Jessica.

“Aku ingin tahu di mana dia—Oh!” Kata-kata Jessica hilang ketika melihat Cian. “Nah, itu dia.”

Cian mengamati Jessica dengan insting seorang pemburu. Dia berkali-kali gagal mengetahui isi pikiran Jessica hingga tidak ingin lagi membaca pikiran wanita itu. Alih-alih dia membaca bahasa tubuh Jessica.

Jadi begitulah adanya. Hasrat tanpa pertimbangan dan tanpa pemikiran. Hal itu juga membuat Jessica bernyali.

Cian menghampiri Jessica dengan beberapa langkah penuh antusias.

Mata Jessica melebar. Jessica membasahi bibir dan membukanya sedikit—tanpa protes, tapi terlihat bersiap. Matanya terbuka, kakinya mulai bergeser lebih lebar, dadanya membusung. Astaga, Cian juga merasakan hal yang sama.

Cian menatap Jessica—dan menginginkannya.

Cian menyampirkan tangan di bahu Jessica, membuka pintu, menyandarkan Jessica di koridor, dan membanting pintu hingga menutup di belakang mereka, melepaskan diri dari para Keltar dengan satu empasan. Hanya sekejap, para Keltar tidak terlihat lagi.

Hanya ada Jessica.

Koridor itu panjang dan langit-langitnya tinggi, diterangi lampu dinding yang temaram dengan secercah sinar kemerahan dari matahari terbenam di balik jendela tinggi berbingkai vertikal. Dia mendorong Jessica ke lorong itu, mendesaknya ke dinding. Cian bisa merasakan gairah Jessica, Jessica pun merasakan gairah Cian. Apa yang ada di antara mereka sebenarnya hanyalah tuntutan alam.

Saat Jessica menyentuh dinding batu, dia mendesah pelan, “Dasar kau, *sialan!*”

“Kau mengatakannya itu kemarin. Aku mendengarnya.” Kalau Cian punya cukup waktu—misalnya, seumur hidupnya—untuk melakukan segalanya dengan cara yang berbeda, dia tidak akan memberi Jessica alasan untuk memanggil Cian seperti itu. Andai saja Cian bertemu Jessica beberapa tahun lalu, atau seandainya mereka sudah bertunangan sejak lahir, tumbuh bersama dan selalu bersama di Highland, hidupnya tidak akan seperti ini. Cian akan menjadi seorang pria yang sangat bahagia, dan pada malam bersalju saat Lucan mengalahkannya, dia pasti sedang berada di tempat tidur dengan istrinya. Dengan satu atau dua anak di dekat mereka. Mantra dan godaan penyihir tidak akan berpengaruh padanya. Tidak akan ada yang bisa memengaruhinya ka-

lau wanita ini ada di sampingnya. Cian tidak akan pernah menemani Trevayne ke Irlandia, tidak akan pernah berada di samping Lucan menuju Capscorth pada suatu hari yang cerah di musim semi, hanya untuk mengantarkannya menuju malam penuh darah dari seluruh penduduk desa.

“Dasar kau kejam!”

“Aku tahu.” Tidak ada yang bisa menyangkalnya. Apa yang Cian lakukan memang salah. Dia seharusnya mengatakan kepada Jessica sejak awal. Dia seharusnya memberi Jessica pilihan untuk memutuskan apakah Jessica bersedia menyerahkan diri kepada seorang pria yang dikutuk untuk mati.

“Kau pria tidak berperasaan!”

“Aye, Nona. Semua benar dan sangat benar.” Cian tahu siapa Jessica sebenarnya. Dia tahu sejak pertama kali menyentuhnya di kantor universitas, saat Cian menarik Jessica ke belakang untuk melindunginya dari Roman.

Cian langsung merasakannya, hingga ke sumsum tulang.

Perasaan yang telah dinantinya begitu lama, yang tidak pernah datang. Dia pikir tiga puluh tahun adalah penantian yang sangat lama. Dia tidak pernah bisa membayangkan hal itu akan terjadi padanya lebih dari 1.133 tahun hingga bertemu Jessica, dan dia hanya memiliki dua puluh hari bersama Jessica sebagai pengganti seluruh waktu dalam hidupnya. Oh ya, dia merasakannya malam itu. Tangannya mendekap lengan atas Jessica dan sekujur tubuhnya mendesiskan satu kata yang nyaris tidak terdengar.

Milikku.

Cian dibutakan oleh kenyataan saat dia dengan bersungguh-sungguh mencurahkan segenap waktunya untuk mengejar Jessica, karena jika suatu saat Cian memutuskan bahwa Jessica adalah jodoh sejatinya, dia mungkin akan ragu dengan ketetapan hatinya untuk membalas dendam. Dan dia adalah pria yang tidak pernah merasa ragu. Dia mengambil keputusan. Dia menjalankan keputusannya. Dia membayar apa yang sudah dilakukannya. Demi dosa ini, dia tidak ragu untuk membayar dengan jiwanya.

Dan menganggap itu semua sepadan.

“Aku tidak percaya kau berbohong padaku!”

“Aku tahu.” Cian tahu Jessica adalah jodohnya, tahu Jessica akan melanjutkan hidup setelah dia tiada, dan pasti menemukan seorang suami lalu membangun keluarga dengan pria lain. Karena itu, Cian ingin meleburkan diri pada Jessica, agar bisa menaklukkan sedikit ruang kecil dalam hatinya.

Cian seharusnya menjadi kekasih Jessica. *Cian* seharusnya menjadi ayah dari anak-anak mereka. Bukan pria brengsek abad kedua puluh satu yang akan menyentuh dadanya dan mencium bibirnya yang lembut, mengisi hidupnya, dan tidak akan pernah cukup baik baginya.

Bukan berarti Cian cukup baik untuk Jessica. Tapi tetap saja, seharusnya Cian yang melakukan semua itu.

“Aku *membencimu* karena itu.”

Cian tersentak, benci mendengar segala yang Jessica katakan. “Aku tahu.”

“Jadi kau sebut apa dirimu sendiri?”

Cian menangkup wajah Jessica dan menatapnya. “Empat belas hari,” desisnya. “Hanya itu waktu yang kumiliki. Apa yang kau mau dariku? Permohonan maaf? Pengorbanan? Kau tidak akan mendapatkan apa pun.”

“Kenapa?” tangis Jessica, air matanya menetes.

“Karena aku tahu sejak pertama kali aku melihatmu,” Cian mengertak dengan keras, kalimat “*Aku membencimu*” yang diucapkan Jessica masih terngiang di telinganya, “bahwa di kehidupan yang lain—kehidupan ketika aku *bukan* penyihir hitam—kau adalah istriku. Aku menghargaimu. Aku mengagumimu. Aku mencintaimu hingga akhir waktu, Jessica *MacKeltar*. Tapi aku tidak akan merasakan kehidupan seperti itu. Jadi aku akan memilikimu dengan caraku sendiri. Dan aku tidak akan meminta maaf atas hal itu.”

Jessica terpaku dalam dekapan Cian. Jessica menatap Cian, mata hijaunya yang cantik membesar. “Ka-kau me-mencintaiiku?”

Cian menarik napas dalam-dalam. “*Aye.*” Sesuatu dalam diri Cian luluh saat menatap Jessica. “Oh, Lass,” Cian mengalah, “Aku akan menyesali seluruh keabadianku untuk setiap penderitaan yang terjadi padamu. Aku akan menyesali setiap air mata yang jatuh saat kau menangis, saat aku terbakar di neraka. Tapi jika neraka adalah imbalan yang harus kutanggung untuk membayar dua puluh hari yang kuhabiskan bersamamu, aku bersedia mengutuk diriku lagi dan lagi.”

Jessica bersandar di dinding, matanya mengerjap, dan dia memejamkannya.

Cian menunggu, menatap Jessica, merekam setiap bagian wajah Jessica dalam ingatannya. Dari rambutnya

yang kusut, hingga bulu matanya yang tebal dan hitam menempel di pipinya, yang berkilau dengan jejak air mata yang mengalir melewati hidung yang elok dan raut yang cantik hingga ke bibir yang lembut dan dagu yang kaku. Cian akan mati sambil mengingat semua itu. Cian merasa terlahir kembali dengan mengingat wajah Jessica. Dia akan mengamatinya dan selalu menunggu belahan hatinya mendatangnya dari persimpangan jalan.

Namun itu tidak kunjung datang.

Dan dia berhenti memercayai legenda Keltar tentang pasangan sejati.

Lalu dia tersesat dalam Sihir Hitam.

"*Milikku*," bisik Cian sambil menatap Jessica.

Mata Jessica terbuka lebar. Mata yang hijau menatap Cian dengan sedih, sakit, dan duka, tapi Cian juga melihat adanya sikap penuh pengertian.

"Kau tahu apa yang menyedihkan?" ucap Jessica pelan.

Cian menggeleng.

"Kurasa, kalau kau mengatakan yang sebenarnya sejak awal, aku akan tetap tidur denganmu."

Cian mengerjap, karena waktu yang berlalu tidak akan bisa terulang, dan mengiris hatinya bagaikan pisau yang tajam. Kemudian Cian sadar bahwa Jessica hanya memberinya pengampunan yang tidak berhak dia dapatkan. Jessica berkata, *Bahkan kalau aku tahu, aku akan tetap melakukannya*. Wanita mungil ini berhati pejuang.

"Jadi milikilah aku, Cian. Miliki aku sebanyak mungkin yang kau mau." Suara Jessica tercekat. "Karena berapa pun waktu yang kita miliki, itu tidak akan pernah cukup."

“Aku tahu, Sayang, aku tahu,” jawab Cian kasar.

Cian tidak mau membuang-buang waktu lagi. Dia meraih Jessica. Mendekap wajah Jessica dengan tangannya yang besar, menciumnya, menghunjamkan lidahnya yang lembut sedalam mungkin. Sambil menautkan jari ke rambut ikal Jessica, Cian membuai kepala Jessica dengan lembut, merebahkannya di sudut yang nyaman.

Jessi luluh menghadapi Cian. *Kau adalah istriku*, ujar Cian. *Aku mencintaimu hingga akhir waktu*, Jessica MacKeltar, panggil Cian, seolah mereka benar-benar telah menikah di kehidupan lain.

Jessi menginginkan ucapan itu. Namun dia tidak menyangka dan tidak siap mendengarnya. Ketika Cian mengucapkannya, Jessi sadar akan lebih baik jika Cian tidak mengucapkannya sama sekali, dan membiarkan Jessi berpikir bahwa Cian adalah seorang pria tidak ber perasaan, dan membiarkan Jessi membencinya.

Namun ucapan Cian membuat Jessi tidak dapat membencinya. Kata-kata itu mencabik-cabik Jessi dan dengan kejam memperlihatkan isi hatinya. Kemarahannya sirna seolah tidak pernah ada, menyisakan keputusasaan, seperti yang dirasakan Cian: untuk memiliki segala yang bisa Jessi miliki atas Cian, selama mungkin. Karena Jessi juga merasakannya. Seolah mereka harus langsung menciptakan kehidupan bersama yang lengkap, panjang umur, gila, liar, penuh gairah, disertai banyak anak. Namun entah mengapa, mereka berada di sudut yang salah, dan lupa apa yang mungkin/akan/harus mereka lakukan.

Jika Jessi memikirkannya, hal itu akan mencabik-cabiknya. Jessi tidak ingin larut dalam kesedihan. Dia mungkin akan terus bersedih jika tidak pernah mengalami

saat yang sangat indah ini. Nanti akan ada waktu untuk berduka. Waktu yang sangat banyak untuk berduka. Seumur hidup.

Namun kini, kekasihnya sedang mencumbunya. Sekarang, tangan Cian yang kuat menjamah kulit Jessi, menyusup ke balik sweternya. Sekarang, Cian mencengkeram pinggangnya, dan mengangkat tubuhnya.

Jessi merangkulkan kakinya di tubuh Cian dan mengunci pergelangan kakinya ke punggung Cian saat Cian bersandar ke dinding sambil menciumi Jessi dengan penuh gairah.

Jessi memilikinya sekarang.

Dan dia tidak akan membuang-buang waktunya yang berharga saat bersama Cian.

Gwen tersenyum pada Drustan di belakangnya saat mengikuti Drustan ke arah pintu.

Segera setelah leluhur abad kesembilan mereka bangkit dan menyelip keluar tanpa sepatah kata pun bersama Jessi, Gwen sadar sudah hampir waktu makan malam. Dan itu hal yang menyenangkan juga baginya, karena dia benar-benar lupa makan siang karena larut dalam kesibukan hari ini dan perutnya keroncongan menahan lapar.

Namun sejak kedatangan Cian, Dageus dan Drustan langsung terlibat diskusi menegangkan tentang pria itu. Butuh waktu bagi Gwen untuk mendapatkan perhatian mereka kembali dan meminta mereka melanjutkan diskusi di ruang makan.

Sekarang, dia membuka pintu dan mulai melangkah ke koridor.

“Oh, astaga,” ujar Gwen terkejut.

Dia segera berbalik ke perpustakaan dan menutup pintu perlahan. “Em, bagaimana kalau kita tetap di perpustakaan sebentar lagi. Siapa yang mau main Pente?” ujarnya dengan ceria. “Aku tidak selapar yang kukira.” Dia menoleh dan menggoda Drustan.

Drustan memegang bahu Gwen. “Kenapa? Apakah ada yang salah? Apa yang terjadi di sana?” Drustan mundur dan menatap Gwen dengan kebingungan.

“Tidak ada, tidak ada apa-apa.”

Drustan mengerenyit. “Yah, kalau begitu, ayo pergi—”

“Oh tidak, jangan sekarang,” sahut Gwen dengan wajah berseri-seri. Gwen bersandar di pintu seolah tidak ada apa-apa. “Ayolah, tetap di sini. Setidaknya setengah jam lagi saja.” Gwen mengerjapkan mata dengan tidak yakin. “Semoga.”

Drustan menunduk, mengamati Gwen sesaat, lalu mulai meraih gagang pintu di belakang Gwen.

Gwen menarik napas. “Jangan, Drustan. Kita belum bisa pergi dari sini. Cian dan Jessi ada di luar.”

“Di luar?” tanya Drustan penasaran, dan berhenti meraih gagang pintu. “Memang kenapa? Apakah kita tidak muat melewati mereka di koridor?”

“Aku yakin bisa. Tapi aku tidak yakin kita ingin melewati mereka,” ujar Gwen dengan tidak jelas.

Drustan mencoba memahami isyarat Gwen.

Gwen mencoba lagi. “Kau tahu kan, mereka ada *di luar sana*.”

Drustan terus mencoba mengerti maksud Gwen.

“Oh, Gwen,” kata Chloe dengan riang, “maksudmu mereka ada *di luar sana*?”

Gwen mengangguk

“Ha!” seru Chloe. “Aku *tahu* wanita itu tidak bodoh.”

“Tunggu sebentar. Mereka ada di luar?” tanya Dageus dengan tidak percaya. “Mereka berdua *di luar*, di koridor? Aku membangun seratus kamar di kastel ini, dan mereka ada di luar, di koridor sialan itu, seolah mereka tidak bisa menemukan pintu menuju kamar? Seolah aku menyembunyikan kamar-kamar itu—padahal ada satu kamar beberapa langkah dari sini. Apakah sulit bagi mereka untuk memutar gagang pintu?”

Otot berkedut di rahang Drustan, matanya menyipit. “Sayang, apakah kau memberitahuku bahwa Cian dan Jessica sedang melakukan itu di koridor? Apa itu alasanmu menutup pintu?”

Gwen mengangguk tersipu.

“Kau melihatnya? Tidak, itu pertanyaan bodoh. Tentu saja kau melihatnya. Apa tepatnya yang kau lihat?”

“Aku? Oh, tidak ada.” Gwen melipat lengan di dadanya dan menatap satu titik di ujung sikunya.

“Gwendolyn?” Drustan bersedekap dan menunggu jawaban.

“Oke, mungkin aku melihat sedikit,” Gwen mengaku, “tapi dia menyangga Jessi ke dinding dan yang bisa kulihat hanya bokongnya, dan aku langsung menutup mata ketika melihatnya.”

“Kau melihat bokong leluhurku?” ujar Drustan dingin. “Bokong *telanjangnya*? Apa pria itu tidak mengenakan apa-apa?” Drustan mulai meraih gagang pintu lagi.

Gwen melambaikan tangan. “Oh, demi Tuhan, Drustan, kau juga melihatnya saat dia keluar. Dia hanya memakai kain kotak-kotak. Bagaimana menurutmu?”

Lubang hidung Drustan kempang kempis. “Kurasa pria itu memang liar dan tidak masuk akal.”

“*Aye*,” Dageus sepakat.

“Oh, kalian berdua harus bicara,” kata Chloe sambil tertawa. “Dan Dageus, haruskah aku mengingatkanmu tentang beberapa tempat di mana kau dan aku—”

“Perkara telah dirundingkan dan kau menang, Sayang,” jawab Dageus dengan tergesa.

“Aku hampir tidak melihat apa-apa,” Gwen meyakinkan Drustan. “Aku tidak menahan pintu dan memandangnya, atau semacam itu, meskipun dia seorang MacKeltar.” Gwen mengerjap. “Dan setiap senti dari Cian adalah seorang MacKe—” ucapan Gwen terhenti, tersipu, dan dia mendadak berpura-pura sibuk dengan kukunya. “Maksudku, kalian para MacKeltar adalah pria-pria tampan, Drustan, dan dia *memang* berkerabat denganmu, sebenarnya, dia mendahuluiimu berdasarkan gen, dan itu mungkin bisa menjelaskan ... oh astaga, seharusnya aku tutup mulut, kan?” Gwen mengatupkan mulutnya.

“Sudah cukup,” kata Drustan dengan tenang. “Aku akan membunuh pria itu.”

Dageus menengahi situasi itu. “Kau tidak bersungguh-sungguh, Drustan, atau kau tidak bisa melakukan itu walaupun kau bersungguh-sungguh. Selama masih terikat dengan cermin itu, dia tidak bisa dibunuh. Tapi jangan larut dalam amarah. Bajingan menyedihkan itu akan mati dalam dua minggu dan dia tidak akan pernah bercinta dengan kekasihnya di koridor kita lagi.”

Drustan mengerjap dan tatapannya menjadi muram. Dia memandang Gwen sesaat, kemudian menarik Gwen dalam dekapan.

Dageus juga memeluk istrinya, mengingat saat dia tidak memercayai kenyataan bahwa dia memiliki banyak waktu bersama jodohnya.

Setengah jam kemudian, keempat orang yang muram itu mengintip dengan berhati-hati ke koridor, sebelum mencoba menuju ke ruang makan.

Jessi terbangun tengah malam sendirian, di sebuah kamar. Dia dan Cian akhirnya menyadari tempat mereka berada—dan itu adalah tempat umum—dengan terhuyung-huyung mereka berjalan dari koridor menuju kamar terdekat.

Jessi berguling di tempat tidur besar yang berkanopi dan berlapis bulu-bulu halus, bersarang dalam kehangatan selimut yang lembut. Jessi menyisiri rambut ikalnya yang berantakan dengan tangan, dia tidak perlu melihat cermin untuk tahu kalau dia menempati kamar tidur utama. Di ujung alam sadarnya kenyataan buruk mengetuknya, mencari jalan menuju pikirannya, tapi dia menolak melihatnya. Saat ini adalah saat ini. Saat nanti akan segera datang.

Dia tersenyum. Tadi dia tertidur dengan lengan kuat sang Highlander yang merangkulnya, mendekap punggungnya ke arah tubuh Cian, dengan satu kaki Cian bersandar padanya.

Sebuah kenangan yang sempurna, Jessi menyimpannya dalam ruang khusus di pikirannya, tempat setiap waktunya bersama Cian akan abadi. Kenangan yang akan dirangkainya bersama Cian saat ini harus tetap dapat dikenang sepanjang hidupnya.

Jessi bangun dan turun dari tempat tidur, menjatuhkan kakinya yang tidak beralas di lantai. Dia berpakaian dengan cepat dan bergegas menuju pintu, dia ingin bersama Cian di setiap waktu yang ada.

Namun saat dia mengintip ke perpustakaan yang remang—penghuni kastel telah pergi tidur beberapa jam yang lalu—cermin itu tidak berada di tempat terakhir Jessi melihatnya, kepanikan mulai menyergapnya dan membuat dadanya terasa sangat sesak.

“Kami memindahkannya, Lass,” suara lembut memecah kegelapan.

Jessi terkejut dan memandang ke ruang temaram. Dengan cahaya kemerahan lembut dari bara api di perapian, dia melihat bayangan seorang pria duduk di sofa dekat perapian. Tumpukan buku mengelilinginya di kedua sisi dan pria itu sedang membaca salah satu buku lainnya.

“Drustan? Dageus?” Bahkan Jessi tidak bisa membedakan suara mereka.

“Ini Dageus, Lass. Kenapa aku tidak bisa membaca pikiranmu, Jessica?”

Jessi mengangkat bahu. “Mungkin karena aku pernah terluka saat masih kecil dan ada plat besi di kepalaku. Ketika Cian menggunakan Suara Kekuasaan pada orang lain, tengkorakku terasa gatal.”

Dageus terdiam sesaat, lalu mendengus sambil tertawa. “Oh, ini terlalu sempurna. Ini juga yang kurasakan—ada pembatas yang licin, dingin, dan keras. Lempeng itu entah bagaimana melindungimu dari sihir. Kau tadi berkata ‘orang lain’. Apakah dia pernah mencoba menggunakan Suara Kekuasaan kepada-*mu*?”

“Ya,” ujar Jessi. “Tidak mempan.”

Dageus tertawa pelan lagi. “Betapa pun kuatnya dia, Cian juga tidak bisa membaca pikiranmu, bukan?”

“Sepertinya begitu. Dia bilang tidak satu pun sihirnya yang mempan padaku.”

“Bagus,” ujar Dageus pelan. “Itu sangat bagus.”

Jessi memikirkan sesuatu yang aneh untuk dikatakan dan mulai melupakannya, tapi Dageus bicara lagi dengan pelan. “Apakah kau baik-baik saja, Jessica?”

Jessi mengangkat bahu lagi. Apa yang bisa dia katakan? *Aku merasa lebih bahagia dan lebih hidup daripada sebelumnya dan aku juga merasa sekarat? Dan sepertinya, sebelum semua ini berakhir, aku berharap aku sudah mati.* Namun dia malah berkata, “Di mana cermin itu?”

“Kami memindahkannya ke aula besar sesuai permintaan Cian. Saat membangun kastel ini, aku mengubur empat batu penangkal di bawah pintu masuk, timur, barat, utara, dan selatan. Itu adalah batu besar dan aku sendiri yang memantrainya. Cian merasakan kekuatan batu-batu itu dan meminta cermin digantung di atas tangga terbawah. Itu akan memberinya perlindungan paling kuat. Dia bersikukuh Lucan tidak akan bisa mendapatkan Cermin Kegelapan.”

Dageus terdiam, dan Jessi merasa Dageus tidak senang dengan leluhurnya. “Cian akan membalaskan dendamnya, Nona, tidak peduli apa pun akibatnya.”

Jessi sudah tahu itu dan sedang tidak ingin membicarakannya. Ada kepahitan dalam hatinya, tapi dia belum siap untuk merasakannya. Dia ingin merasakan dulu keindahan dalam hatinya. Dia mengangguk cepat. “Terima kasih.” Dia pun keluar dari perpustakaan.

Dua puluh menit kemudian, Jessi menemukan yang dia butuhkan.

Saat dia membentangkan selimut dan melempar bantal, lalu merebahkan tubuhnya di bawah cermin di lantai luas di aula besar, Cian bersandar membingkai cermin, menyaksikan setiap gerakan Jessi. Jessi dengan nyaman merebahkan diri di selimutnya, meringkuk di sisi Cian, menghadap cermin, lalu tersenyum mengantuk ke arah Cian.

“Selamat malam, Cian.”

“Selamat malam, Jessica. Semoga mimpi indah, Lass.”

“Kau juga.”

Cian cukup baik dengan tidak mengingatkan Jessi bahwa dia tidak tidur maupun bermimpi saat berada di cermin.

Dan Jessi membuat rasa kantuk masuk dalam ingatan di hatinya.

Memori/Hari Keempat Belas: kami saling mengucapkan selamat malam, seperti pasangan yang sudah menikah selama bertahun-tahun.

Tak peduli jika Cian ada di cermin dan Jessi tidur di lantai.

Tetap saja itu kenangan yang indah.

Hari berlalu dengan cepat.

Jessi selalu memikirkan hal-hal klise: waktu berlalu seperti kaki yang bersayap, waktu berlalu saat kau sedang bersenang-senang, tidak seperti Cian yang berpikir dengan sederhana—waktu adalah hal yang terpenting.

Ya, memang.

Tiba-tiba semua hal klise di dunia menjadi nyata. Semua dan setiap orang membuat Jessi sangat paham. Semua lagu cinta di radio yang pernah membuat Jessi bosan sampai-sampai dia memasang lagu Godsmack, sekarang membuatnya berada dalam masa-masa sentimetal yang gila-gilaan. Dia bahkan mendapati dirinya pelan bersenandung sebuah lagu *country* yang didengarnya beberapa hari lalu, walaupun dia tidak pernah menyukai musik *country*.

Tahun lalu, dia membaca *The Stranger* karangan Albert Camus dalam bahasa Prancis di pelajaran tambahan bahasa asing. Itu bukan bacaan sekilas baginya, tapi buku itu memberinya banyak perenungan, termasuk membuatnya berpikir tentang pernyataan bahwa kematian adalah saudara bagi semua orang.

Jessi sekarang mengetahui kenyataan bahwa cinta menciptakan persaudaraan bagi laki-laki dan perempuan—bagi semua orang. Sama halnya dengan perbedaan mereka, cinta adalah hal yang umum, yang menggambarkan hal mendasar, membuat semua orang pusing, menjadikan orang bodoh lupa daratan hingga mencoba mendapatkannya dengan seribu satu cara.

Seperti wanita yang tak terhitung jumlahnya, selain Jessi, dari remaja yang rapuh hingga menjadi wanita dewasa bijak yang mempersilakan kesempatan kedua, Jessi mulai menyimpan buku harian untuk merekam semua kenangannya.

Memori/Hari Ketiga Belas: Hari ini kami berciuman di seluruh ruangan kastel yang berjumlah seratus lima puluh tujuh (termasuk ruang ganti pakaian, ruang penyimpanan, dan kamar mandi!)

Memori/Hari Kedua Belas: Kami berpiknik tengah malam dengan salmon asap, keju, dan tiga botol anggur (dasar sinting!) di tanah kastel di bawah langit luas dan, saat semua orang tertidur lelap, kami berenang tanpa pakaian di air mancur taman dan bercinta tiga kali berturut-turut.

Memori/Hari Kesebelas: Kami menjadi koki di dapur dan membuat kue dadar butiran cokelat dengan selai rasberi dan krim kocok.

Yang mereka lakukan dengan selai rasberi dan krim kocok hanya sedikit berkaitan dengan makan. Sedangkan kue dadarnya memang mereka makan.

Namun tidak semua kenangan itu bagus. Jessi tidak bisa menyembunyikan beberapa hal dalam memorinya. Beberapa di antaranya menampar wajahnya dengan kenyataan.

Memori/Hari Kesepuluh: Lucan Trevayne datang hari ini.

Lucan berdiri di garis pembatas antara tanah Keltar yang berpenangkal dan tanah Trevayne yang berpenangkal, menatap ke arah kastel. Dia menumpukan kakinya dengan arogan, walaupun sebenarnya tidak peduli atas itu. Kekuatan Keltar berdengung di tanah tempatnya berpijak, mencoba mendorong melewati batasan tak terlihat, mencari celah di antara penangkalnya.

Butuh waktu semalaman bagi Lucan, dan bantuan dari banyak orang terlatih untuk mengamankan bagian tanahnya, cukup baginya untuk mencapai tujuannya. Di bawah sinar bulan yang pucat, saat seluruh penghuni kastel tidur, mereka memantrai tanah dari mobil limusin hitam mengilat di belakangnya, yang siap mengantarnya dengan cepat, hingga ke wilayah Cian.

Sekarang Lucan berdiri sekitar dua ratus meter dari kastel, menunggu. Highlander itu tidak membuang banyak waktu dan menghabiskan sumber penangkal melebihi tanah di dekatnya, kecuali ada alasan untuk melakukannya. Lucan dengan efektif dipalangi pagar batas kecil tidak melebihi tingginya, seperti yang Cian tahu akan Lucan lakukan.

Cukup lama Cian tidak bisa menggunakan sihir apa pun pada Lucan karena Lucan tidak menyeberangi batas. Cukup lama Lucan juga tidak bisa menggunakan sihir apa pun pada Cian karena Cian juga tidak menyeberangi batas. Karena mereka berdua abadi dan bisa menyembuhkan luka sendiri, mereka tidak bisa menyakiti satu sama lain dengan cara apa pun. Sejak lama

mereka ahli menggunakan penangkal serupa yang dapat menetralkan kekuatan lawan. Ini satu-satunya cara penyihir hebat bersedia bertemu, yaitu dengan berdiri di tanah yang netral. Cian tidak akan melewati garis itu, begitu pula Lucan, kecuali kemarahan mereka terpancing, tapi mereka berdua terlalu cerdik untuk melakukan kebodohan itu.

Walaupun Lucan abadi dan tidak bisa dibunuh secara fisik, dia bisa saja diserang dengan mantra. Kalau dia cukup bodoh untuk masuk ke tanah berpenangkal Cian, Highlander itu bisa menjebak dan menjratnya dengan kekuatan mistik, seperti seekor lalat tak berdaya di jaring laba-laba yang tebal dan lengket.

Sepertinya, Lucan mungkin tahu cara melepaskan diri, tapi dia hanya punya sedikit waktu untuk menggunakan kesempatan itu. Dan Lucan tidak mau bertaruh mengenai hasil pertarungan mantra antara dirinya dan sang Highlander.

Situasi di Kastel Keltar yang kedua jauh lebih buruk daripada yang Lucan bayangkan. Dia bisa merasakan adanya dua Druid Keltar di kastel baru itu, tapi dia tidak mengetahui apa pun tentang keduanya—bahwa kekuatan mereka setua namanya. Mereka kuat. Tidak sekuat Cian. Namun juga tidak seperti Druid lain yang pernah ditemuinya.

Lucan tiba kemarin sore dan segera menempatkan diri di tanah Keltar. Tidak mungkin dia akan berhasil memasuki kastel tanpa bantuan.

Itulah alasan mereka perlu waktu semalaman untuk membuat penangkal, alasannya berdiri di sini saat ini.

Kecerdasannya harus dapat membantu Lucan lagi, seperti seribu seratus tiga puluh tiga tahun yang lalu.

“Trevayne,” lubang hidung Cian mengembang saat mengucapkan kata itu.

“Keltar,” sahut Lucan, disertai cemoohan paling hina yang meluncur dari lidahnya—lidah yang begitu dipenuhi tato hingga tampak hitam karena tinta.

Lidah itu mengucapkan mantra dan kebohongan kotor yang seharusnya membuat lidah penyihir hitam itu membusuk, seperti jiwanya yang telah membusuk di tubuhnya sejak lama.

“Menurutku, kau tidak tampak siap mati,” ejek Lucan.

Cian tertawa pelan. “Aku sudah siap mati sejak lebih dari seribu tahun lalu, Trevayne.”

“Benarkah? Aku punya foto-foto kekasihmu. Dia terlihat cukup menggairahkan. Akan kucari tahu soal itu setelah persembahan dibayarkan.”

“Persembahan itu tidak akan pernah terbayar, Trevayne.”

“Kau akan melihat kami bersama, Highlander. Aku akan mendorongnya ke cerminmu dan—”

Cian berbalik dan mulai kembali berjalan menuju kastel. “Kau membuang-buang waktuku, Trevayne.”

“Lalu kenapa kau muncul, Keltar?”

Cian berbalik, berjalan menuju garis batas dan berjingkat di sana. Dia berdiri begitu dekat dengan Lucan sehingga hidung mereka hampir bersentuhan. Jarak setipis rambut yang tetap memisahkan mereka dan menjaga mereka satu sama lain, kini tidak lagi ada.

Lucan melihat ada gerakan di belakang Highlander. Wanita itu baru saja melangkah ke atas tangga dari jalan masuk yang lebar. Tepat seperti yang diharapkan Lucan.

“Untuk melihat matamu, Lucan,” ujar Cian pelan, “dan melihat kematian di sana. Dan aku melihatnya.”

Cian kembali berbalik dengan cepat, berjalan menuju kastel. Dia memandang pintu masuk. “Masuklah ke kastel, Jessica. *Sekarang*,” seru Cian dengan tegas, saat melihat Jessica di tangga.

“Apa yang dipikirkan *dia* tentang semua ini, Keltar?” Lucan memanggilnya, mengucapkannya dengan cukup kencang agar dapat didengar dengan jelas oleh Jessica. “Apa wanita itu juga begitu ingin membalas dendam sepertimu?”

Cian tidak menjawab.

“Katakan kepadaku, apakah dia siap melihatmu mati seperti kau siap mati, Highlander?” seru Lucan.

Cian berlari cepat ke arah tangga.

“Aku tidak percaya kau ingin mati, Keltar,” teriak Lucan kepadanya. “Aku tahu aku tidak siap. Bahkan, aku akan berusaha untuk tetap hidup. Kurasa, aku akan melakukan *segalanya* untuk menepati persembahan Cermin Kegelapan pada tengah malam Samhain.” Suara Lucan bergema, terdengar jelas di halaman rumput, dan memantul di dinding batu kastel.

Cian tiba di tangga dan melompatinya. Menarik bahu Jessica sehingga Jessica berbalik, lalu menuntunnya kembali ke kastel dan menutup pintu di belakang mereka.

Lucan tidak peduli. Dia sudah mencapai tujuannya datang ke sana. Kata-kata terakhirnya tidak ditujukan

kepada para Keltar. Melainkan kepada wanita yang berdiri di anak tangga, yang dengan bodohnya berusaha menutupi perasaan dengan mengepalkan tangan penuh amarah, serta mata yang penuh dengan kedukaan.

Semua butuh waktu. Lucan tidak ragu, hari yang sulit ini akan berlangsung lebih lama ketimbang hari-hari yang bisa dilaluinya dengan baik, dan orang lain akan mati sebagai korban dari ketidaksenangannya, untuk sementara waktu. Walaupun kenyataannya dia tidak bisa membaca pikiran wanita itu karena sekali lagi bertabrakan dengan pembatas halus yang aneh, tapi Lucan bisa membaca bahasa tubuh wanita itu. Tidak ada orang yang lebih bodoh ketimbang wanita yang jatuh cinta.

“Pikirkan itu, Jessica St. James,” bisik Lucan. “Dan biarkan semua itu mulai melahap semua perasaanmu.”

Berjam-jam kemudian, lama setelah Lucan Trevayne kembali ke limusin hitam mengilat berjendela gelap dan pergi dari kastel, Jessi duduk sambil memandangi layar komputer di perpustakaan yang gelap.

Jessi menekan telapak tangan ke permukaan meja kecil perpustakaan yang dingin di bawah sorot lukisan wajah keluarga MacKeltar dan istrinya, menjauhkan tangannya dari papan ketik dan tetikus komputer.

Saat itu pukul empat pagi dan kastel sesunyi kuburan. Situasinya pun mulai seperti kuburan bagi Jessi.

Dia bukanlah satu-satunya orang yang terpengaruh atas kunjungan penyihir hitam hari itu. Kunjungan itu membuat semua MacKeltar diselubungi kemuraman.

Cian sendiri merasa puas akan hal itu. *Lucan datang untuk memohon. Dia tahu aku telah menang*, ujar Cian kepada Jessi.

Menang, omong kosong. Sekarat bukanlah kemenangan. Tidak bagi Jessi.

Lucan Trevayne adalah iblis. *Lucan* yang seharusnya mati. Bukan Cian.

Jessi menyisipkan jemari ke rambut ikalnya sambil melihat layar. Lucan Trevayne nyatanya memang mengerikan. Dia tidak tahu apa yang diduganya akan penampilan musuh Cian, tapi sekalipun Cian sudah memperingatkannya, tidak ada yang membuatnya siap untuk melihat apa yang dilihatnya.

Lucan sama sekali tidak seperti manusia. Plat di kepala Jessi telah melindunginya dari pengaruh dan pembacaan pikiran bahkan dari segala jenis sihir. Gwen dan Chloe melihat seorang penyihir hitam berusia empat puluhan yang sangat tampan, sedangkan Jessi melihat penampakan penyihir hitam itu yang sebenarnya.

Tubuh Lucan dipenuhi tato sehingga kulitnya seakan membusuk di sana. Gerakannya seperti seekor hewan melata yang menjijikkan. Matanya, kalau masih bisa disebut mata, memiliki celah kemerahan. Lidahnya sekilas tampak kehitaman saat berbicara.

Namun yang lebih buruk daripada penampilan Lucan yang luar biasa aneh adalah perasaan merinding dan menyekakan dari sesosok iblis yang memancar di tubuh Lucan, bahkan itu bisa terasa dari jarak jauh.

Meskipun berdiri tidak begitu jauh, Jessi tidak bisa mendengar dengan jelas setiap kata yang diucapkan Lucan.

Jessi berusaha tetap tinggal di kastel seperti yang telah diperintahkan. Namun saat mereka pergi untuk berkelahi satu lawan satu, saat dia melihat Cian berhadapan dengan makhluk ... janggal ... di pekarangan itu,

Jessi berlari kencang keluar dari kastel, tidak mampu menahan dirinya.

Insting Jessi menyuruhnya melakukan sesuatu—apa pun—untuk menolong Cian, walaupun dia tahu tidak ada satu pun yang bisa diperbuatnya. Tidak ada yang bisa dilakukannya untuk melawan seseorang seperti Trevayne. Saat itu, Jessi sangat memahami keyakinan Cian. Hanya ada iblis mengerikan dalam diri penyihir kuno itu, disertai kekuatan yang menakutkan. Memang tidak sekuat Cian, tapi sekarang saat Jessi melihatnya dengan mata kepalanya sendiri, dan Jessi harus mengakui hal yang mungkin terjadi jika Trevayne memiliki Kitab Kegelapan, makhluk itu mungkin akan sangat sulit dikalahkan.

Kurasa, aku akan melakukan segalanya untuk menepati persembahan Cermin Kegelapan pada tengah malam Samhain, ujar penyihir itu.

Jessi tidak bodoh.

Jessi tahu Cian sedang memperjuangkan dirinya.

Masalahnya, hak Cian ada dalam genggamannya pria itu.

Hak untuk hidup.

Jessi membenamkan wajahnya di tangan, dan memijat pelipisnya. Saat Lucan mengatakan hal itu, bagian diri Jessi yang buruk dan lemah membayangkan cara untuk bisa bertemu Lucan saat dia menginginkannya.

Jawabannya datang dengan cepat: surel. Tentu saja, Myrddin@Drui.com. Selama ini Jessi memiliki alat yang bisa digunakannya untuk menghubungi Lucan.

Setelah beberapa saat, Jessi mendongak dan memandang lagi benda yang ada di hadapannya.

Baterai laptopnya mati dan dia tidak memiliki adaptor, jadi dia menunggu hingga dia yakin seluruh penghuni kastel benar-benar terlelap, sebelum meninggalkan tempat tidurnya, kemudian berjalan melalui lorong koridor batu yang bergema, dan menyalakan salah satu dari tiga komputer yang ada di ruang perpustakaan Keltar.

Jessi mendapati ada lebih dari seratus surel.

Empat puluh dua di antaranya dari Lucan Trevayne. Lucan secara berkala mencoba menghubunginya kembali setelah kejadian di hotel malam itu. Surel pertamanya tidak memiliki subjek. Surel yang lebih baru diisi ejekan terang-terangan: *Apakah kau mencintainya, Jessica? Apakah kau siap melihat Highlander-mu mati? Kau bisa menyelamatkannya. Apakah Cian akan membiarkanmu mati? Apakah Cian akan menyerahkan hidupmu? Ambillah waktu, Jessica, hiduplah untuk berjuang di lain hari.*

Seperti ejekan anak kecil. Namun itu sangat efektif.

Yang harus Jessi lakukan hanyalah membuka satu surel untuk memulai komunikasi. Jessi tidak ragu bahwa di rumahnya, di London—atau mungkin tidak lebih dari beberapa kilometer dari jalan raya, di suatu tempat di antara kastel dan Inverness—Lucan sedang berada di depan komputer, menunggu saat-saat Jessi menghubunginya.

Menunggu kata “ya” untuk membuat Cian tetap hidup.

Apa akibatnya?

Perut Jessi terasa sakit.

Kau dapat melihat rupa aslinya, bukan? tanya Cian saat menuntun Jessi kembali ke kastel.

Hanya aku yang bisa menghentikannya, Jessica.

Ya, begitu juga yang ada di pikiran Jessi.

Hanya aku yang menghalangi monster itu, dan kekuatan monster itu semakin tidak terbatas.

Aku tidak butuh pertempuran sengit, Cian, bentak Jessi. Dia langsung menyesali nada perkataannya yang kasar.

Mereka hanya memiliki sangat sedikit waktu tersisa. Jessi berani bersumpah kepada diri sendiri bahwa dia tidak akan membiarkan setiap saat yang tersisa itu menjadi buruk, bahwa dia tidak akan melampiaskan amarah, kekecewaan, dan dukanya kepada Cian. Bahwa dia akan menyimpan keburukan itu hingga nanti, saat dia sudah kehilangan semua yang seharusnya hilang darinya.

Sekarang, dia harus memberikan hadiah kepada Highlander-nya yang kuat, tekun, dan berbudi itu, hari-hari dan malam-malam yang sempurna.

Seluruh hidup sempurna di waktu yang hampir tidak ada sama sekali.

Maafkan aku, ujar Jessi pelan.

Nay, Lass, *seharusnya aku yang minta maaf,* jawab Cian, sambil mendekapnya. *Seharusnya aku yang memberitahumu sejak—*

Jangan! Jessi menyentuh bibir Cian dengan ujung jarinya. *Jangan ada penyesalan. Jangan pernah menyesal. Aku tidak menyesal.*

Suatu kebohongan menggerogoti Jessi hidup-hidup. Penyesalan karena Jessi tidak tidur dengan Cian di malam pertama mereka bertemu di kamar hotel dan karena mengetahui apa yang sekarang dia tahu. Penyesalan karena dia tidak tetap tinggal di malam pertama mereka bertemu di kantor Profesor Keene dan memanggil

Cian keluar dari cermin, dan menghabiskan lebih banyak waktu dengannya pada saat itu.

Penyesalan bahwa Jessi adalah seorang pengecut.

Bahwa dia tidak bisa berkata “Persetan dengan dunia! Biarkan mereka menjaga diri mereka sendiri untuk melawan Lucan. Biarkan orang lain yang menyelamatkan hidup orang lain. Jangan kekasihku. Bagaimana dengan *aku?*”

Jessi menggigit bibir dengan keras, menatap layar komputer. Mengambil tetikus. Menyingkirkannya. Menariknya lagi, jemarinya melayang di atasnya. Walaupun tanpa kontak langsung, Jessi merasa ngeri.

Pilihannya: kehilangan Cian dengan membiarkannya mati dibunuh, atau kehilangan Cian karena mengkhianatinya dengan memihak musuhnya untuk membuat Cian tetap hidup.

Keduanya tetap membuat Jessi kehilangan Cian.

Dan sekalipun Jessi membuat Cian tetap hidup, Cian pasti membencinya. “Aku tidak bisa melakukannya,” bisik Jessi sambil menggeleng.

Beberapa saat kemudian, Jessi mematikan komputer dan meninggalkan perpustakaan.

Saat pintu di belakangnya tertutup, jauh di dalam kegelapan, terselubung tirai beledu, Dageus melihat layar komputer itu menjadi gelap dan dia mengembuskan napas.

Sebelumnya, setelah Lucan pergi, Jessica menyudutkan Dageus saat Dageus bergegas di pintu masuk belakang kastel, berusaha menghindari kontak dengan Cian, seperti yang dilakukannya beberapa hari ini. Dia tidak ingin membahayakan leluhurnya yang kuat karena mencoba membaca pikirannya.

Dageus, apakah para Draghar kuno yang ada di dirimu tahu sesuatu? Apakah ada cara untuk menyelamatkan Cian? tanya Jessi, wajahnya pucat, matanya muram dengan kedukaan.

Dageus menarik napas panjang dan memberi jawaban yang sama saat Drustan menanyakan hal yang sama beberapa hari lalu.

Nay, Lass, Dageus berbohong.

Memori/Hari Kesembilan: Cian dan aku menikah hari ini!

Ini bukanlah pernikahan yang sering aku bayangkan, dan pernikahan ini tidak mungkin lebih sempurna lagi.

Kami menulis janji suci kami sendiri dan mengadakan upacara pribadi di kapel kediaman Keltar. Ketika selesai mengucapkan janji suci, kami menorehkan nama kami di Kitab Keltar, di perkamen dengan tepian yang terbuat dari emas.

Jessica MacKeltar, istri dari Cian MacKeltar.

Drustan, Gwen, dan Chloe berdiri sebagai saksi, tapi Dageus merasa kurang enak badan sehingga tidak bisa datang. Cian kini adalah suamiku!

Kami sarapan setelah upacara pernikahan dengan kue dan sampanye, dan menghabiskan bulan madu yang panjang di hari yang diguyur hujan, di tempat tidur besar dekat perapian yang berderak di dalam kastel tua Skotlandia berusia lima ratus tahun yang sangat indah.

Janji pernikahan Cian sangatlah indah, jauh lebih baik ketimbang milikku. Aku tahu para MacKeltar lain juga berpikiran sama, karena Gwen dan Chloe sama-sama terlihat menahan napas dan mata mereka berkaca-kaca. Bahkan Drustan terlihat terpengaruh saat mendengarnya.

Aku ingin mengatakan hal yang sama kepada Cian, tapi Cian tidak membiarkanku. Dia menjadi aneh saat membahas itu. Cian menyampirkan tangannya di dadaku dan tanganku di dadanya—itu sangat romantis—dan dia berkata:

Jika yang ada harus menghilang, itu akan menjadi kehormatanku bagimu.

Jika salah satu harus pergi, jiwaku akan menjadi milikmu.

Jika kematian akan datang dengan segera, hidupku akan menjadi milikmu.

Aku terberkati.

Kata-kata itu membuat sekujur tubuhku merinding.

Ya Tuhan, betapa aku mencintai pria ini!

Memori/Hari kedelapan: Kami memilih nama untuk anak-anak kami pagi ini. Cian menginginkan anak perempuan yang mirip denganku dan aku menginginkan anak laki-laki yang mirip dengannya, jadi kami memutuskan untuk memiliki empat anak, dua perempuan dan dua laki-laki.

(Aku cukup senang memiliki satu anak saja. Jadi, kalau-kalau keinginanku belum cukup jelas: AKU CUKUP SENANG MEMILIKI SATU ANAK SAJA)

Memori/Hari kelima: Sialan pria itu—dia memintaku tidak ada di sana saat semua itu terjadi!

Jessi tidak menyadari hari itu akan datang. Obrolan mulai tidak begitu membahayakan. Mereka berbaring di tempat tidur di Ruang Perak, Cian telentang, Jessi

telungkup, merasa bahagia di atas tubuh Cian. Dada Jessi beralaskan dada Cian yang kekar, kaki Jessi bersandar menyilang di satu paha Cian (dan setiap kali Cian bergerak sedikit saja, Jessi bisa merasakan sensasi gelombang gairah yang baru dirasakannya), dan wajah Jessi bersandar di lekuk yang hangat di antara dada dan leher Cian.

Mereka bercinta selama berjam-jam, dan baru saja tertawa mengingat betapa inginnya mereka pergi ke dapur, tapi tak satu pun dari mereka yang masih memiliki kekuatan untuk bergerak.

Ketika tawa mereka usai, kesunyian mengisi waktu yang berlalu dan membuat mereka sangat tidak nyaman. Kesunyian itu semakin sering dan sering terjadi belakangan ini karena ada banyak hal yang tidak ingin mereka katakan walaupun itu menyiksa mereka.

“Bagaimana kalau kita pecahkan cerminnya, Cian?” tanya Jessi tanpa pikir panjang dan menimbulkan kesunyian yang menegangkan. “Apa yang akan terjadi?”

Cian membelai kepala Jessi, menautkan jemarinya ke rambut Jessi yang ikal. “Cermin itu seperti pintu dan jendela untukku di dunia, Jessica. Penjara Unseelie yang sebenarnya, yang aku tahu ada di alam lain. Aku akan terjebak di Unseelie tanpa ada jalan keluar. Lalu saat persembahan tidak dibayarkan, Lucan dan aku akan mati. Dia mati di duniamu, aku mati di rangkaian batu tanpa jendela.”

Jessi gemetar, membenci bayangan itu. “Kalau kau tahu memecahkan jendela adalah cara yang pasti bisa membuat Lucan tidak dapat membayar persembahan,

kenapa kau tidak melakukannya sebelum kau ke Chicago?”

“Oh, Lass, sebelum bertemu denganmu, tidak ada siapa pun yang pernah memanggilku keluar, atau berusaha melakukannya. Aku berusaha membujuk pencuri itu untuk mengeluarkanku, tapi dia malah berpikir dirinya gila dan menyimpan cermin itu di kotak kayu. Setelah kekacauan itu, aku menyimpulkan mungkin akan lebih bijak kalau kubiarkan waktu dan tempat memisahkanku jauh dari Lucan. Trevayne langsung mencari relik kekuatan itu dan memiliki banyak koneksi. Aku tidak tahu pasti penjual mana yang mungkin mengenal Lucan dan aku takut kalau aku terus memperlihatkan diri, kutukan Lucan akan berbalik pada penjual itu dan Lucan akan berhasil memperoleh kembali cermin itu sebelum Samhain. Lalu, saat bertemu denganmu, aku harus bisa keluar dari cermin agar bisa melindungimu. Itulah sebabnya aku begitu khawatir kalau cermin itu pecah, jadi kau tidak bisa pasrah akan hidupmu jika ada aku.” Cian berhenti bicara, lalu menambahkan pelan, “lagi pula belum pernah aku merasa begitu ingin hidup sejak bertemu denganmu, Lass. Selama lebih dari seribu tahun, hidup bagiku tidak lain adalah menunggu pembalasan dendam. Dan saat pembalasan itu hampir kuraih dalam genggamanku, kehidupan mendadak berarti segalanya. Itu pil pahit yang harus kutelan.”

Jessi tercekak oleh kepahitan pil itu. Saat hari-hari yang berharga berlalu, Jessi juga kehilangan keyakinannya, karena Drustan dan Dageus terus menggeleng dan berkata mereka masih belum menemukan cara untuk menyelamatkan Cian.

Cian mungkin menerima kematiannya sebagai sesuatu yang harus terjadi, tapi Jessi tidak akan bisa tegar menghadapinya.

Setiap malam, pada suatu waktu, Jessi ada di perpustakaan, duduk di depan komputer dengan tangan tergegang di atas pangkuan. Beberapa malam belakangan ini Jessi bahkan tidak berani menyalakan komputer.

Karena setiap hari Jessi merasa semakin lemah. Etika? Apa itu etika? Dia bahkan tidak yakin dia bisa mengeja kata itu. Kata itu tidak ada di setiap kamus yang dia tahu.

“Bagaimana kalau cermin itu pecah saat kau ada di luar?” tanya Jessi.

“Sama saja. Bukanlah cermin itu yang memanggilku kembali, tapi tempat yang ada di dunia Unseelie. Saat mendapatkan kebebasanku kapan pun itu, aku diberikan batas waktu dan aku akan kembali ke sana lagi, tanpa jalan keluar. Perlu diingat lagi, selama persembahan tidak bisa lagi dilunasi saat akhir Samhain, kami akan mati.”

“Oh, demi Tuhan,” Jessi menangis, menjauhkan dirinya dari Cian. Jessi duduk, lalu memukul kasur dengan tangan terkepal. “Aku dikelilingi oleh sihir! Kalian bertiga adalah Druid. Kau adalah penyihir dan Dageus dirasukinya tiga belas iblis kuno! Apa di antara kalian tidak ada yang tahu mantra atau jampi atau *sesuatu* yang bisa menggagalkan perjanjian konyol itu?”

Cian menggeleng. “Seseorang pasti berpikir begitu, tapi tidak. Keltar terpilih untuk melindungi segala adat dan ilmu tentang Seelie, bukan Unseelie. Walaupun beberapa dari kami terbiasa mencoba-coba hal-hal yang lebih baik ditinggalkan, sedikit sekali yang kami tahu

tentang cara kerja Sihir Hitam, bahkan lebih sedikit tentang Tuatha Dé Danaan yang lebih kelam.”

“Pasti ada cara lain, Cian!”

Cian duduk dan merangkul bahu Jessica, mata cokelatnya menatap dengan hangat. “Oh Tuhan, Lass, apakah kau pikir aku memang ingin mati? Apa kau pikir kalau ada cara lain untuk melawan Lucan aku tidak akan melakukannya? Aku mencintaimu, Nona! Aku akan melakukan apa pun agar bisa tetap hidup! Tapi kenyataannya hidupku yang membuat Trevayne abadi, dan tidak ada selain kematianku yang bisa merenggut keabadian itu darinya. Hanya tinggal menunggu waktu hingga dia menemukan Kitab Kegelapan. Dia tidak boleh mendapatkannya. Ini bukan hanya masalah hidup kita saja, ini masalah hidup banyak orang, ini tentang masa depan dunia. Aku bisa menghentikannya sekarang. Kelak, tidak akan ada yang bisa melakukannya.”

“Dan kau tidak bisa hidup karena itu,” ujar Jessica, tidak bisa menghilangkan kepahitan dalam suaranya. “Kau harus menjadi pahlawannya.”

Cian menggeleng. “*Nay*, Lass. Aku tidak pernah menjadi pahlawan, dan aku tidak akan mencoba untuk menjadi pahlawan kali ini. Tapi ada hal-hal yang bisa dihadapi seorang pria dan ada pula yang tidak bisa.” Cian menarik napas panjang, dan mengembuskannya perlahan. “Aku pernah mengatakan kepadamu aku dijebak ke dalam cermin dan itu memang benar. Tapi aku tidak memberitahumu kalau aku juga menginginkan Cermin Kegelapan Unseelie.”

Jessica bergeming. “Kenapa?” Apakah Cian akhirnya akan memberi tahu Jessica segala yang terjadi kepadanya dahulu kala?

“Lucan dan aku pernah berteman, atau semacam itu. Lalu aku sadar dia tidak lebih dari seseorang yang licik dan penipu sejak kami bertemu.”

“Bukankah kau membaca pikirannya?”

Cian mengangguk. “Ya, aku melakukannya, karena ibuku tersayang. Tapi saat selubung tidak dapat mengungkapkan isi pikirannya, aku tidak memaksa. Aku dengan sombong menganggap diriku sangat kuat dan tahu segalanya sehingga aku tidak menganggap Lucan berbahaya. Aku sangat salah. Aku tidak tahu dia memengaruhiku dengan bebas untuk mencari Cermin Kegelapan. Atau memang dia terlahir sebagai anak haram, dengan ayah seorang Druid tak dikenal di sebuah desa pelacur, dan seumur hidupnya dijauhi Druid lain. Mereka menolak mengajarnya, menolaknya masuk ke lingkaran kehidupan mereka.

Ilmu yang Lucan peroleh sebelum kami bertemu didapatkan melalui kekerasan dan pertumpahan darah. Selama bertahun-tahun, dia secara sistematis menyekap dan menyiksa lebih banyak Druid untuk mengajarnya. Bahkan Druid yang lebih kuat pun mulai memberikan keleluasaan baginya. Tapi dia tidak senang dan menyekap seorang Druid yang tahu tentang ilmu Suara Kekuasaan yang sangat dibutuhkannya.

Entah bagaimana dia mengamati dan pergi ke Skotlandia, ke pegununganku, yang terisolasi dengan banyak hal di dunia, hingga aku tidak mendengar apa pun tentangnya. Lalu aku menyadari kemudian bahwa seluruh Wales, Irlandia, dan di sebagian besar Skotlandia telah mengenal kisah tentang Lucan ‘Merlin’ Trevayne. Tapi aku tidak sadar. Dia menjadikanku teman. Kami

mulai bertukar ilmu dan pengetahuan, saling mendukung satu sama lain, mencari segala hal yang bisa kami lakukan. Dia mengatakan kepadaku tentang Cermin Ramalan dan tak lama kemudian menawarkanku bantuan untuk mendapatkannya kalau aku mengajarnya ilmu Suara Kekuasaan terlebih dahulu.”

“Cermin Ramalan?” ulang Jessica.

“*Aye*.” Cian tersenyum pahit. “Lucan berbohong tentang cermin itu. Dia berkata itu digunakan untuk meramal masa depan dengan terperinci. Bahwa dengan cermin itu seseorang bisa mengubah peristiwa tertentu sebelum itu terjadi. Itu kekuatan yang menarik bagiku. Terutama sejak aku mulai membayangkan bagaimana hidupku berlangsung. Aku mulai ragu ada jodoh Keltar untukku. Akhirnya, usiaku hampir tiga puluh tahun, cukup tua bagi seseorang yang belum pernah menikah di abadku.”

“Jodoh Keltar?”

“Legenda menyebutkan bahwa hanya ada satu jodoh sejati bagi setiap Druid Keltar, pasangan sejatinya, belahan jiwanya, seseorang yang melengkapinya dengan cinta. Kalau dia menemukannya, mereka bisa bertukar janji pernikahan Druid dan mengikat jiwa mereka berdua selamanya, melewati segala yang terjadi, di balik kematian menuju keabadian.” Cian berhenti sejenak, dan melirik Jessica. “Apabila, entah bagaimana,” gumamnya, “hanya satu dari mereka yang mengucapkan janji itu, hanya dialah yang akan terikat dengan cinta selamanya. Yang lain masih tetap bebas mencintai orang lain, kalau dia memilih seperti itu.”

Napas Jessi tercekak di tenggorokannya. *Bagaimana seorang Keltar mengenali jodohnya? Apakah aku jodohmu?* Jessi sangat ingin menanyakan hal itu. Namun tidak mungkin, karena jika Cian berkata bukan, jawabannya mungkin bisa langsung membunuh Jessi saat itu juga. Lalu Jessi menyela komentar terakhir Cian. “Tunggu—maksudmu jika hanya salah satu di antara mereka yang mengucapkan janji itu, hatinya akan terikat selamanya dengan orang lain yang tidak mungkin membalas cintanya, tidak hanya di kehidupan ini tapi di seluruh keabadian?”

“Aye,” jawab Cian perlahan.

“Tapi itu buruk sekali,” serunya.

Cian mengangkat bahu. “Bergantung pada situasinya. Mungkin ada yang berpikir itu anugerah.” Cian melanjutkan kisahnya dengan cepat. “Aku setuju membuat kesepakatan dengan Lucan. Aku mengajarkan Suara Kekuasaan kepadanya, dan satu pagi, kami pergi ke sebuah desa di Irlandia tempat Cermin Kegelapan dijaga ketat di tengah benteng oleh selusin orang suci dan sekelompok prajurit yang kekuatannya seperti seribu prajurit.

Trevayne mengajarkanku mantra tidur kuno untuk mengelabui mereka. Rencana kami membuat para penjaga tidak sadarkan diri, kemudian masuk dan mengambil cermin itu, lalu keluar lagi. Aku merasa tidak ada alasan aku tidak percaya kepadanya. Dia memperlihatkan mantra itu beberapa kali, dan hal itu membuat kecurigaanku musnah sama sekali. Dia memberikan tugas itu kepadaku karena dia tidak cukup kuat untuk memengaruhi seluruh desa, sedangkan aku mampu. Aku

berusaha semampuku untuk mengajarnya, tapi dia tidak cukup mampu menggunakan Suara Kekuasaan untuk membujuk lebih dari sepuluh orang yang berada di ruangan yang sama. Walaupun ilmu itu bisa dipelajari, kekuatan di dalamnya bergantung pada bakat sejak lahir. Kekuatan Lucan ada di bagian lain.”

“Oh Tuhan,” Jessi menghela napas. “Bilang padaku akhir ceritanya tidak seperti yang ada di pikiranku.”

Cian mengangguk, tatapannya menerawang, begitu jauh di waktu yang sangat lalu, di Irlandia pada abad kesembilan. “Jika Lucan yang menggunakannya, mantra itu hanya menyebabkan orang tertidur, karena dia kurang kuat untuk melakukan Mantra Kematian. Tidak begitu halnya jika aku yang melakukannya. Walaupun aku tidak tahu, bersamaan dengan ‘bakat’ lain yang ada sejak aku lahir, ada satu bakat yang sangat mengerikan dan jarang dimiliki oleh garis keturunan kami dan hal itu tidak pernah kusangka sebelumnya. Kukira yang kuucapkan hanya mantra tidur yang tepat hingga akhirnya aku berlutut di ruangan di samping Cermin Kegelapan dan menyentuh orang suci yang tergeletak di lantai. Kupikir dia akan berusaha memecahkan cermin itu ketimbang membiarkannya diambil, tapi mantraku menjadi terlalu kuat, terlalu cepat.

Dia mati. Dan aku duduk diam, bahkan masih belum benar-benar sadar bahwa aku dikhianati, dan tidak bisa memahami apa yang Lucan kejar hingga akhirnya dia mengucapkan mantra pengikat di sekitarku. Dia memiliki mantra itu, emas, pria yang dikorbankan, dan aku baru saja menumpahkan darah orang yang tidak berdosa untuknya.

Berikutnya yang aku tahu, aku memandang Lucan dari dalam cermin.

Saat kami meninggalkan desa, dia memperlihatkan pemandangan di luar, untuk memastikanku melihat yang kulakukan. Hanya dengan satu mantra, aku bukan hanya membunuh para penjaga cermin, tapi seluruh warga desa Capscoth. Pria, wanita, dan anak-anak, semuanya mati di tempat mereka berdiri, ratusan mayat menumpuk di atas ratusan lainnya, tergeletak di jalanan, seolah wabah telah merenggut nyawa mereka. Akulah wabah itu.” Cian menutup mata, seolah mencoba menutup kenangan buruk yang dilihatnya kala itu.

“Tapi kau tidak *bermaksud* melakukannya,” bela Jessi. Lucan *terkutuk!* Jessi tahu di dalam hatinya, Cian menanggung beban dari seluruh kehidupan yang direnggutnya jauh di masa lalu. “Kau masuk ke sana tanpa bermaksud untuk membunuh seseorang!”

Cian membuka mata lagi dan tersenyum pahit, “Aku tahu itu, Lass,” ujarnya, “dan sejujurnya, aku tidak lagi membenci diriku atas kejadian itu. Ada hal-hal yang tidak bisa diubah seseorang dan ada hal-hal yang harus dihadapi seseorang sepanjang hidupnya. Aku hidup untuk menghadapi semua itu.”

Cian menyentuh wajah Jessi dan menatap matanya. “Tapi yang kusesalkan adalah aku memberi Lucan Trewayne kekuatan yang bisa membuatnya tak terkalahkan. Dulu hanya satu desa. Dengan Kitab Kegelapan, dia bisa menghancurkan seluruh kota, bahkan dunia. Hanya kematianku yang bisa mencegahnya.” Cian terdiam. “Jessica Sayang, kau harus tabah menghadapi semua ini, seperti aku. Aku tidak punya pilihan lain.”

“Aku tidak bisa.” Jessi menangis, menggeleng, dan mengerjap mencoba menahan air mata. “Aku tidak yakin aku sanggup melaluinya.”

“Lass, kau harus berjanji sesuatu kepadaku,” ujar Cian, suaranya dalam dan terdengar mendesak. “Aku banyak memikirkan semua ini. Aku tidak ingin kau ada di sana saat itu tiba.”

Jessi merasa perutnya dihantam. Dia membuka mulut, tapi tidak ada kata-kata yang keluar. Dia sengaja menahan pikirannya agar tidak terlalu jauh, mencegah pikirannya berkutat pada detail saat semuanya benar-benar terjadi malam nanti. Pada malam dia berdiri di dekat cermin dan melihat usia Highlander-nya bertambah lebih dari seribu tahun dalam sekejap.

Dan berubah menjadi segumpal debu.

“Kita akan menghabiskan waktu saat aku bebas pada hari itu, lalu kau pergi ke tempat lain bersama yang lainnya. Berjanjilah,” desak Cian. “Drustan berjanji akan memecahkan cermin itu setelah semua ini berakhir, jadi tidak akan ada yang bisa ditawan lagi.”

“Itu tidak adil, Cian, kau tidak bi—”

“Aku bisa dan ini adil. Ini permintaan terakhir dari pria sekarat,” ujar Cian dengan berat. “Aku ingin kau mengingatkan sebagai seorang pria, Lass, sebagai *kekasihmu*. Bukan sebagai tawanan Sihir Hitam. Aku tidak mau kau melihatku mati. Berjanjilah kau tidak akan melihatku, Jessica. *Berjanjilah kepadaku dan tepatilah janjimu.*”

Jessi tidak dapat menahan air matanya lagi. Air mata yang panas dan basah, mengalir di pipinya.

Ketika Jessi menatap Cian di antara air matanya, bayangan tentang harapan dan mimpi sepanjang hidup, keinginan dan hawa nafsu, cinta dan keluarga beserta anak-anak yang tidak akan bisa diraihnya, berkelebatan dalam pikirannya.

Itu sungguh berlebihan.

Saat Jessi bicara lagi, suaranya rendah dan bersungguh-sungguh. “Aku berjanji padamu, Cian MacKeltar, aku tidak akan menyaksikanmu mati.”

Ketika Cian mendekap Jessi di pelukannya hendak menciumnya, Jessi menutup mata dan menghitung berkah yang didapatnya dari plat besi yang ada di kepalanya.

Karena, walaupun Jessi mengucapkan janji yang ingin didengar Cian, Jessi tidak benar-benar menjanjikan apa yang Cian maksudkan.

SAMHAIN
DUA PULUH SEMBILAN MENIT MENJELANG
TENGAH MALAM

“Cukup, Jessica. Penangkalnya sudah melemah. Kau tahu apa maksudnya, bukan?”

Jessi perlahan mengambil napas dalam-dalam, lalu mengangguk. “Ya,” jawabnya pelan. “Lucan bisa masuk ke kastel sekarang, tapi tidak bisa menggunakan sihirnya.”

“Jangan membuat kesalahan dengan berpikir kau aman darinya, Lass. Dia masih tetap bisa menyakitimu dengan cara yang tidak pernah dilakukan orang lain. Aku ingin kau memakai ini.”

Dageus mengencangkan kantung kulit ke lengan bawah Jessi, lalu memasukkan pisau bergagang polos ke dalamnya, memasukkannya melewati siku Jessi sambil memegang pergelangan tangannya. “Pakailah swetermu untuk menutupinya.”

Jessi menuruti Dageus dengan tegang.

“Lakukan ini.” Dageus membuat gerakan memutar dengan tangannya.

“Jatuhkan.”

Jessi menirukan gerakan Dageus, dan terkejut menyadari betapa dia bisa melakukannya dengan baik, dengan lancar menuntun gagang pisau itu ke telapak tangannya.

Dageus membantu Jessi menyarungkan pisau itu lagi. “Dia putus asa, Jessica. Ini satu-satunya alasan dia bersedia datang. Jangan berpikir dia benar-benar mau melakukannya. Waspada akan adanya tipuan. Waspada pada pengkhianatan di menit-menit terakhir. Itu *pasti* terjadi.”

Jessi memandang Dageus tajam. Ada kepastian yang aneh terdengar dari suara Dageus saat mengatakan: *Itu pasti terjadi*. Seolah Dageus tahu apa yang Jessi tidak tahu.

“Tapi kemarin katamu kau pikir dia akan melewati waktu persembahan lalu pergi,” Jessi memprotes dengan cemas. “Katamu, kau pikir dia akan fokus menemukan Kitab Kegelapan sebelum dia kembali dan mencoba merampas cermin itu dari para Keltar. Itu intinya, kan? Untuk mencuri sedikit waktu. Benar, kan?”

Dageus menatap Jessi sambil termenung lama. “Aku tidak bisa melakukan apa pun selain memintamu ada dalam penjagaan ketat, Lass. Penjagaan ketat,” ulangnya. “Jaga dirimu. Jangan biarkan pertahananmu lengah walaupun hanya sedetik. Kau tidak tahu apa yang mungkin akan terjadi dari satu waktu ke waktu berikutnya. Ingat itu. Bersiaplah untuk segalanya. *Segalanya*.”

“Kau mulai membuatku cemas. Bagaimana kalau—”

“Ssst, Lass,” Dageus memotong perkataannya. “Aku harus pergi. Waktunya sempit dan kita tidak ingin dia

bertemu denganku. Dia percaya kau melakukannya sendiri. Dia harus terus percaya hal itu. Tapi jangan takut, aku akan menjagamu.”

Setengah jalan menuju koridor, Dageus berbalik. “*Penjagaan ketat, Lass,*” desisnya.

Jessi menelan ludah. Pergelangan tangannya menegang, merasakan beratnya pisau. “*Penjagaan ketat, Dageus,*” ulangnya. “Aku berjanji.”

Dua puluh menit menjelang tengah malam.

Jessi gemetar saat bergegas di koridor. Lima hari lalu, saat berjanji kepada Cian dia tidak akan menyaksikan kematian pria itu, Jessi dirasuki kebulatan tekad yang kuat, tapi juga sedikit harapan.

Kemudian malam ini, entah bagaimana, keadaannya berubah drastis.

Setelah cermin memanggil Cian kembali, Jessi keluar dari Ruang Perak dan mempercepat langkah ke perpustakaan untuk memulai komunikasi dengan Lucan. Jessi duduk di depan komputer, kotak masuk surelnya terbuka. Jessi hendak membuka satu surel dari Lucan, saat Dageus melangkah dari balik tirai dan mengetahui yang Jessi lakukan. Dageus memberitahunya bahwa Dageus telah berada di perpustakaan sejak beberapa malam lalu, dan dia tahu Jessi menerima surel dari Trevayne.

Jessi terperangah melihat Dageus, setengah berpikir bahwa dirinya dibawa ke ruang bawah tanah untuk dihukum, tapi Dageus justru mengejutkannya dengan pertanyaan, *Seberapa besar kau ingin dia hidup, Lass?*

Jessi saat itu merasa putus asa, dan memberi tahu Dageus segalanya. *Akan kulakukan segalanya. Bahkan jika itu membuatnya membenciku.*

Dia tidak akan membencimu, Lass, Dageus meyakinkannya. Tapi, dia akan membenciku.

Jessi bergantung pada itu. Bukan karena Cian akan membenci Dageus, tapi bahwa Cian akhirnya akan memaafkannya karena membantu musuhnya melewati persembahan agar Cian bisa tetap hidup.

Kurasa kau bilang kau tidak tahu cara lain untuk membebaskannya. Kenapa kau mau melakukan ini?

Kenapa kau mau melakukannya? balas Dageus.

Karena aku percaya pasti ada cara untuk mengeluarkannya dari sana, bahwa kita hanya butuh sedikit waktu untuk mencari cara itu.

Aku juga percaya pasti ada cara untuk mengeluarkannya dari sana, Lass, jawab Dageus setelah terdiam sesaat.

Benarkah? Hati Jessi membubung tinggi mendengar perkataan Dageus.

Ada satu hal yang Jessi percaya, yaitu dia cukup putus asa hingga bisa menggantungkan harapan apa pun dan dia tahu itu. Namun jika seorang Druid Keltar percaya hal itu lebih dari mungkin, itu artinya hal itu *sangat mungkin*. Tidak, itu sesuatu yang *pasti*. Tidak mungkin Dageus dan Drustan mengambil risiko Trevayne mendapatkan Kitab Kegelapan, yang artinya mereka harus yakin mereka benar-benar bisa membebaskan Cian dan melakukannya secepat mungkin setelah persembahan dilunasi.

Hampir mustahil menyembunyikan perubahan semangat Jessi dari Cian. Terutama hari ini—pada hari yang dikiranya adalah hari terakhir bersama Cian—tapi dia bisa menahan diri. Dageus telah memaksanya terus-menerus agar tidak membongkar rencana mereka

kepada siapa pun, bahkan Dageus mengatakan Dageus tidak akan membantu Jessi sama sekali jika Jessi gagal meyakinkan Cian bahwa Jessi yakin malam ini adalah malam terakhir Cian hidup. *Cian percaya ini adalah satu-satunya cara, Lass*, Dageus memperingatkan, *aku takut dia akan kesulitan jika mencurigai rencana kita untuk menghentikan Lucan.*

Walaupun sebagian rencana itu hampir membunuh Jessi—syukurlah dia tidak harus benar-benar melalui itu semua!—Jessi telah diyakinkan, dan tidak ingin merusak satu-satunya rencana untuk menyelamatkan Cian.

Kirim surel kepada Trevayne, perintah Dageus kepada Jessi malam itu. *Katakan kepadanya kau akan membantunya masuk ke kastel untuk memenuhi persembahan. Akan tetapi, para Keltar yang akan menyimpan cermin itu.*

Jessi melakukannya. Awalnya Trevayne menolak, menawarkan ribuan alternatif lain, semuanya ditolak Jessi atas perintah Dageus.

Namun tengah malam itu, dua puluh empat jam menuju menit-menit sebelum waktu penentuan, Trevayne menyetujuinya.

Dan sekarang—Jessi berhenti di pintu belakang, menarik napas dalam-dalam—orang itu ada di sini. Membuat tubuhnya merinding. Jessi bisa merasakan keberadaan Lucan *melalui* kayu pintu, terasa dingin, kelam, busuk, dan sangat tidak nyaman untuk didekati.

Dan Lucan semakin mendekat.

Lucan menerima kesepakatan Jessi hanya jika Jessi berjanji akan menjadi sanderanya.

Kau harus membiarkanku memanfaatkanmu untuk masuk dan keluar kastel.

Jessi membelalak, dan menatap Dageus. Lubang hidungnya kempang kempis, Dageus menggeleng dengan kasar. Namun penyihir hitam itu menolak masuk ke tanah berpenangkal Keltar dengan cara lain, dan Dageus akhirnya mengangguk.

Bagaimana aku tahu ini bukan jebakan? ketik Trevayne.

Bagaimana aku tahu kau tidak menjebakku? balas Jessi.

Tidak banyak lagi yang dikatakan setelah itu. Semua benar-benar telah sampai pada intinya. Mereka berdua mengambil segala risiko. Dan mereka tahu itu.

Jessi melirik jam.

Delapan belas menit menjelang tengah malam.

Dageus tidak akan menyerah dengan memberikan Trevayne cukup waktu untuk mengambil cermin dan melewati persembahan. *Aku tidak mau dia mendekatimu sedikit pun selama dia diam tidak bergerak di tanah Keltar. Saat semuanya berakhir, akan kutunjukkan siapa diriku dan kita keluarkan dia dari kastel.*

Sekarang atau tidak sama sekali.

Jessi menahan diri melihat penampilan Trevayne yang mengerikan.

Apa pun yang terjadi sejak saat ini dan selanjutnya, Jessi tidak akan merasa takut, tidak ada kelemahan. Dia adalah Jessica MacKeltar, istri Cian, dan Jessi akan membuat suaminya bangga.

Bajingan yang akan Jessi izinkan masuk ke Kastel Keltar telah mengurung suaminya selama seribu seratus tiga puluh tiga tahun dan walaupun tidak pernah berpikir dirinya orang yang kejam, Jessi akan langsung

menghunjamkan pisaunya ke jantung Trevayne begitu dia pikir ada kesempatan yang terbuka lebar untuk membunuh Trevayne.

Jessi memasukkan lagi senjata pembunuhnya ke kantong lalu memutar gagang pintu.

“Lucan,” ujar Jessi dingin, sembari mencondongkan kepala.

“Selamat malam, Jessica,” jawab Trevayne dengan senyum ramah. Atau semacam itu.

Ketika Trevayne menjabat tangannya, Jessi hampir tidak bisa menekan perasaannya.

Dageus berdiri di bawah bayangan, di susuran tangga koridor yang menghadap ke aula besar, mendengarkan dengan saksama. Setelah Jessica pergi, Dageus melompat dari tangga belakang, mengambil belokan demi belokan, melalui rute berkelok-kelok hingga ada di posisinya saat ini, semua demi menghindari cermin Cian.

Kakaknya, Gwen, dan Chloe bersembunyi dengan aman di sebuah ruangan dua koridor ke bawah. Hingga beberapa jam yang lalu, Dageus harus menyembunyikan rencananya bahkan dari mereka semua hingga tak satu pun dari mereka yang tidak sengaja mengkhianatinya dengan mengatakan semua rencananya kepada Cian, dengan hanya memikirkannya saat ada leluhur mereka yang kuat di dekat mereka.

Ini terlalu berbahaya, geram Drustan.

Ini jalan satu-satunya, Saudaraku, jawab Dageus.

Para Draghar tahu pasti tentang ini?

Aye.

Terlalu banyak hal yang bisa menimbulkan masalah, Dageus. Kau tidak bisa mengendalikan apa yang akan terjadi.

Dageus tidak mau berdebat. Ini tindakan besar dan dia tahu itu. Dia hanya sedikit mengatur panggung, dan berharap insting para pemain yang terlibat di dalamnya bisa terbukti benar.

Drustan enggan menyetujuinya, hingga Dageus meyakinkannya bahwa apa pun yang terjadi, Trevayne tidak akan melewati waktu persembahan. Bahwa dia sendiri yang akan menghentikan Lucan bila perlu. Namun itu tidak akan dilakukannya hingga detik-detik terakhir, tambahannya dalam pikirannya yang tersembunyi.

Beberapa meter di kejauhan, Cermin Kegelapan Unseelie tergantung jauh di atas dinding aula besar.

Datar keperakan.

Dageus membayangkan leluhurnya di dalam sana. Apakah Cian sedang bersantai di atas lantai batu dengan lengan menyangga belakang kepala, menatap langit-langit batu sambil menunggu kematian?

Kalau begitu, Dageus tahu penantian itu menyiksa leluhurnya lebih dari seribu kali siksaan. Tidak satu pun dalam garis keturunan Keltar yang bisa menerima kematian. Terutama jika dia telah menemukan jodohnya dan mengucapkan janji pengikat mereka berdua. Dageus tahu hal itu. Dia pernah berada di posisi yang sama.

Lebih dari itu, kesamaan posisi mereka yang memberi Dageus ide untuk memulai ini semua.

Dia melirik jam tangan. Lima belas menit menuju tengah malam.

Waspada akan tipuan, ujarinya kepada Jessica. Waspada akan pengkhianatan di menit-menit terakhir. Itu pasti terjadi.

Yang tidak dikatakan Dageus adalah bahwa pengkhianatan itu tidak datang dari Lucan, tapi dari Dageus sendiri.

Cian mendengar jam di aula besar berdentang menandai waktu malam itu.

Beberapa menit menuju tengah malam, dan dia sangat siap menjelang tarikan napasnya yang terakhir. Cian membayangkan Jessica beberapa jam lalu, dan berniat mati sambil tetap membayangkannya.

Rasanya sedikit menggetarkan mendengar suara langkah kaki datang mendekat. Jessica berjanji tidak akan melihatnya, pikir Cian tegang.

Kemudian dia tersentak bangun dan bangkit dari lantai ketika telinganya dengan tidak percaya mendengar suara lain.

Dia benci suara tawa Lucan Trevayne.

Tidak! Itu tidak mungkin! Tidak mungkin Lucan bisa masuk ke Kastel Keltar! Tidak akan bisa kecuali ada yang membantu—

“Oh Tuhan, tidak mungkin, Lass,” bisik Cian. “Katakan kepadaku kau tidak akan melakukannya. Katakan kau tidak melakukannya.”

Namun Cian tidak perlu mencari jawaban dengan melihat langsung apa yang baru saja didengarnya, hanya untuk mengetahui bahwa Jessica membantu Lucan masuk ke Kastel Keltar. Dan kenyataannya, Cian tidak bisa menyalahkan Jessica. Cian juga tidak akan membiarkan

Jessica mati. Dia harus melakukan sesuatu yang sulit. Dia akan bertarung dengan dewa atau iblis demi istrinya.

Jessica mengkhianatinya.

Cian tersenyum kecut.

Dan saat melakukan itu, Jessica menghormati Cian melebihi apa pun. Jessica begitu mencintai Cian hingga bersedia melawan aturan yang ada demi Cian. Jessica bersedia mengutuk dunia hanya demi menyelamatkan Cian.

Cian juga akan melakukan yang sama. Cian akan membuat Jessica tetap hidup dengan cara apa pun yang mungkin dilakukan.

“Highlander,” suara Trevayne terdengar menggema di aula besar, “kau milikku untuk satu abad berikutnya.”

Senyum Cian pudar. Sayangnya, tindakan Jessica tidak mengubah apa pun. “Langkahi dulu mayatku,” gumam Cian. Itu satu-satunya cara yang Cian tahu.

Jessi menatap cermin yang tergantung jauh di atas aula tempatnya tidur selama dua minggu belakangan ini, kecuali Cian sedang terbebas dari cermin dan bisa berbaring di tempat tidur bersamanya.

Cian terbingkai dalam cermin, menatap ke arah Jessi yang tengah berdiri di hadapan musuhnya. Cian menutup mata sekejap, seolah ingin menghapus pemandangan yang terlihat di hadapannya. Kemudian Cian berkata pelan, “Keluarkan aku, Lass. Kau tidak ingin melakukan ini. Kau harus membiarkanku menghentikan Lucan.”

Jessi menatap jam tua tinggi di sebuah ruang kecil di sebelah kiri tangga. Lima menit menuju tengah malam. Jessi menggeleng sambil menggigit bibir.

“Jessica, kau tidak hanya membiarkanku hidup, kau juga membiarkannya tetap hidup. Kita akan melalui ini semua. Kau harus memanggilku keluar.”

Punggung Jessi menegak dengan sikap tegas, dan dia menggeleng lagi.

Sesaat Jessi tidak bisa memahaminya, ketika cermin berkilat dengan menyilaukan dan aula tiba-tiba terasa tidak simetris dengan distorsi ruang yang aneh.

Kemudian Dageus melangkah dari balik bayangan anak tangga dan Jessi sadar Dageus sudah mengucapkan mantra untuk membebaskan Cian—mantra yang telah Jessi berikan kepada Dageus pada malam pertama mereka bertemu di perpustakaan—dengan cukup pelan hingga mungkin hanya Cian yang bisa mendengarnya.

Tapi kenapa?

“Dageus—apa yang kau—kenapa kau—*oh!*” teriak Jessi. Dageus berjalan ke arah Cermin Kegelapan dengan penuh perlindungan, membuat semua maksudnya terlihat jelas.

Jessi terlalu terpana dengan pengkhianatan Dageus, dan membuatnya tidak menyadari bahaya yang ada hingga semuanya terlambat.

Lucan mengaitkan kawat tipis ke kepala Jessi dan dengan mudah mengeratkannya ke leher ramping Jessi, mencekiknya sebelum Jessi sadar apa yang Dageus lakukan.

“Terkutuk kau, lepaskan dia!” Geram Cian sambil keluar dari cermin.

Bukannya melepaskan Jessi, Lucan sedikit mempererat cekikan itu.

Jessica kaku tak bergerak. Dia tahu fungsi cengkeraman itu karena familier dengan *garrote* yang merupakan senjata kuno. Satu putaran saja bisa membuatnya mati. Jessi tidak berani bergerak walau hanya beberapa senti untuk memberinya kesempatan menggunakan pisau yang diberikan Dageus kepadanya.

Waspada akan segalanya, ujar Dageus.

Sekarang, Jessi memikirkan dengan pahit alasan Dageus mengatakan hal itu.

Tiga menit menuju tengah malam.

Lucan menyandera istrinya, seulas kawat besi *garrote* ada di leher Jessica.

“Masuklah ke cermin, Highlander. Masuk ke sana dengan patuh dan aku akan membiarkannya hidup. Cepat. Sekarang.”

Cian mengembalikan akal sehatnya. Dia seharusnya sudah tahu sebelumnya, tapi tidak ada alasan baginya untuk mencurigai apa pun. Benar, penangkal Lucan dengan kastel telah hilang.

Namun penangkal yang mencegah Lucan menggunakan sihirnya masih ada. Yang artinya Cian bisa menggunakan mantra pada bajingan itu dan Lucan tidak bisa melawannya.

Cian membuka mulut, dan seperti dirinya, Lucan juga berdesis, “Kalau kau mengucapkan satu patah kata saja dalam bahasa sihir, wanita ini akan mati. Aku tidak akan membiarkanmu mengucapkan mantra kepadaku. Kalau aku mendengar sepatah kata saja yang tidak ingin kudengar, akan kupotong lehernya.”

Cian menutup mulut.

“Dan itu juga berlaku padamu,” seru Lucan kepada Dageus. “Kalau kau mulai membaca mantra, dia akan mati. Kembali ke cermin, Keltar. Sekarang. Aku datang untuk membayar persembahan.”

Kebencian dan kemarahan berabad-abad membuncih dalam diri Cian saat menatap orang yang mencuri hidupnya begitu lama dan sekarang sedang mengancam wanitanya.

Balas dendam, itu yang membuat Cian hidup dan bernapas selama ini, hingga dia hampir kehilangan rasa kemanusiaannya.

Hingga akhirnya Jessica yang penuh semangat dan bergairah datang dalam hidupnya.

Cian pernah tidak menginginkan apa pun, selain melihat kematian Lucan. Apa pun risikonya. Sebenarnya, baru beberapa hari lalu dia sangat menginginkan kematian Lucan melebihi apa pun—dua puluh enam hari yang lalu tepatnya.

Sekarang, sambil menatap musuh lamanya tengah mencengkeram wanitanya, sesuatu di dalam diri Cian berubah.

Cian tidak lagi peduli Lucan hidup atau mati. Yang terpenting sekarang melepaskan istrinya dari tangan bajingan itu dan menyelamatkan Jessica. Tidak ada yang lain. Hanya hidup wanitanya yang penting. Bahwa Jessica bisa melihat fajar berikutnya dan bisa menikmati hari yang baru. Jessica adalah cahaya, kebenaran, dan harapan tertinggi Cian.

Cintanya kepada Jessica mengisi hati Cian sepenuhnya hingga ke sela-sela detak jantungnya, kebencian dan

nafsu untuk membalas dendam yang dirasakannya selama sebelas abad pada Lucan musnah begitu saja.

Lucan tidak lagi menjadi kekhawatirannya kali ini. Hanya Jessica yang dia khawatirkan.

Ketetapan hati yang sunyi, ketentraman yang tidak disangka-sangka memenuhi relung hati Cian, tidak seperti yang pernah dirasakannya sebelum ini.

“Aku bersedia berunding dengan iblis demi untukmu, Lass,” ujar Cian pelan. “Aku juga telah melakukan segalanya. Aku mencintaimu, Jessica. Kau adalah pasangan sejatiku, Lass. Jangan pernah lupakan itu.”

“Kembali ke cermin, Highlander,” gertak Lucan. “Atau dia akan mati. Aku bersungguh-sungguh! Sekarang!”

“Kau ingin melewati waktu persembahan bukan, Lucan? Baiklah. Jadilah tamuku. Aku tidak akan menghentikanmu.”

Dalam satu gerakan yang lembut, Cian berbalik, mengangkat cermin dari dinding, memutarnya, dan melemparnya ke udara, hingga benda itu melayang melewati lima puluh anak tangga, lalu meluncur turun ke lantai marmer di bawahnya.

“Tangkap.”

Untuk kedua kalinya dalam hidup Jessi, segala kejadian berlangsung dalam gerakan lambat.

Diiringi pengakuan Cian yang terus terngiang di telinganya bahwa Jessi adalah jodoh sejatinya, dia menyaksikan satu-satunya benda yang bisa membuat Cian tetap hidup jatuh dan hancur berkeping-keping.

Dia tahu alasan Cian melakukan itu. Untuk menyelamatkannya. Trevayne tidak bisa menawaninya sambil memburu cermin itu. Cian memaksa Trevayne memilih.

Suaminya sangat mengenal musuh lamanya. Tentu saja Trevayne akan memilih cermin. Selamatkan cermin itu sekarang, tetap jalani hidup untuk membunuh suatu hari nanti.

Tali kawat di leher Jessi mengendur saat Lucan melepas pegangannya dan berteriak sekuat-kuatnya.

Jessi melepas kawat *garrote* dari lehernya dan terduduk lemas di lantai, menyaksikan semuanya dengan jantung berdebar.

Jika ada keajaiban, Lucan benar-benar bisa menangkap cermin seukuran manusia itu, Jessi tidak akan kaget jika cermin itu hancur hanya karena bertubrukan dengan Lucan yang mencoba mencegah benda itu jatuh.

Jessi membelalak, dia menyorongkan kepala ke belakang lalu mendongak. Cian berdiri di puncak tangga, menatapnya. Rasa cinta terpancar dari tatapan Cian dengan hangat, kuat, dan itu membuat Jessi terpana.

Jessi menatap Cian lekat-lekat. Jessi tahu dia tidak akan bisa tiba di tangga tepat waktu untuk sekadar menyentuh Cian. Untuk memeluknya. Untuk mencium Cian terakhir kalinya.

Lucan hampir berada di bawah cermin itu.

Hampir.

Jessi menahan napas. Keajaiban kadang terjadi. Mungkin Lucan bisa mendapatkan cermin itu, menerobos waktu persembahan, dan mereka semua akan hidup untuk berjuang lagi di lain waktu.

Cermin itu jatuh ke lantai hanya beberapa senti dari rentangan tangan Lucan. Satu sisi dari bingkai emas berukirnya menghantam marmer dengan suara mirip letusan pistol.

Cermin Kegelapan hancur menjadi ribuan keping keperakan.

Bagi Jessi, seluruh jagat raya seolah berhenti hanya demi hancurnya kepingan berkilau keperakan di lantai.

Hidup suaminya bergantung pada kepingan kaca itu.

Ketika jam mulai berdentang menandakan tengah malam, napas Jessi yang tersengal meledak dari paru-parunya dan berubah menjadi isak tangis pelan.

Satu. Dua.

Jessi mengalihkan pandangannya dari lantai kepada Cian. Cermin Kegelapan sekarang sudah pecah, tidak bisa diperbaiki. Waktu persembahan tidak bisa dibayar lagi. Jessi akan kehilangan Cian.

Tiga. Empat.

Diam-diam Jessi mengamati Lucan, pria itu diam tidak bergerak dan terlihat sangat bingung. Dia berdiri di sisi penggalan bingkai, di tengah-tengah pecahan kaca.

Lima. Enam.

Jessi merasakan hal yang sama. Sangat bingung. Tidak percaya. Hancur. Jessi memulai harinya dengan penuh harapan, hanya untuk mengakhirinya dengan tanpa harapan.

Diam-diam Jessi mengamati bahwa para MacKeltar lainnya telah bersama Dageus di belakang anak tangga dan semua orang seolah tertancap ke tanah, terpaku dengan pemandangan di hadapan mereka.

Tujuh. Delapan.

Ada semburat keinginan tak terucap yang terpancar dari mata suami Jessi. Jessi tahu apa itu.

Jessi telah berjanji tidak akan menyaksikannya mati. Dia berjanji akan mengingatnya sebagai seorang pria, bukan sebagai tawanan Sihir Hitam.

Sembilan.

Itu janji yang akan Jessi pegang. Namun tidak dengan cara seperti ini. Oh Tuhan, tidak dengan cara seperti ini. “Aku mencintaimu, Cian,” pekik Jessi.

Sepuluh. Sebelas.

Memegang janjinya adalah satu-satunya hal yang bisa Jessi berikan kepada Cian.

Air mata membasahi pipi Jessi saat dia memejamkan mata.

Dua belas.

Suara tawa Lucan—*setelah* dentang kedua belas—yang membuat mata Jessi terbuka lagi.

Jessi terperangah menatap si penyihir hitam, yang masih dengan takjubnya berdiri tidak beranjak dari sana.

Kemudian dia menatap ke atas anak tangga. Jantungnya seolah naik ke tenggorokan.

Cian juga masih di sana!

Bagaimana mungkin? Cermin sudah pecah—saat ini sudah lewat tengah malam Samhain—dan persembahan belum dibayarkan.

Mereka berdua seharusnya sudah mati!

Mereka seharusnya menjadi abu. Tumpukan abu. Kenapa itu tidak terjadi? Bukan berarti Jessi *ingin* semua itu terjadi. Setidaknya itu tidak terjadi pada salah satu di antara mereka.

“Oh Tuhan,” desah Jessi, “masa bodoh! Kau masih di sana! Oh, Tuhan, Cian!” Jessi menarik napas dalam-dalam, dan berlari kencang ke arah tangga, ke arah suaminya tercinta yang masih hidup dan masih bernapas!

“Jessica, Sayang, awas!” seru Cian.

Lucan telah berbalik dan menuju Jessi, menginjak dan melewati serpihan cermin.

“Sialan kau, Cian, dia tidak abadi sekarang,” geram Dageus. “Jangan bunuh dia. Kita harus tahu di mana Kitab Kegelapan.”

Namun peringatan Dageus terlambat. Bagi mereka berdua.

Jessi menjatuhkan pisau belati yang Dageus berikan kepadanya dari balik lengan bajunya ke tangan tepat ketika Lucan menyergapnya.

Jessi mengangkat tangan untuk menangkis Lucan, dan pisau itu menusuk dada Lucan dan di saat yang sama ujung pisau bertahtakan permata milik Cian menembus punggung Lucan, tepat menembus jantungnya.

Kemudian Jessi mundur dari si penyihir yang jatuh lunglai dan Cian berlari dari tangga ke arahnya dan meraih lengannya, membalik badannya dari pemandangan yang mengerikan itu.

Jessi mendengar Dageus berteriak ke arah Lucan, “Di mana Kitab Kegelapan itu, Trevayne? Sialan kau, katakan kepada kami yang kau tahu tentang buku itu!”

Lucan Trevayne berbisik, “Terkutuk kau, Keltar.”

Lalu terbaring mati.

“Oh, Tuhan, kau masih hidup. Aku tidak percaya kau masih hidup!” Jessi tidak bisa berhenti mengatakan itu. Dia juga tidak bisa berhenti menyentuh Cian, menghujannya dengan ciuman, tidak sabar untuk meyakinkan diri bahwa Cian benar-benar ada di sana dan tidak akan menghilang atau berubah menjadi abu kapan pun.

“*Aye*, Sayang, aku hidup.” Untaian umpatan keluar dari mulut Cian sambil memandang Jessi dengan marah. “Kau mencoba menukar dirimu dengan iblis itu

untukku, dasar kau wanita gila. Astaga, jangan *pernah* membahayakan dirimu demi aku. Jangan pernah! Kau dengar aku?" Cian membenamkan tangannya ke rambut hitam ikal Jessi, dan menariknya dalam dekapan, mengarahkan mulutnya pada Jessi, dan menciumnya penuh gairah.

"Kau pasti akan melakukan hal yang sama untukku," ujar Jessi tersengal saat Cian membiarkannya bernapas lagi. Bahkan sebenarnya, Cian telah mengatakan begitu banyak hal di hari pernikahan mereka. *Jika kematian akan datang dengan segera*, ujarnya, *hidupku akan menjadi milikmu*. Terserah jika Cian tidak membiarkan Jessi mengucapkan hal yang sama. Jessi telah membuat janji yang sama dalam hatinya. *Aku terberkati*. "Bukan itu intinya," geram Cian. "Ini yang seorang pria lakukan demi pasangan hidupnya."

Pasangan hidupnya. Jessi menatap Cian, kenyataan yang menyenangkan tiba-tiba datang menghampiri Jessi. "Oh! Janji pernikahan yang kau ucapkan hari itu adalah sumpah pernikahan yang kau ceritakan kepadaku, bukan? Kau memberiku sumpah pernikahan dan tidak akan membiarkanku balas mengucapkannya! Begitu, kan?" Jessi memukul dada Cian dengan telapak tangannya. "Kau menipuku!"

"Aku tidak ingin kau terikat dengan seseorang pria yang sudah mati, Lass," ujarnya geram. "Aku pun tidak ingin kehilangan kesempatan untuk mengucapkan janji hatiku kepadamu selamanya. Bahkan aku bersedia jika aku harus terlahir lagi dan lagi, walau hanya bisa menjadi pelindungmu dari kejauhan saat kau mencintai orang lain. Tahu bahwa kau hidup dan baik-baik saja

sudah cukup bagiku.” Cian berhenti sesaat. “Bukan berarti aku tidak akan menggunakan seluruh kekuatanku untuk mencuri hatimu dari siapa pun pria sialan itu,” tambahnya geram. “Aku pasti melakukannya.”

Air mata haru menggenangi mata Jessi dan dia tertawa keras. Oh ya, dia bisa melihat Highlander-nya yang garang bertarung memperebutkan hatinya. Cian pasti akan menang dengan mudah kapan pun itu. “Tapi kau tidak mati, jadi jangan coba-coba mencegahku sekarang,” ujar Jessi pelan, menarik tangan Cian dan meletakkannya di dada, menautkan telapak tangannya dengan Cian. Dengan penuh penghormatan, Jessi menyerukan kata-kata yang diucapkan Cian pada hari itu di kapel.

Saat janji itu diucapkan dan sumpah terakhir berge-ma di aula batu, emosi membuncah dalam diri Jessi dengan begitu kuat, membuat lututnya lemas. Cinta untuk Cian mengisi di setiap relung tubuhnya. Itu sensasi paling luar biasa yang pernah dia rasakan. Mereka tidak mungkin melepaskan diri dari tautan itu sekarang, sepanjang hidup. Cian memeluk Jessi dan mencium bibirnya dengan penuh gairah. Jessi mendekapnya, menikmati tubuh Cian yang kekar dan kuat menempel pada tubuhnya, tubuh yang panas penuh gairah karena ciuman Cian.

“Tapi tunggu sebentar,” ujar Jessi, mengerutkan dahi pada Cian beberapa menit kemudian, “*bagaimana* bisa kau masih hidup? Aku tidak mengerti. Apa yang baru saja terjadi?”

Dageus yang menjawab. Ketika Jessi dan Cian tetap ada di tempat mereka berdiri, Dageus dan para MacKel-tar lain bergegas menuruni tangga dan bergabung bersama mereka di aula besar.

Sekarang Dageus meminta mereka semua untuk menjauh dari penyihir yang tergeletak tanpa nyawa, dan tiga pasangan itu pindah untuk berdiri mendekat ke tengah ruangan.

“Aku tidak benar-benar mengungkapkan segala kenyataan kepadamu, Lass,” ujar Dageus. “Kenyataannya, kami bisa menemukan cara lain untuk membebaskan Cian. Harapan kami satu-satunya adalah berusaha membatalkan Perjanjian Unseelie. Draghar yakin bahwa, seperti juga Benda Seelie yang bisa dikosongkan dengan kematian seorang iblis, Benda Unseelie juga bisa dikosongkan oleh perlakuan tidak mementingkan diri sendiri. Tidak merusak, melanggar, maupun mengganggu perjanjian. *Dibatalkan*. Kedua pihak dikeluarkan dari ikatan dan dikembalikan pada keadaan normal mereka.”

“Draghar *yakin*?” seru Drustan. “Kau bilang padaku mereka tahu.”

“Mereka sangat yakin,” Dageus menyanggah cepat, merangkul istrinya dan menariknya mendekat.

“Tunggu sebentar,” protes Chloe, “bukankah fakta bahwa Cian bersedia mati untuk mencegah Lucan mendapatkan Kitab Kegelapan bisa dikatakan sebagai tindakan pengorbanan?”

“*Nay*,” jawab Dageus. “Pengorbanan tidak bisa dinodai oleh motif pribadi. Cian diselubungi keinginan balas dendam selama berabad-abad. Itu terdengar dari suaranya setiap kali dia berbicara tentang Lucan dan tentang dia sekarat karena ingin membunuhnya.”

Cian mengangguk. “*Aye*, itu benar. Aku tidak mau mati. Aku tidak pernah mau mati. Aku ingin Lucan mati, dan hanya ada satu cara agar hal itu terjadi. Walaupun

aku ingin mencegahnya mendapatkan Kitab Kegelapan, aku jauh lebih ingin balas dendam.”

“Namun dia siap mati untuk-*mu*, Jessica,” ujar Dageus lembut. “Aku berani bertaruh dia rela mati untukmu. Saat melemparkan cermin itu, tidak ada pikiran belas dendam dalam hatinya sama sekali. Hanya ada keputusan, pengorbanan tulus dari cinta tanpa syarat. Dan itu membatalkan isi perjanjian hitam.”

“Kau tidak mengira itu akan berhasil,” geram Cian.

“Kau benar. Memang aku tidak melakukannya, tapi aku pernah ada di posisi itu, Saudaraku.” Dageus menatap Chloe. “Kupikir wajar kalau kau mempertaruhkan perasaanmu demi pasanganmu.”

“Kau melakukannya di saat-saat terakhir. Hanya selang beberapa detik!”

Alis Dageus naik mendengar omelan Cian. “Itu satu-satunya harapan kita.”

“Kau membahayakan wanitaku.”

“Setidaknya kau *memilikinya*,” jawab Dageus. “Astaga, jangan berbelit-belit jika kau ingin berterima kasih karena aku telah menyelamatkanmu, Saudaraku.”

“Kau tidak menyelamatkannya,” Gwen menjawab. “Tidak juga. Kau hanya mengatur keadaannya. Dia menyelamatkan dirinya sendiri.”

“Sudah untung aku tidak melakukannya demi ucapan terima kasih,” ucap Dageus datar.

“Jangan menatapku untuk meminta ucapan terima kasih. Kau membahayakan kami semua,” ujar Drustan.

“*Aku akan* berterima kasih padamu, Dageus,” ujar Jessi bersungguh-sungguh. “Terima kasih, terima kasih, terima kasih. Aku akan berterima kasih seribu kali sehari

seumur hidupku kalau kau ingin aku melakukannya, dan aku minta maaf karena sesaat sudah membencimu karena kupikir kau mengkhianatiku.”

Dageus mengangguk. “Terima kasih kembali, Lass. Walaupun sebagian dirimu mungkin masih membenciku.”

Chloe berseri-seri menatap suaminya. “Aku juga berterima kasih. Kurasa, kau melakukan pekerjaan hebat dengan mengatur keadaan itu.”

Dageus mengecup hidung Chloe. Chloe penggemarnya yang paling setia, begitu juga dengan Dageus kepada Chloe, dan akan selalu seperti itu.

“Omong-omong tentang mengatur situasi,” ujar Drustan pelan. “Aku mendapat firasat aneh sejak kalian berdua tiba di Kastel Keltar. Sebenarnya, aku merasakannya beberapa kali sebelum kedatangan kalian. Hampir seperti—tidak, ini konyol.” Dia menggeleng.

“Apa, Saudaraku?” tanya Dageus.

Drustan mengusap dagu, dahinya berkerut. “Ini mungkin omong kosong. Tapi aku tersiksa dengan perasaan aneh bahwa akan ada lagi yang terjadi di sekitar Kastel Keltar lewat tengah malam. Apakah tidak ada yang merasakannya?”

“Aku tidak bisa menjelaskan soal Kastel Keltar, Drustan, tapi kurasa aku tahu yang kau maksud,” ujar Jessi. “Aku juga merasakannya beberapa kali belakangan ini. Aku ingin mengatakannya sejak hal ini terjadi. Aku semakin merasakannya, tapi ini hal yang paling aneh—hanya saat aku berpikir aku sedang merasakannya, keanehan itu akan menghilang.”

Alis Jessi mengerenyit dan dia terdiam lama. Lalu

“Aha! Kurasa aku mengerti!” serunya. “Apa ini yang kau maksud? Sinkro—”

“—nisasi,” gumam Ratu Aoibheal dari Tuatha Dé Danaan, mata warna-warninya berkilauan.

Sebuah kemungkinan persinggungan yang mustahil dapat diperhitungkan, sehingga dianggap sebagai campuran tangan Ilahi.

Ujung bibir Aoibheal tersenyum sekilas. Dia berhenti tersenyum. Dia berwujud layaknya manusia sampai-sampai bisa meniru mimik wajah mereka.

Manusia selamanya mencampuri urusan Fae dengan sang keabadian. Mereka harus membenahi kekacauan dunia sambil menghadapi begitu banyak ancaman, dan juga sangat membutuhkan sesuatu dari sang keabadian.

Mereka di sini sekarang.

Para pemain milik Aoibheal, bagian miliknya di papan permainan. Lebih tinggi kedudukannya dari pion, lebih rendah dari raja.

Bencana yang terjadi di abad ketujuh belas pada akhirnya tidak terjadi, sejak dia mengatur kembali beberapa kejadian untuk membuat ruang bawah tanah Keltar disegel. Seseorang yang ada di abad kedua puluh juga belum mendapatkan hasilnya karena alasan yang sama. Dua orang yang lain juga sama, walaupun dengan alasan yang berbeda.

“J’adoubé,” bisiknya. Aku menyentuh. Aku mengatur.

Tujuh kali hingga saat ini dia mencegah kepunahan keturunan paling murni dan paling kuat.

Dan menempatkan lima Druid terkuat yang pernah hidup tepat sesuai dengan keinginannya. Berada di tem-

pat mereka bisa memihaknya.

Tempat mereka bisa menyelamatkannya.

Ada Dageus, yang memiliki pengetahuan yang jauh lebih luas daripada yang seharusnya Druid miliki: seluruh pengetahuan Draghar, ketiga belas iblis kuno. Memori yang mereka tinggalkan membuatnya bisa melakukan hal yang tidak diakuinya kepada Drustan, maupun kepada istrinya sendiri.

Ada Cian, yang memiliki kekuatan jauh lebih besar daripada yang seharusnya Druid miliki: keuntungan genetik dan mutasi yang tidak disangka-sangka sejak lahir mengalir dalam darahnya. Apabila Dageus dan Cian bisa menyatukan kekuatan, bahkan Aoibheal akan merasa cemas.

Kemudian ada Drustan: dibanding saudara kandungnya yang sangat diberkahi, kekuatan sederhana dan ilmu sederhana yang dimilikinya menjadi sangat hebat di satu sisi. Drustan MacKeltar adalah seseorang yang unik, yang namanya dikenang selamanya dalam legenda manusia—prajurit dengan ketulusan hati yang lepas dari pengkhianatan. Seseorang yang bersedia mati untuk sesuatu yang diyakininya, tidak hanya mati satu kali tapi sepuluh ribu kali bila perlu.

Sedangkan dua Druid terpilih lainnya, dia akan melihatnya tidak lama lagi.

Di aula besar Kastel Keltar, para manusia berbicara sambil berdiri, lupa akan kehadirannya di sana. Begitu gembira hingga tidak menyadari bahwa lima tahun kemudian di masa depan, dunia mereka akan kacau, tembok antara Manusia dan Faery akan runtuh, dan Unseelie akan diperintah oleh seseorang bertangan dingin dan

brutal. Para Shade akan diberi mangsa lagi, Para pemburu akan dipaksa memenuhi permintaan, menciptakan hukuman mati bagi pelanggar terkecil sekali pun, dan Para Pangeran Unseelie yang tampan akan memanjakan diri dengan gairah yang tak habis-habisnya terhadap wanita, memerkosa dengan brutal, lalu meninggalkan tubuh para wanita yang rapuh tak bernyawa.

Lalu bagaimana dengan Aoibheal?

Ah, itulah masalahnya.

Dia mengalihkan pandangannya dari orang-orang bodoh di bawahnya.

Walaupun bangsanya bisa pindah ke masa lalu jika memang mau, mereka tidak bisa masuk ke masa depan yang belum terjadi. Kalau seseorang mencoba masuk ke kehidupan orang lain di masa kini, orang itu akan dihadapkan pada kabut putih pekat dan tidak ada hal lain selain itu. Kalau seseorang pergi terlalu jauh di masa lalu, dia akan dihadapkan dengan kabut yang sama. Bahkan Tuatha Dé Danaan pun tidak bisa memahami waktu. Mereka hanya tahu cara melintasi permukaan terkecil dari masa depan dan masa lalu.

Dia telah mengunjungi masa lalu ribuan kali, tak terhitung hingga sekarang, mulai dari lima setengah tahun dari masa depan Bumi—masanya sekarang—dan dengan mulus memperbaiki suatu kejadian sambil tetap berusaha tidak terlalu mengubah kejadian yang sebenarnya. Tersembunyi dari semuanya, bahkan dari para dewannya sendiri, dia sementara digantikan orang lain saat melakukannya. Dunia ini rapuh, seseorang bisa menghancurkannya tanpa sengaja. Dia sudah melihat kesala-

han itu terjadi. Itu beban yang berat. Begitu pula bagi sesamanya, meski Raja Kegelapan tidak peduli dengan kehidupan miliaran orang.

Aoibheal telah hidup lebih dari enam puluh ribu tahun. Banyak dari kaumnya bosan dengan keberadaan mereka lama sebelum semua itu terjadi.

Tidak baginya. Dia tidak memiliki harapan untuk diraih. Walaupun kehilangan Adam Black, yang merupakan kekasih manusianya, membuatnya sangat berduka, dan dia juga ingin memutar kembali waktu, tapi dia mempelajari adanya elemen manusia yang sangat berbahaya untuk dicampuri. Kekuatan cinta yang sangat tidak bisa diperkirakan, memengaruhi kejadian yang gagal diantisipasi Tuatha Dé Danaan lebih dari satu kali.

Dia tidak bisa meramalkan hal yang tidak bisa dipahaminya. Ada saat-saat ketika dia mendapati cinta manusia memiliki kekuatan yang lebih mendasar dan lebih kuat ketimbang yang dimiliki kaumnya. Cinta memengaruhi segalanya hingga memiliki kekuatan tak terhingga. Memang masing-masing pasangan Keltar-lah yang memperkuat mereka, memberi mereka lapisan baja, dan membuat Druid-nya memihak sang ratu dengan sepadan.

Ruangan di bawahnya tiba-tiba hening. Kesunyian membuatnya kembali menatap sekumpulan kecil pria dan wanita itu.

Dageus, Chloe, Drustan, Gwen, dan Jessica memandang Cian. Wajah Cian terlihat terkejut dan dia menatap langsung ke tempat Aoibheal berdiri di anak tangga.

Aoibheal terpaku. Mustahil! Aoibheal bahkan tidak benar-benar ada di sana, yang ada hanyalah bayangan

dirinya yang diliputi ribuan lapis ilusi di balik selubung Fae yang tidak tertembus. Bahkan para *Sidhe-seer* yang paling ahli pun tidak bisa melihat wujudnya yang tidak berwujud dalam tipuan dimensi yang dia ciptakan!

Ah, ya, Druid yang satu itu memiliki kekuatan jauh melebihi siapa pun.

“Ada apa, Cian?” tanya Drustan, sembari melihat ke arah yang sama dengan tatapan Cian. “Apakah ada masalah? Apakah kau melihat sesuatu, Saudaraku?”

Aoibheal menatap Highlander itu, bibirnya tertutup rapat. Dia melembutkannya lagi. Menunggu Cian mengungkapkan kehadirannya.

Tidak, tidak, tidak, belum saatnya—ini akan mengubah banyak hal secara drastis—ini akan menghancurkan kesempatan yang mereka miliki!

Aoibheal berusaha menutupi segala kemungkinan yang akan terjadi. Dia butuh lebih banyak waktu.

Dia tidak mengalihkan pandangannya, menggunakan mata manusianya untuk menyampaikan permohonan kepada Cian tanpa suara. *Jangan mengatakan apa pun, Keltar.*

Highlander abad kesembilan itu menghormati permintaannya dalam diam. Setelah sesaat Cian menunduk dengan anggukan hormat, lalu berbalik dan menatap Drustan.

“*Nay,*” ujarnya. “Tidak ada apa-apa, Drustan. Tidak ada sama sekali.”

Pembaca tersayang:

Meskipun para MacKeltar mencoba membujuk Cian dan Jessi untuk tetap tinggal di Kastel Keltar, Cian merasa sudah cukup lama dikelilingi dinding batu, dan merindukan alam luas.

Dengan bantuan kenalan di museum Manhattan tempatnya dulu bekerja, Chloe mengatur penjualan barang-barang Cian dari abad kesembilan, yaitu manset pergelangan tangan bertahitan permata, serta pisau dan kantung kulit Skotlandia, dan itu membuat Cian menjadi pria kaya-raya.

Setelah kembali ke Amerika Serikat dalam waktu singkat—tempat Lilly St. James memberikan restu kepada mereka dan memaksa diadakan pernikahan yang dihadiri seluruh keluarga besar St. James—Cian dan Jessi melakukan tur ke seluruh Inggris Raya, sehingga Cian bisa melihat masa depan yang dia rindukan, dan Jessi bisa memanjakan keinginannya sendiri untuk mempelajari masa lalu.

Cian menggunakan 'bakat' uniknya untuk menghapus semua perasaan bersalah istrinya atas cermin yang hancur itu dan segala peristiwa yang terjadi, dan Jessi berencana suatu hari nanti dia akan menyelesaikan gelar Doktorat, tapi saat ini dia terlalu sibuk menjalani hidup dan tidak punya cukup waktu untuk merencanakan semua itu.

Mereka berdua terakhir terlihat agak mabuk dan sangat jatuh cinta, berdansa diiringi musik Skotlandia yang lembut dan manis di sebuah pub kecil di utara Highland Skotlandia.

Di sisi lain, banyak dari kalian yang menulis permintaan akan adanya kisah Keltar dan Fae di masa yang akan datang.

Ya. Keduanya akan lebih banyak muncul di karya-karyaku. Aku tidak ingin mengakhiri seri Highlander ini hingga beberapa waktu yang akan datang.

Terima kasih untuk kalian semua yang mencintai Druid Keltar seperti diriku.

Salam hangat dan selamat membaca!

Karen

SUMBER

Astaire, Lesley, Roddy Martine, and Eric Ellington. *Living in the Highlands*. London: Thames & Hudson Ltd., 2000.

Bahn, Paul. *Archaeology: The Definitive Guide*. New York: Barnes & Noble Books, 2003.

Ellis, Peter Berresford. *A Brief History of the Druids*. New York: Carroll & Graf Publishers, 2002.

Green, Miranda J. *The World of the Druids*. London: Thames & Hudson Ltd., 1997.

Kennedy, Maev. *The History of Archaeology*. New York: Barnes & Noble Books, 2002.

Konstam, Angus and Richard Kean. *Historical Atlas of the Celtic World*. New York: Checkmark Books, 2001.

Melchior-Bonnet, Sabine. *The Mirror, A History*. London: Taylor & Francis Group, 2000.

Montgomery-Massingberd, Hugh and Christopher Simon Sykes. *Great Houses of Scotland*. New York: Universe Publishing, 2001.

Pendergrast, Mark. *Mirror Mirror: A History of the Human Love Affair with Reflection*. New York: Basic Books, 2004.

Renfrew, Colin and Paul Bahn. *Archaeology: Theories, Methods, and Practice*. London: Thames & Hudson Ltd., 2000.

What Life Was Like Among Druids and High Kings. New York: Time Life Books, 1998.



SPELL OF THE HIGHLANDER

Sihir Sang Highlander

**Butuh sebelas abad baginya
untuk menemukan wanita yang tepat.**

Cian MacKeltar terperjara di dalam Cermin Kegelapan selama berabad-abad, sampai akhirnya cermin itu dicuri dan jatuh ke tangan mereka yang tidak bersalah. Sang musuh siap membunuh siapa pun yang mengetahui keberadaan cermin sihir itu.

Dan baru setelahnya Cian mengetahui bahwa seorang wanita terlibat dalam pusaran sihir yang melingkupi Cian dan kehidupannya yang terisolasi.

Wanita itu harus bisa membebaskan Cian dari dalam cermin, atau nyawanya akan lenyap di dinding ruang berbatu yang gelap....

Historical Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 21+



718031950

Harga P.Jawa Rp84.800,-

